# Shining Haha

# Mentari Tak Harus Bersinar

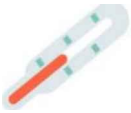

*"Dijalani, dinikmati, disyukuri."*

**SHINING HAHA**

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\{ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\{ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# *Thanks to ....*

Terima kasih untuk Allah, Bapak, almarhumah Ibuk, Adik, Suami, Kedua anakku, juga keluarga dan teman-teman yang sudah menjadi inspirasi dari kisah ini. Juga terima kasih untuk diriku sendiri, yang terus berjuang untuk menebar cerita manfaat dan inspiratif.

Terima kasih juga untuk pembaca yang sudah mendukung penuh aku sebagai penulis dengan bersedia membeli karyaku secara legal. Semoga berkah dan sudah pasti akan sangat bermanfaat bagi kami.

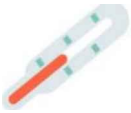

# Daftar isi

Thanks to --- 5
Daftar isi --- 6
Sinopsis --- 7

| | | | | |
|---|---|---|---|---|
| 01 --- 08 | 11 --- 76 | 21 --- 164 | 31 --- 258 | 41 --- 347 |
| 02 --- 12 | 12 --- 85 | 22 --- 173 | 32 --- 267 | 42 --- 355 |
| 03 --- 19 | 13 --- 92 | 23 --- 183 | 33 --- 276 | 43 --- 363 |
| 04 --- 25 | 14 --- 102 | 24 --- 192 | 34 --- 284 | 44 --- 373 |
| 05 --- 31 | 15 --- 111 | 25 --- 201 | 35 --- 293 | 45 --- 379 |
| 06 --- 38 | 16 --- 119 | 26 --- 211 | 36 --- 302 | |
| 07 --- 44 | 17 --- 127 | 27 --- 220 | 37 --- 312 | |
| 08 --- 51 | 18 --- 137 | 28 --- 229 | 38 --- 321 | |
| 09 --- 60 | 19 --- 146 | 29 --- 239 | 39 --- 331 | |
| 10 --- 68 | 20 --- 155 | 30 --- 250 | 40 --- 338 | |

Tentang Penulis --- 387
Prakata --- 388

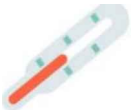

# *Sinopsis*

Aku miskin. Aku nggak punya mobil. Handphoneku belinya *second*. Ibuk sama Bapak harus irit-irit jatah makan dan uang jajan kami, untuk menutup angsuran cicilan di lintah darat. Itu karena Bapak ditipu orang. Adik-adikku masih sekolah. Untungnya di sekolah negeri. Dibayar pemerintah. Dan aku, terjebak jadi mahasiswi Kedokteran di mana parkiran fakultas didominasi oleh kendaraan roda empat milik teman-teman. Hidup susah merana derita tiada tara? Enggak! Untuk menjadikan semua indah, Mentari tak harus bersinar, bukan? Buktinya, Mentari di saat senja jauh lebih cantik daripada terik di siang bolong.

"Setiap orang punya kesempatan memperbaiki hidup, ngapain susah terus?"
(Gamma)

"Kamu nggak pernah susah. Jangan sok nasehatin orang-orang susah."
(Mentari)

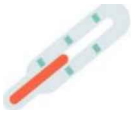

# Chapter 1
## Peron

Di satu sore, aku sedang terduduk manis pada sebuah bangku besi di sepanjang peron, yang disediakan untuk para penumpang menunggu. Tiba-tiba, seseorang menggeserku dari sisi kanan, sehingga pena yang aku gunakan untuk menulis ide-ide yang muncul, meluncur di depan kakinya.

"Penulis?" sapanya setelah selesai mengintip sekilas tulisanku.

"Iya. Terima kasih." Aku menerima pena yang dengan suka rela ia ambilkan dari bawah. *Black shirt with black track pants, running watch on left hand, and white running shoes.* Dia juga membawa sebotol air mineral yang sudah habis setengahnya.

Aku selalu mencatat, saat tiba-tiba inspirasi datang melintas di kepalaku. Sepanjang perjalanan dari stasiun Bekasi hingga Manggarai ini, aku sudah berhasil memenuhi tiga halaman bukuku, buku merk Sidu dengan tebal 100 lembar yang harganya cukup ramah di kantong. Daripada harus membeli *notebook* cantik dengan harga di atas dua puluh ribu, atau bahkan Ipad yang sama sekali nggak terjangkau oleh tabunganku sekalipun.

Menyimpan tulisan di *handphone* yang memorinya penuh dengan foto-foto April dan Febi, sepertinya juga mustahil. Mereka sering meminjam ponselku karena

resolusi kameranya paling tinggi di antara anggota keluarga lain. Samsung Galaxy lama yang aku beli bekas dari berjualan *online*, setidaknya masih berguna untuk membuka aplikasi Instagram dan Whatsapp. Aku akan sangat ketinggalan *broadcast* jadwal kuliah kalau nggak ada *handphone* ini.

Aku masih mencorat-coret tulisanku, saat kereta arah Bogor berhenti di depan kami. Kerumunan orang seketika berpindah ke dalam gerbong.

"Nggak naik? Bogor 'kan?"

"Iya, masih rame."

"Sama. Gue juga heran, mereka tiap hari rela desek-desekan di kereta."

Aku menaikkan kedua alis, kegiatan menulisku berhenti oleh kalimatnya. "*Don't underestimate them. You did't know anything. Maybe, they're trying to reach what they dream of.*"

"Wow wow wow! *Calm down.*" Pria itu tertawa mendengar reaksiku. "Maksud gue, ada cara yang lebih kreatif, lebih fleksibel, mandiri, jadi bos sendiri dan lebih menghasilkan."

"Nggak semua orang punya pilihan."

Dia menghentakkan kaki dan berdiri menjulang di hadapanku. "Kita selalu punya pilihan!"

Aku menutup bukuku. Lebih baik masuk ke dalam kereta daripada menghadapi orang sok kenal sok dekat ini. Sebelum gerbong tertutup, aku berhasil masuk menjadi salah satu bagian dari kerumunan pegawai korporat yang pulang kerja.

Ada beberapa orang di belakang yang sibuk mendorong badanku ke depan. Aku nggak bisa berbalik

untuk melihat siapa pelakunya, karena badanku tertahan. Ketika kereta sudah berjalan, desakan sekeliling mulai berkurang. Orang-orang sudah mencari pegangannya masing-masing.

Jam berangkat dan pulang kerja, memang jam yang paling dihindari untuk naik kereta. Mendapat tempat duduk rasanya juga tergantung dengan amal ibadah masing-masing.

Tak saling kenal, berdiri berdempetan, dan autis dengan gadget masing-masing. Pemandangan statis yang bisa aku nikmati tiap sore hari di kereta selama seminggu ini. Alih-alih bisa ikut bermain jempol dengan *smart gadget* layaknya yang lain, aku lebih baik melindungi harta paling berhargaku itu. Tersimpan aman di dalam ransel yang aku gendong di depan.

"Marah?"

Aku berbalik mencari asal suara samar yang beberapa menit lalu sudah familiar di telinga. *Orang ini lagi*, batinku.

Dia menelan ludahnya sendiri. Baru beberapa menit mengikrarkan diri anti berdesakan dengan orang, sekarang bahkan nggak ada sisi kosong di sekelilingnya yang nggak terisi oleh manusia.

Aku berusaha maju menjauhi badannya yang berada tepat di belakangku. Berbalik dan membenarkan masker yang sejak tadi kupakai.

"Maaf, Mas ngomong sama saya?" Aku menjaga kesopanan dengan baik.

"Iya. Emang ada siapa lagi yang gue kenal?"

"Oh. Saya nggak marah kok. Siapapun bebas mengungkapkan pendapatnya 'kan?"

"Kenapa kabur? Gue bukan orang jahat kali." Ia menyodorkan tangannya untuk menawarkan perkenalan, "Gamma."

"Saya nggak kabur." Aku menangkupkan kedua telapak tanganku. Aku melihat jam seolah sesuatu mendesak sedang menuntutku bergerak cepat.

"Ah Cawang. Permisi saya turun dulu." Aku mendekati pintu gerbong yang berlawanan arah dengan pria itu. Oh iya, Gamma namanya.

Cawang ini sekedar kamuflase. Aku cuma nggak ingin terlibat lebih lama lagi dengan pria tidak dikenal yang terlihat ramah itu. Kata Ibuk, berbahaya. Sekarang sedang musim penipuan melalui hipnotis.

Meski di dompet nggak genap dua puluh ribu, handphone *second* yang bila dijual mungkin sudah nggak ada yang beli dan setumpuk buku juga barang nggak penting di tas, nggak ada lagi yang bisa diincar dari bawaanku. Kecuali, tubuhku. Aku takut ternyata dia adalah pria *mesum* yang mencari mangsa untuk diperkosa.

Aku nggak mau ambil resiko. Setelah turun di sini, aku akan melanjutkan perjalanan dengan kereta setelahnya. Itu lebih baik.

# Chapter 2
## Ibuk dan Vespa

"Buk."

Aku menunduk dan mencium tangan Ibuk. Beliau sedang duduk di depan mesin jahitnya. Dulu, ibuku pernah membuka usaha konveksi yang lumayan besar. Berkat bantuan pinjaman UMKM dari bank. Dari karyawan Ibuk sedikit sampai banyak. Ibuk memang tipe wanita suka bisnis. Konveksi iya, jualan makanan iya, bahkan buka usaha mebel pun pernah. Semua dicoba, berhasil sesaat, tapi nggak bertahan lama.

Waktu kecil aku sering sekali diajak Ibuk kesana-kemari mengunjungi *supplier* dan konsumen langganan Ibuk. Naik Vespa yang warnanya biru. Kendaraan pertama di keluarga kami, di mana jok depan dan belakang tidak bisa tersambung, sehingga Ibuk harus menyelipkan kain tebal di tengahnya agar aku bisa duduk nyaman antara Bapak Ibuk tanpa kena angin.

Aku nggak tahu Bapak membelinya baru atau bekas. Tapi hampir beberapa kali aku ikut Ibuk dan Vespa itu mogok di tengah jalan. Sampai aku hafal. Gara-gara busi yang kotor.

"*Mogok lagi, Nduk. Minggir dulu ya? Kita cek businya.*"

Dan layaknya seorang *superwoman,* Ibuk mengajak aku berjalan menuntun motor mencari tempat teduh. Biasanya di bawah pohon. Aku duduk berjongkok dan

Ibuk membuka bagian mesin Vespa. Aku bahkan ingat alat mana yang digunakan Ibuk untuk membuka penutup mesin. Saking seringnya. Ibuk mengambil busi dan meniupnya agar kotoran-kotorannya hilang. Setelah dipasang lagi, barulah mesin menyala. *Daebak*! Tapi, kalau nggak menyala, itu artinya kami harus menuntun Vespa hingga menemukan bengkel. Pertolongan terakhir kami waktu itu.

Kami sempat menikmati apa yang namanya kesuksesan hasil dari kerja keras. Berkah dari usaha mebel. Usaha terakhir kami sebelum akhirnya bangkrut. Nggak ada uang untuk balik modal karena harus bayar hutang. Kami sempat beli mobil. Beli rumah baru yang lebih besar dan kuliah di tempat bergengsi. Fakultas kedokteran pula. Tapi lagi-lagi roda hidup terus berputar. Ada kalanya di atas, ada kalanya di bawah. Sekarang, roda kami sedang ada di bawah. Sepertinya ujung paling bawah. Merasakan panasnya aspal jalanan. Beradu dengan kerikil-kerikil tajam yang kami lewati.

"Udah pulang kamu, *Nduk*?" Ibuk melanjutkan memasang jarum pentul pada kain yang sudah dipotong sesuai pola. "Gimana PBL-nya? Lancar?"

Aku menuang air putih dari teko yang selalu ada di meja makan kecil kami. Meja makan dari kayu yang nggak muat untuk makan berlima karena Bapak meletakkannya berdempetan dengan tembok. Kata beliau, demi memperluaskan ruangan agar rumah warisan kakek ini nggak semakin sempit dihuni oleh lima orang dewasa.

"Lancar, Buk. Yang dateng penyuluhan banyak."

Satu gelas habis. Aku menuangkannya kembali. Air putih bekalku juga sudah habis tadi di kereta. Entah kenapa hari ini panas sekali. Belum lagi, bergelut berebut posisi nyaman dengan ratusan orang yang penuh dengan keringat di dalam gerbong. Aku menahan diri untuk nggak beli air mineral di jalan. Lumayan irit lima ribu.

"Bapak kemana?"

"Itu di belakang. Lagi kasih makan ayam."

Sejak Bapak pensiun dari profesinya sebagai guru, Bapak memberanikan diri mulai berbisnis bersama temannya. Alasan beliau adalah agar punya kegiatan. Nggak menganggur. Ada salah seorang teman guru MGMP yang beda sekolah dengan Bapak, kemudian menawari bisnis investasi menabung emas. Kami percaya saja karena penampilan Om Iyan waktu itu sangat meyakinkan. Banyak teman-teman Bapak Ibuk yang berani mengeluarkan banyak uang setelah Om Iyan ini mempresentasikan bisnis tabungannya dengan sangat percaya diri.

Namun suatu hari, Om Iyan membawa kabur uang ratusan juta tabungan milik kami. Alhasil, Bapak yang merasa bertanggung jawab. Bapak adalah salah satu pencetus awal bisnis ini. Bapak berusaha mengembalikan uang nasabah dari menjual aset-aset kami. Om Iyan masih buron sampai detik ini. Entah bagaimana hidup orang itu sekarang. Dikejar banyak orang dan polisi, pastilah nggak akan tenang.

Seperti kami, nggak pernah tenang setiap tanggal 15 datang. *Cicilan's time*. Kami hanya bergantung dari uang pensiunan Bapak, orderan jahitan Ibuk dan hasil jualan *online* milikku yang masih serabutan itulah hasil

untuk membayar cicilan yang cukup besar di dua bank. Juga beberapa lintah darat. Setidaknya, sisa uang kami masih cukup untuk makan dan keperluan sehari-hari.

"Febi sama April belum pulang, Buk?"

"Belum. Febi ada ekskul piano. Kalau April KIR. Katanya hari ini kayaknya ya?"

"Oh."

Febrianti Sukma, adik pertamaku. Lahir bulan Februari. Kelas 2 SMA. Hobi memainkan piano. Saat aku tanya kenapa mau mengambil ekskul tak berguna itu, ia hanya menjawab karena kami nggak akan mampu membelinya sampai kapanpun. Benar juga. Untuk membeli alat musik seruling saja, kami akan berpikir seribu kali. Apalagi piano. Kami nggak akan merambah area hobi orang-orang *elite*, trendi dan bergengsi itu.

Dan nggak berguna? Menurutnya, bermain piano meningkatkan kecerdasan, sih. Bisa melatih konsentrasi. Mengurangi stress serta menyeimbangkan otak kanan dan kiri. Oke, aku setuju saja. Kapan lagi aku punya adik seorang pianist dari hasil belajar gratis di ekskul sekolah. Nilai biaya les piano saja pasti sudah menghabiskan jatah uang jajan dan *transport* kami bertiga selama 1 bulan. Pianist hebat pasti akan sering diundang konser ke luar negeri 'kan?

Hanya Aprilia Andari yang suka penelitian di antara kami bertiga. Lahir di bulan April, tentu saja. Adik bontotku yang masih kelas 1 SMA. Rajin berberes di rumah, belajar dan membantu Ibuk memotong pola. Dia juga pintar. Lebih pintar dariku mungkin. Semoga ia juga kelak akan menjadi seorang peneliti hebat yang karyanya

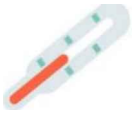

mendunia. Diundang presentasi di luar negeri. Dikontrak oleh perusahaan multinasional.

Aku? Kamu bertanya tentang aku? Aku sendiri, Meilani Mentari, sebenarnya seorang pecinta matematika dan menulis. Aku nggak terlalu suka fisika, biologi atau kimia, meskipun aku bisa mengerjakannya. Nggak tahu kenapa mungkin karena nilaiku yang lain juga cukup bagus, dan saat itu kami punya cukup banyak uang, Bapak memasukkan aku ke sekolah kedokteran. Beliau ingin salah satu anaknya menjadi dokter. Dan di sinilah aku, menjadi calon dokter termiskin sefakultas.

"*Nduk*, tadi Irsyad dateng. Katanya mau pinjem catetan kamu. Emang dia nggak telpon apa WA dulu ya ke kamu?" Aku menggeleng, masih mengemil kerupuk warna-warni yang ada di toples atas meja. Hanya ada kerupuk dan tempe goreng tepung untuk makan malam kami. Ibuk suka menggoreng seperti ini karena tempe bisa diiris setipis mungkin. Apalagi ditutupi tepung, jadi terlihat besar dan sudah pasti mengenyangkan pula. Sedangkan sayur, biasanya Ibuk masak pagi-pagi saja untuk sarapan. Maklum, ini tanggal tua. Kami harus irit.
"Ibuk 'kan nggak tau catetan yang mana."

"Owh, ntar Mentari telpon dia, Buk."

☆☆☆

"Lo mau pinjem buku apa?"

"*Tugas Penyakit Dalam lo udah kelar?*"

"Udah. Ntar gue fotoin. Gue WA."

"*Gue ke rumah lo ajalah. Males gue baca foto WA kecil-kecil gitu.*"

"Lo itu ya ... pinter-pinter tapi malesan."

"*Loh justru gue pinter, gue berhak males dong, Ri.*"

"Kayak hidup lo dah enak aja."

Aku pun langsung menutup percakapan kami. Untung saja aku selalu punya pulsa gratis buat telepon sesama *provider*. Untungnya lagi, *Whatsapp* juga ada fitur teleponnya. Jadi aku nggak repot. Lebih baik menelepon Irsyad daripada berlumut menunggu ia membalas chat WA-ku.

Irsyad teman senasib sepenanggungan. Nggak semiskin aku, sih. Ayahnya berbisnis bengkel dan sudah punya banyak pelanggan. Ibunya juga sering mendapat order kue pesanan dalam partai besar.

Irsyad berparas tampan, kulit putih dan punya senyum berlesung pipit yang manis. rambutnya sedikit ikal. Pertemanannya di kampus juga cukup luas dan banyak, karena dia adalah salah satu idola kaum hawa, termasuk aku.

Dari segi pemasukan rumah tangga dan juga penggemar, Irsyad masih di atasku. Tapi, dalam segi pengejar beasiswa, dia adalah salah satu pesaing berat sepanjang semester. Irsyad sering kali lebih unggul dalam hal beasiswa prestasi. Sedangkan aku, sudah pasti masuk menjadi nominasi pertama saat beasiswa siswa nggak mampu diumumkan.

Aku menyukai Irsyad sejak dulu. Dia pintar, baik dan sekarang sudah jadi asisten dosen Anatomi. Mata kuliah terkeren sepanjang aku kuliah di sini. Entah kenapa, dulu setiap asisten dosen Anatomi menjelaskan nama-nama bagian organ di *cadaver* pada kami, mereka

terlihat sangat bersinar. Aku jatuh cinta dengan Anatomi. Ups, asistennya!

Tapi apalah aku. Irsyad sekarang sedang suka dengan kakak tingkatku tahun ke empat yang super cantik dan super baik. Mayadila Hapsari. Anak salah satu Profesor di Fakultas kami. Ia jelas jauh lebih memiliki segalanya daripada aku.

Ya Allah, apa boleh aku bisa memiliki apa yang aku impikan dan inginkan? Satu saja deh. *Please*!

☆☆☆

***PBL**: Praktek Belajar Lapangan*

***Cadaver**: Mayat yang sudah diawetkan dan digunakan untuk praktikum Anatomi tubuh.*

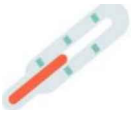

# Chapter 3
## Bapak dan Praktikum

"Udah makan, Syad?" tanya Ibuk yang sedang menata lauk-pauk kami malam ini. Tempe goreng tepung yang tadi aku ceritakan, lalapan mentimun dan sambal terasi. Makanan andalan kami. Di awal bulan biasanya kami masih bisa menikmati sop ayam dengan ayam suwir tipis-tipis dan kuah yang banyak. Atau ayam goreng yang Ibuk potong kecil-kecil per bagian agar awet untuk makan sehari. Tapi sayang, ini sudah lewat tengah bulan.

"Belum, Buk." Irsyad memang selalu jujur kalau ada yang memberinya tawaran makan.

"Tapi Ibuk cuma goreng tempe, Syad. Mau?"

Irsyad mengangguk. Sejak mengenal dia tiga tahun lalu saat menjadi mahasiswa baru di Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Indonesia dan didukung pula dengan seringnya Irsyad mendatangi rumahku meminjam tugas, ia jadi terbiasa memanggil orang tuaku dengan sebutan Bapak dan Ibuk. Begitu pula aku dengan orang tuanya. Kami sudah seperti keluarga. Mudah-mudahan, benar jadi keluarga kelak beberapa tahun ke depan. *Amin Ya Rabb.*

Kami sudah berkumpul di meja makan. Febi dan April, duo krucil itu, akhirnya harus rela mengalah untuk para tetua ini, dengan makan di atas tikar depan TV. Kursi kami nggak cukup.

Makan malam dipimpin oleh Bapak. Ibuk sudah menyiapkan gelas paling besar yang sudah terisi penuh air putih. Piring juga yang paling besar, meskipun Bapak makannya nggak banyak. Kata Ibuk, laki-laki harus dihormati. Apalagi sebagai seorang bapak dan suami. Bapak bagi kami memang bagaikan seorang Raja dalam sebuah istana. Disegani, diagungkan sebagai pemimpin jalannya biduk rumah tangga.

Bapak lebih sering diam saat kami mengobrol, tapi mendengar dan mencerna semuanya. Bapakku orang pintar. Beliau lulusan Universitas Negeri terpopuler se-Jawa Tengah. Pernah waktu itu di suatu sore saat kami duduk-duduk di kursi plastik teras depan, Bapak bercerita tentang kehidupan masa remajanya. Bapak sering kali membanggakan salah satu temannya yang akhirnya berhasil menjadi Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan saat itu. Tapi aku lebih bangga dengan Bapakku.

Orang tua Bapak memang bukan orang kaya. Mereka sanggup bertahan hidup di sebuah kota kecil seperti Sragen, hanya dengan mengandalkan berjualan emping. Emping Nenekku di sana, sangat enak dan renyah.

Bapak dulu juga mengandalkan beasiswa semasa kuliah sampai Bapak lulus, sama sepertiku. Beliau sempat menjadi guru honorer beberapa tahun, hingga di tes terakhir di mana syarat usia Bapak sudah mentok, akhirnya Bapak lulus CPNS juga.

Fajar di bulan Agustus 2012 yang dingin, aku pernah menangis tepat di belakang punggung Bapak yang memboncengkanku. Beliau memakai jaket tebal

yang warnanya sudah belel. Kala itu, awal semester dan aku masih mahasiswa baru. Hampir semua pretest praktikum dilaksanakan di pagi buta. Sekitar jam setengah enam. Pretest praktikum Anatomi yang paling parah. Kami harus sudah duduk manis di ruangan jam lima kurang sepuluh, karena pretest dimulai jam lima tepat. Lima pagi!

Bapak dengan kesabarannya, mengantarkanku menuju kampus bahkan waktu itu sebelum adzan Subuh berkumandang. Tentu saja berangkatnya, dengan motor Kaze Kawasaki kebanggaan Bapak. Vespa kami sudah rusak, di gudang dan belum ada yang mau beli.

Kami mampir sholat Subuh di tengah perjalanan selama seminggu itu. Aku sering terkantuk-kantuk di jalan, efek begadang semalaman untuk belajar. Dan sesering itu pula, Bapak selalu menarik tanganku ketika sadar peganganku di perutnya mengendur.

"*Nduk, ayo cepat bangun*!" teriak Bapak sembari mengantukkan helmnya ke belakang. Ke helmku. Sampai aku bangun. "*Jangan tidur. Nanti jatuh*!"

Andaikan aku punya mobil, pasti Bapak nggak akan kedinginan melawan angin pagi yang begitu menusuk tulang. Andaikan aku punya mobil, aku pasti bisa merebahkan joknya dan mencuri tidur untuk mengganti tidurku yang hilang selama satu jam di perjalanan.

Aku sendiri nggak tahu menangis karena apa? Apa karena mobil Avanza itu, Bapak atau praktikum. Tapi kombinasi ketiganya cukup mampu membuat bulir air mataku meluncur deras. Suatu hari nanti, aku mau

punya mobil. Aku berjanji akan mewujudkannya. Buat Bapak!

☆☆☆

"Oi, kalo lagi makan jangan bengong!" Irsyad menepukku. Benar-benar dia ini! Aku hampir tersedak gara-gara dia! Irsyad sudah nggak punya sopan santun layaknya tamu pada umumnya. Seenaknya dia makan banyak. Bahkan sering ketiduran di tikar depan TV saat menyontek tugasku.

Bapak hanya berdecak. Bapak nggak tahu kalau aku sedang memikirkan beliau. Sampai sekarang aku sudah masuk tahun ke tiga, kami masih begini saja. Aku belum bisa beliin Bapak mobil. Dan motor Kaze itu masih jadi kendaraan termewah kami. Tabunganku nggak pernah penuh. Selalu habis setiap akhir bulan.

"Pak. Doain ya, Pak! Ntar kalo Tari udah jadi dokter, Tari mau beliin Bapak mobil," celetukku di sendok terakhir.

"Amiiinnnn ... " Irsyad, Febi dan April serempak menjawab 'amin' paling panjang dan paling keras.

Bapak dan Ibu sendiri tersenyum hangat sembari menyadarkanku dengan kenyataan. "Ngomong apa toh kamu, *Nduk .. Nduk*?"

"Ya siapa tau, Buk. Dokter 'kan gajinya gede ya, Syad?" Aku mencari dukungan dari Irsyad. Untungnya, ia mengangguk.

"Iya, Buk. Nanti abis *internship* biar Tari jaga IGD. Pasiennya banyak. Jarang pulang nggak papah. Yang penting duitnya masuk rekening. Hahaha ...."

"Aminnnnn ...." Akhirnya Bapak Ibuk meng-*amin*-i doaku.

☆☆☆

"Baca grup deh. Lo ditunjuk jadi Korbid tuh."

"Heh? Gue? Korbid apa?"

"Bedah." Irsyad kembali fokus pada laptopnya setelah melempar *handphone* canggihnya ke atas lipatan kasur palembang di sampingnya. "Yes aja buruan bales! Mayan ... lo bisa kenal staf bedah. Ntar kali aja ada duit buat PPDS, udah gampang cari rekomendasinya."

Benar juga! Oke deh. Aku segera membalas pengumuman pemilihan Koordinator Bidang Mata Kuliah itu di grup whatsapp. Menjadi Korbid banyak keuntungannya, salah satunya yang disebutkan Irsyad. Kerugiannya cuma satu, yaitu jadi orang sibuk tanpa dibayar. Bolak-balik kampus-rumah sakit demi mengatur jadwal kuliah dengan para dosen yang sibuknya minta ampun. Apalagi soal Bedah. Jadwal mereka nggak bisa diprediksi.

Aku dan Irsyad langganan jadi Korbid sejak semester dua. Hanya orang-orang seperti kami ini yang semangat menjadi Korbid. Anak staf atau keturunan klan dokter nggak perlu repot-repot lagi pendekatan dengan staf, karena pasti mereka sudah punya banyak *link*.

"Syad, lo tau nggak siapa Koordinator Dokter Bedahnya?"

"Kagak. Tanya Baron deh." Belum sempat aku mengetik, Irsyad menghentikanku. "Eh, *wait*. Gue tanya Hapsari aja."

Oke, baiklah! Aku nggak protes sama sekali. Aku tahu, perasaan nggak bisa dipaksakan. Irsyad dan Mba Hapsari juga belum jadian, tapi Irsyad gencar setengah mati mengejar dia.

Aku nggak mungkin bilang suka dengan Irsyad sekarang. Buat apa? Nikah masih lama. Kalau aku tembak dan pacaran, terus tiba-tiba kami marahan, persahabatan kami jadi hancur. Aku takut. Aku juga nggak punya apa-apa untuk dibanggakan. Satu-satunya senjataku hanyalah doa di sepertiga malam. Aku menyelipkan namanya di sana. Siapa tahu, Allah menjodohkan kami berdua.

Irsyad menunjukkan balasan *Whatsapp* Mba Hapsari padaku. "Noh. Dokter Gamma nih. Bedah Digestif. Gilingan! Liat tuh gelar! Dah Doktor, Ri! Doktor Dokter Gamma Narendra Spesialis Bedah, Konsultan Bedah Digestif. Urusan lo ma om-om, Ri. Hahaha!"

---

***PPDS** : Program Pendidikan Dokter Spesialis.*

# Chapter 4
# Jodoh dan Hutang

Kenapa Irsyad sangat menertawakan aku, ketika tahu bahwa Koordinator Dokter Bedahnya sudah bergelar banyak? Itu karena artinya, beliau pasti sudah nggak muda lagi. *Just like what he said*, "*Om-om*!"

Aku, sih, nggak peduli beliau udah tua atau belum. Aku sudah punya Irsyad. Maksudku, hampir punya. Tapi, bagi Irsyad juga para Korbid usia dua puluhan, masa-masa seperti sekarang bisa dimanfaatkan untuk sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui sekaligus. Kuliah dan cari jodoh. Atau, kuliah dan cari *link*. Apalagi, kalau dapat jodohnya dokter. *Jackpot*! Sudah pasti, karena di sini sarangnya dokter dan calon dokter.

Kepala Departemen biasanya menunjuk dokter paling bungsu, *fresh graduated,* pasien masih sedikit, muda, dan yang pasti, mudah bergaul dengan mahasiswa sebagai Koordinator Staf Dokter.

Seperti dr. Adam Sp.A, dari Departemen Ilmu Kesehatan Anak. Di mana saat beliau mengisi kuliah, kursi mahasiswa selalu membludak sampai belakang. Muda, tampan, ramah senyum, *single* dan pecinta anak-anak. *Perfect*!

Aku mungkin dulu juga seperti itu. Setuju masuk kedokteran, salah satunya agar aku juga bisa dapat jodoh dokter. Bisa jadi Ibuk berpikiran hal yang sama. Lagi pula, kisah cintaku waktu di SMA juga nggak ada manis-

manisnya. Berakhir menjadi cinta bertepuk sebelah tangan. Tunggu, mungkin lebih tepat disebut cinta dalam diam. Karena aku nggak pernah berani bilang suka sama dia. Walaupun waktu itu aku cukup percaya diri soal keuangan, tapi ternyata aku payah soal pasangan.

Awal pendaftaranku di tahun ajaran 2012, aku super bangga. Daftar ulang ke kampus diantar Bapak pakai mobil. Uang gedung pun langsung dibayar lunas sama Bapak tanpa tunggakan. Akhirnya, aku bisa jadi mahasiswa kedokteran yang pakai jas almamater kuning. Hore! Aku tahu Bapak juga pasti bangga. Sebangga beliau ketika merangkul bahuku kuat saat namaku dipanggil. Dadanya membusung, matanya pun berbinar. Padahal, aku baru masuk.

Kemudian bencana datang. Bahkan sebelum aku memulai kuliah pertamaku. Gara-gara Om Iyan, kami jatuh miskin. Jauh lebih miskin dari sebelumnya.

Bapak menjual mobilnya. Untungnya masih ada motor Kaze kebanggaan yang nggak pernah mogok sekalipun. Sampai saat ini.

Sejak saat itu, aku yang dulu optimis akan lulus tepat waktu dengan nilai membanggakan dan impian melanjutkan studi menjadi spesialis, sirna sudah. Sirna di awal aku menginjakkan kaki untuk memulai kuliah pertamaku.

Aku bahkan sempat berpasrah dengan Bapak, bahwa sebaiknya aku mundur saja sebelum perang ini dimulai. Tapi, Bapak tetap teguh. Anaknya akan lulus menjadi seorang dokter.

"*Tapi aku malu, Pak. Kita minta surat miskin ke kelurahan.*"

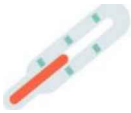

*"Nggak papah, nanti Bapak yang minta. Orang ada beasiswa, ngapain mundur?"*

*"Tapi'kan praktikum nggak ditalangin beasiswa, Pak. Bukunya juga mahal-mahal. Daripada kita nggak bisa makan, mending Tari kerja."*

*"Nggak. Nanti itu urusan Bapak. Bapak sama Ibuk bisa cari utangan."*

Sejak saat itu pula, aku sudah nggak memikirkan lagi soal jodoh. Apalagi mencari calon suami seorang dokter kaya raya. Sebuah kejadian langka seorang miskin sepertiku bisa dapat suami kaya, layaknya Cinderella. Apalagi mukaku ini juga standar. Menurutku, kisah mengharukan itu hanya ada di novel-novel dan sinetron.

Standarku hanya mampu menjangkau Irsyad. Untungnya dia baik, sholeh dan mau menerimaku dengan apa adanya, menjadi teman Irsyad.

Pikiranku sampai sekarang hanya makan, uang fotokopi karena aku nggak kuat membeli buku, dan membantu membayar hutang Bapak Ibuk. Aku nggak tahu kapan lunasnya. Karena kami ternyata hanya gali lubang tutup lubang. Enggak juga berkurang, malah bertambah banyak gara-gara riba.

Oh ya Allah, kapan penderitaan keluargaku usai? Aku benci sekali berhutang!

☆☆☆

Hari ini September 2015, aku berjalan menyusuri lorong lantai tiga Gedung D Rumah Sakit Samanhudi, ditemani Irsyad, untuk menghadap Dokter Gamma.

Memperkenalkan diri sebagai Korbid sekaligus mengatur jadwal kuliah Bedah untuk minggu pertama bulan ini.

Bagi para dosen, Korbid adalah alarm pengingat semua kewajiban mereka pada para mahasiswa, di sela kesibukannya dengan pasien.

Usai bertemu dengan Mba Cipta, Sekretaris Departemen Bedah, aku diarahkan ke sebuah ruangan di ujung koridor untuk menemui Dokter Gamma.

Sapaan "Ya, masuk!" aku dengar setelah kami mengetuk pintu sebanyak dua kali ruangan Dokter Gamma ini.

Kami menginjakkan kaki di ruangan dingin yang bercat biru langit. Dinding ruangannya sepi. Hanya ada lukisan kuda yang hampir memenuhi setengah dinding atas. Selain itu, meja kerja dan kursi putar, komputer, juga sofa *set* kecil yang hanya muat tiga orang.

Di kursi putar itu, terduduk santai seseorang berkaca mata yang sedang sibuk dengan Ipadnya. Dan sepertinya masih muda. Mungkin dia asisten Dokter Gamma.

Aku dan Irsyad mendekat. Sesaat sebelum aku menundukkan kepala memberi hormat, aku terperangah saat sosoknya terlihat lebih jelas. Ia seperti ... pria yang aku temui di peron waktu itu. Ya Allah, takdir apakah ini? Aku berusaha mengatur nafas dan raut tegangku.

"Maaf, Pak. Dokter Gamma-nya ada? Saya Mentari, Korbid Bedah yang baru dari angkatan tahun ke tiga."

Pria itu terdiam. Memperbaiki posisi duduk dan melepas kaca mata. Dia juga meletakkan Ipadnya di meja, di atas tumpukan buku-buku Bedah berbahasa Inggris.

"Saya sendiri Dokter Gamma. Bentar! Kamu yang ... waktu itu di kereta?"

Ah, benar! Waktu itu dia sudah memperkenalkan dirinya bernama Gamma.

Tapi, aku kira Dokter Gamma itu sudah tua. Senggaknya agak tua mengingat seberapa panjang gelarnya. Terang saja, kuliah hingga menyandang gelar Doktor seenggaknya butuh waktu ... S1 empat tahun, koas dua tahun, spesialisasi Bedah lima tahun, subspesialisasi Bedah Digestif tiga tahun, dan Doktoral tiga tahun. Mungkin total tujuh belas tahun.

Jadi bisa ditebak, pasti Dokter Gamma berusia tiga puluh empat tahun. Usia paling muda untuk menyandang gelar bergengsi itu.

Mungkin Dokter Gamma makan makanan sehat dan rutin berolahraga, sehingga terlihat layaknya usia dua puluhan. Saat kami bertemu di peron pun, dia juga terlihat seperti pulang dari berolahraga.

"M..maaf, Dokter. Mungkin Dokter salah lihat. Saya jarang naik kereta."

Maaf, aku nggak berani jujur kali ini. Sikapku terakhir di kereta terlalu ketus padanya. Bisa-bisa dia menyimpan dendam lalu mempersulit pekerjaan sebagai Korbid.

Aku bertukar pandang dengan Irsyad yang berada di sampingku. Berharap Irsyad bisa menolongku, meskipun nggak tahu apa yang terjadi.

"Emang kamu pernah ketemu Dokter Gamma, Ri?" tanya Irsyad lirih dengan raut kebingungan. Aku menggeleng.

"Oh maaf mungkin bukan Tari, Dok. Tari seringnya naik angkot, Dok. Perkenalkan Dokter, saya Irsyad." Irsyad menunduk hormat. Dokter Gamma menghela nafas pelan. Semoga saja dia nggak ingat.

"Maaf, Dokter. Kami di sini mau menyesuaikan jadwal kuliah dengan jadwal praktek Dokter Gamma dan Dokter Made, untuk kuliah minggu ini."

"Oke. Saya terima perkenalan kalian di sini. Jadwal minta ke Mba Cipta ya? Oh iya, jadi ini Korbid-nya berdua?"

"Maaf, Dokter. Tari Korbidnya. Saya Korbid Anak, Dok. Saya nemenin aja di sini."

"Saya Korbidnya, Dokter. Mohon maaf kalau nanti mungkin saja jadi sering telepon Dokter untuk penyesuaian jadwal."

"Saya oke untuk telepon dan WA. Tapi kalo senior yang lain, mungkin WA aja. Takutnya pas lagi operasi."

"Baik, Dokter."

Dokter Gamma pun membuka kunci tombol *handphone* dan menggulirkannya. Ia lalu menyerahkannya padaku. Aku menerimanya dengan perasaan bingung sekaligus gemetaran.

"Ketik nomor kamu di situ!"

# Chapter 5
# Range Rover

"Ya halo? Maaf ada yang bisa dibantu, Dokter?"

"*Mentari, besok kuliah saya diundur jam terakhir saja. Jadwal op saya besok banyak.*"

"Maaf, Dokter. Jam terakhir besok diisi Forensik, Dokter. Bagaimana kalo jam pulang saja, Dok? Jam tiga sore."

"*Oke. Bisa. Sampaikan ke teman-teman kamu.*"

"Baik, Dokter."

"*Mentari ...*"

"Ya, Dokter?"

"*Kamu yakin ... bukan perempuan yang saya temui di peron waktu itu?*"

"Maaf, Dokter. Sepertinya bukan, Dokter."

☆☆☆

Kalimat terakhir yang dia utarakan di panggilan telepon semalam, membuatku semakin nggak enak tidur. Setelah mengabarkan perubahan jadwal di grup, aku berusaha menghubungi Irsyad, dan menceritakan semua yang terjadi waktu itu. Irsyad dengan cerewetnya membombardirku dengan segala wejangannya. Tentang probabilitas sekaligus resiko yang harus aku tanggung, antara kalau aku bicara jujur, dengan kalau aku tetap saja meneruskan ketidakjujuranku. Sudah mirip kakek-kakek.

Aku nggak berani jujur. Kalau aku jujur sekarang, berarti ketahuan kalau aku kemarin bohong. Ketahuan juga kalau akulah perempuan ketus yang menganggapnya pria *mesum*. Meskipun dia nggak tahu isi kepalaku, sih. Untungnya kemarin aku pakai masker. Mudah-mudahan dia melupakan kejadian sekejap itu. Lagi pula, hanya sekejap sekali. Untuk apa juga diingat-ingat.

☆☆☆

Aku sedang duduk di bangku depan kelas, bersama teman-teman perempuanku yang super sibuk menghebohkan tas keluaran terbaru dari merk yang akhir-akhir ini sedang digilai para gadis seumuran kami. Itu lho, merk *Fancy and co.* Aku juga merasakannya sebagai perempuan. Terkadang jempolku sangat gatal, kala tas, baju dan sepatu cantik terpampang nyata di Instagram. Namun, aku nggak tega merogoh kocekku hanya untuk kesenangan sesaat begitu.

Padahal aku juga jualan tas *online*. Tapi nggak berani menunjukkan pada mereka jualanku. Mereka bukan pasarku. Atau, barangku yang nggak masuk kelas mereka. Murah, tapi tetap bagus kok. Aku menjualnya sebagai *reseller*, dari *brand* yang mungkin nggak terlalu terkenal. Asal nggak perlu harus belanja banyak dulu agar aku terdaftar jadi *reseller*, aku pasti akan dengan sukarela membantu menjualkan.

Aku sedang sibuk membaca novel *online* gratis di *platform* baca, saat tiba-tiba suara riuh di sampingku berganti siulan. Hei, mereka bisa bersiul?

Aku memalingkan pandanganku ke arah teman-teman. Dena melongo sembari menggeleng-gelengkan kepala, ada pula temanku yang tersipu, bahkan ada seseorang yang langsung berbalik dan membenahi riasan bedaknya. Beberapa teman laki-laki juga melongok dari jendela, memicingkan mata demi mengamati satu titik pengalih perhatian semua orang.

Kuikuti arah pandang mereka. Ternyata, sebuah mobil Range Rover putih nan mengkilat sedang parkir di area parkiran dosen, berhasil membuat para gadis di sampingku siap siaga. Mesinnya sudah mati, tapi sepertinya sang pemilik masih sibuk di dalam. Siap-siap saja mereka kecewa, jika yang keluar dari pintu itu sudah bapak-bapak.

Aku nggak tahu siapa pemilik mobil itu, karena nggak pernah melihatnya lalu lalang di kampus kami. Tapi aku tahu, itu mobil mahal.

Sejak tiga tahun yang lalu, aku yang nggak punya mobil ini, sudah hafal dengan hampir semua tipe mobil yang beredar di tempat parkir kampus. Hafal kisaran harganya. Sudah pasti, karena impianku beli mobil. Bukan Range Rover. Tapi, Avanza. Seperti mobil yang dulu Bapak jual untuk mengganti uang nasabah.

Aku mematikan *handphone*. Membaca novel mampu meringankan isi kepalaku, setelah berpanas-panas ria selama delapan jam diisi oleh materi kuliah, sampai meluap-luap.

Aku mulai suka membaca novel sejak SMA kelas tiga. Novel pertama yang kubaca adalah novel *chicklit* milik temanku. Novel yang dia dapatkan dari laki-laki misterius yang suka padanya. Karena dia takut, daripada

novel itu dibuang, akhirnya dia mengedarkannya pada kami untuk dibaca. Yang penting, nggak ada di tangan dia. Setelah itu, aku jadi sering baca novel.

Aku mengamati jam di *handphone*. Sudah jam tiga lebih tiga puluh menit dan dosenku belum datang. Hampir saja aku mengirim pesan yang sudah aku ketik untuk mengingatkan, ketika suara serempak kembali terdengar.

"Whoaaa ... "

Aku mengikuti kembali arah pandang teman-teman. Dan benar, pria itu. Hari pertama dia mengajar, sudah membuat para gadis mahir bersiul dan ber-whoaaa ria. Untung jarak parkiran sedikit jauh dari bangku kami duduk. Aku kemudian beranjak dan menggiring teman-teman untuk masuk.

"Udah udah ... masuk, itu Dokter Gamma. Yang ngajar Pengantar Bedah sama Bedah Digestif."

Dena sontak membelalakkan matanya. Juga yang lain.

"Eh serius lo, Ri? Ini dosen kita? Awww ... gemess!" tanya Dena dengan raut makin penasaran.

"Hish. Jangan malu-maluin deh. Ehemm ... eh eh ... doi udah jalan ke sini. Jaga sikap jaga sikap, *girls*," imbuh temanku yang lain.

"Iya, jaga sikap. Sama masuk. Ayo ... denger-denger dia galak," jawabku menakuti mereka. Jujur, aku belum tahu bagaimana cara dia mengajar.

"Masa, sih? Adem gitu mukanya, Ri.Coba deh, ntar gue tanya Bokap."

"Bokap lo 'kan THT, Na. Emang kenal? Tanya Rara deh. Siapa tau—" sambar temanku lainnya.

"—Ayo masuk," potongku.

Aku sampai harus dengan sekuat tenaga mendorong mereka yang masih melangkah lambat memenuhi jalan, sembari meributkan sumber mana yang bisa mereka korek tentang seorang Dokter Gamma.

"Kenapa belum pada duduk?" Kami menoleh. Cepat sekali dia sampai di belakang kami.

"Mas Gamma? Loh. Udah dapet jatah ngajar juga?"

Rara yang duduk dekat pintu berdiri, ketika Dokter Gamma masuk. Ia sedikit kaget melihat sosok dosen baru kami. Apalagi kami. Sangat amat kaget mendengarnya memanggil Dokter Gamma dengan sebutan 'Mas.'

"Jangan panggil 'Mas'. Saya ini sekarang dosen kamu," jawab Dokter Gamma dengan ekspresi datar dan nada yang sedikit menyebalkan.

Rara menarik sedikit sudut bibirnya. Lalu duduk kembali, diikuti kami dengan menempati posisi kursi kami masing-masing. Sepertinya sepulang kuliah, Rara deh yang akan jadi pusat perhatian selanjutnya.

☆☆☆

Satu angkatan kami berjumlah seratus orang. Dulu, awal-awal semester, kami dipecah menjadi dua kelas dengan dua jadwal. Makin ke sini, kami sering digabungkan, karena jadwal dosen yang praktek di rumah sakit hanya bisa mengisi sekali saja. Kalau nggak cepat-cepat berangkat pagi dan mengambil kursi di depan,

nasibku akan sama seperti Irsyad yang duduk di bangku paling belakang. Buram.

Selama mengajar, Dokter Gamma ternyata dosen yang baik. Dia bukan tipikal dosen *killer* yang seketika akan memangsa jika berbuat sedikit kesalahan. Ketika temanku bertanya, dia menjawabnya dengan nada santai, tapi tetap terlihat cerdas dan tegas. Tipe-tipe dosen muda, baru, masih ramah dan super duper pintar.

"Ada lagi yang belum paham?"

Seseorang di bangku belakang mengangkat tangan. Aku menoleh. Dia Irsyad.

"Dokter, apa semua pasien yang masuk Bedah sudah pasti harus dioperasi?"

Dokter Gamma berjalan ke sisi tengah yang terbebas dari kursi. Jalur jalan mahasiswa yang duduk di bangku belakang. Di mana sekarang, aku duduk paling tepi dari barisan bangkuku. Dia berhenti di sampingku.

"Siapa nama kamu kemarin?"

"Irsyad, Dok."

"Oke, Irsyad. Nggak semua pasien Bedah harus dilakukan tindakan pembedahan. Kita lihat dulu seperti apa kasusnya. Kalau masih bisa kita lakukan terapi tanpa pembedahan, pasti kita pilih terapi itu dulu. Misalnya, dengan terapi obat."

Dokter Gamma mengetukkan *pointer* di meja kecilku, membuatku tersentak.

"Seperti kalimat seseorang yang pernah saya temui. Dia bilang, kalau nggak semua orang itu punya pilihan. Tapi menurut saya, semua orang tetap punya pilihan ya, Adek-adek. Sekalipun ternyata pilihan dia

satu-satunya adalah harus dioperasi, maka kami tetap memberinya pilihan. Bersedia atau tidak."

Seketika kata-kata yang meluncur dari mulut manisnya, membuatku merinding. Dia sedang menyindir kalimatku saat di peron dulu. Tuh 'kan! Dia masih ada dendam sama aku. Aku nggak berani mendongak lagi. Ingin rasanya menenggelamkan muka ini ke dalam meja saja.

"Oke. Nggak ada lagi pertanyaan?" Kami serempak menggeleng. Sudah sore, kami hanya ingin pulang. Aku mau pulang!

"Saya mau kalian tulis 10 tindakan pembedahan yang kalian tahu. Terserah. Bebas. Nggak cuma sub Digestif saja. Korbid?"

Aku menegakkan punggung. Bersiap menerima titah darinya. Dia masih berdiri di sampingku, memberi tatapan setajam silet, ketika aku dengan susah payah berusaha menatap pasang matanya, demi kesopanan. "Ya, Dokter."

"Kamu tunggu tugas mereka. Kumpulin dan serahkan ke saya di ruang dosen."

Aku menelan ludah, menghilangkan kegugupan yang mencekat pita suaraku hingga sulit mengeluarkan jawaban.

"Baik, Dokter."

# Chapter 6
# Uang Angkot

"Ri, perlu gue temenin?"

Dasar penakut. Ya, aku memang penakut. Takut berhadapan dengan orang dan melakukan hal yang membuatku malu sendiri. Takut punya sahabat atau teman dekat, lalu suatu saat aku berbuat ceroboh sehingga menyakiti hati mereka dan mereka pergi. Aku juga takut sekali melakukan manuver baru yang sering dilakukan Irsyad, karena takut mengecewakan diriku sendiri.

Beasiswa, masuk kedokteran, jadi Korbid, juga semua keputusanku pasti ada andil orang-orang kuat di belakangku. Karena mereka pun paham, jika aku nggak cukup kuat untuk hal seperti itu.

"Nggak usah. Cuma ngumpulin ini."

"Lo nggak takut? Kayaknya tadi Dokter Gamma ngegertak lo deh." Aku menggeleng, tapi raut takut di wajahku sudah pasti nggak bisa disembunyikan. "Gue tunggu di sini. Ntar gue temenin nunggu angkotnya."

"Iya. Doain ya."

Jarak kampus dengan rumahku memang cukup jauh. Empat puluh menit kalau mengebut naik motor, dan satu jam kalau motornya berjalan santai. Empat puluh menit kalau aku naik angkot bersambung kereta, dan satu jam lebih kalau aku naik angkot saja.

Untungnya, Gedung A Fakultas Kedokteran, dekat dengan gerbang depan utama universitas. Aku

biasa menyetop angkot nomor 43 arah stasiun UNI, dari gerbang depan. Berlanjut naik kereta jurusan Bogor dan turun di stasiun Bojong Gede, atau angkot nomor 32 rute langsung rumahku dan turun di depan gang.

Dulu, Irsyad sering menawarkan boncengannya untukku. Namun, sejak April berkomentar bahwa kami bukan mahram dan nggak boleh berdempet-dempetan, akhirnya aku nggak mau lagi menerima tawarannya. Untungnya, dia pun paham itu.

Bapak sering mengantarku naik motornya saat berangkat kuliah. Lumayan, aku bisa irit uang angkot. Tapi, aku lebih sering naik angkot-kereta saat pulang, karena jam kuliah yang nggak tentu kapan pulangnya.

☆☆☆

Aku membuka pintu setelah mengetuk dan mengucap salam. Dari kaca pintu, bisa kulihat Dokter Gamma mengalihkan pasang matanya untuk menatapku dan memberi isyarat dengan tangannya, agar aku masuk.

Dokter Gamma sedang duduk di sofa ruang dosen yang paling dekat pintu, sembari menyesap kopi yang masih mengepul dari cangkirnya. Hari ini, dia tampak rapi. Kemeja *slimfit* warna biru muda, dasi biru *navy*, jam tangan yang kelihatan mahal, bahkan tatanan rambutnya masih terlihat mentereng walaupun hari telah sore.

"Maaf, Dokter. Ini tugas kami. Terima kasih, Dok. Saya pamit dulu. Permisi, Dok."

Aku berbalik berbalik, tapi sama sekali nggak berhasil melanjutkan langkah. Dia menghentikanku.

"Tunggu. Siapa bilang kamu boleh pulang? Bantu saya koreksi!"

Aku kembali berbalik menghadapnya, yang duduk menyilangkan kakinya ke atas. Aku hanya bisa berdiri menundukkan kepala, dengan jari-jari saling meremas. Tanganku sudah basah oleh keringatku sendiri. Kenapa ruangan ini dingin sekali? Di sini cuma ada Dokter Gamma dan dua pegawai lain yang sedang membereskan berkasnya hendak pulang.

"Dokter, kami duluan ya? Nanti bilang Satpam Pandi aja pas pulang. Biar dikunci," sapa dua pegawai terakhir penghuni ruangan dosen ini.

Ruang dosen ini hanya layaknya sebuah ruang transit. Nggak ada meja dengan papan nama dosen di depannya. Karena beliau-beliau sudah punya meja sendiri di Ruang Departemen masing-masing. Hanya ada dua meja pegawai tadi dan empat set sofa besar.

Dokter Gamma pun sudah mengambil kertas pekerjaan kami. Semuanya berjumlah seratus lembar. Haruskah aku membantunya mengoreksi seratus lembar tugas, yang aku bahkan ragu dengan jawabanku sendiri? Sekarang?

"Saya, Dok? Maaf, Dokter. Saya 'kan juga mahasiswa, Dokter. Saya belum tahu mana jawaban yang benar, mana yang salah."

"Kalo salah, nanti saya benarkan."

"Sekarang, Dokter? Maaf, tapi—"

"—Tapi apa?"

"Soalnya ini sudah sore, Dokter. Maaf. Saya ngejar kereta."

"Kamu bilang kemarin naiknya angkot. Kenapa sekarang ngejarnya kereta?"

Dia masih nggak menatapku. Tangannya sibuk mencoret-coret dan membenarkan jawaban kami tadi.

Aku menangis. Air mataku sangat memahami bagaimana perasaanku saat ini. Aku ketakutan. Tetes demi tetes membasahi pipiku. Aku mengapusnya dengan jari telunjukku. Aku makin dan makin membungkukkan punggung juga kepalaku.

"Maaf, Dokter. Ampuni saya, Dokter. Maaf. Saya bohong, Dokter. Benar ... saya yang di stasiun waktu itu. Maaf. Saya sudah tidak sopan dengan Dokter waktu itu. Maafkan saya ..."

Aku masih belum berani menegakkan tubuh. Aku takut dia memarahiku dan mengancam macam-macam. Aku takut dia nggak meluluskanku karena *attitude* yang nggak bagus. Kata Irsyad, *attitude* adalah segalanya. Kalau aku mengulang mata kuliah Bedah, itu artinya Bapak Ibuk harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk *transport*.

Aku nggak bisa melihat bagaimana ekspresi Dokter Gamma sekarang.

"Jangan hukum saya, Dok. Jangan kasih jelek nilai saya. Jangan persulit saya, Dok. Maafkan saya, Dok. Saya tidak sengaja waktu itu. Izinkan saya pulang, Dok. Sudah malam. Saya nggak punya u—"

"—Nggak punya apa?"

Haruskah aku juga jujur soal ini? Haruskah dia tahu kalau aku manusia termiskin sefakultas? Haruskah dia tahu kalau ini adalah masa terberat untukku, karena

akhir bulan? Haruskah dia tahu kalau aku nggak punya uaaaaanggggg?

"U..uang, Dok. Jatah hari ini sudah tidak cukup untuk saya naik angkot sampai rumah, Dok. Sa..saya juga takut naik angkot malam-malam. Maafkan saya, Dok."

Bulir demi bulir air mata, nggak kunjung berhenti mengalir dari tengah mataku. Selalu saja seperti ini, menangis setiap mengingat dan meratapi garis hidupku. Nggak banyak orang tahu. Mereka tahunya, aku rajin berpuasa.

"Bangun. Berhenti nangisnya. Saya nggak suka lihat orang nangis!"

Aku bangun dan secepat kilat mengusap air mataku dengan lengan panjang jaket hijau *army* yang aku pakai. Aku melihatnya mengambil dompet dari kantong belakang celananya. Dia mengeluarkan lima lembar uang seratus ribuan.

Dokter Gamma berdiri, usai meletakkan kertas-kertas tugas kami di meja tengah sofa. Ia mengulurkan uang itu di depanku. Air mataku makin deras. Sungguh, aku paling nggak suka dikasihani seperti ini. Rasanya sisa-sisa harga diri yang kupunya, lenyap seketika saat orang menganggapku sedang membutuhkan belas kasihannya.

Aku membungkukkan punggung lagi.

"Maaf, Dokter. Bukannya saya menolak. Tapi saya tidak bisa menerima kebaikan, Dokter. Uang saya masih cukup kalau untuk naik kereta, Dokter. Cukup izinkan saya pulang, Dokter. Saya mohonnn ... dengan sangat."

"Apa kamu selalu seperti ini?"

"Saya cuma tidak mau dibelaskasihani, Dokter. Maaf, Dokter. Izinkan saya pulang ..."

Hening, beberapa saat. Aku masih menunggu Dokter Gamma melepaskanku tanpa memberi hukuman apapun. Termasuk uangnya.

Sampai tiba-tiba, aku mendengar suara pintu terbuka sedikit kencang, mengalihkan perhatianku. Aku menoleh sembari masih membungkuk dalam isakku. Dia Irsyad.

"Tariii! Kamu ngapain?"

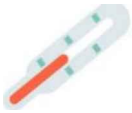

# Chapter 7
## Lulusan Amerika

Irsyad Hamizan, memiliki makna sebagai seorang lelaki yang cerdas, penuh petunjuk, kuat dan tampan. Begitulah menurut Mamanya.

Layaknya doa seorang ibu yang selalu diijabah Allah, Irsyad menjadi sosok yang mirip dengan namanya. Setidaknya, iya bagiku. Petunjuk darinya tentu saja adalah kepastianku. Kekuatannya adalah pertolongan bagiku. Dan sudah pasti, dia tampan di mataku. Inilah mengapa, hatiku begitu tertaut padanya. Mungkin Allah tahu, aku sedang butuh sandaran.

Namun, apakah aku selamanya akan bersandar padanya? Bagaimana kalau dia ternyata berjodohnya dengan Kak Hapsari?

"Syad?" Aku pun berdiri perlahan, menahan kesemutan yang mulai mendera sekitar lututku.

"A..aku ... Ini udah mau pulang. Tunggu bentar," tambahku.

Aku menoleh seraya menatap ragu pasang mata yang sejak tadi ingin menerkamku. Kali ini, aku nggak bisa menilai arti tatapannya. Entah marah, menyerah, atau masa bodoh. Dokter Gamma memasang raut yang begitu datar. Sudut bibirnya hanya tertarik sedikit. Sedikit sekali. Dia nggak sehangat tadi, saat memberi kuliahnya pada kami.

"Oh. Jadi kamu udah ditungguin sama pacarmu, makanya cepat-cepat mau pulang? Silakan!" usirnya dengan tangan.

Aku mengangguk, mengiyakan tuturnya. Masa bodoh dengan yang dia katakan tentang pacar-pacar itu. Yang penting, aku bisa pulang dan nggak ketinggalan kereta.

"Irsyad. Hati-hati!" pesannya, ketika aku dan Irsyad mengucap salam dan berpamitan. Akhirnya, aku bisa pulang sesuai dengan rencana awalku.

☆☆☆

Sesampai di rumah, grup *Whatsapp* Angkatan mulai ramai membicarakan dosen Bedah kami yang baru. Nggak lain dan nggak bukan, adalah Dokter Gamma yang terhebat. Dokter Bedah jebolan JHUSOM.

Aku melongo. Apa dan di mana itu JHUSOM? Aku tahunya hanya Harvard. Karena seringnya hanya Harvard saja yang tampil di film-film.

Sejak kuliah, aku sudah mulai punya mimpi ke luar negeri. Teman-teman sering bercerita tentang indahnya Eropa, rapinya Jepang atau sibuknya Australia, sepulang mereka dari sana selama liburan semester. Kisah mereka membuat pikiranku mengawang kemana-mana. Sampai aku sering menonton video Youtube, hanya untuk melihat bagaimana itu luar negeri.

Namun, Irsyad lagi-lagi menyadarkanku dan membuatku kembali berkaca. Aku nggak secerdas Irsyad. Bagaimana bisa aku sampai luar negeri, kalau bukan karena beasiswa? Bagaimana aku bisa mendapat

beasiswa luar negeri, kalau aku nggak sepintar Irsyad? Di luar negeri 'kan nggak ada beasiswa miskin.

Lantas lambat laun, aku mulai mengubur lagi impianku itu dalam-dalam. Dan menggantungkannya pada adik-adikku. Siapa tahu, Febi dan April bisa punya kesempatan ke luar negeri melalui hobi hebat mereka.

Bicara tentang JHUSOM, Demi Allah, itu ada di Amerika. Kata Naya butuh tiga puluh jam penerbangan untuk sampai sana. Tiga puluh kali lebih lama dari penerbangan Jakarta ke Jogja. Kalau uang tiket pesawat ke Jogja waktu kunjungan pelajar dulu saja, aku tukar dengan tiket kereta ekonomi, bagaimana dengan ini. Aku nggak mungkin naik kereta ekonomi untuk sampai ke Amerika.

JHUSOM ternyata adalah universitas terbaik kedua di Amerika, setelah Harvard. Terbaik juga sekolah kedokterannya. Johns Hopkins University School of Medicine. JHUSOM terletak di Baltimore, Maryland, USA. USA itu Amerika lho! Dia, Dokter Gamma itu, ternyata lulusan Amerika! Aaaw!

Sepertinya benar adanya, semakin banyak hal baru yang kita tahu, semakin pula membuktikan bahwa sebenarnya kita nggak tahu apa-apa selama ini.

"*Mbok* ya ganti baju dulu kalo pulang kuliah. Udah sholat belum kamu?" sapa Ibuk yang melihatku masih duduk-duduk santai di kursi plastik biru di teras depan. Masih dengan tas di gendonganku, dan sepatu yang tersemat di kakiku.

"Udah, Buk. Tadi di stasiun," jawabku sembari melepas sepatu, lantas masuk ke dalam rumah.

Aku merebahkan tubuhku setelah mencuci tangan dan kaki, di atas kasur palembang yang sudah tergelar di atas tikar kami di ruang tamu. Kami nggak punya ruang khusus untuk menonton TV. Ruang TV kami, ya ruang tamu itu. Biasanya Ibuk menggelarnya agar beliau bisa menonton sinetron kesukaan Ibuk, yang tayang setiap pukul tujuh malam, dengan nyaman. Aku Anakmu Tapi Kamu Bukan Ibuku. Judul yang cukup panjang untuk sebuah sinetron. Ibuk suka sekali karena pemeran prianya adalah Anjasmara.

Tasku dengan nggak sopannya masih tergeletak di ujung kasur, dan membuat April berdecak. Akhirnya, dia yang membawakannya ke kamar, karena nggak tahan dengan situasi berantakan yang kuciptakan.

"Mandi dulu! Terus makan," perintah Ibuk.

"Bentar, Buk. Capek banget. Nanggung juga. Tari lagi baca WA grup kuliah dulu," kilahku.

Rara yang sejak tadi membuat banyak pertanyaan mengganjal di benak semua teman-temanku, termasuk aku, mengakui bahwa dirinya adalah adik sepupu Dokter Gamma. Adik dari keluarga almarhumah Ibunya. Ternyata, Ayah Dokter Gamma juga sudah nggak ada. Dena pun mengutarakan kalimat ikut prihatinnya atas kedua orang tua Dokter Gamma yang sudah tiada, disusul puluhan ucapan dari teman-teman juga. Dena paling bisa membeberkan informasi penting di angkatan, tanpa membuat dirinya sendiri terlihat bersalah.

Aku meletakkan *handphone second* milikku itu untuk mengakhiri obrolan yang masih sangat amat panjang dan belum terlihat ujungnya. Mengambil baju di

kamar dan handuk di teras belakang, lalu berlanjut mandi.

Aku membelalakkan bola mataku saat melewati meja makan kecil kami, selepas keluar dari kamar mandi. Tergeletak di sana sebuah benda paling prestisius yang aku idam-idamkan sejak dulu. Laptop baru berwarna biru gelap yang masih terlapisi plastik tipis, masih mulus tanpa goresan sedikitpun. Sangat amat mengkilap. Tanganku reflek mengusap lembut permukaan itu, dengan sedikit gemetaran.

Tak tahan untuk berteriak, suaraku menggema ke seluruh sudut ruangan. "IBUKK ..."

Febi, April dan Ibuk tergopoh-gopoh ke ruang makan. Melihat mataku yang berkaca-kaca, dengan tangan yang masih saja mengusap-usap laptop. Mereka tahu apa yang ada di pikiranku. Adik-adikku berdecak dan kembali ke depan TV, sedangkan Ibuk masih mengelus dada menenangkan irama jantungnya.

"I..ini laptop siapa, Buk?" tanyaku terbata-bata. Ibuk pun menggeser kursi makan kayu kami, dan mendudukinya. Tangan tua beliau pun turut mengusap permukaan laptop baru ini.

"Buat kamu. Katanya udah mau skripsi?"

'*Iya, Ibuk. Tari mau skripsi. Tari memang butuh ini. Tapi ...*' ucapku dalam hati.

Mendadak, aku teringat bahwa kami nggak punya uang. Mataku tajam menelisik lebih dalam sepasang mata Ibuk. Ibuk sadar, lalu mengalihkan pandangannya pada jemarinya yang masih setia mengusap permukaan atas laptop. Sebuah senyum teduh terbit dari wajahnya.

"Iya. Ibuk hutang lagi buat ini. Delapan belas bulan. Cicilannya sebulan dua ratus," jawab Ibuk.

Ibuk menarik tanganku untuk duduk di kursi sebelah. Mata Ibuk menjelaskan semuanya. Aku sudah hafal dengan *gesture* Ibuk.

"Nggak apa-apa, *Nduk*. Biar kamu cepet lulus. Cepet jadi dokter. Biar cepet bisa bantu angkat keluarga kita lagi. Ya 'kan?"

Aku mengangguk cepat. Ibuk sudah berkorban banyak. Aku harus memanfaatkan sebaik-baiknya laptop pemberiannya ini.

Hatiku membuncah. Ada sejumput rasa bahagia di tengah penuhnya kegetiranku. Aku bahagia karena punya laptop baru, tapi perih karena kami menambah satu lagi lubang hutang kami. Aku berjanji, aku akan makin giat belajar, cepat menyelesaikan skripsi dan menjadi dokter yang Ibuk banggakan.

Aku membawa laptopku ke dalam kamar. Febi dan April sudah cuek sekali dengan laptop ini. Aku curiga, mereka sudah memperawaninya tadi siang.

Kuletakkan di atas meja belajar. Lalu mencoba membuka layarnya perlahan. Jemariku mengusap lembut *keyboard* laptop yang terlihat begitu rentan. Menyala. Mataku masih berkaca. Pandanganku sedikit buram karena tergenang air mata.

Tampilan pemandangan padang rumput di *desktop* yang biasa aku lihat di laboratorium komputer kampus, kini bisa kunikmati di kamarku yang sempit ini.

Aku mengeklik program Microsoft Word dengan jari gemetaran. Terbuka. Layar memutih menampilan

gambaran mirip kertas dengan berbagai tombol edit, muncul di depan mataku.

Huruf demi huruf aku tekan.

Rancangan ... Proposal ... Skripsi.

Itulah kalimat pertamaku yang terketik di laptop baru pemberian Ibuk. Laptop hasil Ibuk berhutang. Tari akan bantu Ibuk, lunasin hutang-hutang Ibuk. Sabar ya, Buk. Tunggu ya, Buk.

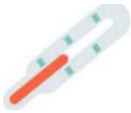

# Chapter 8
# Sang Selebritis

"Dokter Gamma itu udah punya istri belum, sih, Ra?" tanya salah seorang temanku.

"Atau udah punya pacar?" Temanku yang lain ikut mengimbuhinya.

Aku yang duduk di bangku masih di sederetan Rara, nggak sengaja mendengar mereka mengobrol. Aku, sih, nggak peduli juga. Tujuan utamaku hanya lulus dokter dan hutang Ibuk lunas. Aku nggak ada waktu untuk tebar pesona. Juga nggak punya apa-apa yang mempesona dan bisa ditebar.

Kami sedang menunggu kedatangan Dokter Priyo, dosen Ilmu Penyakit Dalam yang mengajar di jam kedua kelas kami, hari ini. Di sela waktu menunggu, aku menyibukkan diri dengan promosi baju dan tas *online* di *story* Instagram.

Nggak banyak teman-teman yang mengerumuni Rara untuk mendapat informasi lebih detail. Padahal aku tahu, kanan kiri depan belakangku, semua membicarakan Dokter Gamma. Gadis-gadis usia dua puluhan di Fakultas Kedokteran memang punya cara elegan tersendiri untuk menarik perhatian kaum Adam. Menjadi cantik, pintar, baik dan berkelas dengan caranya masing-masing.

**DOKTER GAMMA ( BEDAH) :**

*Mentari.*
*Setelah kuliah, ke kantor saya di RS.*
*Saya tunggu sampai jam 4 sore.*

**MENTARI:**

*Baik, Dokter.*

Sekarang aku baru menyadari, ada sesuatu yang ganjil dengan dosen Bedah baru kami ini. Dokter Gamma mengirimiku pesan *Whatsapp*, tepat sebelum dia sendiri memulai kegiatan kuliah siang di kelasku. Untuk apa dia mengirimiku pesan, selagi ragaku terpampang nyata di depannya? Aku berdecih. Apa aku terlihat menjijikkan untuk sekedar diajak berbicara langsung, saat dia lewat di depanku tadi?

Satu fakta mengejutkan yang aku kuak semalam dari pesan Dena di grup *Whatsapp* Angkatan tentang Dokter Gamma adalah, bahwa dia sekarang adalah seorang selebritis. Dokter Gamma terpilih menjadi *host* acara *talkshow* kesehatan, yang konon sedang *hits* akhir-akhir ini.

Sepertinya aku yang terlalu kurang pergaulan, sehingga nggak pernah melihat Dokter Gamma di TV? Atau, Ibuk yang terlalu sering menonton 'Aku Anakmu Kamu Bukan Ibuku' di channel DTV, sedangkan Dokter Gamma menjadi host *talkshow* kesehatannya di ATV? Di jam yang sama.

Tapi ternyata, teman-temanku juga nggak banyak yang tahu. Mungkin kami sendirilah yang memang kurang menonton TV, karena melahap buku-buku tebal kedokteran nyatanya lebih menyita waktu kami hingga semalaman. Suatu hari, bahkan aku pernah nggak tidur sama sekali dan buku yang kubaca tetap nggak kunjung habis di pagi harinya sebelum ujian. Menjadi anak Fakultas Kedokteran memang harus banyak-banyak ber-*istighfar*.

Fakta selanjutnya dan sudah biasa aku dengar adalah, Dokter Gamma adalah pewaris tunggal Rumah Sakit Harapan Keluarga. Di mana cabangnya sudah tersebar di hampir seluruh kota besar di Indonesia. Aku nggak kaget soal fakta ini, karena banyak temanku yang selain anak dokter, mereka juga calon penerus rumah sakit warisan keluarganya.

"Meilani Mentari." Aku terperangah saat suara berat Dokter Gamma membuyarkan lamunanku. Dia berdiri dengan masih memegang kertas absen kami.

"Bisa kamu sebutkan gejala *appendicitis* akut?" tanyanya.

"*A..appendicitis* ya, Dok?" Aku menengok ke kanan-kiriku. Semua pasang mata sedang menatap ke arahku.

"Nyeri samar pada area *periumbilical* yang secara perlahan berpindah lokasi ke *abdomen* sebelah kanan bawah. Ada peningkatan nyeri secara gradual seiring perkembangan penyakit. Pada anak dengan letak *appendix* yang *retroceccal* nyeri langsung dirasakan di *abdomen* kanan bawah, kadang bisa juga terjadi nyeri *flanc*, nyeri punggung dan rasa tidak nyaman pada kandung kencing

juga *testis*. *Anoreksia*, mual, muntah, diare, demam ringan. Pada demam tinggi biasanya terjadi *perforasi*. Anak cenderung mengurangi pergerakan karena menahan nyeri dengan lutut *difleksikan* ... mmm ... sudah, Dok?" ucapku dengan nafas lega.

"Yakin? Udah?" tanyanya yang kian membuatku bingung. Memangnya ada yang terlewat belum aku sebutkan?

Dokter Gamma berdiri di depanku menunggu aku melengkapi jawaban. Dia tersenyum jahil, ketika nggak ada satu pun jawaban aku lontarkan lagi, dan hanya menggeleng. Aku menyerah. Aku nggak ingat lagi apa yang belum aku sebutkan.

"Oke, Prabu. Pemeriksaan fisik untuk *appendicitis* akut ..."

Dan seterusnya, dan seterusnya, hingga semua pembahasan tentang *appendicitis* akut, tuntas kami jawab satu per satu. Dokter Gamma hanya membenarkan beberapa jawaban yang salah, juga menambahkan apa-apa saja yang terlewat oleh kami.

Semenjak kami mendapat bocoran dari Rara bahwa kami nggak boleh terlihat bodoh di depan Dokter Gamma, kami menghabiskan malam kami mempelajari materi yang besok akan dikuliahkan olehnya. Kalau perlu, kami akan menghafalnya.

Begitulah mahasiswa, mengetahui sifat dasar dosen adalah sebuah keniscayaan. Kata Rara, Dokter Gamma nggak suka orang bodoh, cengeng, dan pesimis. Astaga, itu semua ada dalam diriku! Nggak sekalian saja Rara bilang kalau Dokter Gamma nggak suka orang

miskin? Sepertinya, kemarin aku salah mengambil keputusan untuk menjadi Korbid Bedah.

Perkuliahan selesai sekitar jam dua siang. Aku sudah bisa melihat dari pintu ruang kuliah kami, ketika Dokter Gamma memakai *snelli* putihnya lagi, lalu masuk ke dalam mobil Range Rover.

Hari ini nggak ada tugas apapun yang harus aku kumpulkan padanya seperti kemarin. Jadi, buat apa aku harus menghadapnya siang ini?

"Oi ... makan dulu yok." Irsyad menarik tasku dan menyeretku untuk mengikuti langkahnya ke kantin.

"Gue puasa," jawabku.

"Alah ... Puasa apaan hari Rabu? Noh! Di tas lo ada botol air," tunjuknya yang masih menyeretku dengan tangannya meraba-raba isi tasku.

"Gue traktir. Abis gajian *Anatomi* gue," jawab Irsyad dengan seringai jahilnya.

Aku menurut saja. Aku juga lapar, apalagi setelah ini aku harus mampir rumah sakit dulu sebelum pulang.

"Gue disuruh ke RS sama Dokter Gamma," ucapku yang duduk di seberang meja, sambil menunggu soto ayam disiapkan oleh Ibu kantin.

"Ngapain? Tumben. Nggak ada tugas yang mesti dikumpulin 'kan?" Aku hanya menggeleng menjawab pertanyaan Irsyad yang sedang menyeruput es sodanya.

"Jadwal bukannya harusnya di WA aja, sih, Ri? Rempong banget lo?" Lagi, aku mengedikkan bahuku.

"Gue temenin deh! Jangan-jangan acara cincang-cincang lo kemarin, mau dilanjutin?"

Seram sekali Irsyad kalau ngomong. Tapi benar juga. Belum sempat aku menyanggupinya, *handphone*

menyala dan pesan WA dari Dokter Gamma muncul di jendela layar handphoneku.

DOKTER GAMMA ( BEDAH) :

*Datang sendiri aja.*
*Gak usah bawa Irsyad.*
*Ini urusan pribadi.*

Aku menunjukkan pesan Dokter Gamma di depan mata Irsyad, untuk menjawab permintaannya.

"Urusan pribadi apaan? Baru juga ketemu lo berapa kali, udah punya urusan pribadi aja sama lo? Lo percaya sama Rara? Rara, sih, anak baik. Tapi 'kan nggak menjamin juga sepupunya baik, Ri!" cerocosnya.

"Gue temenin. Perasaan gue nggak enak deh! Ntar gue tunggu di depan Sekre Bedahnya aja." Aku mengangguk.

☆☆☆

Aku akhirnya datang ke rumah sakit dengan ditemani Irsyad. Seperti biasanya, dia naik motornya dan aku naik angkot.

Dokter Gamma mempersilakan aku masuk dan menyuruhku duduk di bangku seberang meja kerjanya. Baru kali ini aku bisa mengamati dengan detail, barang-barang yang tertata rapi di atas meja Dokter Gamma. Mungkin kemarin waktu pertama menghadapnya, aku terlalu gugup. Tepat di depanku, terpasang papan nama

Dokter Gamma dengan cetakan dari kayu yang dicat hitam. Sangat jelas dan terlihat hebat. Aku membacanya dalam hati.

*dr. Gamma Narendra, Sp.B-KBD, Ph.D.*

Ternyata, gelar yang dulu Kak Hapsari kirimkan ke Irsyad salah. Entah kenapa debaran jantungku kian kencang, dihadapkan dengannya kali ini. Rasa-rasanya seperti sedang menghadapi seorang dosen penguji.

"Do...dokter, ada yang bisa saya bantu, Dok?"

"Kamu udah makan?"

"Hah?"

Apa dia bilang? Dokter Gamma bangun dari kursi putarnya dan mengambil kunci mobil yang tergeletak di meja. "Ayo makan. Kita ngomong di luar."

Sontak aku berdiri menghentikan rencananya. "Saya sudah makan, Dok!"

Langkahnya terhenti. Dia berbalik menatapku dengan raut bingung. Sebelah alisnya naik sedikit. "Saya pikir kamu nggak punya uang buat makan siang?"

Benar-benar Dokter satu ini. Kapan dia punya sedikit sopan santun untuk seenggaknya menghargaiku dan menganggapku nggak miskin-miskin banget?

"Saya ditraktir Irsyad tadi, makan di kantin kampus. Apa pembicaraannya nggak bisa di sini saja, Dokter? Maaf, Dokter."

Aku bisa mendengar dengusan nafas kecewanya yang terdengar lirih. Dia kembali duduk dan meletakkan kunci mobil itu lagi di meja, juga *handphone* dan tasnya. Ada sedikit rasa bersalah di hatiku.

"Bisa, kalau kamu nggak keberatan. Ini. Kamu liat dulu." Dokter Gamma menyodorkan selembar kertas

bertuliskan jadwal acara 'Mari Menjadi Sehat' di mana dia menjadi *host* di sana. Aku mengernyit lalu menatapnya heran.

"Maksudnya?"

"Kamu jadi manager saya. Atur jadwal saya. Sesuaikan dengan jadwal praktek, operasi, kuliah dan acara syuting ini. Saya bayar kamu."

"Tapi, Dok. Saya kadang kuliah sampe sore," tolakku.

"Kamu nggak perlu ikut saya syuting. Cukup atur jadwalnya dengan Manager Produksinya. Nanti kalo *deal*, saya kasih nomor kamu ke dia."

"Tapi, Dok. Saya—"

"—Saya sudah lihat rekapan jadwal kuliah yang kamu buat. Rapi. Makanya saya panggil kamu. Daripada saya harus bayar orang lagi, yang nggak tahu jadwal ngajar dan praktek saya, mending aja sekalian kamu."

"Tapi nanti, gimana saya—"

"—Sepuluh juta. Saya bayar kamu sebulan sepuluh juta." Sepasang mataku otomatis membola. Sepuluh juta! Tiga juta bisa dipakai untuk melunasi hutang laptopku. Empat juta bisa dipakai melunasi hutang Ibuk di KSP Baik Budi. Tiga juta lagi? Ada nggak motor *second* yang harganya tiga juta?

Aku cepat-cepat saja mengangguk sebelum dia mengubah pikiran, usai membayangkan untuk apa saja uang gajiku nanti.

"Mau, Dok."

"*Deal*. Oke, sekarang kita makan. Saya lapar!" Dokter Gamma bangkit lagi, mengambil tas, kunci, lantas melenggang keluar.

"Eh tapi, Dok—"

Dia nggak mendengarku. '*Tapi, Dok. Di luar ada Irsyad sedang menunggu saya.*' Aku jelas hanya bisa melanjutkannya dalam hati.

☆☆☆

***Appendicitis akut**: Peradangan pada appendix (usus buntu).*

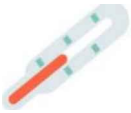

# Chapter 9
# Hujan di Halte

Dokter Gamma akhirnya mengajak kami makan bersama di kantin rumah sakit. Berdua, sih, karena hanya mereka yang memesan makanan. Perutku masih terasa kenyang berkat traktiran Irsyad tadi siang, sehingga sekarang aku hanya memesan es jeruk.

Irsyad memesan soto betawi, sedangkan Dokter Gamma memesan bakso daging urat ukuran jumbo. Saking jumbonya, hingga di menu tertulis Bakso Gajah. Dengan sepiring nasi dan sambal yang banyak. Makan dia banyak, tapi entah mengapa badannya nggak terlihat gemuk sama sekali? Mungkin olahraga yang bisa membuatnya terlihat atletis dengan otot-otot sekal yang tampak di balik kemejanya.

Sepanjang menikmati makanan, keberadaanku sudah mirip layaknya kotak tusuk gigi yang tergeletak di tengah meja kami. Nggak dibutuhkan, tapi mereka tetap mencari kalau aku nggak ada. Tugasku satu-satunya adalah hanya untuk mendengarkan keduanya mengobrol akrab, layaknya teman lama yang telah berabad-abad nggak ketemu. Mungkin karena keduanya sama-sama pintar, jadi obrolan mereka mudah sekali tersambung.

Makin lama, pembicaraan mereka makin jauh. Diawali dengan pertanyaan Irsyad tentang tips dan trik bagaimana mendapatkan beasiswa ke luar negeri, kemudian Dokter Gamma menjelaskan secara gamblang

mulai dari cara membuat *essay* yang orisinil dan memukau, pengalaman dalam bidang kedokteran, kepemimpinan dan pengabdian di tengah masyarakat, hingga bocoran biaya hidup di Amerika. Dengan dua versi pastinya. Versi mewah, dan versi irit. Kalau aku dan Irsyad sudah pasti lebih memilih untuk dijelaskan versi iritnya.

Makin berlanjut, saat Irsyad antusias menanggapi Dokter Gamma yang menceritakan pengalaman operasi kolektominya pada pasien kanker ususnya, tadi pagi. Baginya mungkin biasa saja. Tapi bagi kami, yang sama sekali belum pernah menapakkan kaki di ruang OK, itu super keren. Irsyad bahkan tidak memuntahkan soto betawinya, ketika membincangkan tindakan membedah perut, lantas memotong usus besar manusia itu.

Dokter Gamma juga menceritakan alat *laparoscopy* terbaru yang rumah sakit baru beli. Dan menariknya, Irsyad tahu tipe terbaru itu. Wow! Sepertinya, belajarku memang kurang banyak. Pembicaraan mereka nggak ada habisnya, yang entah bagaimana alurnya, mereka kini sudah membahas film Jurassic World, berbuntut jadwal pertandingan Real Madrid di Liga Champion, besok malam.

Sejak tadi aku hanya mengoper pasang mataku memandang dua orang ini bergantian. Irsyad, lalu Dokter Gamma. Rasa-rasanya otakku makin menciut nggak tahu apa-apa, duduk di sini bersama dengan dua jenius di depanku.

"Wah harusnya Korbidnya lo aja kemarin, Syad. Kita nyambung gini," ucap Dokter Gamma dengan sudut matanya yang jahil sedang mengintipku.

Aku berdecak. Dokter Gamma, dosen tergaul se-Universitas Negeri Indonesia, dokter lulusan Amerika, ternyata sangat blak-blakan dan tanpa saringan jika berbicara. Terlalu blak-blakan, hingga tanpa sadar kata-katanya telah mengiris hati orang yang ada di depannya ini.

Panggilan mereka berdua pun dalam sekejap sudah berubah menjadi lo gue, atas permintaan Dokter Gamma. Di luar jam kuliah, Irsyad boleh memanggilnya 'lo'. Sedangkan aku, nggak boleh. Di luar jam kuliah, aku masih tetap berstatus Korbid dan Managernya yang baru.

"Nggaklah, Dok. Gue juga CS-nya Tari, Dok," jawab Irsyad.

"Ini kalian pulangnya gimana?" tanya Dokter Gamma, setelah isi dua mangkok dan dua piring di depan mereka telah kandas.

"Motor gue di parkiran belakang, Dok. Tari, lo gimana? Angkot sampe rumah, apa naik kereta?"

Aku meringis.

"Kereta kayaknya. Udah jam empat. Dokter, kami sudah boleh pulang, Dok?" mohonku.

"Loh. Emang Tari nggak boncengan sama lo, Syad?"

"Tari nggak mau, Dok. Nggak boleh dempet-dempetan kalau bukan mahram."

Dokter Gamma mengangguk-angguk dengan mulut yang ber-oh ria. Lalu tiba-tiba saja, matanya memenjara arah pandang kedua mataku. Kerutan di dahinya mengatakan semuanya. Tangannya mengetuk-etuk meja seperti sedang berpikir.

"Terus, kalo dempet-dempetan di kereta itu mahram ya?" tanyanya.

Mendadak kepalaku pening memikirkan jawaban yang tepat untuknya. Lalu, apa aku harus berjalan kaki untuk sampai ke Bojong Gede?

"Bener juga tuh, Ri! Mending lo naik angkot deh. Eh tapi, angkot juga dempetan 'kan ya, Dok?" Irsyad makin menjadi-jadi. Mana Irsyad-ku yang tadi siang berikrar akan melindungiku dari cincangan Dokter Gamma?

"Terus maksud lo, Syad? Gue harus pulang jalan kaki?" Aku sontak berdiri. Lebih baik aku kabur menghindari becandaan mereka. "Dokter, mohon izin saya pulang dulu, Dok."

Irsyad berteriak memanggilku, tapi aku tetap cuek melangkah menuju pintu keluar kantin. Dari sini, aku masih bisa mendengar kekehan Dokter Gamma menertawakanku yang termakan gurauan mereka.

☆☆☆

Sepertinya, langit sore ini sedang nggak berpihak padaku. Begitu aku keluar ke halte, langit mendung yang sejak tadi membuatku was-was, akhirnya menumpahkan juga muatannya.

Hujan mengucur deras. Aku dan dua orang lainnya memundurkan badan agar nggak terkena cipratan tetesan air hujan dari atap halte yang mungil ini.

Satu per satu angkot yang kedua orang tunggu tadi, datang. Hingga tinggal aku seorang diri yang menunggu angkotku di sini. Nggak beberapa lama,

sebuah mobil Range Rover yang sepertinya aku kenal, berhenti di depanku. Sosok Dokter Gamma terlihat begitu samar dari kaca hitam jendela mobilnya. Kacanya terlalu gelap. Aku memajukan sedikit badanku untuk memastikan bahwa dia benar Dokter Gamma.

Kemudian, kaca jendela itu terbuka sedikit.

"Masuk!" Hanya satu kata itu yang aku dengar, sebelum kaca tertutup lagi. Mobil dia mahal. Nggak boleh ada basah masuk lewat kacanya yang terbuka. Aku bergeming. Menimbang baik buruknya. Sepertinya lumayan juga, aku jadi bisa lebih mengirit waktu dan ongkos angkotku ke stasiun.

Kaca gelap itu terbuka lagi.

"Masuk atau gue tinggal!" bentaknya lagi.

Sebelum ditinggal, buru-buru aku berlari ke mobilnya. Tapi ke pintu belakang. Terkunci. Dokter Gamma masih mengamatiku dari dalam mobil. Karena nggak kunjung terbuka, aku berlari kembali ke halte, sebelum bajuku makin basah.

Aku bisa melihatnya melebarkan bola mata, tanda nggak terima. Mungkin dia nggak mau dianggap sebagai sopir. Aku menundukkan punggung dan kepalaku seraya mengucap maaf dengan mimik bibir. Tanganku sudah memberi tanda menolak. Lagi-lagi ekspresi kesalnya terlihat. Pintu kaca terbuka lagi.

"Masuk! Udah nggak dikunci!"

Aku mencoba peruntungan lagi. Berlari ke arah bangku belakang mobil. Terbuka. Dia mengizinkanku menumpang mobil mewahnya, di bangku belakang.

"*Okay, fine. Congrats* ya, udah buat dosen kamu sekarang ganti *job* jadi sopir," ucapnya begitu aku

mendudukkan diriku di jok yang terbuat dari kulit berwarna hitam ini.

Tanganku reflek mengusap jok pelapis bangku ini. Lembut. Tepat di depanku, ada sebuah layar kecil yang terpasang di punggung sandaran bangku depan. Itu TV 'kan? Di dalam mobil Dokter Gamma ada TV-nya! Demi Allah, aku seperti mimpi bisa duduk di sini.

'*Bapak*! *Tari duduk di Range Rover, Pak*! *Bapak ... nanti sampai rumah Tari liatin Youtube-nya Range Rover ya, Pak*?!' teriakku dalam hati.

"Tari! Kamu nggak dengerin gue?" Aku pun tersentak. Dia mengagetkanku.

Aku menunduk. "Oh ... Maaf, Dokter."

Lagi-lagi, dia menghela nafas panjang. Segitu merepotkannya kah diriku? Belum sempat aku menegakkan kepalaku, di pangkuanku sudah terkapar sebuah *snelli* putih berlengan panjang dengan aroma parfum *woody* yang menguar dari sana. Aku mengalihkan pandanganku padanya.

"Pake! Jaket kamu basah. Itu masih baru dicuci kok. Lagian hari ini juga nggak kepake, karena sepagian gue cuma masuk OK."

Aku melihat ke jaket denim yang kupakai. Benar, bagian atasnya sudah mulai basah saat aku mondar-mandir mobilnya tadi. Beberapa detik aku terdiam. Aku masih sungkan untuk memakai *snelli* ini, tapi Dokter Gamma bergeming menungguku.

Mobil baru mulai berjalan meninggalkan rumah sakit, ketika aku telah duduk rapi dengan balutan *snelli* Dokter Gamma yang terasa begitu ... hangat.

"Gue kira kamu tuh pacarnya Irsyad. Ternyata, bukan?" ujarnya yang memulai obrolan di dalam mobil.

*Siapa juga yang bilang aku pacar Irsyad? Dokter Gamma sendiri 'kan?*

"Bukan, Dok. Tapi saya dekat dengan Irsyad," jawabku.

"Suka ya sama Irsyad?" Aku tersipu. Aku harus jawab apa?

"Kalau suka, dikejar. Nggak usah takut kalau ditolak. Semua keputusan ada resikonya," lanjutnya.

Aku menunduk. Entah mengapa, dia sangat tahu apa yang aku sembunyikan di bagian otakku paling dalam. Aku nggak berani mengambil resiko yang akan merusak persahabatan kami.

"Nggak, Dok. Saya lebih milih kami sahabatan saja."

"Udah gue duga. Tari ... sampai kapan kamu mau terus ada di zona nyaman? Sejak awal gue tahu, kamu penakut."

"Saya bukan penakut, Dok. Maaf, Dokter seharusnya nggak berbicara seperti itu!" kilahku.

"Kamu pernah denger nggak, kata-katanya Mark Zuckerberg?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Resiko terbesar adalah saat kamu nggak berani ambil resiko. Dunia berubah cepat dan satu-satunya strategi yang dijamin pasti gagal adalah nggak berani ambil resiko," tambahnya.

Aku mengalihkan pandangan ke jendela kaca tepat di sampingku, menelaah arti kata-katanya barusan. Mengamati derasnya air hujan yang terus turun, tanpa

memikirkan kami yang kesulitan karenanya. Hujan nggak pernah memikirkan aku yang nggak punya mobil. Hujan nggak memikirkan para pedagang kaki lima yang harus menutup lapak mereka dengan plastik besar. Hujan nggak pernah memikirkan banjir yang akan menggenang dimana-mana. Tujuan hujan hanya satu. Menurunkan airnya, untuk kelangsungan hidup makhluk-makhluk yang ada di bumi. Apa seperti itu dengan yang disebut mengambil keputusan dengan segala resikonya?

"Kamu penakut, Tari. Kamu nggak berani ambil resiko. Kamu nggak berani bertindak. Kamu memilih untuk nggak punya pilihan, di saat pilihan itu selalu ada. Kamu—"

"—Dok?" potongku.

"Maaf, Dokter. Bisa saya turun di sini saja?!"

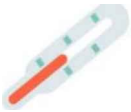

# Chapter 10
# Studio TV

Dokter Gamma tetap menurunkanku di Stasiun UNI meskipun aku memaksa untuk turun di tengah jalan. Mengobrol dengannya hanya seperti membuka satu per satu kotak pandora yang sudah aku simpan rapat-rapat, jauh dari jangkauan orang. Dia terlalu mengerti diriku, sama seperti Irsyad. Tapi bedanya, entahlah kenapa orang satu ini nggak bisa menahan mulutnya untuk nggak menyindir keadaanku.

☆☆☆

Hari ini, setelah beberapa hari nggak bertemu dengannya, akhirnya keadaan memaksaku menemui manusia bermulut pedas itu.

Tugas Dokter Gamma mengisi kuliah Pengantar Bedah di kelasku, telah berakhir. Jadwal kuliah Bedah sekarang, mulai masuk materi Bedah Syaraf dan Bedah Anak, yang diisi oleh dokter lain. Aku yang seharusnya akan bertemu dia lagi saat kuliah Bedah Digestif II yang akan dilanjutkan minggu depan, justru kini tengah duduk bersamanya dalam satu mobil, demi memenuhi profesi baruku. Menjadi manager Dokter Gamma yang terbeken seantero pemirsa ATV.

"Kuliah apa tadi, Tari?" tanyanya yang sedang menyetir di depanku.

"*Parasitologi*, *Radiologi* sama Bedah Syaraf, Dok."

"Oh. Siapa yang ngajar Bedahnya?"

"Prof Lukman, Dok."

"Bagus dong. Prof Lukman itu meskipun udah 60 tahun, masih kuat lho. Beliau berdiri op lama-lama. Gue juga mau kayak beliau! Sampe tua, masih bisa nolong orang, Tari."

"Iya, Dok. Keren."

Aku juga mau sampai tua bisa menolong orang, seperti Prof Lukman. Tapi mungkin, bukan dengan menjadi Dokter Bedah. Aku mau menjadi seorang Dokter Spesialis Jantung dan Pembuluh Darah saja. Jantung itu keren. Jantung bisa berdetak 100.000 kali sehari. Jantung bisa memompa 2000 galon darah, sejauh 60.000 mil pembuluh darah. Jantung memberi kehidupan untuk triliunan sel dalam tubuh. Layaknya jantung, aku juga ingin menghidupkan orang-orang di sekitarku. Seenggaknya, sekarang untuk Bapak, Ibuk, Febi dan April dulu. Sampai kelak, setelah aku lulus, aku bisa membantu lebih banyak nyawa lagi.

"Rencana kamu kalau udah lulus kuliah apa, Tari?"

"Kerja jadi dokter, Dok."

Dokter Gamma terkekeh.

"Haha ... bener-bener. Terus?"

"Terus? Ya jadi dokter seterusnya, Dok."

"Ck! Maksud gue, mau lanjut ambil spesialis apa?"

"Jantung, Dok," jujurku.

"Bagus! Nah, gitu dong. Harus punya cita-cita. Meskipun kamu belum tahu cara ngejarnya, yang penting punya dulu."

Benar. Dia sangat benar kalau aku hanya bercita-cita, tanpa tahu cara meraihnya. Lulus Coass, *Internship*, bekerja, lalu mendaftar Spesialis. Jalur itu aku tahu. Yang aku nggak tahu adalah, darimana aku mendapatkan modal untuk bisa membayar uang gedungnya? Mudah-mudahan saja ada beasiswa untuk melanjutkan sekolah spesialis.

"Kamu bisa coba beasiswa LPDP Kemenkeu itu, kalau kamu mau. Banyak kok residen Bedah kita di sini yang lewat LPDP. Siapin aja syaratnya dari sekarang!"

Benar 'kan? Dia selalu tahu apa yang kupikirkan.

"Baik, Dokter. Nanti saya cari infonya. Mmm ... tapi maaf, ini apa saya harus ikut ke ATV, Dok? Saya kemarin udah konfirmasi jadwal Dokter ke Mas Arya kok."

Dokter Gamma hanya mengiyakan tanpa berniat memberi alasannya. Tangan kirinya memutar channel radio dan mencari keramaian untuk sekedar membunuh kecanggungan di antara kami.

Dari sini, aku bisa lebih lama mengamati detail sisi kiri wajahnya. Pasti Dena cemburu, jika tahu itu.

Garis rahangnya tegas. Cuping telinganya terlihat agak lebar. Konon katanya, bentuk telinga seperti itu, milik orang-orang pintar. Tatapan matanya yang sedang fokus ke jalanan, tampak teduh. Apalagi, saat dia sedang nggak menyindirku. Teduh sekali. Dan saat dia terkekeh tadi, ternyata sebuah lesung tipis terbit di pipinya. Apa semua orang pintar itu berlesung pipi?

Dokter Gamma punya rambut yang lurus, dengan gaya potongan pendek dan rapi di atas telinga. Sepanjang aku kuliah, dokter dan para calon dokter

memang nggak pernah aneh-aneh dalam berpenampilan. Kami dituntut untuk tetap terlihat elegan, dengan cara kami sendiri. Saat praktikum semester awal dulu, kami bahkan diwajibkan memakai rok panjang, agar terbiasa tampak anggun tapi tetap sopan.

Dokter Gamma memakai kemeja abu dengan dasi yang sudah terlepas dan tergeletak di bangku samping, bersamaan dengan tasnya.

Aku terkikik. Baru kali ini aku memandang seorang pria terlalu lama. Bahkan Irsyad saja nggak pernah kuamati sedetail dia.

Aku sontak memalingkan pandanganku ke jendela dengan menahan senyum, ketika dia menengok kaca tengah untuk melihat tingkahku di belakangnya.

"Kenapa ketawa? Ganteng ya Dokter kamu ini?" seringainya.

Ish. Sombong sekali dia! Untung kata 'ganteng' nggak keluar dalam khayalanku barusan. Namun, kali ini aku akan mengiyakan, demi kelancaran karirku bergaji sepuluh juta ini.

"Iya Dok. Ganteng ..." Dia tersenyum.

"Paling ganteng semobil," lanjutku lirih.

"Apa?!"

"Hehe nggak, Dok. Loh loh ... kok berhenti?" tanyaku yang keheranan ketika dia menepikan mobil di depan sebuah kios buah.

"Mampir dulu. Pulang syuting pasti tokonya udah tutup."

Aku membolakan mataku. "Loh. Memang syutingnya berapa lama, Dok?"

"Tiga jam."

"Hah?! Dokter. Maaf, saya mau pulang aja. Ini udah jam berapa? Nanti saya kemaleman."

Dokter Gamma nggak menjawab pertanyaanku. Dia turun dari mobil dan berlalu ke kios. Bertransaksi ria dengan sang penjual. Sekembalinya, di tangannya telah ada sekantong apel merah, jeruk, dan sesisir pisang.

Aku masih mengikuti arah pandangnya. Siapa tahu dia menjawab kekhawatiranku tadi. Tanpa disangka, tiba-tiba Dokter Gamma menoleh ke belakang, usai meletakkan kantong buah-buahannya. Seolah tahu, bahwa aku sedang menunggunya. Lalu, dia tersenyum padaku. Kali ini, aku baru sadar, ternyata dia punya dua lesung, di pipi kanan dan kirinya.

"Nggak usah panik. Ntar gue anter pulang."

Pulang? Pulang ke Stasiun UNI atau ke rumah di Bojong Gede? Maksudnya pulang kemana? Kenapa orang jenius ini kalau sudah berbicara hanya setengah-setengah? Apa dia pikir, aku bisa membaca kelanjutan jalan pikirannya?

Aku selalu nggak bisa menduga apa yang ada di otaknya. Dulu, dia sangat dingin padaku. Tapi sejak kemarin terakhir kami bertemu di kantin waktu itu, dia bersikap normal lagi. Dia bahkan nggak minta maaf sudah menghakimiku sebagai seorang penakut. Dia merasa setiap kalimat yang keluar darinya untukku, adalah kebenaran. Memang benar, tapi aku sakit hati. Lalu kini, dia justru menebar senyum dan membuktikan fakta, bahwa dia tenyata memang ... ganteng.

☆☆☆

"Kenalin, ini Mas Arya. Mas, ini Tari. Asistenku."

"Oh, hai. Baru pulang kuliah ya? Tas ranselnya gede banget?" Aku meringis.

"Iya, nih. Ini isinya apa, sih, Tari? Jaman begini masih bawa buku-buku tebel kamu?" potong Dokter Gamma sebelum aku menjawab. Tangan dia seenaknya menepuk-nepuk ranselku, tanpa mengindahkan norma yang bernama sopan santun.

"Iya, Mas. Langsung ke sini tadi pulang kuliah." Aku menunduk hormat pada Mas Arya. "Oh, terus ini. Tas saya isinya bekal hidup saya selama di luar rumah, Mas. Hehe ..." Aku mengarahkan jawabanku pada Mas Arya.

"Ayo, Dok. Udah ditungguin. Untung lo, Dok. Hari ini nggak harus nunggu Dokter Prita yang ngaret dua jam kayak kemarin." ajak Mas Arya merangkul Dokter Gamma meninggalkanku di sini.

Aku menemani Dokter Gamma syuting, dengan duduk di bangku penonton paling pinggir. Ternyata, beginilah proses pembuatan sebuah *talkshow*. Krunya banyak, penontonnya banyak, dan *host*-nya pun tampan juga cantik. Topik obrolannya pun mudah dimengerti masyarakat umum. Sesekali, aku ikut memeriahkan acara dengan bertepuk tangan saat tim kreatif memberi kami kode untuk tepuk tangan.

☆☆☆

Ketika *talkshow* usai dan telah ditutup oleh sang pembawa acara, para kru mulai membenahi properti

yang tadi digunakan. Studio 3 ATV pun lama-kelamaan sepi ditinggalkan oleh penontonnya.

Dokter Gamma mendatangiku, alih-alih duduk bersama *host* lain yang sudah bergelar dokter spesialis, yang sedang bercengkrama di sudut studio. Dia malah mendudukkan diri di sampingku, sembari menenggak air mineral dingin yang disediakan kru TV.

"Seru nggak?" tanyanya santai. Tangannya yang satu menyandar di anak tangga di atas kami. Set tempat duduk penonton memang berundak seperti tangga.

"Seru, Dok. Makasih banyak udah ajak Tari ke sini. Tari jadi tahu gimana cara kerja orang-orang stasiun TV."

"Memang. Makin jauh kamu main, kamu akan makin tahu banyak hal, Tari."

"Iya, Dok. Tapi sekarang, kita di rumah aja udah bisa main jauh lho, Dok. *Surfing* di media sosial. Hehe." candaku.

Dokter Gamma mengalihkan pasang matanya menatapku. Dia tersenyum lagi.

"Sekarang jamannya pencitraan, Tari. Belum tentu bener yang kamu jelajahi di sosmed itu. Jangan gampang percaya!" sanggahnya.

"Kamu percaya kalo ada yang bisa masukin sapi ke studio sekecil ini? Terus sapinya ngamuk dan nyerang penonton. Lalu ada penonton yang pingsan, bukannya dibantu, malah kamera *zoom in* agar pemirsa TV bisa lihat lebih fokus?" imbuhnya.

Aku mengeryit. Memang ada ya acara seperti itu? Sepanjang aku menemani Ibuk menonton TV tabung kami yang berukuran 21 inchi, yang sering rusak dan

baru benar saat aku mengetuk tabungnya keras, nggak pernah ada acara yang ide ceritanya seaneh itu.

"Ada ya, Dok ... yang masukin sapi ke studio?"

"Bisa aja ada, kalo kamu mau. Tinggal bikin set, skenario, tipuan kamera, lalu *editing*. Hahahaa ... gue jadi penasaran jadinya kayak apa bayangan gue barusan. Hahaha ..."

Aku tertawa sungkan menanggapi humornya yang sama sekali nggak ada lucu-lucunya. Bisa-bisanya dia membayangkan seekor sapi mengamuk di studio. Apa orang cerdas selalu jauh begini khayalannya? Tapi yang kulihat, kedua sudut bibirnya pun naik sempurna. Tulang pipinya terangkat. Matanya pun menatap properti yang sedang dibenahi di depan, dengan binar tawa. Dia semakin terbahak. Tawanya lepas. Entah sudah sampai mana khayalan gilanya?

Lama-lama, membayangkan keanehan orang di sampingku, membuatku ikut terkekeh. Dia benar-benar ajaib.

"Hahahaa ..."

Akhirnya, tawaku semakin lama lepas. Dia lucu. Kami terbahak bersama. Aku ikut menatap properti yang menjadi arah pandang matanya. Ikut mengkhayalkan kalau lebih baik orang aneh ini saja yang diamuk si sapi. Namun hanya sebentar. Lantas sedetik kemudian, dia menoleh padaku. Pasang mata kami bertemu. Tawanya terhenti, terganti senyuman. Hangat. Sedetik, aku merasa terkunci.

"Nah, gitu dong. Kamu tuh harus banyak-banyak ketawa, Mentari. Cantik."

# Chapter 11
## Tempe Goreng Tepung

"Mau mampir makan dulu nggak kita? Masih jam tujuh ini. Orang tuamu marah nggak kalau baru sampai jam delapanan?" tanyanya ketika kami sedang menunggu pintu lift lantai 3 yang akan membawa kami turun pun, terbuka.

"Saya langsung pulang saja, Dok. Saya takut."

"Takut orang tuamu marah?"

Aku pun mengangguk. Sebenarnya, aku takut dengannya. Ini kali pertama aku pergi keluar hingga malam dengan pria asing, meskipun Bapak Ibuk sudah mengizinkanku mengambil pekerjaan ini.

"Emang kamu nggak izin, kalau kerja sama gue?" protesnya. Dia berbalik lantas berkacak pinggang di depanku.

"Izin kok, Dok. Boleh ... udah boleh saya kerja sama Dokter. Dan saya juga udah izin kalo hari ini pulang malem."

Seulas senyum terbit di wajah tampannya, hingga menampilkan deretan gigi putihnya yang rapi, beradu dengan dua lesung pipi menggoda. Astaga! Apa yang aku pikirkan?!

"Bagus bagus! Anak baik harus nurut ya sama orang tua. Tapi *anyway* dosen itu juga orang tua kamu lho di kampus. Kamu juga harus nurut, Tari."

Aku menaikkan kedua alisku.

"Orang tua? Bukannya sekarang saya lagi jadi manager Dokter?" jawabku ragu.

"Nah, itu kamu tau! Jadi, bisa nggak sekarang manggilnya Gamma aja? Yang jelas malem ini gue bukan orang tua kamu, bukan dosen kamu, juga bukan dokter kamu."

"Gimana?!" Rasa-rasanya aku harus mengorek telingaku untuk mengecek pendengaran yang sepertinya sedang bermasalah.

"Dokter—"

"—Apah?" tantangnya.

"Sa..sadar, 'kan?" lanjutku lirih.

"Hahaha ..." Dokter Gamma terbahak hingga pintu lift terbuka dan dia keluar dengan berjalan mundur. Langkahnya satu-satu. Tatapannya pun masih terfokus padaku. Wajahnya berseri-seri.

"Tariii ... Tari ... ternyata susah banget ya? Jarak kamu itu jauh banget memang. Kayaknya bakalan lama gue sampai ke pintu kamu, Tari," jawabnya ambigu dengan senyuman sumringahnya. Tubuhku seketika mematung dengan kepala menunduk. Aku bingung bagaimana harus bersikap untuk menanggapi semua candaannya.

"Ayo!" perintahnya ketika aku nggak kunjung sadar bahwa pintu lift akan segera tertutup otomatis.

Jarak? Apa maksudnya dia membahas jarak denganku? Faktanya, jarak kami berdiri nggak terlalu jauh. Sedangkan jarak umur kami mungkin cukup jauh. Empat belas tahun dan demi Allah, dia mau aku memanggilnya dengan panggilan 'Gamma' saja? Orang ini sudah benar-benar ... nggak waras.

Aku mengikuti Dokter Gamma berjalan hingga sampai ke *basement*. Di sana, mobilnya terparkir rapi berdampingan dengan mobil Honda CRV milik Dokter Prita dan temannya, yang terlihat sedang membereskan barang di jok belakang. Seorang wanita berbalut *dress A line* dengan tubuh tinggi semampai juga wajah cantik berpoleskan *make-up no make-up,* sedang membantu Dokter Prita. Cantik sekali!

"Loh? Cantik? Prita temennya Cantik juga?"

Sontak saja aku mengernyit. Aku pun langsung memikirkan diriku sendiri yang ternyata tadi begitu sombong. Belum ada satu jam yang lalu, pujian 'cantik' yang kudapat dari seorang pria membuat perasaanku melambung sangat tinggi. Kini, aku menyadari bahwa pujian yang keluar dari mulut manis dokter tergaul lulusan Amerika itu, adalah hal yang lumrah baginya. Teman lingkaran pergaulannya pun cantik-cantik, jauh lebih cantik dariku. Aku sampai-sampai terpesona dengan kecantikannya, apalagi seorang Dokter Gamma.

"Hai, Gamma. Duh, lama banget nggak ketemu ya kita? Lo pulang dari US juga nggak mampir rumah. Denger-denger udah jadi staf baru FK UNI ya? Selamat!" balasnya dengan mendekat pada Gamma dan bercipika-cipiki.

*'Astaga*, *bukan mahram*, *Dok*!' tegurku dalam hati. Kalau April sampai tahu, dia pasti akan menceramahi Dokter Gamma panjang kali lebar.

"Ini siapa, Dok Gamma? Dari tadi kok nggak dikenalin ke kita, sih?" tanya Dokter Prita memotong sapaan keduanya. "Halo ... Prita. Katanya managernya Dok Gamma ya?"

Aku membalas uluran tangannya. "Saya Mentari, Dok. Iya benar, saya manager baru Dokter Gamma."

"Saya Tika," sapa satunya lagi. Kak Tika terlihat sangat lemah lembut dilihat dari bagaimana cara dia berbicara. Mirip layaknya seorang finalis Putri Indonesia ketika ditanya para juri. Anggun.

"Saya Tari, Dok." Aku juga menjabat tangannya.

"*No!* Saya bukan dokter kok."

"Oh iya. Maaf, Kak."

"Ya udah. Gue sama Prita duluan ya? Mampirlah Gamma ke rumah. Papa suka nanyain lo tuh."

Dokter Gamma terkekeh. "Gampang ... ntar kapan-kapan gue main ke BSD."

Aku membalas dengan senyum canggung ketika tanpa disangka Kak Tika memelukku ramah dan mengajakku bercipika-cipiki saat berpamitan. Bahkan Dokter Prita pun nggak melakukan hal yang sama dengan yang Kak Tika lakukan.

"Senang ketemu kamu, Tari. Kapan-kapan main ke BSD juga ya sama Gamma?"

"*Insya Allah*, Kak."

Aku menjawabnya dengan penuh ragu sebelum Dokter Prita dan Kak Tika masuk ke bangku kemudi mobil mereka masing-masing. Ternyata mereka berdua membawa dua mobil.

☆☆☆

"Mikirin apa?"

Aku memalingkan pandanganku dari jendela ke kaca tengah di mana dia bisa memandangku dari sana.

"Ha? Oh ... nggak, Dok. Kita sampai Bojong Gede berapa lama lagi ya, Dok?"

"Lima belas menit paling. Ini deket stasiun 'kan rumah kamu?"

"Iya, Dok. Nanti saya turun di stasiun saja."

"Loh? Rumah kamu di stasiun?" candanya.

"Tidak, Dok. Nanti saya jalan aja dari stasiun. Udah deket kok dari situ."

Aku nggak mungkin mengajaknya berkunjung ke rumah mungilku. Juga nggak mungkin membiarkannya tahu rumahku yang bisa jadi hanya sepersepuluh rumahnya. Siapa tahu? Bisa jadi nanti justru dia yang menjadikannya bahan ejekan baru untukku, rumah tinggal kami yang berlantaikan semen dan belum berubin, rumah dengan kursi plastik di teras dan tikar di ruang tamu.

"Gue anter sampai rumah!" ngototnya.

"Nggak perlu, Dokter. Maaf sebelumnya."

"Kenapa nggak perlu? Gue juga mau ketemu sama Bapak Ibuk kamu."

"Hah? B..buat apa, Dok?"

"Ya minta izinlah, kalau kapan-kapan gue ajak kamu syuting. Izinin kamu kerja jadi manager gue. Minta maaf bawa kamu pulang malem. Banyak 'kan?"

"Tapi—"

"—Tapi apa?"

"Rumah saya ... " Dokter Gamma mengeryit menatapku dari kaca tengah.

"Dokter jangan kaget ya, rumah saya nggak bagus, Dok," tambahku.

Dia meraup kasar mukanya. Ekspresinya terlihat kesal di suasana mobil yang remang. Sepertinya, aku sudah membuatnya kesal.

"Astaga! Tari! Kamu kira gue tukang bandingin kekayaan ya? Cuma rumah. Gue nggak bakal apa-apain rumah kamu. Mau kecil, mau gede, mau bagus apa nggak, gue butuhnya cuma ketemu Bapak kamu aja, Tari!"

"Maaf," jawabku lirih.

"Stop bilang minta maaf!"

☆☆☆

"Saya Gamma, Pak. Dosennya Mentari sekaligus saya yang minta tolong Mentari untuk atur jadwal syuting saya," sapanya ketika Bapak menyambutku di depan rumah, tepat di jam delapan malam seperti yang telah dia janjikan.

Untungnya, syuting berjalan sesuai jadwal. Kegelisahanku tentang durasi syuting yang memakan waktu tiga jam, nyatanya nggak terjadi. Syuting episode sebelumnya sempat mundur, lantaran ternyata kru dan *host* menunggu Dokter Prita yang terlambat datang dua jam.

Dokter Gamma akhirnya juga mengantarkanku sampai ke depan rumah. Aku sempat was-was dengan tatapan para tetangga yang sedang menongkrong di poskamling sembari bermain kartu, melihat mobil putih mewah melaju di depan mereka. Gang kami masih cukup lebar untuk dilewati dua mobil sekaligus. Tapi, jarang ada mobil lewat di gang ini. Apalagi sejenis Range Rover.

Hampir nggak pernah seumur hidupku melihat mobil tipe ini melintas di atas aspal gang kami.

Namun, ada sedikit rasa bangga menyempil di hatiku. Hari ini yang bertamu di rumah kami, bukan mobil-mobil hitam atau motor milik pria berbaju hitam dengan badan besar, berjulukan *debt collector*. Aku, Febi, dan April sampai-sampai terlalu hafal dengan berbagai macam tipe tamu yang berkunjung di rumah kami. Kami sering bertengkar dalam rumah hanya untuk melempar dan saling tunjuk siapa yang akan membukakan pintu sang *debt collector*. Ibuk hampir selalu pergi belanja bahan dan mengantar jahitan di jam *debt collector* sering datang. Bapak sendiri sibuk dengan pekerjaan barunya sebagai guru les privat, untuk menambah pemasukan kami. Lelah rasanya hidup seperti ini.

"Oh iya. Nggak apa-apa Tari udah cerita kok. Ayo masuk, Nak!"

"Iya, Pak."

Aku pikir Dokter Gamma akan menolak ajakan Bapak untuk masuk rumah. Dia benar-benar menerima tawaran itu dan mengikuti Bapak duduk di tikar kami di ruang tamu. Kasur palembang yang biasanya sudah menjadi ajang rebahan Febi, April dan Ibuk, terlipat rapi di pojok ruangan. Hanya saja, sepertinya Ibuk lupa mematikan TV. Adegan sinetron 'AAKBI' akhirnya menjadi *backsound* obrolan Bapak dan Dokter Gamma, hingga aku datang mematikannya. Ibuk menyuruhku membawakan suguhan tempe goreng tepung yang selama ini menjadi kebanggaan kami, dengan segelas teh manis panas untuk Dokter Gamma.

Sepanjang obrolan selama hampir dua puluh menit, Bapak dan Dokter Gamma terlihat santai. Tidak ada yang mendominasi. Aku dan Ibuk hanya menjadi pendengar setia obrolan mereka. Dokter Gamma tetap konsisten dengan kata-katanya. Dia benar meminta izin untuk banyak hal yang akan dia lakukan denganku, hal yang berhubungan dengan pekerjaan kami ke depan pastinya. Febi dan April yang terus saja histeris ingin berkenalan, dipaksa Ibuk untuk mendekam sesaat di kamar tidur kami, hingga akhirnya mereka keluar dengan sendirinya ketika Dokter Gamma berpamitan.

"Tempenya enak," ucap Dokter Gamma saat aku berjalan mengantarnya ke mobilnya. Keluargaku yang lain menunggu di teras depan. Aku memutar bola mataku jengah, karena bosan mendengarnya mengucap kalimat yang sama tentang sajian kami, sejak gigitan pertamanya tadi.

"Maaf, Dokter nyindir atau memang enak?" tanyaku pelan.

"Beneran enak, Tari. Kalau Ibuk buka rumah makan, gue mau jadi pelanggannya tiap hari," senyumnya padaku.

Aku ikut tersenyum.

"Terima kasih. Dokter sudah repot antar Tari."

"Sama-sama," jawabnya ketika membuka pintu mobil.

"Tapi, Dok ...."

"Ya?"

"Kayaknya besok saya nggak usah ikut syuting aja. Kata Mas Arya tadi, ternyata lewat WA pun bisa

kalau saya banyak kuliah. Lagian saya juga 'kan nggak dibutuhin di sana."

"Bukan mereka yang butuh kamu, tapi kamu yang butuh gue ..." jawabnya saat sudah duduk di bangku kemudinya. Aku memang butuh pekerjaan ini, aku butuh uangnya, tapi bukan berarti aku butuh dia. Sampai satu kalimat terakhir meluncur tepat sebelum dia menutup pintu mobil.

"... dan gue juga butuh kamu, Mentari."

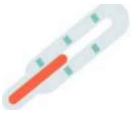

# Chapter 12
# Sisa Banjir

Gara-gara pujian Dokter Gamma pada tempe goreng tepung buatan Ibuk waktu itu, kini aku bertambah profesi menjadi tukang antar paket makanan pada sang dosen. Hampir tiap pagi dalam seminggu, Ibuk selalu membekaliku dengan lauk tempe goreng. Bukan buat aku, tapi untuk diberikan pada Dokter Gamma. Padahal aku telah berkoar-koar pada Ibuk bahwa syuting Dokter Gamma nggak dijadwalkan setiap hari.

"*Dia 'kan dosenmu, Nduk. Siapa tahu kalau kita butuh bantuan Dokter itu bisa bantu*," kata Ibuk yang membuatku akhirnya menurut.

Manusia memang nggak akan bisa hidup sendiri, semandiri apapun manusia itu. Suatu saat, ada kalanya aku akan membutuhkannya dan dia membutuhkanku. Entah mengapa kata-kata Ibuk itu bisa sangat sejalan dengan yang Dokter Gamma katakan malam itu.

Tapi sejujurnya aku malu, menyadari fakta bahwa yang bisa aku dan keluargaku berikan padanya hanya delapan biji tempe goreng tepung di mana tempe di dalamnya teriris tipis-tipis. Jadi, sama saja aku hanya memberinya makanan dari tepung.

Aku juga takut menerima fakta bahwa dia menerima setiap bawaan bekalku untuknya, karena rasa belas kasihan semata. Kasihan padaku, dan juga Ibuk.

"Dokter memang makan gorengan begini nggak ganggu diet Dokter?" tanyaku suatu hari usai dia

menghabiskan bekal enam tempe bawaanku. Dia hanya membagiku dua biji.

"Nggak. Asal kamu tahu, gue tuh udah luamaa banget nggak makan beginian, Tari."

"Nggak bosen ya? Ini udah tiap hari Ibuk bawain terus."

"Kamu harus terima kalau Ibuk kamu suruh bawain. Dan gue juga harus terima kalau kamu bawain."

"Maksudnya? Saya nggak boleh nolak Ibuk dan Dokter ... sungkan nolak saya? Atau ... ka..kasian karena Ibuk dan saya udah bawain?" tanyaku ragu dengan suara selirih mungkin.

Dokter Gamma menggeleng keras. Lagi-lagi, senyumnya terukir. "Karena dia Ibuk. Ibuk kamu dan karena ini masakan Ibuk. Gue udah lama banget nggak makan masakan ... Ibuk," jawabnya yang juga terdengar begitu pelan. Dia mengambil botol air mineral yang kubawakan karena nggak ada meja di dekat kami dan meminumnya membelakangiku.

Cukup lama dia nggak berbalik dan meneruskan pembicaraan denganku lagi. Aku sadar, seharusnya aku bersyukur aku masih punya Ibuk. Dokter Gamma sudah nggak punya Ibuk. Nggak punya Ibuk dan Bapaknya lagi. Aku nggak tahu sudah berapa lama. Tapi aku bisa merasakan kalau aku sudah membawa pembicaraan ini menjadi sesuatu yang sensitif untuk hatinya.

"Maaf ... Dokter."

☆☆☆

Hari ini, awal bulan Oktober, seperti yang sudah dikerjakan senior-senior pendahulu kami, mahasiswa tahun ke tiga mendapat tugas untuk mengadakan bakti sosial angkatan yang diadakan tiap tahun. Dan tahun ini, bakti sosial diadakan di daerah Kampung Melayu yang dua hari lalu dilanda bencana banjir akibat luapan Sungai Ciliwung. Sejak kemarin, air sudah mulai surut dan pagi ini kami akan membantu membersihkan sisa-sisa banjir juga mengadakan pengobatan gratis untuk para korban.

Satu angkatan dibagi menjadi beberapa grup, yang kemudian tersebar di beberapa zona di daerah Kampung Melayu ini. Grup tempatku bernaung berada di zona B di mana kami sendiri terdiri dari dua puluh orang. Sepuluh perempuan dan juga sepuluh laki-laki, termasuk Irsyad. Dia dan teman lelaki lainnya mendapat tugas membersihkan lumpur dan kotoran sisa banjir yang berserakan di jalan. Sedangkan kami para mahasiswi membagikan makanan dan mengatur jalannya acara pengobatan gratis.

Satu hal yang aku nggak pernah sangka terjadi di hidupku, entah apa yang Allah rencanakan padaku hingga kebetulan demi kebetulan terus terjadi di antara kami. Dokter Gamma muncul dengan gaya kasualnya yang berbalut kaos putih dan celana jins coklat susu, berdiri di depan kami. Dia ternyata adalah satu dari tiga dokter yang akan praktek di tempat ini. Bersama Dokter Adam dari Departemen Anak dan Dokter Ilyas dari Penyakit Dalam.

"Mas Gamma, jatah di sini juga?"

Seperti biasa, Rara yang selalu menyapanya untuk pertama kali. Aku nggak menyapa. Aku malu dengan

empat teman perempuanku yang lain. Takut jika mereka menganggapku sok kenal sok dekat, karena nyatanya teman kuliahku nggak ada yang tahu bahwa aku punya pekerjaan sampingan sebagai manager Dokter Gamma. Hanya Irsyad. Ya, hanya dia dan bisa jadi Rara juga tahu, dari Dokter Gamma sendiri.

"Jangan panggil Mas dibilang. Saya dosen kamu, Ra!"

Dia menjawab dengan ketus sapaan Rara, lalu melenggang melewati kami, setelah sebelumnya tatapan kami sempat bertemu sekilas.

"Panggil pasiennya!"

"Jangan galak-galak, Bro. Kita lagi nggak ngajar. Rara sini! Asistenin saya!"

Dokter Adam Spesialis Anak, sang dosen primadona ternyata juga ditugaskan di zona kami. Dia memanggil Rara agar membantu dirinya melakukan pemeriksaan. Sudah pasti Dokter Adam kenal Rara yang terkenal di seantero RS. Samanhudi, bahkan di kalangan staf pengajar sekalipun. Karena Ayah Rara adalah Kepala Departemen Bedah.

Rasanya grup kami berlima seperti kejatuhan durian runtuh, saat kedatangan dua pria dewasa ganteng dan pintar yang akhir-akhir ini menjadi target incaran para mahasiswi *single* berusia dua puluhan. Ulfa, Yuke, dan Marta bahkan sudah meluapkan kebahagiaan mereka dengan berteriak histeris, saat tadi kami mengambil persediaan obat di mobil Ulfa. Belum dengan lima orang lainnya yang sedang membagi-bagi makanan di RT sebelah, di mana ada Dena di sana.

Khayalanku buyar ketika Irsyad datang memapah pria paruh baya yang berjalan dengan terpincang-pincang. Aku bisa melihat ada balutan kain di telapak kaki kanannya. Irsyad membaringkannya ke brankar periksa.

"Kena pecahan kaca di tumpukan lumpur tadi, Dok."

Irsyad dan Dokter Gamma pun bekerja sama membuka balutan tersebut. Untung hanya robek kecil.

"Oke. Saya sama Tari yang jahit. *Thanks*, Syad."

Irsyad menepi setelah menunjuk siapa mahasiswi yang akan menjadi asistennya menjahit.

Dan demi Allah, aku? Dia menyebut namaku? Aku bahkan belum berpengalaman dalam hal menjahit luka. Pengetahuanku hanya sebatas melihat video tutorial yang pernah Irsyad tunjukkan sekali, lalu mengikuti Irsyad menjahit di busa. Sekali saja, dengan *hecting set* yang juga dia pinjamkan padaku waktu itu.

"Sa..saya, Dok? Nggak Irsyad aja? Irsyad pin—"

"—Kamu! Pengobatan bagian kamu 'kan?"

Aku mengangguk ragu. Aku mencuci tangan dan memakai *handscoon,* setelah sebelumnya menyiapkan alat. Hal yang sama dengan yang dilakukan Dokter Gamma.

"Paling cuma empat jahitan. Saya contohin satu. Yang tiga kamu!"

Aku mengamati setiap detail langkah yang Dokter Gamma lakukan. Dia melakukan dengan perlahan. Sangat amat perlahan, dengan tuturnya yang menjelaskan satu per satu proses, agar aku dan teman-temanku yang lain paham sembari mengingatnya.

"*Okay done. Next* kamu, Tari!" perintahnya sambil memberikan *needle holder* di mana jarum dan benang sudah dia pasangkan di sana. Aku menatapnya ketika menerima benda itu. Sejenak, aku bisa melihat sepasang mata tajamnya dengan sudut mata yang terangkat naik. Dia seperti sedang tersenyum di balik masker yang dia pakai. Sekilas saja, hingga aku segera menunduk, demi mengamati medan menjahitku. Yang kenyataannya, adalah menghindari senyuman itu.

Tiba-tiba tanganku bergetar. Saat aku menjepit tepian kulit untuk memasukkan jarum, pinset terlepas dari kulitnya. Ini pertama kalinya aku menjahit di depan dosen. Apalagi, kali ini di depan Dosen lulusan Amerika yang rajin mengejekku dengan kelemahan yang satu per satu berhasil dia ungkap. Mendadak aku nggak punya tenaga untuk menjepit dan memasukkan jarum ke dalamnya.

Pria berkaos putih di depanku itu berdecak.

Masih gemetaran, tiba-tiba ada tangan besar terbalut *handscoon* berwarna putih merangkum tanganku. Memegang tanganku erat. Memenjarakan pergerakanku sehingga tanganku nggak bergetar lagi. Dia menuntunku bergerak penuh kepastian, untuk memasukkan jarum ke dalam kulit kaki bapak ini. Aku menatap sejenak pasang matanya, dan dia hanya berkedip seraya mengangguk. Seperti memintaku untuk mengikuti arahannya. Aku bisa mendengar Yuke dan Marta memekik lirih tepat di belakangku.

Astaga! Apa boleh aku bersentuhan tangan dengannya seperti ini? Mengkambinghitamkan alasan mengajar di atas perbuatannya ini? Bolehkah aku

menganggap *handscoon* yang sedang kami pakai sebagai pembatas sehingga kami nggak dianggap berpegangan tangan? Tapi ini rasanya ... Astaga! *Astagfirullah'alazim!* Kalimat itu aku ucapkan berulang kali dalam batinku, mengiringi gerakan tanganku yang akhirnya berhasil menghasilkan satu jahitan lagi.

Aku beristighfar atas sentuhan tangannya ini. Aku juga beristighfar atas hatiku yang entah mengapa rasanya seperti ada yang meledak dan memaksa jantungku berdetak nggak karuan. Aku juga beristighfar atas pikiranku yang dengan nggak sopannya memenuhi otakku dengan dirinya.

Ketika satu jahitan usai, tangan besar itu seketika terlepas dari tanganku. Aku masih mematung nggak percaya. Aku bahkan nggak pernah pegang tangan Irsyad. Dia juga nggak pernah memegang tanganku. Kami bukan mahram dan Dokter Gamma pun bukan. Harusnya dia nggak memegang tanganku.

Sampai aku sadar, Yuke dan Marta yang telah siap dengan *handscoon* mengambil alih sisa dua jahitan terakhir. Mungkin karena aku mengulur waktu terlalu lama, dan nggak mengingat lagi bahwa yang barusan aku jahit bukan busa. Tapi, kaki seorang bapak paruh baya yang Irsyad bawa karena pecahan kaca.

'*Maafin Tari, Pak.*'

# Chapter 13
## Kotak Makan Stereoform

"Lo suka sama Dokter Gamma ya?"

"Hah?" Aku seketika menoleh pada Irsyad. Panik, aku nggak siap harus menjawab Irsyad dengan kalimat seperti apa.

"Kok lo mikirnya kayak gitu, sih? Nggak mungkin dong!" sangkalku.

Benar, aku nggak suka Dokter Gamma. Aku hanya ... takjub dengannya. Dia pintar, kaya, baik, ramah dan super gaul. Mungkin dia juga lupa dengan umurnya sendiri, saking gaulnya itu. Dia santai, nggak pernah berlama-lama memikirkan satu hal layaknya aku. Atau mungkin karena kecerdasannya, dia bisa berpikir lebih cepat dari durasi yang kupunya? Dia juga jujur. Sangat amat jujur, hingga kadang menyakitkan. Tapi entahlah, mengapa aku merasa nyaman dengan kejujurannya yang menyakitkan itu.

"Lo nggak bisa bohong sama gue, Ri!"

"Lo yang nggak bisa baca hati gue, Syad," jawabku lirih tanpa memandang Irsyad.

Pasang netraku justru kini sedang teralihkan oleh gelak tawa anak-anak korban banjir di depan sana, yang sedang asyik bermain bola di sisa-sisa lumpur tipis di halaman balai RW. Halaman yang cukup luas, dengan tanah yang belum terjamah oleh polesan semen di mana-mana. Rumput yang seharusnya terhampar hijau, kini hanya terlihat kecoklatan karena lumpur.

Ternyata, bahagia mereka sederhana. Mereka bahkan lupa, seisi rumah mereka kemarin tergenang air dua meter. Sama sepertiku. Bagiku, bahagia nggak harus didapatkan dari melimpahnya isi kantong dan ATM seseorang. Aku nggak bisa menampik, jika uang bisa membayar kebahagiaan. Tapi, hal itu bukan sebuah keniscayaan. Sebenarnya, banyak bahagia di kanan kiri kita, jika kita mau membuka hati untuk tetap bersyukur. Bapak, Ibuk, Febi, April, dan Irsyad. Mereka syukurku. Mereka bahagiaku.

Kini, tanganku dan tangan Irsyad sedang memangku sebuah kotak makan, berbahan stereoform yang disediakan untuk kami makan siang. Aku dengan dia duduk berdampingan di teras balai RW, tempat kami mengadakan pengobatan gratis tadi.

Dokter Gamma, Rara dan teman-teman dari kalangan borjuis yang tergabung di zona kami, masih menikmati santapan yang sama, hanya saja di tempat yang berbeda. Di rumah Pak Ketua RW yang berjarak nggak jauh dari sini.

Aku menetap dengan alasan akan mencicil membereskan perlengkapan pengobatan yang tadi kami pakai. Irsyad menetap karena mungkin melihatku menetap. Irsyad nggak pernah tega membiarkan aku sendirian.

"Hati lo emang kayak gimana, Ri?"

Tiba-tiba jantungku berdebar lagi. Terlalu banyak kejutan untuk diriku hari ini. Dan satu lagi yang mengejutkanku adalah pertanyaannya yang kemudian memicu ketidakmantapanku. Hatiku bergetar, tapi ragu.

Aku berusaha melirik Irsyad dari sudut mataku. Ternyata, aku nggak bisa menilai ekspresinya dari posisi seperti ini. Kucoba memberanikan diri memalingkan tatapanku padanya. Nyatanya, pasang matanya masih seperti tadi. Fokus memandang kawanan pemain bola dadakan di depan kami.

"Hati gue?"

Aku mengikuti arah pandangnya lagi. Nasi di kotak stereoform, rasanya nggak akan bisa mengalihkan perhatian kami berdua siang ini. Aku meluruskan kakiku ke tanah. Undakan teras ini memang nggak terlalu tinggi, sehingga kami bisa dengan lengangnya mengistirahatkan tungkai kami.

"Tumben, lo mau tahu isi hati gue?" tambahku.

"Karena gue sahabat lo 'kan?"

"Iya. Tapi kayaknya, kejujuran gue juga nggak akan ada artinya. Jadi mending nggak usah. Hehehe ..."

Aku tertawa canggung. Rasanya ingin menangis dan meneriakkan isi hatiku padanya. Aku suka sama kamu, Irsyad. Aku mau kamu.

Irsyad menoleh. "Kalo lo nggak suka Dokter Gamma, nggak usah deket-deket. Mumpung belum suka. Ntar sakit hati kalau udah terlanjur. Dia kejauhan, Ri. Kita yang kejauhan dari dia. Jauh segala-galanya."

Ya, aku sadar itu. Dokter Gamma punya segala-galanya yang aku nggak punya. Kekayaan, kecerdasan, dan pertemanan. Tapi apa Irsyad sadar kalau Kak Hapsari yang terus dia usahakan, sama jauhnya dengan Dokter Gamma?

"Kalau Kak Hapsari ... nggak jauh?"

Irsyad tersenyum. Lagi-lagi, lesung pipinya itu mematahkan perasaanku.

"Karena gue udah terlanjur, Ri. Yang tadi gue bilang. Gue udah terlanjur suka sama dia. Makanya, lo gue kasih rambu-rambu sekarang."

Sekali lagi, nggak hanya patah, dia juga memorak-porandakan hatiku. Aku pun menunduk. Menatap sendu kotak stereoform. Jariku jadi nggak jelasnya memainkan ujung bukaan kotak makan ini. Berusaha mengusir gugup yang menyelimutiku.

"Syad?"

"Hem?" jawabnya yang kembali melihat anak-anak di sana.

"Biar lega, gue jujur satu hal sama lo, boleh?"

Aku terus mencerocos tanpa henti.

"Lo nggak perlu sungkan, nggak perlu jawab, nggak perlu merasa aneh, nggak perlu pikirin gue, anggap aja ... ini kayak kilatan petir pas mendung lewat. Terus abis itu cerah lagi, nggak jadi hujan dan kayak nggak abis terjadi apa-apa ..." tambahku.

"Lo ngomong apa sih, Ri?!"

"Gue suka sama lo, Syad. *Sorry*, Syad. Gue nggak sadar. Gue nggak tahu. Gue merasa ... nggak seharusnya begini. Lo sahabat gue. Gue nggak mau kita jadi aneh setelah gue ngomong begini. Tapi ... gue harus ngomong. Kata Dokter Gamma biar hati gue plong. Biar gue nggak punya hutang sama perasaan gue sendiri. Biar gue—"

"—Ri?" panggil Irsyad yang sudah berjongkok di depanku. Kotak makan dia teronggok nggak terjamah, di bekas tempatnya duduk tadi.

"Makasih, lo udah mau jujur." Irsyad tersenyum.

"Tapi gue pikir, lo bilang begini bukan karena nurutin kata hati lo. Tapi, nurutin Dokter Gamma. Atau mungkin ... kata-kata Dokter Gamma udah jadi kata hati lo?" seringai jahilnya.

Bagaimana bisa dia mencandaiku di saat aku mengungkapkan apa yang mengganjal selama ini di hatiku. Aku memang nggak mengharapkan apa-apa. Aku juga nggak mau pacaran dengannya. Aku hanya mencoba peruntungan, siapa tahu dengan begini, setelah dia tahu perasaanku, dia mau menungguku hingga kami lulus, lantas menikah karena kami memang berjodoh.

Irsyad berdiri menegakkan tubuhnya. Tangannya dengan cekatan mengambil kotak makannya yang tadi tergeletak. Namun kakinya masih bergeming. Dia masih belum kemana-mana.

Aku mendongak.

"Udah plong, 'kan? Mendungnya udah lewat. Udah cerah lagi. Gue mau jadi sahabat lo selamanya, Ri. Gue nggak mau kita pacar-pacaran yang justru bakal bikin kita bisa jauh-jauhan. Bahkan sampe berasa nggak kenal lagi."

"Jadi, gue ditolak?" Aku tertawa miris membalas senyum teduhnya.

"Bukannya lo bilang tadi nggak butuh jawaban? Bukannya cuma biar lega?"

"Mmm ... iya juga, sih."

"Lo nggak butuh pacar, Ri. Lo butuh gue. Lo butuh teman. Lo butuh sahabat."

Iya juga, sih. Aku butuh sahabat terbaikku untuk terus menguatkanku di masa terpurukku seperti ini. Sahabat nggak akan kemana-mana. Sahabat nggak akan

meninggalkanku karena cemburu atau sedang tergoda dengan lawan jenis. Sahabat juga punya sayang untukku. Lalu, seketika aku merasa miris menyadari keadaanku kini. Aku nggak punya sahabat lain, selain Irsyad. Kalau Irsyad pergi, siapa lagi yang mau berteman denganku?

"*Best friend*? Oke?" tawarnya.

Aku mengangguk menerima tawaran Irsyad. Kini, aku masih punya Irsyad, sebagai sahabatku. *And fix,* dia resmi menolak perasaanku.

☆☆☆

"Nih!"

Dokter Gamma memberiku kotak makan bekas tempe goreng tepung yang tadi kubawakan untuknya. Isinya telah habis dia makan bersama teman grupku juga dua dokter lainnya, yang tadi makan di rumah Pak Ketua RW.

"Jadi tempe goreng yang tadi Mas Gamma bilang beli itu ... dari Tari?" Aku salah tingkah malu ketahuan berbohong. Oke, sebenarnya Dokter Gamma yang berbohong. Dia yang seharusnya menanggung malu. Namun, yang dia lakukan hanya melenggang santai menuju mobil kebanggaannya sembari mengarahkan kunci jarak jauh, hingga mobil berbunyi bip, tanda kunci terbuka.

"Sabar ya, Tari. Orang satu itu emang nggak ada malunya," ucap Rara yang berjalan beriringan denganku mengikuti Dokter Gamma di depan kami. Rara menepuk bahuku, lalu merangkulku hangat.

Selama ini yang kutahu, Rara lebih banyak diam, dibandingkan bergabung dengan kami teman-temannya, di bangku koridor ruang kuliah, untuk mengobrol hal-hal yang nggak penting. Rara adalah salah satu mahasiswi terpintar satu angkatan. IPK-nya dua tahun terakhir berkejaran dengan IPK Irsyad. Hanya saja, Rara nggak mengikuti program beasiswa seperti kami. Kekayaan orang tuanya sudah lebih dari cukup untuk membayar SPP tiap semesternya. Suatu hari, aku pernah menjadi sangat jahat ketika memikirkan bahwa anak-anak Staf hanyalah kaum manja yang hanya bisa mengandalkan *power* orang tuanya agar memudahkannya lolos ujian masuk Fakultas Kedokteran. Namun, lagi-lagi aku salah. Mereka juga sudah pasti mewarisi otak para Staf Dokter Spesialis tersebut. Otak super encer yang nggak pernah aku sangka, dan berhasil membuatku kagum.

"Lo main ke rumah gue aja, Tari! Biar Mas Gamma syuting sendiri. Deket ini. Ntar pulangnya, biar dari Serpong dia jemput lo."

Ini masih siang, dan sore ini Dokter Gamma ada syuting *outdoor* untuk episode ke lima acara 'Mari Menjadi Sehat' di daerah Serpong.

"Nggak. Capek bolak-balik!" tolak tegas Dokter Gamma yang sudah sampai di depan pintu mobilnya.

Pada akhirnya, lagi-lagi, aku harus beralasan mengatur jadwal kuliah dengan Dokter Gamma, pada teman-teman yang mengajakku bergabung dengan mobil mereka untuk kembali ke kampus. Mereka yang nggak terima hanya bisa berdecak dan memasang raut kecewa padaku. Bukan kecewa karena aku nggak jadi naik mobil

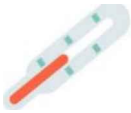

mereka. Tapi kecewa, kenapa bukan mereka yang naik mobil Dokter Gamma.

Dari kejauhan, aku juga bisa melihat ekspresi kecewa yang begitu jelas tersirat dari wajah Irsyad, sebelum dia masuk mobil Dani. Bukankah tadi dia sudah menolakku? Apa dia kecewa karena menolakku, atau dia kecewa karena aku masih berurusan dengan Dokter Gamma dan nggak menuruti rambu-rambunya tadi? Bukankah dia asal mula semua ini terjadi? Dia yang menjerumuskanku untuk menyetujui penunjukanku sebagai Korbid bedah.

"Udah lega?" tanya Dokter Gamma di balik kemudinya.

"Lega?" Aku mengernyit. Lega untuk hal yang mana?

"Lega karena kamu akhirnya tahu perasaan Irsyad."

"Hah?!" Aku sontak berdiri panik dari kursi mobil dan kepalaku terpentok kaca *sunroof* Range Rover. "Awww...!"

Tubuhku hampir saja terjungkal ke depan, dengan tangan sudah hampir mencapai mulutnya, untuk membekapnya agar nggak berbicara seenak jidatnya. "Dokter!"

Aku sudah nggak peduli lagi dengan sopan santun yang kujaga selama ini. Dia saja sejak awal kami bertemu, sama sekali nggak pernah menjunjung tinggi norma itu saat bersamaku.

Dokter Gamma maju, menjauhi sandaran kursi. "Jangan mendekat. Gue nyetir. Bahaya!" cegahnya.

"Lagian kita belum mahram 'kan kata kamu?" kekehnya.

Aku melihat Rara yang sudah membelalakkan matanya mengamati tingkah gilaku. Kedua alisnya mengernyit. Aku menggelengkan kepalaku. Tanganku sudah mengibas tanda bahwa ini nggak benar. Yang dia katakan sepenuhnya nggak ada yang benar.

"Ra! Jangan dengerin! Jangan dengerin, Ra! Jangan! Lo dengerin gue aja! Ra, gue nggak ada apa-apa sama Irsyad! Ra, lo tahu 'kan gue sahabatan doang sama Irsyad?!"

Rara pun tersenyum jahil. Puas sekali mereka sepertinya membuatku mati gaya.

"Terus ... lo berarti ... ada apa-apa sama sepupu gue yang udah uzur ini?"

"Sembarangan!" tawa Dokter Gamma lantas menggelak renyah memenuhi seisi mobil. Tangannya yang bebas menepuk bahu Rara, tapi berhasil Rara hindari. "Gue masih 30 tahun tauk!"

"Gue juga nggak ada apa-apanya sama Dokter Gamma. Ra, *please*!"

"30 tahun itu juga udah uzur kali, Mas. Kalo buat Mentari sama gue. Lo itu udah ketuaan cari pasangan anak kuliahan!" ejeknya.

"Udah ya, Ra. Gue bener nggak ngapa-ngapain. Gue cuma manager Dokter Gamma doang. Udah itu aja. Jangan bikin gosip. Aduh Ra!" mohonku.

"Haha ... Tenang, Ri. Gue nggak pernah nggosip kok, kayak Dena. Rahasia kalian AMAN, di tangan gue."

"Rahasia apa? Rahasia gue sama beliau Dokter ini Cuma *managerial stuff,* Ra."

"Jadi kapan diresmiin?"

"*Astagfirullah*! Dokter tolong. Jangan bikin Rara salah paham, Dokter!" mohonku.

Ya Allah, tolong hamba ....

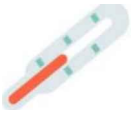

# Chapter 14
# Udang Asam Manis

Dokter Gamma melajukan mobilnya, keluar dari pintu tol Serpong menuju BSD, tempat di mana rumah Rara berada. Setelah dia tahu bahwa lokasi syuting Dokter Gamma nggak jauh dari tempat tinggalnya, Rara sengaja melarang sopir pribadi yang sudah terbiasa mengantarjemputnya untuk nggak datang. Dengan tujuan, agar Dokter Gamma yang mengantarnya pulang sampai ke rumah.

Range Rover putih yang kami naiki, kini mulai memasuki sebuah *cluster* perumahan mewah dengan bentuk rumah yang seragam. Rumah tinggi dengan dua lantai bergaya Eropa, dan dua tiang besar di sisi kanan kiri yang menjulang tinggi dari lantai satu hingga lantai dua. *Carport* masing-masing rumah tampak sangat luas. Sampai ada salah satu rumah, di mana di sana terparkir empat mobil mewah berwarna hitam-hitam. Kami saja hanya punya satu motor, yang aku dan Bapak sering pakai bergiliran. Kadang, Febi yang sudah hampir lancar mengendarai motor, kini mulai merengek ingin menaiki motor hingga ke sekolahnya. Dan di sini, sebagian dari mereka bahkan punya mobil nggak terpakai yang hanya terparkir cantik di depan rumah.

Ya Allah, maafkan aku kalau mendadak aku iri. Kapan aku bisa beli Avanza buat Bapak, Allah? Agar kalau kami pergi ke rumah Bude, kami nggak perlu pisah

jadi dua rombongan. Rombongan motor dan juga rombongan kereta.

Sisi sebelah *carport* yang berhadapan dengan teras yang nggak begitu lebar, dimanfaatkan untuk area taman. Taman-taman di sini ditata seragam dan super epik, hingga tampilannya sudah mirip dengan taman yang sering kulihat di majalah-majalah inspirasi.

Kecepatan mobil kami mulai melambat saat memasuki belokan kedua *cluster*, hingga di rumah ke empat, mobil berhenti sempurna.

Di teras, sudah berdiri dua wanita cantik. Seorang wanita paruh baya berambut pendek dengan sedikit uban di beberapa sisi, dan seorang wanita cantik yang pernah aku temui sekali kala itu di gedung ATV, Kak Tika. Baik sekali mereka, menyambut Rara langsung di teras rumah. Entah menyambut Rara, atau memang sedang menyambut saudara Rara yang jarang mereka temui. Aku bisa melihat binar semangat dari pasang mata mereka, ketika mobil kami memasuki *carport*.

"Ma ... " sapa Rara pada wanita paruh baya yang dengan ramahnya menghampiri mobil kami. Rara mencium tangan beliau, diikuti aku yang berjalan di belakang Rara.

"Ini Tari, Ma. Temen kuliah Rara."

"Dan ... manager Gamma, Mam," sahut Kak Tika yang tersenyum jahil di belakang beliau.

"Oh ini yang namanya Tari ya?" Sontak aku terkejut. Apa ini maksudnya ... beliau sudah mengenalku?

"Saya Hayati. Mamanya Rara dan Tantenya Gamma," rangkulnya padaku.

"Ini Cantika udah kenal 'kan? Kakaknya Rara. Katanya, pernah ketemu kamu ya di ATV kapan dulu?" tambahnya.

Aku yang baru mengetahui fakta kekerabatan mereka, hanya bisa menampilkan senyum terbaikku, yang sepertinya pasti akan terlihat sangat canggung. Ternyata, nama panjang Kak Tika adalah Cantika. Pantas saja Dokter Gamma memanggilnya 'Cantik'. Tapi bukankah di nama panjangku nggak ada kata 'cantik' seperti Kak Tika. Lalu apa dia mau memberiku gelar tambahan 'cantik' sebagai imbalan aku menjadi Korbid dan Manager terajin sepanjang sejarah?

"Eh, mau diajak kemana Tari? Tante, Gamma ada syuting. Ini buru-buru. Udah telat!" tolak Dokter Gamma yang masih bergeming dari posisinya, usai mencium tangan Tante Hayati, sekaligus bercipika-cipiki ala saudara dengan Kak Tika.

"Tari ditinggal di sini aja. Kamu pergi sana!" usir Tante Hayati menyunggingkan senyum jahilnya.

"Capek, bolak-balik jemputnya!"

"Alaaah ... di situ doang, Gam! Kalau nggak bisa jemput, ntar gue yang nganter."

Kak Tika secepat kilat meraih lenganku dan menyeretku menuju pintu. Rara sang adik, ikut mendukung dengan mendorongku agar aku bergerak mengikuti mereka. Tiga perempuan ini kompak sekali. Mirip Dokter Gamma yang hobinya memaksakan kehendak.

☆☆☆

"Pada nggosip apa tadi?"

Aku dan Dokter Gamma sedang duduk di bangku besi yang disediakan di halaman belakang rumah Rara, yang ternyata ... super duper luas dengan kolam renang yang besar sekali. Rasa-rasanya jika aku udah nggak punya malu, aku akan menyeburkan diri ke sana. Kapan lagi menikmati bersantai di kolam renang, tanpa membayar. Selama aku hidup, nggak pernah terpikirkan sama sekali untuk menyisihkan uang dengan tujuan untuk liburan ke kolam renang, seperti Irsyad. Liburan kami hanya satu. Ke rumah Bude di Bekasi. Liburan, sekaligus menyambung silaturahmi.

Saat tadi Dokter Gamma nggak bisa berbuat apa-apa melawan tiga wanita dominan yang menyanderaku, dia akhirnya berangkat syuting seorang diri ke sebuah komplek pabrik di daerah Serpong. Dan kini, ketika dia sudah kembali, Rara dan Kak Tika turut menyanderanya juga. Kami nggak boleh pulang, sebelum menikmati makan malam yang kini sedang disiapkan oleh koki Tante Hayati.

Baru kali ini juga, aku mendapat kesempatan bertemu dengan Prof Sujatmiko, ayah Rara, sekaligus Kepala Departemen Bedah di Rumah Sakit Samanhudi. Desas-desus yang beredar di kalangan kakak kelas, Prof Jatmiko termasuk salah satu dosen Bedah Onkologi paling *killer* di Departemen Bedah. Beliau akan dengan mudahnya nggak meluluskan mahasiswa dan koas yang ujian dengannya, hanya karena nggak bersikap sopan. Bagi beliau, *attitude* adalah segalanya.

Tapi ternyata, hari ini yang kulihat adalah sosok yang berbeda seratus delapan puluh derajat dengan yang

kubayangkan selama ini. Beliau super ramah, dan berwibawa. Bahkan sejak tadi, aku diajak mengobrol tentang keseharianku, yang nggak disangka berhasil membuatnya takjub. Nggak pernah terpikirkan olehku sebelumnya, bagaimana bisa beliau terheran-heran dengan kehidupanku yang super merakyat. Tentang aku dengan angkot dan keretaku, tentang Bapak yang mengajar les, tentang Ibuk yang menjahit, tentang Febi yang bisa bermain piano dan April yang dengan keterbatasan kami akhirnya bisa meraih juara umum semester kemarin. Mungkin, beliau sudah kaya sejak lahir. Hingga mendengar kisah nyata kehidupan rakyat kecil, terasa seperti menemukan dongeng yang bagi beliau nggak pernah nyata. Beliau begitu *humble,* persis seperti Bapak. Karena itulah, aku sangat nyaman mengisahkan hidupku padanya. Kecuali, kisah histori lubang-lubang perhutangan kami.

"Ngg ... nggak gosip apa-apa, Dok. Cuma cerita, ternyata Mamanya Rara saudara kembar almarhumah Mamanya Dokter ya?"

"Iya," jawabnya singkat, lalu berdiri. "Yuk!"

Aku mendongak. "Memang mau kemana, Dok?"

"Pulang dong. Kamu nggak mau pulang? Gue udah capek-capek jemput ini."

"Mau ... tapi 'kan Mamanya Rara belum bolehin."

Dokter Gamma menghela nafas berat dan duduk kembali. Aku bisa menangkap kebosanan dari raut wajahnya. Sepertinya dia nggak betah berlama-lama di sini.

"Oh iya, Dokter tahu dari mana soal Irsyad tadi?"

"Nguping dong. Kamu nggak sadar? Tas gue ketinggalan di meja?"

"Oh ... sadar, Dok. Begitu beberes tapi baru sadarnya. Hehe ... "

Dokter Gamma menoleh padaku, menatap tajam pasang mataku. Lagi-lagi, dia menampilkan lesung pipinya.

"Udah bisa senyum kamu? Nggak patah hati?"

Aku menghela nafas berat. "Patah hati, Dok. Tapi udah lama saya patah hatinya. Udah biasa."

"Baguslah. Patah hati lama-lama itu bikin kamu nggak berkembang. Mending belajar. Cepet lulus. Cepet kerja. Banyak duit. Nikmatin deh masa muda kamu."

Saran Dokter Gamma ada benarnya. Mungkin waktu itu pas dia sedang menasehatiku untuk segera mengungkapkan isi hati, adalah agar aku nggak berlama-lama mengulur waktu dengan perasaan nggak jelas. Agar aku juga lebih baik memikirkan hal-hal lain yang lebih berfaedah. *Move on* pada sesuatu yang pasti, dan memastikan satu per satu keraguanku akhirnya terjawab. Menyatakan perasaan pada Irsyad tadi siang, adalah satu prestasi terbesarku selama tiga tahun ini. Ada kelegaan terhantar ke dalam hatiku, meskipun aku tahu, jawaban yang sudah bisa aku tebak sejak dulu, benar-benar nggak menyenangkan.

"Ya, Dok. Makasih, Dok."

"Dah yuk. Aku mau pulang! Kita makan di jalan aja."

☆☆☆

Sebenarnya, ada satu hal lain lagi yang nggak berani aku ungkap pada Dokter Gamma. Dia nggak tahu bahwa sejak tadi aku dengan Kak Tika, Rara dan Tante Hayati, nggak hanya bercerita tentang almarhumah Mamanya Dokter Gamma. Tapi juga, soal perubahan sikapnya setelah Mamanya meninggal. Aku nggak tahu, mengapa semudah itu bagi mereka berbagi masa lalu keluarganya sendiri, dengan orang asing sepertiku. Mungkin, karena aku managernya. Mungkin juga, karena aku orang yang paling tahu jadwal Dokter Gamma. Entahlah. Siapa tahu, hal itu akan berguna bagiku, kelak.

"Sate Madura mau?" tanya Dokter Gamma saat mobil kami memasuki area Bintaro.

"Aku punya langganan enak deket sini," tambahnya.

"Boleh, Dok."

Satu jam menjelang Maghrib, kami akhirnya pamit pulang. Prediksiku benar, Dokter Gamma terlihat nggak nyaman berada di rumah tantenya sendiri. Walaupun yang tampak, nggak ada yang salah dengan interaksinya bersama keluarga Prof. Jatmiko itu. Kami pulang sebelum makan malam yang kami rencanakan terjadi. Tante Hayati dengan baiknya membawakanku oleh-oleh udang asam manis, buatan beliau. Untukku, bukan untuk Dokter Gamma. Untukku, yang sudah pasti untuk Bapak, Ibuk, Febi dan April.

"Dokter yakin ... nggak mau minta udang yang tadi dibawain Mamanya Rara?"

"Buat kalian aja. Buat keluarga kamu."

"*Alhamdulillah.* Makasih, Dok." Dokter Gamma membalasku dengan senyuman hangatnya.

"Nih!" Dia membagi satenya untukku, hingga di piringku kini, ada lima belas tusuk sate ayam. "Makan yang banyak. Biar sehat. Biar belajarnya cepet hafal."

Aku tersenyum membalas kalimatnya. Dia sudah sangat mirip Bapakku, ketika sedikit-sedikit mengumbar nasehat dan perhatian seperti ini.

"Bukannya kalau kenyang, malah bikin ngantuk ya, Dok?" candaku.

"Iya juga ya? Ya udah terserah kamu ajalah."

"Dokter kenapa, kok nggak makan di rumah Rara aja tadi? Sayanya jadi sungkan sama Prof, sama Mamanya Rara juga," tanyaku spontan sembari melahap iris demi iris lontong yang sudah berlumur sambal kacang.

"Aku nggak suka. Nggak nyaman aja."

"Kok bisa nggak nyaman, sih, sama keluarga sendiri?"

Kulihat dari sudut mataku, dia meletakkan sendoknya. Lalu membalikkan badan menghadap padaku. Aku yang masih sibuk mengunyah potongan sate, hanya melihatnya sekilas, lantas meneruskan kegiatanku. Kudengar helaan nafas beratnya, setelah seteguk es jeruk manis diminumnya.

"Mereka orang tua kandungku, Tari. Dan mereka nggak tahu, kalo aku udah tahu."

Aku terbatuk. Tersedak. Ada irisan daging ayam utuh yang masih sangat besar tertelan, tanpa aku kunyah sebelumnya. Pedasnya sambal membuat batukku tak henti. Rasanya panas di tenggorokan. Dokter Gamma menyodorkan minumanku yang masih panas. Teh panas, yang makin membuat lidahku terbakar. Aku tahan.

Nggak mungkin aku semburkan minuman ini di depan orang-orang. Dia menepuk-nepuk ransel yang masih tergendong di punggungku. Air mataku pun keluar merasakan kepedihan ini. Astaga! Aku mau muntah!

Huekk.

Aku mengeluarkan potongan daging dan lontong yang sejak tadi aku makan. Malu rasanya. Orang-orang melihatku.

Ini salah dia! Ini salah dia! Bagaimana bisa dia curhat ketika kami sedang makan begini. Benar-benar membahayakan!

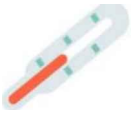

# Chapter 15
# Bubur Dari Lontong

Dokter Gamma memarkirkan mobilnya di halaman sebuah masjid yang sangat amat besar, di pinggiran Bintaro, untuk melaksanakan kewajiban kami, usai menuntaskan santapan sore di warung sate barusan. Ternyata, kami sudah terlambat datang. Namun, walau sebagian jamaah sholat sudah pulang, masjid tetap nggak kehilangan hiruk pikuknya. Berkat lantunan ayat suci yang dibacakan oleh para santri, yang sedang belajar mengaji pada Sang Ustad. Saat dulu, aku dan adik-adikku pernah mengkhayalkan sosok suami masa depan, April pernah bernasehat pada kami. Salah satu kriteria mencari calon suami haruslah dia orang yang rajin sholat dan rajin mengaji. Lantas menurutmu, Dokter Gamma bisa mengaji nggak? Kalau yang kutahu, Irsyad sudah pasti bisa mengaji. Dia juga rajin sholat.

Dzikirku usai. Aku melepas mukenaku. Aku berjalan keluar. Lalu, duduk-duduk santai, sembari memakai sepatu di undakan teras masjid yang begitu luas. Sorot mataku menatap kagum pada mobil di depanku, yang beberapa minggu ini, sering kunaiki. Kaca lampunya terlihat berkilau, meskipun kini pencahayaan hanya tergantung pada remangnya lampu di atasnya. Mobilnya pun bersih. Aku nggak pernah sekalipun merasakan ada debu menempel, ketika diam-diam

mengusap takjub *body* pintu saat menunggu Dokter Gamma masuk duluan. Dia sepertinya orang yang rajin.

Aku sedikit merebahkan tubuhku. Menyandar pada tiang beton masjid. Perutku rasanya sesak. Ini kali pertama, aku makan banyak. Jatah makan di bakti sosial, suguhan Tante Hayati, traktiran sate Dokter Gamma, dan satu lagi, Udang Asam Manis yang akan aku nikmati bersama keluargaku, setelah sampai rumah.

Ah ... hari ini rasanya aku sudah mirip orang kaya! Bisa merasakan berbagai jenis hidangan, tanpa harus membayar. Menyantap makanan, tanpa harus mikir sisa uang sakuku. Dan aku juga bisa membawakannya untuk orang rumah. Sempurna! Aku jadi ingat April lagi. Dia pernah memberiku tausiyah sebuah hadist tentang ini, bahwa barang siapa melewatkan hari dalam perasaan aman dalam rumah, sehat badannya dan memiliki makanan untuk hari itu, ia seakan telah memiliki dunia dan seisinya.

Jadi intinya, sebenarnya kami kaya. Tiap hari kami kaya. Tapi satu hal yang menjadikan kami merasa nggak pernah kaya, adalah perasaan kami. Kami nggak pernah merasa aman di rumah. Kami nggak tenang kalau tanggal 15 belum mampu mengumpulkan uang untuk bayar cicilan di mana-mana.

"Oi!" Aku begitu terperanjat saat ada seseorang mengagetkan dari belakang. Lantas, dia mendaratkan pantatnya di sisi kananku, tanpa merasa berdosa sama sekali. Dia memakai lagi *sneakers*-nya. *Sneakers* bersimbol tanda centang. Ketika aku sadar kalau kami bagaikan langit dan bumi. Aku pun segera menutup kakiku yang bersepatu seharga tiga puluh ribuan, dengan simbol

bunga-bunga yang nggak jelas di bagian depannya, menggunakan tas ransel yang sejak tadi di pangkuanku.

"Walaupun di mesjid, bengong juga bikin setan masuk!" ocehnya yang sedang memasang satu sepatu terakhirnya.

"Dokter udah selesai?"

"Belum!" Aku mengernyit. "Ya udahlah .... Kamu nggak liat aku lagi ngapain?"

Ya, aku melihatnya. Dia sedang memasang jam tangan pintar, kemudian menghidupkannya. Simbol apel tergigit muncul di layar. Aku sadar, aku orang yang hambar. Bahkan mencari topik menyapa yang tepat padanya saja, aku kesusahan.

"Hehe ..." Aku menertawakan diriku sendiri.

"Nah gitu dong. Senyum aja daripada bengong!" godanya. Entah kenapa aku merasa, semakin lama dia semakin sok kenal sok dekat denganku.

"Kalau senyum-senyum sendiri juga bahaya, Dok. Orang bisa ngira saya gila."

"Bisa aja kamu. Yuk!" ajaknya ketika dia sudah tegak menjulang di hadapanku, dengan gaya tatanan lebih segar daripada yang kulihat saat makan sate tadi. Mungkin, ini yang disebut efek air wudhu.

Saat tadi, dia mengisahkan perjalanan hidupnya padaku di warung sate, rautnya tampak murung. Dokter Gamma memainkan sendok, hanya untuk mengaduk-aduk sambal kacang dengan lontong hingga melebur menjadi bubur. Bubur dengan lima sate yang masih berserak nggak berdaya. Aku hampir muntah dua kali, melihat menu makan dia sore tadi. Beruntung, lima sate lainnya sudah terselamatkan di piringku sebelumnya.

"Dulu, almarhumah Mama divonis *endometriosis* udah sejak 1 tahun setelah nikah. Udah terapi hormon sampai beberapa tahun nggak ada hasil. *Laparoscopy* juga masih gagal. Akhirnya Papa suruh *histerektomi*, meskipun Mama nggak mau," jelasnya dengan mata masih terfokus pada piring di depannya.

"Ya tahulah. Setelah itu Mama depresi karena nggak bisa hamil lagi. Papa harus punya penerus. Mama udah rela kalau dimadu dan parahnya beliau juga pernah minta cerai. Demi biar Papa nikah lagi. Tapi Papa setia. Mama sampai pernah jadi pasien psikiater, gara-gara depresi berat. Akhirnya Tante Hayati ketahuan hamil. Kembar. Dan ya ... aku salah satu bayi kembar itu."

"Dokter kembar?"

"Cantik. Cantika itu saudara kembarku." Sekali lagi, aku menyemburkan teh manis hangatku. Untung, kali ini bukan lontong dan sate yang sedang kumakan.

"Mmm ..." jawabku mengangguk sok tenang. Padahal, jantungku ingin ikut terlontar mendengar fakta barusan.

"Kok 'mmm' aja, jawabnya?"

Aku tersenyum padanya, tanpa mengeluarkan sepatah kata pun. Lantas, apa yang bisa aku lakukan? Haruskah aku menanyainya banyak hal tentang kisahnya ini? Haruskah aku menjadi jurnalis yang nggak pernah melewatkan secuil informasi pun untuk diungkap? Aku bahkan nggak tahu bagaimana sikap yang tepat untuk menanggapi Dokter Gamma yang seperti ini. Benar-benar nggak tahu apa yang dia butuhkan dariku. Teman bicara? Pendengar? Pemberi nasehat? Atau ... penenang

yang memberinya usapan di punggungnya, untuk menambah ketegarannya?

Aku kira kisah sinetron Ibuk yang berjudul 'Aku Anakmu Tapi Kamu Bukan Ibuku' itu, hanya ada dalam skenario drama yang alurnya dilebih-lebihkan oleh sang penulis. Tapi nyatanya, kini di depanku, aku sedang menghadapi Sang Anjasmara versi dunia nyata. Ya, kisahnya mirip seperti Si Anjasmara di sinetron Ibuk.

"Saya nggak tahu harus jawab apa, Dok."

"Hahaha ... Tari ... Tari ... kamu itu sebenernya cukup dengerin aja, juga nggak papah, sih."

"Tapi saya jadi inget sinetron Ibuk. Maaf, Dok."

"Stop minta maaf, Tari! Kamu nggak pernah ada salah, selama ini. Aku nggak mau denger lagi kata 'maaf' dari kamu! Oke?"

"Baik, Dok," jawabku menyerah.

"Terus terus, sinetron Ibuk itu apa judulnya?"

"Aku Anakmu Tapi Kamu Bukan Ibuku. Cerita Dokter mirip ceritanya Anjasmara di situ."

"Hahaha ... ada ya, sinetron kayak gitu? Di mana di mana?"

"Di DTV, Dok."

"Terus gimana sama *ending* ceritanya? *Happily ever after* nggak?"

"Belum tamat, Dok. Udah 300-an episode."

"Wow! Acara aku kalah dong."

"Tapi, Dok. Saya berdoa dan yakin, Dokter akan bisa kayak Si Anjasmara. Dia tetap sayang kok, sama kedua ibunya. Nggak lihat lagi, itu ibu kandung atau ibu angkatnya. Ya ... meskipun di setiap episode, ada aja antagonis dateng."

"Amin. Bantu aku ya, Tari?"

"Hah? Bantu apaan, Dok?" tanyaku terkejut. Bantuan apa? Dia 'kan sudah punya segalanya. Pun, ternyata dia masih punya ibu, meskipun belum saling jujur.

"Hehe ..." tawanya yang nggak menjawab pertanyaanku. "Kalo gantengnya, gantengan mana, Tari? Aku apa Anjasmara?"

Aku meletakkan sendokku. Berpikir sejenak. Sebenarnya, lebih ganteng Dokter Gamma deh. Karena bagiku, Anjasmara itu 'kan nggak nyata. Aku hanya melihatnya di TV tabung di rumah kami, yang kadang kabur jika air hujan sudah menerjang antena di atas atap. Tapi apakah aku harus mengatakan kejujuran ini? Nanti dia besar kepala.

"Mmm ... demi kelancaran pekerjaan saya, saya jawab gantengan Dokter, deh. Hihi."

"Hahaha ... "

Dokter Gamma terbahak. Matanya pun berbinar. Sudut bibirnya terangkat, menampilkan lesung pipi yang nggak malu-malu lagi untuk keluar. Dia mengusap ransel di punggungku beberapa kali, sembari melafalkan namaku. Sepertinya dia baru sadar, bahwa suatu masalah bisa dihadapi dari banyak sisi. Sisi baik, dan buruknya. Sisi sedih dan bahagianya. Sisi melankolis, dan sisi humorisnya.

Kini secepat kilat dia berpindah antara dua sisi itu. Air mukanya terlihat cerah kembali. Ya, dia kembali jadi sosok Dokter Gamma-ku yang super asyik.

☆☆☆

"Bengong lagi? Rajin banget, sih, bengong?" tanyanya sambil melambaikan tangan kiri ke arah jok belakang.

"Oh iya, udah mau sampe ya, Dok?" Lamunanku buyar oleh sapaannya dan denting suara ponselku. Ada pesan masuk. Dari Dokter Gamma?

"Nomor siapa ini, Dok?" Aku pun menunjukkan layar ponselku padanya.

"Sopir angkot. Balas ke dia, jadwal berangkat pulang kuliah kamu!"

"Maksudnya?"

"Itu fasilitas karyawan. Mulai besok pagi, kamu diantar jemput angkot itu. Kecuali, kalau ada kerjaan sama aku, ntar aku yang antar pulang kayak sekarang."

"Tapi 'kan, Dok?" tolakku nggak enak. Fasilitas karyawan? Gajiku sudah terlalu besar untuk mendapat fasilitas karyawan lagi.

"Kamu tenang aja. Nanti pas antar jemput, dia bawa anak perempuannya. Jadi aku nggak mau denger lagi alasan mahram-mahraman."

"Tapi saya kalau berangkat, bareng April sama Febi, Dok. Gimana?"

"Ya udah bareng aja. Kan fasilitas kantor. Bisa dipakai buat keluarga."

Aku memutar otak, memikirkan kalimatnya yang berputar-putar. Fasilitas kantor mana yang bisa dipakai untuk keluarga? Bukannya fasilitas mobil antar jemput kantor, hanya untuk karyawannya? Lagian kami nggak punya kantor. Apa dia menganggap kampus itu kantor kami? Rasa-rasanya, kalau dia mengizinkan keluargaku

ikut menumpang, bukannya lebih pantas disebut fasilitas keluarga?

Aneh! Lama-lama ... dia semakin aneh!

☆☆☆

***Endometriosis**: Suatu keadaan dimana jaringan yang biasa melapisi rahim, tumbuh di tempat yang tidak semestinya. Jaringan endometriosis bisa ditemukan di indung telur, saluran telur, dan usus.*

***Laparoscopy**: Operasi pembedahan perut minimal, tanpa harus membuat sayatan besar pada perut, dengan tujuan untuk mengangkat kista atau jaringan dari dalam perut.*

***Histerektomi**: Operasi pengangkatan rahim.*

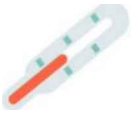

# Chapter 16
# Bunga Krokot

Rumah ini.

Rumah berukuran 90 meter persegi, dengan cat putih, seperti pada umumnya. Nggak ada yang istimewa dari rumah ini. Kami hanya punya teras kecil, halaman kecil tanpa pagar, lalu sebuah taman mini dengan jajaran pot dari plastik Aqua di depan. Pot yang Febi tanami bunga krokot berbagai warna. Konon katanya, tanaman ini akan tetap hidup di manapun dia menancap. Bertahan tanpa akar. Bsisa beradaptasi dengan tanah baru, menumbuhkan akarnya dan menguat di sana.

Febi berharap, kami seperti itu. Menjadi anak-anak Bapak Ibuk yang selalu kuat menancap di manapun kami berada. Meskipun, nggak ada akar yang menyokong kami.

Deru motor hitam pun teredam sempurna, di halaman rumah kami. Seorang lelaki dengan jaket kulitnya, menurunkan sandaran motor, lalu berdiri. Dia membenahi sejenak jaket kulitnya. Membuka resleting jaket. Kacamata hitamnya dia lepas. Sorot matanya tajam, mengarah pada kami, anak-anak yang sedang duduk santai di kursi plastik usang kebanggaan keluarga Bapak Harun. Menikmati hari tenang, sebelum ujian midsemester digelar.

Lelaki berjambang itu membawa mapnya, yang tadi dia simpan di dalam jaket. Dia berjalan. Mendekati kami.

"Bapak Ibuk ada mana?" tanyanya dengan suara tegas.

"Di ... di dalem, Om" April mengarahkan jari telunjuknya ke dalam rumah. Wajahnya memucat dan bahunya menegang. Nggak hanya April. Kami pun juga.

Kami tahu dia siapa. Kami sudah biasa. Dia juga sudah terbiasa datang. Tapi, debar jantung kami yang nggak pernah terbiasa. Selalu saja bertalu-talu. Bersiap dengan apapun yang terjadi, setelah ini.

Kami masuk. Memanggil dua sosok yang dia cari. Lantas, kami duduk di meja makan di ruang sebelah yang hanya terbatas tirai kain biru, dengan motif bunga yang Ibuk jahit. Memasang telinga. Mendengar seksama hingga berharap ada suara sepelan apapun, berapapun desibel intensitasnya, kami bisa dengar.

"Udah dua bulan nunggak. Mau alesan apa lagi?"

Geram. Itu yang bisa kurasakan dari suaranya.

"Bosen gue! Bolak balik sini, nggak pernah bawa balik duit. Kalau bukan kerjaan, males gue ke sini!"

Hening. Bapak Ibuk belum berkomentar apapun. Aku gemetaran. Tanganku mengepal kuat tangan Febi. Satu lagi lenganku, kurengkuh April dalam pelukan. Kaca-kaca di mata mereka, kian penuh.

"Jual aja itu motor! Atau gadai! Minimal cicilan sebulan bisa kebayar. Biar gue nggak tangan kosong balik kantor!"

Ya Allah. Kalau motor digadai. Bapak harus kerja naik apa?

"Gun, kalau besok saya anter pagi-pagi uangnya bisa?" jawab Bapak pada Gunawan.

Gunawan bekerja sebagai penagih hutang dari KSP. Hidup Sentosa. Rumah kami adalah satu dari sekian banyak target kerja hariannya. Pinjaman Bapak di sana memang yang paling besar, di antara sumber lubang kami yang lain. Dua setengah juta per bulan dan masih berjalan lima tahun lagi.

"Iya, Gun. Ada yang janjiin mau bayar jahitan baju ntar sore," imbuh Ibuk.

"Minta aja sekarang!"

"Nggak bisa, Gun. Jilbabnya baru selesai jahit nanti siang. Ini udah saya lembur sehari," tambah Ibuk dengan nada bergetar.

"Tolong, Gun! Tolong kami. Besok pasti saya anter uangnya!" Bapak berkali-kali memohon dengan inti kalimat yang sama. Besok akan dibayar.

"Sial! Kenapa gue harus jatah nagihin kalian, sih? Nggak usah memelas! Gue udah bosen liat orang macem kalian nangis! Nangis nggak bikin duit lo dateng!" kasarnya.

Lagi. Ibuk terisak. Pun dengan kami di ruang makan yang sedang menutup mulut masing-masing, agar nggak terdengar hingga ruang tamu. Aku nggak tahu, apa yang Bapak rasakan. Suara beliau memang berat, tapi aku nggak pernah mendengar sedikit isakan pun dari tutur beliau. Namun, aku tahu. Sangat tahu. Beliau sendirilah yang menanggung beban kesakitan terbesar ... di antara kami.

"Apa saya bayar 1 juta dulu? Saya ada 1 juta, Gun. Besok janji! Saya anterin ke rumah sisanya."

Hening. Hanya terdengar dengung kipas angin berdiri, yang menyala di ruang tamu. Agar tamu kami nggak kegerahan. Juga, suara kertas dirobek. Yang aku tahu, pasti itu adalah bayaran Bapak mengajar privat, yang selalu beliau terima dalam amplop.

"Ini ..."

"Oke! Gue tunggu besok pagi. Kalo nggak ... motor gue tahan!"

Suara derap sepatu terdengar menjauh. Lama-lama menghilang, setelah pintu depan berderit hingga tertutup. Dia bahkan nggak melepas sepatunya. Nggak ada pula ucapan salam keluar dari mulut bengisnya.

Tirai tengah tersingkap. Ibuk masuk. Menatap kami sayu. Pasang hazelnya sudah mengalirkan derai air dari sudutnya. April yang pertama goyah. Dia anak yang paling nggak tahan untuk mengeraskan tangisnya. Ibuk mendekat. Tangannya pun merentang, menggapai kami bertiga dalam dekapan beliau. Kami menangis bersama.

Dari balik pelukan, mataku menatap Bapak yang ternyata ... ikut berkaca. Sudah dua tahun lebih, kami begini. Harusnya kami sudah terbiasa. Namun, kami nggak pernah bisa. Nyeri di dada ini nggak akan pernah lupa. Nggak akan pernah hilang. Sama saja, setiap saat ini tiba. Degupnya nggak pernah mereda. Terus waspada. Hingga kami sedikit menenang, ketika mendengar pintu depan tertutup. Kadang terbanting. Tanda sang penagih telah pergi. Dengan atau tanpa membawa uang cicilan kami.

☆☆☆

"Pak ... apa Tari minta gaji ke Dokter Gamma dulu ya? Tinggal seminggu lagi Tari gajian."

"Nggak usah. Nggak enak Bapak. Dia bos kamu udah baik ngasih kerjaan."

"Tari minta 50% aja dulu buat bayaran Pak Gunawan."

"Tapi ... Bapak nggak enak kalo nanti dia ke sini. Udah dua kali, kamu minta gaji di depan."

"Tari nggak akan bilang. Beliau nggak akan tahu uang itu buat bayar cicilan. Tari janji."

Ya ... Tari janji. Tari, Febi dan April. Kami tiga anak Bapak Ibuk, nggak pernah sekalipun mengumbar dari mana kemiskinan kami bermula. Kami terlalu malu. Hutang itu sungguh memalukan. Lebih baik menjadi miskin, tanpa harus memiliki hutang.

Kami mengakui bahwa kami nggak punya apa-apa. Beruntungnya, banyak yang maklum. Banyak yang membantu. Banyak yang tetap menghargai. Seperti, Dokter Gamma.

Sudah tiga bulan ini, aku bekerja padanya. Makin lama, makin terasa. Keramahan, kemurahan hati dan kebaikannya. Fasilitas angkot tetap kami gunakan. Saat pulang syuting, dia selalu membawaku mampir ke rumah makan. Mentraktirku makan malam, lalu membawakan empat porsi lagi untuk kubawa pulang. Aku juga sudah gajian dua kali. Yang langsung habis dalam sehari.

Gaji pertamaku, kugunakan untuk membayar tunggakan hutang di tetangga dan pengajian Ibuk. Kami malu, jika dengan tetangga saja harus berhutang.

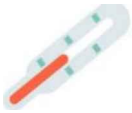

Gaji keduaku, kupakai untuk melunasi cicilan laptop dan menutup pinjaman di dua lintah darat dengan bunga tertinggi.

Habis.

Uang dua puluh juta hanya seperti angin terhembus menerpa kami. Sejenak menyejukkan, lalu hilang tak bersisa. Mampir lewat saja. Dan kini, aku akan meminta lagi gaji yang seharusnya akan kuterima tanggal 1 bulan depan.

Sungguh. Kini rasanya, akulah yang lebih mirip lintah. Menghisap uang Dokter Gamma tiap bulan dan menghabiskannya.

☆☆☆

Sore hari, aku berjalan menuju koridor lantai 3 Gedung D Rumah Sakit Samanhudi. Tempatnya berada. Di kantor, yang makin lama makin penuh dengan tumpukan makalah tugas mahasiswa.

Perlahan. Aku memelankan langkahku, saat aku mendengar sayup suara yang beberapa bulan ini, sudah aku hafal betul. Gayanya, cara bicaranya, hingga caranya tersenyum. Semua seperti sudah di luar kepala.

Pintu di ruang kerjanya terlihat sedikit terbuka. Kuintip sedikit. Sosoknya sedang duduk di kursi putar, menghadap ke hiasan lukisan di belakangnya. Tanganku hampir meraih pintu untuk mengetuknya. Namun, urung. Sebaiknya aku menunda hingga beliau selesai menelepon.

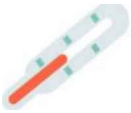

"Bukan. Nggak usah mikir aneh-aneh deh! Gue belum mau nikah!" jawabnya yang entah dengan siapa dia tersambung.

"Nggak! Gue udah bilang berkali-kali 'kan? Dia manager gue aja. Gue cuma kasian! Lo sama Tante nggak usah atur-atur hidup gue deh. Lo aja yang nikah duluan," tambahnya.

Hatiku mencelos ketika kata 'Manager' terucap darinya. A..apa ... yang dia maksud ... aku?

"Astaga! Berapa kali gue bilang! Stop, Cantika! Lo nggak lihat tas ranselnya? Sepatunya? Bukunya? Hape retaknya? Gue nggak bisa ... nggak bisa gue lihat begituan tanpa gue bantu."

Runtuh. Seketika, keyakinanku jatuh. Sejatuh-jatuhnya. Remuk redam.

Tubuhku meluruh.

Aku tahu, orang sering mengiba padaku. Tapi aku nggak pernah mendengar, bagaimana cara mereka membicarakan kemiskinanku.

Aku tahu tas ranselku lusuh. Sepatuku tiga puluh ribuan. Bunga-bunga itu, bunga tiruan yang Ibuk jahit dengan dalih untuk meramaikan sepatuku. Padahal aku tahu, beliau menyadari ada lubang kecil di sana yang seharusnya nggak ada. Bukuku? Ada apa dengan bukuku? Apa dia menyalahkanku melanggar hak cipta karena fotocopian terlalu banyak? Aku nggak punya uang buat beli buku asli.

Handphone *second* yang retak. Tapi perlukah dia mengatakan ini pada Kak Tika? Kakak yang sering kupuji kecantikan dan kewibawaannya itu, di depan saudara kembarnya sendiri.

"Udahlah! Lo aja dulu. Cantik gue keburu nggak cantik lagi, gara-gara ketuaan."

"Nggak bisa. Gue belum ada waktu ke BSD. Ntar gue kabarin!"

Dia mengucap salam. Aku masih bersimpuh di dinding depan ruangannya. Untung nggak ada orang di jam menjelang sore begini. Kugunakan tangan kurusku untuk mengusap aliran air yang begitu derasnya. Mataku menggenang air di mana-mana. Sayu menatap ransel di pangkuanku. Lusuh. Ransel ini memang sudah lusuh.

Dadaku kian sesak. Aku nggak lagi sanggup bernafas lega. Aku menangis sejadi-jadinya. Ini kali pertama, aku mendengar pandangan orang tentang diriku. Bukan tentang sifat dan sikapku. Melainkan, tentang kemiskinanku.

Ada bongkahan beban yang seketika bertambah beribu kali lipat, menindihku di sini. Berat. Hidupku memang sudah teramat berat. Entah mengapa, seketika kalimatnya yang terasa sangat ringan tadi, menambah beratnya tindihan ini. Aku bangkit. Berjalan ke arah lift. Kupercepat langkahku. Aku berlari. Ya, berlari secepat mungkin.

Menjauh. Kalau perlu menghilang. Aku ingin menghilang darinya. Atau, dia saja yang menghilang dariku. Agar kami ... nggak pernah lagi bertemu.

# Chapter 17
## Teras Lab Anatomi

Kulihat tubuh tegap itu. Dia berjalan gagah di depanku. Rasanya, kata takut sudah hilang dari kamus hidupnya. Langkahnya begitu tegas. Berbeda denganku. Yang rasanya sedikit-sedikit ingin mundur, lalu berhenti. Kegetiran masih menyelimuti diriku.

Kulihat, siluetnya terbentuk oleh cahaya terang di depan kami. Bayangan tubuhnya pun memayungiku. Menghalangi pandangan akan sinar menyilaukan, tapi merusak mata.

Aku nggak pernah punya saudara lelaki. Aku juga nggak pernah punya kakak. Yang aku lakukan selama ini, adalah aku merasa harus menjadi kuat untuk adik-adikku. Bagaimana pun situasinya. Menjadi tumpuan bagi Bapak dan Ibuk. Meyakinkan mereka, bahwa mereka bisa mengandalkanku. Kapan pun dan di manapun. Tapi kali ini, aku butuh dia. Butuh Irsyad untuk menjadi kakakku. Butuh pelindung untuk melindungi diriku yang sedang berusaha tetap tegar, dalam waktu yang lama.

Irsyad masuk, setelah mengetuk pintu ruangan yang kemarin aku tinggalkan membawa segenggam luka. Aku nggak berani. Sosok penakutku hanya punya nyali untuk berdiri di balik dinding dekat pintu saja. Di tempat yang sama seperti kemarin. Pintu itu, masih sedikit memberi celah. Sampai aku bisa mendengar seruan Irsyad ketika memanggil, "Dok!"

"Hai, Syad. Apa kabar? Mentari mana?"

Itu jawaban pertama yang terlontar dari mulut manisnya. Mulut manis yang ternyata baru kusadari, nggak hanya menyakitkan, tetapi juga melukai.

"Maaf, Dokter Gamma! Saya di sini mewakili Mentari mau memohon maaf, kalau Mentari sudah tidak bisa lagi melanjutkan tugas menjadi Korbid. Korbidnya langsung Rara yang bantu nanti, Dok."

Sedikit lirih, tapi tegas. Suara itu penuh penekanan di mana-mana. Irsyad nggak biasanya berintonasi seperti itu.

"Rara? Adek gue?"

"Benar, Dok. Kemarin saya dan Tari sudah bilang ke Baron, ketua angkatan kami dan Rara juga sudah bersedia!"

"*Wait*! Kenapa diganti? Oke-oke. Korbid nggak masalah, sih, ganti Rara. Tapi, tiba-tiba? Lagian ... lo kenapa, sih, Syad? Kenapa jadi resmi begini? Tari mana? Tutup pintunya!"

"Maaf, Dokter. Karena selama ini saya juga sudah lancang dengan tidak sopannya menganggap Dokter seperti teman saya sendiri! Dokter dosen saya. Jadi nggak seharusnya saya panggil Dokter dengan sebutan lo."

"Lo tutup pintunya deh!"

"Nggak bisa, Dokter! Tari ada di luar! Dia sepertinya juga sudah terlalu jijik untuk masuk dan melihat wajah Dokter, juga mendengar kata-kata manis Dokter. Maaf, Dokter!"

Brak!!!

Aku di luar berjingkat, mendengar gebrakan meja dari dalam.

"LO NGOMONG APA?!"

"Maaf, Dokter yang paling hebat dan terkaya se-Rumah Sakit Samanhudi. Saya juga mendadak ikut jijik dengan sosok yang beberapa bulan ini saya idolakan."

"IRSYAD!!"

Aku terperanjat. Dia membentak Irsyad. Lantas, pintu ruang staf yang tadinya hanya menyisakan sedikit celah, kini terbuka lebar oleh tangannya. Sosok yang kutakutkan, muncul di sana. Pasang matanya menatap tajam kedua mataku. Gelap. Ada segumpal amarah di sana.

"MASUK!" perintahnya.

Aku bergeming. Irsyad keluar. Dia berdiri di depanku. Menjadi garda untukku.

"Hahaha! JHUSOM ..." Irsyad tertawa sinis. "Saya sampai *browsing* kemana-mana, demi ingin mengikuti jejak Dokter. Tapi nggak sangka ... mungkin Dokter kebanyakan belajar kali ya? Sampai lupa belajar soal bagaimana menjaga perasaan orang lain?!"

Irsyad! Apa yang Irsyad katakan? Dari mana dia punya keberanian super gila untuk berkomentar seperti itu? Melawan Dokter Gamma. Dosennya sendiri.

"MASUK!" Itu perintah Dokter Gamma lagi. Intonasibya sama tegasnya dengan Irsyad. Rahangnya sudah terlihat mengeras.

Dia menahan amarahnya pada kami.

Nggak ada yang bergerak di antara aku dan Irsyad. Pun dengannya. Kami hanya seperti tiga sosok manusia di depan pintu, yang saling diam dan saling baku hantam melalui tatapan mata kami. Sampai aku melihat Mbak Cipta keluar dari Ruang Sekretariat Bedah.

"Syad, Ayo masuk! Nggak enak dilihat orang."

Irsyad menoleh ke belakang untuk memandang aku yang sejak tadi ketakutan. Ada binar keberanian aku lihat dari sinar matanya, yang ikut menyalur menyeruak dalam diriku. Entah kenapa, aku merasa sudah harus punya keberanianku sendiri menghadapi Dokter Gamma. Seperti Irsyad. Ini soal hidupku. Ini soal harga diriku. Aku juga harus mengambil keputusan. Semua keputusan, ada resikonya. Dan resiko terburuk kami hari ini, adalah *drop out*. Dia bisa saja memberi kami nilai D dan mengeluarkan kami dari kampus engan alasan, *attitude* buruk.

Kami akhirnya masuk. Berdiri di belakang dua kursi tamu yang sama sekali nggak kami gunakan untuk duduk. Dokter Gamma mendaratkan dirinya lagi, di kursi kebesarannya.

"Jadi? Apa masalah kamu, Tari?"

"Saya mohon maaf sekali, Dokter. Saya mau mengundurkan diri menjadi Korbid. Mohon maaf juga, karena saya mau mundur dari pekerjaan menjadi manager Dokter," jawabku sopan.

Matanya terbelalak. Aku tahu saat itu tubuhnya menegang. Dia nggak menyandar sama sekali di kursi empuknya. Seperti biasanya.

"Saya merasa, saya nggak pantas saja mengikuti Dokter kemana-mana. Saya jelek. Saya nggak gaul. Baju saya murahan. Sepatu sa—"

"—TARI!" bentaknya. "Kamu pikir aku tukang bandingin kekayaan?"

Aku tersenyum. Mencoba tersenyum, meskipun di bawah sini, tanganku sudah bergetar hebat. Pun berkeringat dingin.

"Iya saya tahu, Dok. Dokter memang baik. Baik banget malah. Sampai-sampai saya bisa pakai uang gaji dari Dokter untuk banyak hal. Tapi saya juga sadar diri. Saya ini cuma orang miskin. Kemeja saya beli di Tanah Abang, Dok. Dua puluh ribu," jawabku.

"MAKSUD KAMU?!"

"Baju saya mungkin akan sama bagusnya, jika disandingkan dengan baju Tanah Abang lainnya. Tapi kalau ... disandingkan dengan kemeja Dok—"

"NGOMONG APA, SIH, KAMU? NGGAK USAH BERBELIT-BELIT!"

"INTINYA, SAYA MISKIN! Tas saya lusuh. Sepatu saya, ada jahitan tambalannya. Buku saya juga, fotocopian semua. Hape saya retak. Baju saya ... hahaha! Saya memang udah cocok banget buat jadi penerima beasiswa nggak mampu. *Plus* ... santunan belas kasihan dari Dokter. Terima kasih!!" balasku sinis.

Dokter Gamma berdiri. Dia berbalik ke belakang ke depan. Gelisah. Tangannya meraup kasar mukanya.

"Oh, *God*! Tari! Kamu denger aku telepon sama Cantika kemarin?"

Aku membungkukkan punggungku.

"TARI!" teriak Irsyad.

Irsyad menarik ranselku agar aku bangun berdiri lagi. Namun, aku bertahan. Menyembunyikan derai air mata yang menetes satu per satu, membasahi lantai.

"Terima kasih untuk pekerjaannya. Terima kasih untuk angkotnya. Terima kasih oleh-oleh makan untuk

keluarga saya. Terima kasih untuk pinjaman bukunya. Terima kasih jaket yang untuk Bapak. Terima kasih tas pemberian Dokter untuk Febi dan April."

"TARI!" bentak keduanya. Irsyad masih menarik tasku. Dia nggak berani memegang lenganku satu inchi pun.

"OH, TARI! KAMU SALAH PAHAM!!" lanjut Dokter Gamma yang sudah berdiri di hadapanku. Aku bisa melihat kakinya berhenti di depanku, setelah sedikit menggeser kaki kursi.

"Tari yang saya kenal, nggak pernah salah paham, Dok! DOKTER YANG SALAH! Oh mungkin, saya yang salah. Ya, kami yang salah. Karena menurut saya, dosen masih maha benar!" bantah Irsyad.

"Saya akan belajar baik. Tolong jangan DO kami, atas kelancangan kami hari ini," mohonku.

"TARI! Nggak perlu lo mohon-mohon kayak gitu! BANGUN! AYO KITA PULANG!!"

"Maafkan saya dan Irsyad. Kami undur diri dulu. Terima kasih atas kemurahan hati Dokter."

Aku bangun. Lantas, pasang mata sendunya itulah yang pertama kali kulihat, ketika tubuhku kembali tegap. Dia nggak mengucapkan sebait pun pembelaan. Hanya gelengan kepalanya saja yang menyiratkan bahwa aku nggak seharusnya seperti ini.

Lalu, Aku harus seperti apa? Menerima dan membiarkan dia terus merendahkanku dan keluargaku? Satu hal yang harus dia tahu. Nggak selamanya seseorang yang dituakan selalu benar. Nggak selamanya anak bau kencur dianggap salah. Nggak selamanya lulusan luar

negeri nggak bisa khilaf. Dan nggak selamanya, anak kuliahan miskin sepertiku, nggak berhak bersuara.

Kedua lelaki di depan dan sampingku terdiam. Mereka sudah pasti melihat mataku yang memerah dan masih basah. Aku menoleh pada Irsyad dan menarik ranselnya.

"Ayo, Syad!" perintahku. Beruntungnya, Irsyad menurut saat kuajak pergi. Meninggalkan tempat ini.

"NGGAK BISA! Kamu udah setuju jadi managerku!" cegah Dokter Gamma, ketika kami sampai di ambang pintu.

"Maaf, Dokter. Tapi saya merasa nggak pernah menandatangani persetujuan hitam di atas putih."

"NGGAK BISA! Kamu nggak bisa seenaknya sendiri kayak gituuu!"

"Maaf."

Hanya satu kata itu yang aku ucapkan, sebelum mengayunkan langkah keluar dari pintu. Menutupnya rapat, hingga memutus pertemuan kami hari ini. Hari ini, dan selamanya. Aku ingin menyudahi semua. Secepat mungkin dan nggak lagi berurusan dengannya.

☆☆☆

Berbulan-bulan terlewati. Sejak saat itu, aku sudah nggak pernah lagi mendengar namanya. Hanya sekali saat Rara bertanya, apa yang telah aku lakukan pada kakaknya. Waktu itu, Rara bilang Dokter Gamma demam. Harusnya yang sakit bukan dia. Tapi aku. Dia yang menyakitiku. Lagi pula, bagaimana bisa demam dihubungkan dengan masalah pribadi kami? Kenapa dia

nggak menyalahkan virus atau bakteri yang menyerang dia? Dokter Gamma 'kan lulusan luar negeri. Harusnya dia bisa mengatasi demamnya sendiri itu dengan mudah.

Kini, aku dan Irsyad lebih disibukkan dengan urusan menyelesaikan tugas skripsi kami. Juga urusan mencari uang, bagiku. Hutangku nggak akan lunas, hanya karena aku punya masalah. Cicilan akan tetap berjalan, meskipun aku sedang nggak ingin bekerja keras.

Aku berkejaran dengan waktu.

Dokter Gamma sempat masuk ke kelasku dua kali lagi, setelah pertengkaran hebat kami waktu itu. Dia juga nggak menyerang kami dengan memberondongkan pertanyaan hanya pada kami berdua seperti waktu itu. Materi ajar Bedah, telah usai.

Beruntungnya, sepanjang waktu terlewat, nggak ada surat panggilan untukku dan Irsyad, dari bagian kemahasiswaan. Dokter Gamma sudah memenuhi permohonanku agar nggak mengeluarkan kami. Pun, dengan nilai kami. Aku tetap mendapat B untuk nilai mata kuliah Bedahku. Dan Irsyad seperti biasa, dia mendapat A.

"Woi!"

Lagi. Seperti sudah jadi kebiasaannya, menarik ulur ranselku.

"Apaan, sih, Syad?"

"Lagian! Lo bengong mulu. Itu buku, buruan dipenuhin. Udah dapet berapa judul novel lo?" tanyanya yang langsung mendaratkan pantatnya di tembok pendek yang menjadi pagar teras Laboratorium Anatomi. Aku sedang menungguinya memberi asistensi pada adik kelas sejak tadi.

"Tiga. Gue lama-lama nggak bisa mikir. Mau cerita apa lagi, Syad? Orderan *online* gue juga makin banyak. Penuh otak gue!!"

"Cerita kisah hidup lo aja. Bagus itu! Biar orang-orang baca. Biar mereka ngaca. Nggak kebanyakan ngayal jadi kaya, tanpa kerja keras!"

Bagus sekali petuahnya. Petuah yang selalu aku rindukan tiap hari. Petuah yang selalu aku butuhkan untuk menguatkanku tiap saat. Aku pasti sudah terpuruk, jika nggak mengenal Irsyad. Aku pasti sudah menggila sendirian, jika Irsyad nggak ada di sampingku. Sudah hampir empat tahun kami berteman. Dan dia nggak berubah sama sekali, meskipun dulu aku sempat hampir saja memecah persahabatan kami.

"Bersyukur aja, Tari! Sekarang lo lagi banyak rezeki. Nikmatin! Kalau butuh *packing*, gue bantu."

Aku mengangguk.

"Udah selesai?"

"Udah. Yuk?"

Aku menutup bukuku dan memasukkannya ke ransel yang sejak tadi menjadi korban tangan Irsyad.

"Syad?" panggilku menatapnya. Ternyata sejak tadi matanya terus mengedar mengamati kegiatanku membenahi ransel.

"Kok gue denger, Kak Hapsari pacaran sama residen Obsgyn, sih, Syad? Lo gimana, sih?!"

"Kan gue pernah bilang. Kayak gitu udah biasa! Gue udah biasa patah hati, Tariii ...."

"Emang? Terus ini pacar Kak Hapsari yang ke berapa?"

"Tari ... Tari ... ! Ngapain juga gue nghitung pacar dia? Yang penting itu, sebelum janur melengkung, kapan aja bisa gue tikung. Hahahahaaa ..." Aku mengarahkan ranselku untuk memukulnya. Dia menghindar. Dengan masih tetap terkekeh. Sudut bibirnya naik sempurna. Lesungnya terbit.

"Kok lo nggak kayak orang patah hati, sih? Ketawa lo itu lho ... ah parah lo, Syad!"

"Biarin!! Ini hati, hati gue sendiri. Terserah gue dong! Baiklah Mentari-nya Irsyad? Mau kemana kita sekarang?" tanyanya yang sudah berdiri.

"Pangeran Anatomi paling cakep seantero lab, siap mengantar *Princess* Mentari keliling Depok! Atau ... mau keliling Bojong Gede? Hahaha ..." tambahnya.

"Syad! *Please*, deh. Jangan bikin baperrr....!"

Aku pun mendorong Irsyad dengan ranselku. Namun, dia berhasil lari. Kabur. Dengan terbahak-bahak karena berhasil membuat wajahku memerah. Aku mengejarnya. Dia harus menerima balasannya! Berlari. Aku berlari. Kami berlari bersama. Berkejaran.

Berbagi tawa bersama.

Selepas-lepasnya.

Sampai rasanya aku lupa ... semua beban hidupku seolah terangkat.

Jika bersama dirinya.

# Chapter 18
## Persoalan Jantung

"Ujian skripsi?"

Aku tersentak saat seseorang dengan *snelli* putih, mengagetkanku dari belakang dengan suara halusnya. Nyaris satu tahun, aku nggak pernah lagi mendengar suaranya. Satu tahun pula, aku nggak lagi berpapasan dengan sosoknya.

Nyatanya, aku sering kali melihat ia berkunjung ke kampus, untuk urusan akademik. Namun, satu-satunya hal yang bisa aku lakukan adalah hanya terus bersembunyi. Darinya.

Aku takut. Entahlah, apa yang aku takutkan. Mungkin, aku takut tersakiti lagi dengan kata-katanya. Atau mungkin, aku takut jika suatu hari, aku bisa saja tertaut dengannya, lalu sulit melepaskan diri lagi. Seperti kemarin. Bagiku, Dokter Gamma sudah mirip layaknya sebuah obat anestesi. Sekejap disuntikkan, membuat nyaman, lantas aku akan terasa ringan, kemudian tertidur pulas. Sampai pada akhirnya, diriku sendiri pun nggak akan menyadari, bahwa ada bagian dari tubuhku yang sedang berdarah-darah dan tersakiti.

"Do..dokter ngapain?" tanyaku khawatir. Apa yang dia lakukan di tempat yang bukan divisinya.

"Emang aku nggak boleh main ke Jantung?" tanyanya tengil.

"Bo..boleh. Silakan."

Aku menepi, memberinya akses jalan untuk masuk ke dalam Sekretariat Ilmu Penyakit Jantung dan Pembuluh Darah. Namun, tubuh tingginya itu kian bergeming. Dia lebih menyibukkan diri untuk terus mengamati penampilanku satu per satu. Dari atas, hingga ujung bawah.

Kemeja atasan putih, rok hitam panjang dan rambut sebahu yang dikuncir dengan karet sederhana berwarna senada. Sepatuku sudah berganti dengan sepatu coklat sederhana, berbahan plastik super elastis yang aku beli di pasar malam seharga tiga puluh lima ribu. Sepatu yang sempat dia lecehkan dulu, sudah tergantung di rak teras belakang dan berlabel rusak.

Lantas, tatapannya beralih ke barang bawaanku yang tergeletak di kursi panjang ruang tunggu itu. Ada sepuluh jilidan tebal skripsi yang tertumpuk rapi di sana, dengan tas ransel hitam kebanggaanku di sampingnya. Tentunya, tas yang terisi oleh bekal makan siang dan sebotol air putih.

Dia sempat tersenyum padaku. Lebar, hingga lesung pipi yang nggak pernah kelihatan itu, muncul lagi di depanku. Lalu, sedetik dia terkekeh. Apakah aku terlihat lucu?

"Ujian kok sendirian? Temenmu mana? Irsyad mana?" tanyanya dengan sesimpul senyum.

"Saya nggak sedang ujian, Dok. Eh maaf. Sudah, maksud saya. Irsyad di Obsgyn, Dok. Sebentar lagi ujian. Maaf, saya permisi dulu, Dokter."

Aku secepat kilat menghampiri bawaanku dan membereskannya.

"Mau kemana? Nggak jadi masuk?" cegahnya.

"Sudah, Dok. Tadi minta tanda tangan Dokter Puji saja. Mari, Dok."

Aku susah payah membenahi tumpukan makalah *hardcover* itu, untuk kumasukkan ke dalam kardus yang kubawa. Dengan penuh malu, aku menunduk lalu mengangkat kardus berat itu.

"Bisa bawanya?" tambahnya dengan senyum menahan tawa.

Kuat, Tari! Kuat! Aku nggak akan kalah hanya dengan ditertawakan olehnya. Sudah jadi kebiasaanku membawa beban seberat ini. Beban hidupku saja, sanggup aku bawa. Apalagi, hanya kardus remeh-temeh ini.

"Bisa, Dok. Permisi."

BRUK!

"Aw! Sssss ... duh!"

Makalah-makalah tebal itu jatuh. Tepat di atas punggung kaki kananku. Sakit! Sangat ... amat ... sakit! Super ngilu! Aku berjongkok. Mengusap kasar kakiku. Menekannya. Menahan ngilu dengan mendesis dan menggemeretakkan gigiku.

Ada beberapa orang menolongku. Dua koas perempuan menuntun ke bangku dan Dokter Gamma membenahi makalahku. Aku sedikit menatap dirinya, yang begitu rendah hati, mau membantu memungut hasil perjuanganku setahun ini.

Ternyata, selotip penahan bawah kardus nggak cukup kuat untuk menampung beratnya makalah.

"Kamu nggak kenapa-napa 'kan, Dek? Kakinya kejatuhan ya?" sapa salah seorang koas yang tadi memapahku ke bangku.

Aku mengangguk, masih dengan menahan nyeri.

"Apa mau ke IGD aja? Aku anter."

Aku tersenyum lebar, menahan denyut nyerinya. "Nggak perlu, Kak. Nggak papah. Udah reda sakitnya. Makasih banyak, Kak."

"Dah biarin! Ntar saya yang bantuin. Kalian lanjutin aja tugas kalian!" perintah Dokter Gamma, yang sedang meletakkan kembali tumpukan skripsi itu di sebelahku, tepat seperti sebelumnya.

"Makasih, Dokter."

Aku harus berterima kasih atas bantuan yang dia beri, mengesampingkan kisah masa lalu kami dulu yang kurang baik. Hari ini, dia baik sekali.

"Yakin ... nggak mau ke IGD? Nggak takut retak, tuh tulang?"

Aku menggeleng. Aku nggak tahu ini retak atau nggak. Tapi saat aku mengurutnya, rasanya nyeri, hingga ke ubun-ubun. Apa ini perlu di *rontgen*? Tapi aku nggak bawa uang. kartu BPJS-ku pun disimpan Ibuk di lemari kamar. Aku juga takut, orang-orang akan berbicara aneh soal aku dan Dokter Gamma. Siapa lagi yang akan membawaku ke IGD, kalau bukan dia. Atau ... aku telepon Irsyad saja?

"Nggak, Dok. Nanti saya periksa di Bojong aja. Terima kasih, Dokter. Maaf merepotkan," salamku mengakhiri urusan dengannya.

Aku membuka tas ranselku dan mengeluarkan ponsel itu. Kucari nama seseorang. Irsyad ... Hamizan.

"Telepon siapa?" Belum sempat aku menjawab, lelaki itu merebut *handphone* retakku dan mematikan sambungannya.

"Bukannya tadi kamu bilang dia ujian?" Aku mengangguk sembari menerima uluran tangannya yang menyerahkan kembali ponsel itu. Benar juga. Irsyad sedang ujian.

Aku pun berpikir lagi. Dia juga diam saja menungguiku, sambil bersandar tepat di dinding seberang. Beberapa kali aku menunduk, setiap ada orang lewat di depan kami. Rasanya malu, jika aku terlalu lama berinteraksi dengannya.

Lantas, kenapa dia nggak kunjung pergi dari sini saja? Apa dia nggak punya rasa sungkan, dengan tatapan penasaran koas dan residen yang lewat koridor ini ke arah kami berdua?

Dokter Gamma menjentikkan jarinya.

"Jangan kemana-mana ya? Aku ketemu Prof. Yadi dulu! Sekalian mintain kardus. Duduk aja! Diem! Dan, tunggu!" tahannya padaku dengan satu tangan yang memegang *handphone* di telinga menunggu panggilannya dijawab.

"Cipta! Telepon bawah minta satu kursi roda. Suruh anterin satpam ke Sekre Jantung di Gedung C!"

"Nggak perlu, Dok! Saya bisa jalan!" bantahku lantang, tepat ketika dia menyudahi panggilannya.

"Mau digendong atau kursi roda?"

☆☆☆

Entah kesalahan apa yang aku perbuat di masa sebelumnya, hingga aku menerima ganjaran seperti ini. Mungkin setelah ini, akan beredar rumor baru yang lebih parah, tentang kami di rumah sakit. Dulu rumor diriku menjadi Manager saja sudah cukup membuat tatapan beberapa teman sekelas berubah aneh. Lantas sekarang, aku nggak bisa membayangkan, bagaimana nasib koasku yang sebentar lagi akan kujalani.

Dokter Gamma dengan nekatnya, mendorong sendiri kursi rodaku hingga ke parkiran. Ke mobil mahal yang aku nggak akan pernah lupakan seumur hidupku, bahwa aku pernah menaikinya. Dia seolah sudah masa bodoh dengan bisikan orang yang melihat kami di sepanjang perjalanan dari lantai empat Gedung C, di dalam *lift*, hingga ke *basement*. Aku sendiri sudah menenggelamkan kepalaku ke dalam kardus baru berisi skripsi yang ada di pangkuanku. Bersembunyi dari rasa malu.

"Turun aja. Skripsinya aku bawain!"

"Makasih, Dokter."

Aku membuka pintu mobil, lalu berjalan menuju pintu dengan membawa ranselku saja. Aku sudah nggak mengelak lagi bantuan darinya. Percuma. Dia hanya mendengarkan dirinya sendiri. Apapun yang kuucapkan hingga berbusa, nggak ada lagi gunanya.

"Eh ada Dokter Gamma. *Masya Allah*! Ibuk kangen. Udah lama banget nggak ke sini ya?"

"Iya maaf, Buk. Kerjaan makin banyak. Maafin saya," tuturnya sambil menggaruk kepalanya yang nggak gatal.

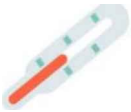

"Masuk yuk!" tuntun Ibuk agar Dokter Gamma duduk di tikar kami di ruang tamu.

"Tapi maaf, ini Bapak lagi nggak enak badannya. Tari ... Bapak sakit, Tar. Itu tiduran terus dari tadi. Dadanya sakit. Apa ini ... Dokter Gamma bisa periksa nggak ya? Minta tolong!"

Seketika degupku mengencang. Sakit dada seperti apa? Dokter Gamma sontak bangun dan berjalan cepat, tanpa kami persilakan lagi. Dia membuka satu per satu tirai yang menutup pintu kamar kami. Sampai di pintu kedua, dia tepat menemukan kamar Bapak dan Ibuk.

"Pak? Bapak sakit dadanya? Sebelah mana? Sesak nggak? Sampai punggung? Tangan kiri? Panas, ditindih, seperti terbakar?" cerocosnya di samping Bapak. Dia bahkan lupa nggak mengambil stetoskop atau alat lainnya dari dalam mobil.

Kekhawatiran menyergapku. Apa yang baru saja dia sebutkan, aku jelas sudah tahu kemana arah pembicaraannya. Tanganku sudah berkeringat, ketika kulihat Bapak mengangguk dalam rintihan dan memegang dadanya dengan tangan kanan. Aku memijat kedua kaki beliau. Dingin. Wajah beliau memucat. Air mataku lagi-lagi menetes untuk Bapak.

"Tari! Bapak jantung! Cepet!"

Dokter Gamma sontak menawarkan punggung tebalnya untuk menggendong Bapak ke dalam mobil. Kami mengikutinya, setelah meninggalkan kunci di bawah keset. Aku bahkan sudah lupa dengan denyutan yang membuatku sulit menapak. Sembari tertatih, aku masuk ke bangku depan.

Dokter Gamma menyetir bagai orang kesetanan. Aku menoleh ke belakang untuk memeriksa keadaan Bapak, lantas ke depan, menunjukkan rute tercepat ke rumah sakit terdekat. Sesampai di sana, Bapak mendapat pertolongan pertama dan langsung masuk Ruang Resusitasi.

Saat aku kembali dari mengurus pendaftaran, keramaian semakin menyelimuti ruang penuh alat darurat itu. Aku sedikit mempercepat langkahku. Berlari panik.

Dari jauh kulihat Ibuk sudah sesenggukan di pojok ruangan. Menatap pilu ke arah Bapak yang sudah terkulai lemah. Tak sadarkan diri. Orang berkerumun memasangkan alat di sana-sini. Menyuntikan satu per satu obat, melalui infusnya. Nafas beliau sudah satu-satu. Lalu ... menghilang.

Ibuk memandangku yang baru datang. Beliau mengulurkan tangannya. Pilu, terluka. Itu yang aku rasakan saat melihat manik Ibuk.

"Tari ... Bapakmu ... "

Aku mendekat, menghampiri Ibuk. Kupeluk beliau erat. Sangat erat. Menyalurkan kedukaan kami bersama.

Apa Ibuk tahu, apa yang sedang terjadi pada Bapak? Apa Ibuk juga tahu, kalau Bapak sedang berjuang antara hidup dan mati?

Rasanya, kaki ini sudah lemas. Tenaga yang kupunya, seketika hilang. Air mata kami menderai. Pasang mata kami nggak lepas dari menatap Bapak. Dzikir, doa, istighfar. Segalanya kami ucap, demi Allah mengembalikan Bapak pada kami.

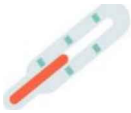

Dokter Gamma dengan seorang perawat lelaki, masih dengan cekatan bergantian melakukan pompa jantung pada Bapak. Seseorang lain, memompakan *ambu bag*, menggantikan kerja paru Bapak.

Selang beberapa puluh detik, monitor berdetak lagi. Bapak tertolong. Bapak kembali. Ibuk semakin terisak, mengeratkan tangannya di bahuku. Getaran tangisnya, menjalar hingga ke punggungku.

Ya Allah, beginikah suratan takdir keluarga kami? Inikah ujian yang menurut Engkau mampu kami lalui? Sungguh, sepertinya aku sudah nggak sanggup lagi, Allah. Cukup! Tolong, ini sudah cukup!

"Tari ... kalau ini soal nyawa, Ibuk mau Ibuk aja yang diambil duluan. Jangan Bapakmu."

Satu lagi.

Kalimat itu meluncur, dari mulut Ibukku. Membuatku tersadar, bahwa ternyata ... nggak hanya aku yang tiba-tiba merasa ingin menyerah dengan ujian ini. Tapi ternyata ... Ibuk juga.

# Chapter 19
# Nasi Padang

"Ngapain, sih, Dokter Gamma masih deket-deket sama lo? Lo juga mau-mau aja?"

Irsyad datang dengan beribu respon. Pertama, dia panik setengah mati ketika mendengar Bapak sempat anfal. Ke dua, dia gemas bercampur kesal, ketika Bapak menolak untuk di pasang *stent*. Ke tiga, dia marah padaku kenapa nggak segera menghubunginya. Ke empat, dia membodohkanku karena aku dianggap menakut-nakuti Bapak soal operasi pemasangan *stent*. Padahal, aku bilang kalau terlambat di pasang *stent*, Bapak malah harus menjalani operasi *by pass* jantung yang lebih beresiko.

Omelannya nggak berhenti sampai di sana. Setelah sempat masuk ICU untuk menengok Bapak beberapa menit, Irsyad melanjutkan interogasinya padaku.

Kami duduk di tikar kecil yang dibawa Febi di tempat tunggu pasien ICU, di mana tempatnya sudah terkotak-kotak oleh aluminium, sesuai dengan nomor ranjang pasien. Kotak kaca ini hanya berukuran dua kali dua meter. Tanpa apapun, di dalamnya.

Febi sudah pulang mengantar Ibuk menyiapkan bekal, untuk menginap nanti malam bersama April. Motor kami satu. Jadi kami harus mengatur jadwal menunggu super ketat, supaya semuanya bisa punya kesempatan menemani Bapak di sini.

"Sembarangan!" Aku melengos ke taman dari balik kaca ini. Taman rumah sakit ini ternyata nggak bisa menenangkan hatiku dengan memandangnya.

"Gue juga nggak mau! Dianya ngotot. Nih kaki gue. Bengkak, Syad!"

Aku menunjukkan punggung kakiku. Ternyata, makin lama benar makin membengkak.

"Lo udah *rontgen* tuh? Jangan-jangan beneran retak lagi." Irsyad menyeret jaket denimku, agar aku bangun. "Ayo ah, ke IGD. Minta pengantar *rontgen*."

"Nggak ah! Gue nggak papah. Gue masih bisa jalan. Lagian Bapak begini, lo kenapa malah cerewetin gue, sih?" bantahku.

Yang benar saja. Aku sudah nggak memikirkan diriku. Aku juga sudah nggak memikirkan siapa yang menolong kami tadi. Entah Irsyad, Dokter Gamma atau tukang bakso lewat sekalipun. Yang kupikirkan hanya Bapak. Secepat mungkin seseorang menolong Bapak. Jika ternyata nggak ada Range Rover, mungkin aku akan nekat menghentikan angkot yang lewat depan gang. Atau bisa jadi, aku akan membonceng Bapak di belakang dengan diapit oleh Ibuk naik motor. Apapun itu!

"Telepon tuh!" Irsyad menyadarkanku ketika mendengar dering dari jaket yang kupakai. Astaga! Aku bahkan lupa untuk melepas jaketku. Pantas saja panas sejak tadi.

"Dokter Gamma ya pasti?" tanyanya dan aku mengangguk dan seketika dibalas dengan lengosannya.

"*Tari, Harapan Keluarga Depok udah siapin 1 ICCU buat Bapak. Kita pindah Bapak ke sana ya? Di situ kurang*

*lengkap. Dan rayu Ibuk buat bujuk Bapak lagi, biar mau pasang stent.*"

"Harapan Keluarga pakai BPJS ya, Dok?"

"*Pakai. Bisa. Itu urusan aku. Prof. Yadi praktek di sini. Beliau bisa bantu Bapak.*"

"Baik, Dok. Makasih. Tari diskusi dulu sama Ibuk."

"*Jangan kelamaan! Kita kejar-kejaran sama waktu.*"

Irsyad akhirnya kembali masuk dan membujuk Bapak pelan-pelan. Aku menelepon lagi Ibuk agar berani mengambil keputusan tentang kesehatan Bapak ini. Pasalnya, Ibuk sendiri takut. Sama takutnya denganku. Kami berempat sama-sama nggak siap kalau harus kehilangan Bapak. Namun, kami harus menjalani operasi ini, jika ingin Bapak sehat seterusnya.

Keputusan pindah rumah sakit akhirnya kami ambil. Setelah mengurus semuanya, mobil *ambulance* dari Rumah Sakit Harapan Keluarga pun langsung datang menjemput, lengkap dengan Dokter Spesialis Jantung yang mengiringi kami. Hebat sekali rumah sakit ini. Mereka memperlakukan kami warga kelas dua, dengan bantuan medis yang *stand by* setiap waktu.

Beruntungnya, kami punya BPJS karena Bapak adalah guru pegawai negeri. Hanya April yang nggak punya, karena dia anak ketiga. Maka sejak kecil, asupan April yang paling bergizi. Jika kami hanya mendapat jatah suwir ayam, April mendapat satu paha bawah utuh. Ayam kesukaan Upin Ipin itu.

Ibuk juga sering mencekoki April dengan jamu temulawak. Dialah balita tersehat di antara kami.

Mungkin itulah yang menyebabkan kecerdasan April menjadi di atas rata-rata anak keluarga Bapak Harun.

Ibuk jadi lebih panik jika April sakit, dibanding ketika aku atau Febi yang sakit. Untungnya, tahun 2014 anak ketiga bisa didaftarkan menjadi anggota BPJS. Jadi kini, jatah makan kami sudah sama. Nggak ada yang mendapat paha utuh. Hanya suwir tipis-tipis agar kami hemat lauk.

☆☆☆

"Syad?" ucap seseorang ketika memasuki bilik tunggu kami. Irsyad yang pertama kalinya dia sapa. Ekspresinya datar, pun sama dengan Irsyad. Sepertinya, amarah di antara keduanya masih tersimpan rapat. Aku nggak tahu. Bukannya seharusnya aku yang bermasalah? Tapi sekarang, aku bahkan nggak bisa membencinya. Dia sudah membantu banyak keluargaku hari ini.

Dokter Gamma melepas sepatunya, hingga bersisa kaos kaki hitam bertuliskan Adidas. Aku yakin, itu adalah kaos kaki yang asli. Bukan seperti yang sering aku lihat di pasar malam, tempatku berbelanja.

Ternyata ruang tunggu ICU di Bojong dan di Depok sama saja. Terkotak-kotak. Aku belum pernah mengamati detail-detail ICU Rumah Sakit Samanhudi. Mungkin juga sama seperti ini. Bedanya, di sini ada ICU khusus untuk pasien jantung. Namanya ICCU. *Intensive Coronary Care Unit.*

"Bapak gimana?" tanyanya setelah duduk bersila di depanku, April, dan Irsyad.

"Baik, Dok. Bapak masih ditemenin sama Ibuk di dalem."

Pada akhirnya, Bapak menuruti permintaan kami. Ada dua cincin dipasangkan di pembuluh darah jantung Bapak. Setiba kami di sini, salah seorang perawat langsung menuntun kami menuju OK dan melakukan pemeriksaan persiapan operasi. Semua berjalan cepat hanya karena satu bubuhan tanda tangan Ibuk. Ketika persetujuan telah didapatkan, bergantian dokter spesialis, petugas lab, radiologi dan entah siapa lagi berdatangan. Dalam sekejap, Bapak sudah siap di ruang OK.

Begitu hebatnyak BPJS warga kelas duakah? Mereka bahkan nggak menanyaiku sama sekali, apakah aku punya uang atau nggak? Bagaimana kalau ada biaya tambahan? Sampai akhirnya, aku sempat menyeletuk ketika salah seorang dokter datang.

"Dok, maaf ... ini nanti saya ada biaya tambahan yang harus dibayar nggak, Dok?"

"Kamu tenang aja. Gamma yang punya rumah sakit ini."

Apa? *What*? Bagaimana? Jadi asuransiku ini sebenarnya BPJS atau Dokter Gamma?

☆☆☆

"Kalian udah makan? Nih ... " ucapnya sembari meletakkan lima bungkus kotak nasi padang bermerk Sederhana. Aku membukanya. Ini, sih, isinya nggak sederhana sama sekali. Lauknya jauh sangat amat lebih banyak dibanding porsi nasinya. April mengambilnya paling pertama.

"Terus, itu kenapa nggak ambil kamar yang udah disiapin?" tambahnya.

"Emang kamar apa?" tanya Irsyad penasaran padaku.

"Kami 'kan BPJS kelas dua, Dok. Ibu-ibu di sebelah juga ternyata suaminya kelas dua. Jadi udah seharusnya Tari nunggunya di sini aja."

"Ck ... Tari ... Tari ... ! Kamu emang nggak mau ya disayang sama orang?"

"Apa maksudnya nih?" galak Irsyad.

"Ehemmm...!" April berdeham keras, seperti orang yang dengan duri ikan tongkol menancap di tenggorokannya.

"Maaf, Dok," jawabku menunduk menatap kotak nasiku. "Dan, terima kasih untuk semuanya."

"Udah aku bilang dari dulu-dulu. *Stop* bilang maaf. Minimal, kuranginlah!"

"Kalau sayang, kenapa berani banget injek-injek orang yang disayang? Itu namanya tega," ceracau Irsyad dengan mulutnya yang masih penuh dengan nasi rendang. Aku menepuk keras lengannya dengan tutup kotak nasi.

"Aw! Apaan, sih? Bener 'kan?" protesnya.

"Ya udah. Setelah ini aku anterin ke sana!"

"Kemana?" tantang Irsyad.

"Kamar tunggulah. Tari, kamu tega biarin Ibuk kamu nunggu di sini semaleman?"

"Boleh deh, Dok." April sudah menjawab lebih dulu. Dia yang bertugas jaga bersama Ibuk malam ini.

"Saya justru yang nggak tega jauhin Ibuk dari Bapak, Dok. Ini tempat terdekat kami untuk bisa ada di

sebelah Bapak. Lagian, itu 'kan VVIP. Kami nggak berhak," tolakku lagi.

"Kamu berhak! Karena itu semua punyaku. Aku bebas nentuin, siapa-siapa aja yang tidur di sana!" ngototnya.

"Wow! Jadi, mau pamer kekayaan ya?"

Lagi, aku memukul Irsyad dengan bungkus kotak nasiku, di pipinya.

"Apaan sih, Ri!" Irsyad mengusap pipi dengan tangannya yang bersih.

"Dokter nggak boleh gitu! Nggak bisa seenaknya sendiri. Itu 'kan kamar rawat. Bisa dipakai sama orang yang lebih butuh," tolakku.

"Kamu juga nggak bisa terus-terusan begini, Tari! Jangan seenaknya sendiri! Harusnya kamu tahu, dari sejak kapan dulu aku ngejar kamu. Harusnya kamu sadar semua perhatianku. Aku emang punya salah. Tapi yang kamu denger dulu itu nggak bener."

"Itu bener, Dok. Semuanya ... tepat sasaran," jawabku.

"Wohoho ... mau nembak nih ceritanya, di depan kita-kita?" Lagi-lagi, Irsyad memotong.

"Irsyad, Diam lo! Kalau lo nggak ada nyali buat diri lo sendiri, jangan cegah niat baik orang lain buat ambil kesempatan ini! Asal lo tahu, gue nggak ada maksud buat sakitin Tari. Yang dia denger bener, tapi yang dia tangkep salah. Waktu itu gue cuma mau *stop* keluarga gue kejar-kejar gue aja."

Irsyad meletakkan kotak nasinya. Masih ada separuh porsi di sana, tapi dia sudah membersihkan tangannya.

Kedua lengannya bersidekap, menantang Dokter Gamma. Apa-apaan ini? Aku melihat April di sebelahku. Dia hanya menampilkan mata berbinar melihat dua pria ini beradu mulut, sedangkan di mulutnya sendiri masih sibuk mengunyah lauk ayam bakar. Tatapannya mirip, ketika aku memergokinya diam-diam menonton adegan Lee Min Ho dengan muka babak belurnya memeluk Park Shin Hye dari belakang.

"Terus? Maunya apa, Dokter Gamma yang terhormat? Jadi sekarang kita mau adu kaya, mayoritas, dominasi dan gelar panjang nih? *Fine*! Gue kalah! Tapi gue yakin, Tari akan pilih gue. Ya kan, Ri?"

"Apaan, sih, Syad?" Suaraku mengeras. Kepalaku berdenyut beriringan dengan denyutan di kakiku.

"Hahaha ... mengambil yang sudah dibuang itu sama aja menelan ludah sendiri, Syad. Lo lupa, lo udah pernah tolak Tari?"

"Hah? Kakak udah pernah nembak Kak Irsyad ya?" Gemas. Aku menutup telinga April dan dia berontak nggak terima.

"Jangan dengerin!" perintahku pada si Bontot.

"Jadi mau lo apa? Mau jadi pahlawan kesiangan?" Irsyad membusungkan dadanya. Jarak mereka semakin dekat. Ya Allah, bagaimana kalau mereka pukul-pukulan di sini?

Dokter Gamma menatapku. Dia sudah masa bodoh dengan Irsyad yang sudah mendekat dan hampir saja menyenggolnya.

"Aku suka sama kamu, Tari! Aku sayang. Kamu harus tahu itu! Aku nggak rela kamu sama Irsyad. Aku

juga sayang semua keluarga kamu! Oke, April? Mau 'kan Kak Gamma jadi kakak kamu?"

"Bilang Bapak, Dok. Langsung lamar. Di Islam nggak ada pacar-pacaran, Dok."

"Oke!"

*What*? Gimana? Apa? Kenapa dia justru sibuk menanyai April? Dan kenapa dia 'oke' dengan saran anak ingusan ini?

"Hahaha. Basi! Nggak usah terima, Ri!" Irsyad memprovokasiku.

Pusing! Rasanya kepalaku mau pecah! Oh, astaga! Mereka sepertinya lupa, bahwa ini adalah rumah sakit. Ini ICCU. Tempat di mana orang paling butuh ketenangan.

Aku meletakkan kotak nasiku. Kasar dan keras. Sampai semua isinya, termasuk nasi-nasinya tumpah-ruah berceceran kemana-mana. Tulang ayam gorengku pun sudah terlempar jauh hingga ke pangkuan April. Kesabaranku sudah habis meladeni dua lelaki gila ini.

"STOP! GILA! KALIAN UDAH GILA!"

# Chapter 20
# Time is Money

"Coba itu ... pipinya agak ditebelin bisa nggak, sih, Feb?" perintahku mengamati detail tampilan baruku dari kaca.

"Bentar-bentar! Gini ya?" tanyanya setelah mengusap sekali lagi *blush on* di pipiku.

"Ngapain, sih, tebel-tebel? Nggak ada suami juga. Dandan itu buat suami," protes April yang duduk di sampingku.

"*Sorry*, Pril. Buat sekali ini, gue nggak bisa ikutin nasehat lo. Sayang soalnya ... kalo nanti kita foto wisuda di sana. Udah pake kamera bagus, muka Kakak terus keliatan pucet. *No way*!"

"Udah ah. Buruan! Gue mau pasangin hijabnya. Lama bener, sih, ini dandannya. Apa ... ini hijab gue lecek-lecekin lagi gimana?"

"APRIL!" teriak aku dan Febi.

"Hahaha ... "

☆☆☆

***September 2016.***

Hari ini, pagi ini, yang terlihat sangat cerah di depan sana, adalah hari di mana aku akan secara resmi menorehkan prestasi di jenjang S1. Bersiap menghadap sang Rektor untuk memindahkan tali togaku, dari sisi kiri

menjadi sisi kanan. Tanda bahwa ... aku LULUS! Aku ... SARJANA KEDOKTERAN!

Sejak diumumkan hari wisuda digelar, aku dan Febi mulai berburu *make-up* murah dari hasil kami menabung beberapa bulan kemarin. Perhitungan kami, ini masih lebih murah jika dibandingkan aku harus *make-up* di salon. Alatnya masih bisa aku simpan, untuk keperluan kami bertiga di kemudian hari.

April juga menyarankanku agar memakai hijab dengan panduan video tutorial di Youtube, ketika aku kebingungan dengan tatanan rambutku. Aku nggak mungkin beli rambut palsu untuk sanggul dan *hairspray*. Aku belum mahir. Takutnya, aku malah berubah menjadi kuntilanak dibandingkan seorang wisudawati.

Tirai tersingkap.

Lantas, yang kulihat pertama kali adalah Irsyad yang berjalan mondar-mandir di ruang makan kecil kami. Lelaki berambut ikal itu memakai setelan jas berwarna hitam dengan bunga korsase warna hijau di dada kirinya. Korsase penanda angkatan kami. Kali ini harus kuakui, dia terlihat lebih dewasa dengan penampilannya tersebut. Tampan sekali.

"Ngapain, sih, bolak-balik gitu?" April dan Febi ikut menertawakannya.

Irsyad menoleh ke arah kami. Entah apa yang terjadi, sejenak kemudian aku merasa pasang matanya mengunci tatapan matku. Beberapa detik sampai Febi menarik lenganku untuk berjalan ke arah ruang tamu.

Dia masih mengikuti pandanganku yang belum lepas darinya. Lantas, satu kata tanpa suara, meluncur

dari mimik mulutnya yang bergerak. Kedua lesung pipinya terbit mengiringi satu kata itu terucap.

"Manis."

Apa yang Irsyad katakan? Aku saja sudah cemas nggak karuan menghadapi wisuda. Lalu, kenapa dia malah menambah debaran kecemasan ini, dengan kata-kata peruntuh hati kaum wanita itu?

Satu hal lagi yang perlu kuberitahu tentang kisahku dan Irsyad. Ternyata, kami masih sama seperti dulu. Nggak ada yang berubah di antara kami.

Aku mengambil keputusan untuk menolak kedua orang gila yang kapan hari berhasil membuat tetangga bilik lain datang, karena teriakanku. Nggak mungkin aku menerima salah satu dari mereka, meskipun rasa ingin menanggapi perasaan Irsyad itu lebih menantangku kemarin. Apa benar dia memilihku? Atau dia memang hanya sengaja memanas-manasi emosi Dokter Gamma saat itu?

Irsyad adalah tipe manusia pejuang. Dia nggak akan pernah kalah sekalipun dengan orang lain. Kecuali, sengaja mengalah jika lawannya terlalu lemah tapi butuh, seperti diriku. Jadi kusimpulkan, dia juga nggak akan mungkin mau mengalah dengan hampir semua dominasi yang ditawarkan oleh Dokter Gamma padaku.

Kupikir keputusanku tepat. Menolak Irsyad itu artinya, aku tetap bersahabat dengannya. Menolak Dokter Gamma artinya, aku mengurangi peluang hatiku patah semakin jauh oleh sikap nggak terduganya suatu hari nanti.

Satu lagi yang membuatku mantap menerima semua takdir ini adalah, aku masih punya Bapak, Ibuk, dan dua adikku yang masih membutuhkanku.

Sejak Bapak sakit, beliau nggak lagi mengambil pekerjaan les privat. Ibuk melarang. Kami juga khawatir jika kejadian kemarin terulang lagi.

Bapak hanya di rumah merawat tanaman yang sudah lama terbengkalai ditinggalkan oleh kami para wanita penghuni rumah Bapak Harun. Lewat media, Bapak makin tahu tanaman mana-mana saja yang sedang hits belakangan ini.

Aku membagi sebagian hasil royalti menulisku, untuk membeli tanaman Anggrek Bulan yang masih bayi-bayi. Berharap Bapak mampu membesarkan dan menjualnya lagi dengan harga selangit. Siapa tahu, Bapak jadi pengusaha tanaman yang sukses.

Profesi Ibuk selain menjahit, kini juga telah merambah ke hal lain. Ibuk menerima pesanan nasi bungkus untuk beberapa pengajian dan sedekah Jum'at. Lumayan, walaupun nggak bisa menggantikan gaji Bapak dari les privat.

Profesi guru les privat justru kini menurun ke Febi dan April. Mau nggak mau dan Terpaksa nggak terpaksa. Febi mengatur dengan baik jadwal mengajar itu dengan jadwal kuliahnya di Institut Kesenian Jakarta.

Kami berpacu dengan uang dan waktu. Bagi kami, '*time is money*' itu nyata adanya.

April pun akhirnya harus mengambil keputusan pahit untuk menunda keinginannya mendaftar Fakultas Kedokteran. Jujur, kami belum siap dana untuk uang gedungnya, meskipun sudah ancang-ancang dia akan

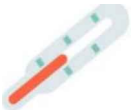

bernasib sama denganku soal beasiswa. Hari-harinya kini habis untuk memberi les anak-anak SD dan SMP di lingkungan tetangga kami. Juga, beberapa mantan murid Bapak.

Beruntungnya, setiap bulan uang kami tercukupi berkat kerja keras kami seperti ini.

"Pakai aja terus hijabnya sampai ntar koas. Udah pantes kok kayak gini," bisik Irsyad ketika kami berjalan menuju mobil sewaan kami. Mobil sewaan yang diisi oleh dua keluarga, keluarga Hamizan dan keluarga Harun.

"Ashiap!" candaku.

Kami tertawa. Bersuka cita untuk menyambut perhelatan wisuda pertama kami. Walaupun setelahnya, kami masih harus dihadapkan dengan masa koas dan *internship*, yang terbilang lebih berat jika dibandingkan masa preklinik.

Tapi biarlah.

Seenggaknya, izinkan kami sedikit melepas rasa lega atas usaha kami empat tahun kemarin.

Nama Irsyad dikumandangkan oleh sang MC agar dia maju ke depan. Sebuah keistimewaan baginya, mendapat kesempatan mengisi ucapan dari pihak mahasiswa. Sudah pasti. Irsyad mendapat gelar *cumlaude* dan IPK dia yang tertinggi di antara barisan mahasiswa *cumlaude* lainnya yang duduk berjajar paling depan. Aku turut bangga padanya.

*'Aku bangga sama kamu, Syad.'*

☆☆☆

*"Ehemm ... Sebelumnya, izinkan saya bercerita sebuah kisah klasik, yang mungkin akan terkenang di hati saya untuk selamanya. Atau mungkin ... juga untuk hadirin sekalian di hall besar ini.*

*Dulu ... empat tahun lalu ... di sebuah sore di mana matahari hampir saja tenggelam di ufuk barat ... ada seorang gadis kecil berbaju putih hitam sedang menunggu jemputan di keramaian depan fakultas bersama dengan yang lainnya. Dia mengenakan seragam yang kala itu sama bagi semua orang. Seragam mahasiswa baru.*

*Anehnya, di saat orang-orang menghadap ke depan, dia justru berbalik ke belakang. Menatap nanar tembok besar bertuliskan 'Fakultas Kedokteran'. Lama dia tertegun di sana. Sampai semua orang berlalu dengan jemputan mobilnya masing-masing. Aku mendekatkan motorku di balik tembok itu. Mendudukkan diri di sana, sambil menelaah tugas yang harus kami bawa besok. Lantas, sengaja menguping ketika seorang Ayah yang dengan gagahnya menjemput gadis itu menggunakan motor. Beliau memarkirkan motornya. Lalu, mendekati sang gadis. Sama-sama berdiri, menatap lama pada tulisan agung itu.*

*Beliau berkata, "Ayo pulang! Apa yang kamu liatin, Nduk?"*

*"Aku bisa nggak ya, Pak, lulus jadi dokter? Kayaknya hebat banget, kalau nama di KTP-ku nanti ada gelar 'dr' nya."*

*"Bisa dong! Bisa! Kamu kebanggaan Bapak sama Ibuk."*

*"Tapi kita beda Pak sama orang lain. Kita nggak punya uang."*

*"Lulus dokter itu nggak hanya karena orang punya uang. Tapi karena tekad, usaha dan doa orang-orang yang sayang*

*sama kamu, Nduk. Bapak Ibuk sayang kamu. Sudah pasti, kamu akan lulus dokter, karena kami akan mendoakan kamu."*

*Gadis itu mengeraskan suara tangisnya. Dia mengusap mata berairnya, lantas memeluk Ayahnya erat. Ayahnya pun membalasnya sama kuatnya.*

*Entah apa sedang yang dialaminya. Namun saya tahu, semua orang pasti mengalami masalahnya masing-masing. Pilihan ada pada dirinya sendiri. Akankah dia bertahan, atau ... menyerah?*

*Dan hari ini ... detik ini ... saya Irsyad Hamizan ... menjadi saksi hidup bahwa gadis itu pada akhirnya memilih untuk tidak menyerah. Dia berhasil melangkahkan kakinya dengan mantap, hingga sampai pada titik ini.*

*Saya juga saksi hidup di mana ... untuk dia sampai berdiri tegap di tempat ini, mengundang dengan bangga kedua orang tuanya ... itu bukanlah hal yang mudah baginya. Tapi bukan berarti, itu adalah hal yang mustahil dia gapai.*

*Tekad ... usaha ... dan doa.*

*Itulah tiga kata bijak sang Ayah untuk anaknya, yang hampir saja menyerah di hari pertama.*

*Tiga kata yang akan selalu terngiang di kepala saya, sejak pertama kali menginjakkan kaki di Fakultas Kedokteran ini. Dan pasti, akan selamanya saya ingat.*

*Berterima kasihlah pada dirimu sendiri, karena kamu punya tekad yang tak pernah goyah oleh apapun. Berterima kasihlah pada jerih keringat dan air mata yang tumpah selama ini, karena dengannya, kamu berhasil menoreh sejarah baru dalam hidupmu.*

*Satu lagi ...*

*Berterima kasihlah pada kekuatan doa siapapun, karena dengannya, kepastian itu ada ... di saat yang tampak oleh mata justru sebuah kemustahilan.*

*Terima kasih Tuhan, terima kasih para Orang Tua, terima kasih para Dosen dan Staf, juga terima kasih untuk diri kami sendiri.*

*Dan terakhir ...*

*Saya ... Irsyad Hamizan Sarjana Kedokteran, selaku perwakilan dari wisudawan wisudawati mengucapkan terima kasih dan selamat ... untuk para Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Indonesia Angkatan 2012 di sini ... yang telah berhasil mengukir gelar barunya, sebagai Sarjana Kedokteran, dengan sangat hebat dan amat membanggakan!!!*

*GREAT JOB! EXCELLENT! FINALLY ... WE DID IT!!!"*

☆☆☆

*Yah! WE DID IT!*

Aku tahu pasti, gadis itu aku. Dan sudah pasti Bapak tahu juga, bahwa sang Ayah yang dimaksud adalah beliau. Tangan Bapak sudah dingin mencengkeramku di samping. Kami wisudawan memang diatur untuk duduk bersebelahan dengan kedua orang tua kami. Sedangkan keluarga lain, duduk di tribun atas.

Aku memberanikan diri menatap Bapak. Air mata beliau ternyata sudah menetes deras. Pun dengan Ibuk, ketika aku menoleh ke sisi satunya. Bapak bangun dari duduknya. Badan besarnya bergeser di depanku,

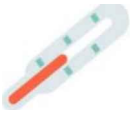

lantas sontak menghamburkan pelukannya merengkuh aku dan Ibuk dalam satu dekapan.

Mungkin kami nggak akan sesedih ini, jika kami nggak punya hutang dulunya. Mungkin kami justru akan tertawa bahagia, jika sejak awal kami nggak merasa bahwa lulus adalah hal yang mustahil dulunya.

Mungkin kami hanya akan berjabat tangan, jika kami nggak merasakan getirnya mengatur uang untuk *transport*, makan dan uang bukuku, berebut porsi dengan jatah uang cicilan tiap bulannya.

Mungkin aku juga nggak akan di sini, jika dulunya Bapak nggak merangkulku di depan tembok bertuliskan Fakultas Kedokteran itu dan mengucapkan 3 kata saktinya. Ya ... segala kemungkinan dulunya yang akhirnya menjadi kenyataan hari ini.

☆☆☆

"Bapak bangga ... ! Ibuk juga bangga, ya 'kan, Bu? Tari, hebat! Makasih, *Nduk*! Meilani Mentari Sarjana Kedokteran. Makasih sudah mewujudkan impian kami ... kami, Bapak Ibukmu yang nggak bisa kasih apa-apa ini."

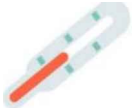

# Chapter 21
# Buket Bunga

"Tari," panggilnya ketika aku keluar dari pintu setelah turun dari panggung.

Usai menjalani prosesi di depan jajaran senat, kami diarahkan memutar *hall* melalui pintu keluar untuk kembali ke bangku asal. Irsyad sudah duluan. Dia adalah mahasiswa pertama yang tali toganya dipindahkan.

Dokter Gamma bangkit dari duduknya di kursi besi yang entah disediakan untuk siapa. Di tangannya sudah ada sebuah buket bunga ukuran sedang, yang kemudian dia sodorkan padaku.

Bunganya cantik. Perpaduan warna merah muda, hijau muda, hijau tua, putih dan salem. Dibungkus dengan *tissue paper basic* berwarna abu. Di sana juga ada sebuah kertas yang ditancap bertuliskan '*Congratulations, and keep shining*!'

"Ini! Selamat ya ... Meilani Mentari, S.Ked. Mudah-mudahan lancar koasnya nanti, dan ... mau terima cintanya Gamma."

Dia menyunggingkan senyumnya.

Mataku membelalak. Kakiku mundur selangkah setelah menerima bunganya.

Lagi-lagi, dia nggak melihat lebih dulu tempat di mana dia berbicara. Pertama, di depan April dan Irsyad. Lalu sekarang, di tengah lalu lalang teman seangkatanku yang *notabene* adalah mahasiswanya juga. Rasanya aku

ingin menyumpal mulutnya dengan bunga ini jika aku bisa dan itu sopan.

Aku mengedarkan pandangan. Beberapa teman yang punya giliran setelahku pun memicingkan mata, menatap penasaran ke arah kami. Entah apa yang ada di benak mereka, tapi aku nggak mau rumor kami mencuat kembali, sama seperti saat lelaki ini mendorong kursi rodaku dari Sekre Jantung. Aku 'kan sudah menolaknya. Harusnya dia mundur secara terhormat. Bukan malah mempermalukan dirinya sendiri seperti ini.

"Terima kasih," jawabku, lantas kabur kembali menuju ke dalam.

"Liat *Whatsapp*!" teriaknya ketika kakiku sudah beberapa langkah meninggalkannya.

DOKTER GAMMA ( BEDAH) :

*Pulang dari sini, ikut aku.*

Lama, aku tidak menjawabnya.

DOKTER GAMMA ( BEDAH) :

*Kalo gak ikut, sekalian aja aku bawa keluargaku mampir ke Bojong Gede. Lamaran. Mau?*

MENTARI:

*Ya Allah. Astagfirullah!*

DOKTER GAMMA ( BEDAH) :

*Kenapa istighfar? Aku bukan kesalahan.*

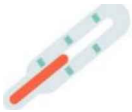

MENTARI:

*Saya nggak enak sama Irsyad.*

DOKTER GAMMA ( BEDAH) :

*Kenapa nggak enak? Dia bukan suami kamu. Aku yang calon suami kamu.*

MENTARI:

*Keluarga kami semobil tadi, Dok. Dan maaf, Dokter. Seperti yang saya bilang sebelumnya, saya belum siap menikah. Maaf.*

☆☆☆

Jelas, aku nggak siap jika menikah sekarang. Menerima cintanya, menerima lamarannya, memenuhi keinginannya, aku nggak bisa! Aku nggak tahu apa yang harus kulakukan setelah menikah. Aku belum belajar bagaimana menjadi istri.

Aku juga pasti akan meninggalkan keluargaku yang sedang jungkir balik, jika aku menikah.

Aku nggak mau mereka susah sendiri.

Aku juga nggak mungkin mengaku bahwa kami punya lubang hutang besar di mana-mana. Bisa-bisa, Tante Hayati sekeluarga akan berpikir bahwa aku mau menikah dengannya hanya karena aku menjual diri untuk membayar hutangku. Itu menyedihkan.

Terakhir, aku juga nggak suka sama dia. Aku hanya kagum. Aku nggak punya perasaan apa-apa untuk

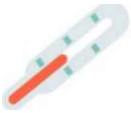

Dokter Gamma. Bagaimana bisa, hidup berumah tangga tanpa ada landasan cinta? Aku sedetikpun, belum pernah membayangkannya.

☆☆☆

Kami mengantri berfoto wisuda sebentar, lalu bergegas menuju parkiran karena keluarga Irsyad menunggu di sana.

Irsyad sudah melepas jas hitamnya dengan badan menyandar pada mobil, saat aku memasuki area parkir. Rasanya, aku ingin segera mencapainya, dan mengucap terima kasih atas isi pidatonya tadi. Aku tersentuh. Aku nggak pernah tahu ternyata Irsyad memperhatikanku sejak hari pertama kami mulai menjadi mahasiswa baru.

Irsyad memandang ke arah kami yang mendekat. Dia memicingkan mata. Bukan! Ternyata, dia bukan melihat kami. Kuikuti arah pandangnya yang tajam ke arah kerumunan di belakangku.

Dokter Gamma, Rara, Kak Tika, Tante Hayati, dan Prof. Jatmiko.

Sekilas, netraku berpapasan dengan Dokter Gamma. Dia menyeringai jahil. Terlihat sekali dari lesung pipi, yang hanya muncul salah satunya saja. Sebelah kanan. Hingga akhirnya, semua ikut menengok ketika aku berbalik.

"Tariii ... wah selamat ya, Nak? Selamat ya Pak, Buk?" Tante Hayati memelukku ramah, lalu berlanjut memeluk Ibuk.

"Selamat ya, Ri. Hebat!" Kak Tika menyusul mengucap selamat.

"Rara lebih hebat, Kak."

"Sama aja kita, Ri. Pasien nggak akan nanya kita *cumlaude* apa gak. Hehe ... "

Rara merendah. Baik sekali dia. Aku selalu saja kagum dengan para orang hebat yang nggak pernah sombong seperti Rara. Dia berbeda sekali dengan kakak lelakinya itu.

"Selamat ya, Syad. Gila bener lo. Nomor satu!" tambahnya.

"Selamat, Syad. Sampai ketemu di rumah sakit," ucap Dokter Gamma pada Irsyad. Mereka saling berjabat tangan.

Kata April, ada haditsnya kalau jabat tangan itu bisa menggugurkan dosa. Maka sebelum berangkat kemana-mana, kami menjabat dan mencium tangan Bapak Ibuk. Agar dosa-dosa kami pada beliau juga gugur.

Semoga saja, kali ini gugur juga dendam permusuhan di antara mereka berdua. Irsyad dan Dokter Gamma.

"Tari nggak diucapin selamat, Mas?" goda Rara.

"Udah tadi."

"Woho ... !" pekik Rara dan Kak Tika.

Sontak aku menutup mulut Rara, sambil melihat ke kanan kiri khawatir para orang tua mendengar. Ternyata, di sana Tante dan Prof sudah menghambur dengan sendirinya bersama keluargaku dan Irsyad, dengan sangat rendah hati dan ramah. Nggak tersirat ekspresi sungkan Bapak Ibuk bahwa mereka sedang berhadapan dengan keluarga paling berpengaruh di Rumah Sakit Samanhudi.

"Maaf, Pak. Boleh saya izin untuk bawa Mentari sebentar? Ada yang harus kami bicarakan," ucap Dokter Gamma saat mendekati Bapak. Semua mata menatap padanya.

"Nggak bisa!" Irsyad yang menjawab. "Kita mau makan syukuran di rumah."

"Rumah kami?" tanya Ibuk penasaran. Jujur, kami nggak siap apa-apa di rumah. Ibuk pun hanya masak nasi goreng tadi subuh.

"Rumah kita ya kan, Ma?"

"Lah. Mama belum masak juga, Syad. Warung Mak Darsi juga belum matang lauknya jam segini."

Irsyad menepuk jidatnya. Malu.

Tante Hayati seketika bersuara, memecah kecanggungan yang terjadi.

"Oh ... kalo gitu, ayo syukuran di rumah kami aja. Saya malah seneng banget kalo bisa makin deket sama keluarga temennya Rara sama Gamma."

"Boleh-boleh, Bu. Kebetulan sekali ... " jawab Mama cepat. " ... ya kan, Yah. Ibuknya Tari, Pak Harun? Kapan lagi kita bisa mengakrabkan diri dengan keluarga hebat seperti keluarga Ibu Hayati dan Prof."

"Ah bisa aja. Yaudah mari mari ... "

Sukses.

Dia sukses membawaku bersamanya. Nggak hanya aku, dia juga memboyong semua keluargaku dan Irsyad.

☆☆☆

"Kenapa nggak mau aku lamar?"

Pertanyaan gila itu kembali muncul mengalun memenuhi mobil yang kami naiki. Di sini ada Kak Tika dan Rara. Dokter Gamma secara khusus memintaku pada Bapak, agar aku ikut mobilnya. April dan Febi nggak berhasil aku ajak, karena Ibuk menahan mereka. Sepertinya, Bapak Ibuk mulai sadar dengan gelagat Dokter Gamma padaku. Aku yakin, setelah ini Bapak Ibuk akan meloloskan apapun untuk menyenangkan Dokter Gamma yang telah menolong kami saat Bapak serangan jantung.

Irsyad-pun nggak bisa menyelamatkanku, karena dia menyetir Innova yang kami sewa. Aku sudah seperti di sarang singa, dikelilingi oleh orang-orang hebat dan pintar, di samping dan di depanku.

"*What?* Gamma! *What are you talking about?*" Kak Tika menoleh kaget ke arah sang sopir yang masih berekspresi datar.

"Gue itu lagi nanya sama Tari."

Rara di sebelahku, sontak mengubah posisinya menghadapku. Tangannya bersidekap.

"Lo? Lo beneran pacaran sama Mas Gamma, Ri? Wah gila! Gue kira ... ah sial. Rumor mereka itu udah seantero angkatan, Kak."

"Oh ya?"

"Gue kira gak bener, Kak! Coba itu tuh ... ternyata ... "

Aku sedikit menarik tangan Rara, memohon agar dia memperhatikanku. Mendengarkan pendapatku saja.

"Emang nggak bener, Kak, Ra. Kami nggak ada apa-apa. Saya juga udah bukan manager beliau. Kami nggak pernah ketemu."

Duh, siapapun. Tolong!

"Beneran lo udah mau nikah, Gam? *Alhamdulillah* akhirnya ... kemarin pas gue telepon nggak mau. Syukur deh!"

"Nggak, Kak. Nggak, Ra. Duh ... Tari belum ada rencana ke sana."

"Nggak mau kalo dipaksa-paksalah!"

"Tapi kayaknya lo itu salah tempat deh, Gam. Ngelamar ya harus romantis dong. Berdua. Di restoran. Ada musik-musik. Ah! Pantesan aja ditolak. Jangan mau, Tari!" Kak Tika melihat ke belakang dan tersenyum padaku.

"Kita bukan mahram. Dia nggak mungkin mau gue ajak ke tempat begituan."

"Oh ... *so*, Tari? Kenapa kamu nggak mau terima lamaran Gamma?"

Gimana? Bukannya baru saja dia mendukungku untuk menolaknya?

"Saya belum siap nikah, Kak."

Rara terbahak menertawakan kakaknya. "Kan, Mas! Gue udah bilang. Lo salah target!"

"Emang lo kira hati bisa pilih-pilih?!"

Tiba-tiba, Kak Tika bertepuk tangan bangga.

"Wow! Seorang Gamma hari ini bisa berbicara tentang hati, saudara saudara ... "

"Jadi gimana?" Dokter Gamma melirikku dari kaca tengah.

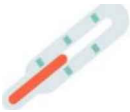

"Terima aja, Ri. Kasian keburu tua," dukung Kak Tika.

"Saya belum bisa ninggalin keluarga saya, Kak. Saya mau koas dulu. Mau kerja jadi dokter dulu. Baru cari pasangan."

"Nggak usah cari! Ngapain cari lagi!" ketus sang sopir lulusan Amerika.

Apa seperti ini orang sana berbicara soal hati? Blak-blakan tanpa tahu tempat dan kondisi. Berbicara di depan banyak orang seperti sedang membincangkan akan makan apa sore ini.

Kapan-kapan aku harus bertanya pada Naya. Dia sudah pernah ke Amerika. Dialah sumber informasiku tentang apa saja yang terjadi luar negeri.

"Ya nggak papah ... kali aja lo udah ngejar umur, nggak mau nunggu Tari lagi."

Dokter Gamma tersenyum. Senyumnya kali ini lebih lebar lagi, memandangku dari kaca itu.

"Jadi mau ditunggu? Dua tahun, sih, oke aja. Gak akan berasa," jawabnya diiringi dengan dua lesung pipinya.

"Jadi kalian pacaran nih?"

"Nggak!"

"Nggak!"

"Kompak banget! Bagus, jodoh nih kayaknya."

"Di kamus dia nggak ada pacar-pacaran! Oke, aku mau nunggu. Asal setelah lulus, langsung lamaran kita ya, Mentari?"

"Nggak, Dok. Duh ... Ra ... Kak ... Tari belum kepikiran nikah. Tolonggg ....!"

Dan, mendadak ... aku menjadi frustasi.

# Chapter 22: Kamar Koas

**DOKTER GAMMA ( BEDAH) :**

*Di mana? Lagi jaga gak?*

**MENTARI:**

*Di kamar koas, Dok. Iya saya mau jaga ini sampai besok.*

**DOKTER GAMMA ( BEDAH) :**

*Oke.*

Beberapa bulan selama menjalani hari baruku sebagai koas, pesan singkatnya selalu menempati posisi teratas di *handphone*. Hanya dia yang rajin berkirim pesan. Sudah mirip sekali seperti seorang pengangguran.

Bukankah dia dosen Bedah super sibuk?

Bukankah dia harus mengurus rumah sakit yang dia punya?

Sejak pertemuan tiga keluarga usai selesai wisuda kemarin, aku dan Dokter Gamma sudah jarang bertemu. Beruntungnya, Dokter Gamma nggak mengatakan hal aneh pada Bapak Ibuk kala itu, yang bisa beresiko fatal pada kesehatan jantung Bapak. Agenda pertemuan kami di rumah Rara hanya diisi dengan makan-makan syukuran, bergurau bersama, lalu pulang.

Kami menyepakati satu hal ketika berdebat di mobil, dengan Rara dan Kak Tika sebagai saksinya. Nggak ada hubungan apapun sampai aku menyelesaikan koas. Pun setelah koas, aku juga nggak punya kewajiban harus menerimanya. Yang kami setujui, aku memberi akses untuk meyakinkanku tentang pernikahan, tentang ketulusan hatinya dan tentang ... bagaimana menyatukan jarak kami yang begitu jauh.

Alasanku banyak. Pertama, aku berjanji untuk nggak punya hubungan dengan siapapun sampai aku pada akhirnya bisa melunasi hutang kedua orang tuaku. Alasan utama yang dia nggak pernah kuberi tahu.

Kedua, aku memang melarangnya untuk datang menemuiku, entah itu di rumah atau di rumah sakit. Aku yakin dia paham dengan mauku. Terbukti hingga empat bulan ini, dia nggak mengganggguku lagi. Dia paham bahwa memperdekat jarak kami, justru akan membuat masa-masaku makin sulit hanya untuk mengurusi gosip yang akan tercipta.

Kami hanya bertemu seperti ini. Lewat pesan singkat atau kadang jika jadwal stase yang kujalani berbarengan dengan jadwal dia operasi di Instalasi Bedah Sentral. Ketika itu, aku diam-diam menyempatkan diri mengintip sebentar ketika melewati OK 5 IBS. OK khusus Digestif. Beruntungnya, sosokku tertutup oleh seragam hijau OK, *head cap* dan masker.

Rasa ini ... seolah sedang mengulang apa yang kurasa, saat pertama kami dekat dulu.

Dokter Gamma layaknya sebuah kunci yang membuka satu per satu pandora yang aku punya, dalam

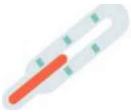

hanya beberapa bulan sejak bertemu. Sampai hampir di pandora terakhir, dia mematahkan kunci itu.

Lantas dia datang kembali. Datang dengan segenggam kunci baru dan menawarkan sekotak pandora lagi. Dan kini, dia ingin membuka semua pandora lamaku, membuang dan ingin aku menyimpan pandora yang baru bersamanya. Entah apa yang membuatku seenggaknya ingin melihatnya sedetik saja, tiap harinya.

Mungkin aku hanya ingin tahu sosok pengirim pesanku hari ini sedang mengerjakan apa?

Atau mungkin ... ada sedikit rindu mendengarnya berbicara kata-kata pedas padaku, yang seringnya justru banyak benarnya.

Ternyata, nggak hanya aku yang suka mengintip dia saat sedang membedah perut seseorang. Tapi, koas perempuan lain pun ikut berbondong-bondong kabur dari jatah OK-nya hanya untuk mampir sebentar ke OK 5.

☆☆☆

"Nih. *Gofood* lo." Naya menyodorkan plastik putih dengan dua bungkus kotak *stereoform* di dalamnya. Di kertas nota yang ditempel di plastik itu, tertulis 'Meilani Mentari, Kamar Koas RS. Samanhudi Lantai 2.'

"Makasih, Nay."

Aku menerimanya dengan menyembunyikan ekspresi keterkejutanku. Nggak mungkin aku mengaku ini bukan pesananku. Bisa-bisa orang akan mencurigaiku bahwa aku punya seseorang yang rajin mentraktirku

makan. Walaupun itu sebuah kenyataan. Dan pelakunya adalah orang ini.

**DOKTER GAMMA ( BEDAH) :**

*Udah sampe? Buat makan siang sama malem sekalian.*

Lama aku nggak menjawab. Aku sungkan tiap seminggu tiga kali, dia memperlakukanku seperti ini. Apa ini salah satu metode meluluhkan hati perempuan agar menerima lamarannya? Apakah terlihat menyedihkan jika aku menerimanya, karena dia mensuplai makanku selama koas?

**DOKTER GAMMA ( BEDAH) :**

*Dimakan! Kalo puasa, yaudah buat buka sama tengah malem.*

**MENTARI:**

*Terima kasih, Dok.*
*Ini hutang makan ke-96 saya.*
*Insya Allah saya ganti.*
*Tapi tolong stop, saya belum punya tabungan buat gantinya.*

**DOKTER GAMMA ( BEDAH) :**

*Aku akan kirimin terus.*
*Sampe kamu hutang seumur hidup sama aku.*

☆☆☆

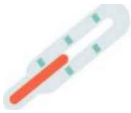

Ya, itu benar. Aku mungkin akan berhutang budi seumur hidup padanya. Bahkan mungkin kebaikannya nggak akan pernah tergantikan oleh kami selama seumur hidup.

"Tari, ada pasien baru. Mawar 3, *bed* 5. Konsulan dari Bedah. Jatah lo ya?"

"Oke, aku telepon Dokter Bagus dulu."

Aku mendatangi bangsal Mawar 3 tempat di mana pasien Bedah dirawat. Pasien yang dikonsulkan pada kami Divisi Penyakit Dalam adalah, seorang lelaki usia enam puluh tahun dengan pembesaran prostat yang juga mengalami peningkatan tekanan darah.

Dokter Bagus, residen yang bertugas jaga hari ini masih sibuk membolak-balikkan rekam medis pasien mempelajari riwayat penyakitnya. Aku meninggalkannya, untuk memeriksa kondisi vital pasien lebih dulu, lalu melaporkan padanya.

Kamar rawat Mawar ini, adalah kamar rawat kelas 3. Banyak orang bernasib keuangan sepertiku di sini, meskipun nggak semua.

Di sana ada 6 *bed* yang terisi penuh.

Ketika kakiku baru saja melangkah, ada sosok yang akhir-akhir ini kuhafal punggungnya, lantaran aku sering sembunyi dan memperhatikannya dari belakang.

Dia sedang melakukan pemeriksaan di *bed* 4 bersama seorang residen Bedah, tepat di samping ranjang pasienku. Aku menunduk sedikit memberi hormat, lalu berjalan ke Bapak Hadi, pasien Hipertensi.

Aku mengeluarkan alat tensiku. Meletakkannya di nakas sebelah. Membungkus lengan atasnya dengan manset, lalu memompanya.

150/100 mmHg.

"Neng, Bapak sininya sakit," tunjuknya pada perut, tepat di mana kandung kemih berada. "Bisa anterin pipis nggak?" keluh sang pasien ketika aku sudah selesai mencatat hasil pemeriksaanku.

"Maaf, Pak. Bapak sudah pakai kateter. Pipisnya udah ngalir di sini," tunjukku pada kateter yang sudah terpasang di sana. Di kantong urinnya pun sudah terisi separuh, seharusnya tidak ada masalah.

"Tapi masih kebelet. Ayo tolong dong, Neng!" paksanya yang hampir bangkit. Dia mencengkeram lenganku. Kenapa dia sendiri? Kemana keluarganya?

Aku berusaha melepaskan diri. Mengibas sedikit kuat lenganku, dari tangan tuanya yang masih terlihat kokoh itu.

Sesaat kemudian, tubuh tinggi seorang lelaki sudah berdiri menjulang membelakangiku. Diriku pun terlindungi sempurna dengan postur setinggi dia di depanku.

"Coba saya cek. Mana yang sakit? Sini? Atau ... di sini?" tanyanya memeriksa perut per bagian. "Coba dipipisin. Ngejan, Pak!"

"Sakit ...."

"Sakit, tapi liat ... ini keluar urinnya di kantong. Nanti saya telepon dokter Bapak buat nambah obat nyerinya ya?"

Pasien itu mengangguk pasrah.

Dokter Gamma menengok ke belakang. Ke arahku. Manik matanya sudah seperti akan menerkam diriku. Rahangnya sedikit mengeras.

"Kamu, Dek Koas?" panggilnya padaku. "Besok-besok, cukup lakukan yang jadi tugas kamu aja. Kalau udah selesai, keluar! Biar Bapak ini istirahat."

Cih, aku juga sudah mau keluar sejak tadi. Tapi 'kan Bapak itu menahan tanganku. Aku menggerutu berjalan di koridor, hingga dia menyebelahiku.

"Besok lagi lihat-lihat dulu! Kalo ada pasien laki, periksa bareng residen kamu. Atau minimal ada keluarga yang nungguin. Jangan kayak tadi. Bahaya!"

"Baikkk, Dokterrr ... " jawabku mendayu-dayu.

"Aku serius, Mentari! Aku sendiri aja nggak boleh pegang kamu. Kenapa yang lain seenaknya?!"

Gimana? Secepat kilat aku menengok ke belakang. Nggak ada siapa-siapa untungnya. Residen yang bersamanya tadi pun sudah nggak ada.

"Udah dimakan?"

"Hah?" Aku melongo. Secepat itu dia mengubah topik.

"Oh, sudah. Terima kasih, Dokter. Saya duluan," tundukku pamit.

"Bentar!" cegahnya.

"Besok pulang dari sini, ikut aku ya?"

"Kemana?"

"Udah ikut aja." Dokter Gamma melenggang duluan sementara aku masih memikirkan akan kemana dia membawaku.

Dia menuju *nurse station*, menumpahkan semua nasehat staf yang penuh dominasinya, pada residenku. Residen Penyakit Dalam.

☆☆☆

Pintu gerbang terbuka otomatis.

Mobil Dokter Gamma masuk lalu parkir di sebuah garasi yang mirip seperti sebuah *basement*. Dari sana, ada undakan ke atas untuk mencapai pintu rumah utama.

Aku menaiki undakan itu. Makin terlihat olehku sebuah rumah besar bergaya minimalis bercat abu kombinasi putih dengan mayoritas kaca besar di mana-mana. Ada tanaman menjalar di tembok dan ada juga yang menjuntai panjang dari atap atas menutup sedikit kaca di belakangnya, hingga ke bawah. Minimalis, tapi asri. Di depan teras, ada kolam kecil yang bunyi gemericik airnya menambah ketenangan suasana rumah ini. Aku takjub. Inikah rumah seorang pewaris jaringan Rumah Sakit Harapan Keluarga itu?

Pintu gerbang otomatis, rumah megah seperti di majalah, tanaman mahal di teras yang sering aku lihatkan pada Bapak di Youtube dan semuanya ... berhasil membuatku melongo.

"Ayo masuk?"

Aku menahan kakiku. Masuk rumah dengannya, berdua saja? Maksudnya, untuk apa aku diajaknya ke sini?

"Hahaha ... tenang aja. Kita nggak berdua. Ada Bibik kok." Dokter Gamma menertawakan apa yang kupikirkan.

Aku ber-oh ria.

Dia membuka pintu utama dari kayu besar yang dicat hitam. Dua pintu itu terbuka lebar, menampilkan interior yang lagi-lagi membuatku makin menganga.

Aku berkaca lagi. Ya Allah, kenapa aku mudah sekali mengingat keluargaku jika melihat hal-hal prestis seperti ini. Kapan aku bisa memasang ubin putih seperti yang kuinjak sekarang di sini? Kenapa ubin ini besar sekali dan nggak berbatas? Apa ini marmer?

Apa hotel juga seperti ini? Setelah hutang kami lunas, aku mau menabung agar Bapak Ibuk seenggaknya bisa menginap semalam di sana merasakan nikmatnya tinggal di tempat orang kaya.

"Kenapa nangis? Hahaha. Ayo masuk?"

"Saya nggak nangis!"

"Iya iya ... nggak nangis." Dia mengejekku lagi.

"Ini rumah Dokter?" tanyaku sambil melepas sepatu, untuk kutaruh di teras.

"Hei? Kenapa dilepas? Pakek!" perintahnya. Aku menurut, lalu perlahan melangkah ragu. Takut kalau-kalau lantai ini kotor oleh sepatuku.

"Ini rumah almarhum Papa sama Mama yang kemudian aku renov. Baru aja jadi. Bagus nggak?"

Lagi, aku beroh-ria dan menjawab, "Bagus ... banget!"

"Suka? Di atas ada tiga kamar. Kamar kita, April, dan Febi ... "

Gimana? Aku membenarkan hijabku, takut jika ternyata jilbab ini mengurangi pendengaranku.

"Di bawah ada satu buat Bapak sama Ibuk. Di belakang ada satu buat Bibik sama Mang Ujang. Mereka suami istri yang bantu almarhum orang tuaku dari dulu."

"Gimana?" Akhirnya aku bisa juga menyuarakan penasaranku.

Ini dia nggak salah bicara 'kan? Ini rumah untuk keluarga Bapak Harun? Hadiah untuk kami? Bukannya harusnya kami yang memberinya hadiah atas semua pertolongannya pada Bapak, tunjangan angkot untuk keluarga kami dan oleh-oleh lauk yang selalu dia kirim *online* lewat kurirnya?

"Do..Dokter nggak salah ngomong 'kan?"

Dokter Gamma berbalik. Tubuhnya menjulang tinggi di depanku. Menurutku dia lebih tinggi dari Irsyad. Seulas senyum terbit. Makin lama makin lebar, hingga deretan gigi rapinya terlihat. Lesungnya pun nampak sempurna di kedua sisi pipi.

Dia bisa setampan ini dan aku sudah pasti lebih mirip *zombie* karena nggak tidur semalaman. Kami memang selalu berjarak, berbeda dan timpang.

"Kita nanti tinggal di sini ya setelah nikah? Bapak, Ibuk, kamu dan adik-adikmu ... jadi keluarga Gamma Narendra yang utuh lagi."

# Chapter 23
## Teras Asri

"Sekarang yang ngatur jadwal syuting Dokter siapa?" tanyaku yang sedang duduk di teras cantiknya, menikmati gemericik air beradu dengan ikan koi yang berenang sana-sini.

Bibik menyuguhi kami sepiring brownies yang sudah teriris rapi, lengkap dengan es jeruk manisnya. Enak. Perpaduan angin sepoi-sepoi dari pohon rindang di depan sana, percikan air kolam, dan perut kenyang, sudah cukup berhasil membuat kekuatan mataku lambat laun berkurang. Aku sudah nggak kuat lagi membaca jurnal Diabetes yang kupegang ini. Mengantuk sekali rasanya.

"Aku sekarang satu manajemen sama Prita," jawabnya yang masih mengetik di laptop, membantuku mengerjakan makalah Update Terbaru Manajemen Pasien Diabetes Mellitus, yang harus aku selesaikan malam ini.

"Dokter Prita yang cantik itu?"

"Prita iya. Kalo cantiknya nggak."

Aku menguap lagi.

Kuletakkan jurnalku di pangkuan. Menyerah! Lebih baik aku mengobrol dulu untuk menghilangkan deraan rasa kantuk ini. Membahas topik tentang dirinya, sepertinya lebih menarik.

"Memang bener ya, Dokter deket sama Dok Prita? Saya hitung-hitung ... udah hampir 3 tahun acara Dokter di ATV itu."

"Kata siapa?"

"Ah, nggak ... cuma senior di Interna aja. Mereka suka ngobrol-ngobrol sebelum laporan pagi. Sekilas aja saya pernah denger, mereka sebut nama Dokter."

Staf dokter spesialis berstatus lajang di Rumah Sakit Samanhudi, masih dapat dihitung dengan jari. Salah satunya, pria di depanku ini.

Merekalah yang nantinya, akan menjadi sasaran para residen pengejar spesialis berstatus jomblo, yang punya dua tujuan utama dalam menempuh pendidikan spesialisnya. Ijazah, dan ijab sah. Sedangkan para koas jomblo, biasanya hanya menargetkan diri pada residen yang belum beristri.

Sebuah keberuntungan jika pada akhirnya setelah lulus, mereka nggak perlu lagi repot-repot mencari jodoh dan dijodohkan. Tapi nggak untuk aku. Aku menyerah kalau harus membahas soal jodoh. Tujuan utamaku hanya satu, hidup tenang tanpa kejaran penagih hutang. Impian sesaatku dan Ibuk sepertinya sudah menjadi target paling akhir, semenjak hutang menggeser semua daftar prioritas kami.

"Dan kamu percaya?" tanyanya dengan manik mata masih terfokus pada laptop dan Buku Ajar Interna besar miliknya.

Sesekali dia berganti dengan menggulir iPadnya membaca jurnal dari sana. Kuakui, dia memang cerdas. Melakukan banyak hal dalam satu waktu bukanlah hal yang mudah.

Aku menggeleng, lalu mengedikkan bahu.

Aku percaya atau nggak pun, nggak akan berpengaruh padaku dan padanya. Aku masa bodoh memikirkan gosip yang banyak di *infotainment* tentang Dokter Gamma. Kata Ibuk, berita tanpa nara sumber aslinya, disebut *hoax*.

"Kok gitu? Nggak yakin?" tatapnya ketika nggak ada suara keluar dari mulutku.

"Makanya, buruan terima lamaranku. Aku juga udah capek banget digosipin sana-sini. Prita juga makin lama makin gatel banget. Kamu nggak takut calon suamimu ini direbut orang?" tambahnya.

Aku menggeleng. Dokter Gamma mendengus kasar dengan mulut cemberut. Lalu, kembali lagi menyibukkan diri dengan layar di depannya.

Jadi, sebenarnya tujuan dia menikah apa? Apa dia mau menikah karena merasa jengah diberitakan media setiap hari?

"Dokter kenapa dulu nggak mau nikah, terus sekarang ... jadi mau nikah? Apa karena berita itu? Apa Dokter udah tahu, abis nikah itu ngapain aja?"

Dia mengangguk dan mengulas senyumnya. Jahil.

"Malam pertama, malam ke dua, malam ke tiga, malam ke empat, dan seterus— aw! Udah berani mukul ya?" Aku memukul lengannya dengan lembaran jurnal yang tadi kubaca.

"Bukan itu maksud saya. Ya Allah!" Aku meraup mukaku.

Dasar laki-laki!

"Hahaha ... emang kamu pikir malam-malam itu ngapain? Dasar *mesum*!" jitaknya pada kepalaku dengan pena.

"Saya nggak *mesum*!" protesku.

"Yaudahlah, Mentari ... mau tanya apa kamu soal pernikahan? Mau aku pinjemin buku-buku panduan rumah tangga? Ada tuh."

Aku membelalakkan mataku. Dia punya buku ... seperti itu? Masih belum bisa mengembalikan rasa keterkejutanku, aku tetap saja menganggukkan kepala. Mendadak aku ingin membacanya, entah dengan siapa nanti aku akan menikah. Lagi pula, ini gratis. Aku nggak harus berdiri berlama-lama di toko buku untuk membacanya hingga tuntas.

"Dokter kenapa pilih saya orang miskin? Daripada orang yang punya aja?" tanyaku lagi.

Dokter Gamma menatapku, membenarkan kaca matanya, lantas kembali fokus ke layar. Ini adalah konsekuensi yang harus dia ambil, ketika mengajakku ke sini. Aku tadi sempat menolak lantaran tugas makalahku menumpuk dan besok sudah harus berada di meja pengujiku. Namun, dia tetap memaksa.

"Karena aku udah nggak butuh uang. Aku butuhnya Tari aja."

Dasar gombal!

"Apa karena sifat Dokter yang dermawan ya? Jadi gemes banget lihat kami kok nggak kaya-kaya gitu? Terus mau bantu kami. Mau ngangkat kami jadi keluarga?" telaahku.

Dokter Gamma terkekeh dalam fokusnya. Manik matanya berpindah lagi menatapku. Kali ini dia sudah meninggalkan *keyboard* dan bersidekap.

"Iya gemes banget. Gemes sama Mentari, karena hari ini dia ngomongnya banyak banget. Kenapa, sih? Bukan angkat keluarga. Emang siapa yang bilang nikah itu disebut mengangkat keluarga?"

"Saya cuma penasaran, Dok. Semua harus masuk logika. Dan dalam logika saya, masih Irsyad yang nyata. Dokter itu ... udah mirip bintang di ujungggg sana, yang bener-bener nggak bisa tergapai. Jauh banget."

Lagi, dia menghela nafas berat. Maaf, tapi itu kenyataan. Aku pasti akan sangat bahagia mendapatkan dia yang bergelimang harta. Tapi aku nggak berani. Aku mau membuktikan, bahwa aku menikah bukan karena aku butuh uang. Tapi, karena hatiku yakin dan ingin.

"Pegang!" perintahnya seraya menyodorkan tangannya padaku.

Aku menjauh. Apa maksud dia?

"Eh! Nggak boleh pegangan!"

"Nah itu dia. Kita nikah, pegangan tangan, lalu baru kamu akan sadar kalo bintang itu ada di depan kamu. Dipeganganmu."

Benar juga ya? Rasanya masih seperti mimpi, bisa berinteraksi dengannya lama. Mungkin aku nggak perlu pegang dia. Yang harus kulakukan adalah mencubit kulitku saja. Keras-keras.

"Aw! Sakittt ....!"

"Ngapain kamu?"

"Lagi ngetes saya mimpi apa nggak."

"Hahaha ... Tari ... Tari ..."

Dia terbahak hingga tubuhnya hampir terjungkal ke belakang. Ckck .. tawanya berlebihan sekali.

"Naya itu kaya. Pacarnya juga kuliah di Amerika. Dena anak staf, calon suaminya udah residen THT juga. Rara? Mungkin Rara juga dapetnya bakal staf juga. Nggak ada, Dok ... cerita di sekeliling saya yang miskin terus berjodoh sama yang kaya. Kecuali, sinetron Ibuk."

"Ya makanya, kamu bikin sejarah dong."

"Tapi saya masih nggak bisa mikir, Dok. Ini ... itu ... semua rasanya ganjil."

"*My God* ... Mentari! Nurut aja bisa nggak sih?"

☆☆☆

Aku bisa menurut, kalau hal itu masuk akal. Namun, Dokter Gamma? Bagaimana dia bisa cinta padaku? Apa yang dia lihat dari diriku? Nggak ada yang bisa aku banggakan untuk maju menjadi kriteria calon istrinya.

Bulan terlewati.

Aku melalui stase Ilmu Penyakit Dalam dengan amat sangat lancar berkat bantuan seseorang. Seseorang yang dengan otak jeniusnya, terus mensuplai isi perutku dan materi ajar tiap minggunya.

Intensitas interaksi kami juga makin banyak, sampai-sampai aku melupakan Irsyad. Irsyad nggak pernah satu stase denganku. Entah apa yang terjadi, dia justru lebih sering satu kelompok dengan Rara. Mungkin bagian pendidikan menjodohkan mereka bersama dalam satu stase, agar persaingan di antara mereka seimbang.

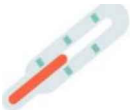

Bulan ini, Mei 2017, bulan di mana aku tepat berusia dua puluh tiga tahun, tepat pula aku memasuki stase baru. Stase Bedah.

"Mohon bimbingannya, Kak," seru kami serempak pada koas senior di stase baru kami ini. Kami menunduk hormat pada mereka.

Sejak aku masuk, kasak-kusuk tentang aku dan Dokter Gamma kembali beredar di kalangan senior. Sampai beberapa orang sengaja mengajakku berbicara empat mata dan menanyakan kejelasannya. Aku jujur menjawab bahwa aku nggak pacaran dengan Dokter Gamma. Itu kenyataan dan aku nggak bohong.

Aku bukan siapa-siapa yang berhak melarang mereka untuk menunjukkan eksistensinya di depan para staf jomblo berkualitas tinggi. Karena bagiku, teman-temanku ini punya kualitas tinggi juga. Siapa tahu, Dokter Gamma dapat jodoh yang setara dengannya.

Aku naif, memang. Aku takut, itu jelas. Aku sudah membayangkan semuanya. Memikirkan baik buruknya. Mengandai-andai apa yang nanti akan dunia katakan jika aku menerima lamarannya menjadikanku istri. Apa kata orang-orang tentangku dan keluargaku. Pun membayangkan nyinyiran mereka tentang kami.

Aku belum sanggup.

Aku saja nggak yakin dengan hubungan ini, apalagi orang-orang yang nggak tahu tentang kami.

☆☆☆

Setelah bimbingan dengan residen dan koas senior, kami mendapat jadwal mingguan di bagian Bedah

yang berbeda-beda. Dan jadwal pertamaku ... kenapa Bedah Digestif?

"Yang junior Digestif siapa? Ayo ikut!" ajak salah seorang senior. Aku, Dena, dan Naya mengikutinya.

Kami berjalan menuju lift, menyusuri koridor, melewati bangsal sambil mendengarkannya memberi operan apa-apa saja yang harus kami lakukan selama di Digestif.

"Mulai besok jam 5, rekam medis udah harus beres diisi. Dokter Gamma *visite* jam 5, Prof Hari jam 6, Dokter Tigor jam 7. Semua harus diikutin. Ambil satu pasien buat laporan pagi. Kalau pasien dikit, bisa barengan satu kasus buat berdua. Nanti jam 8 mulai masuk IBS ikut OP, siapapun dokternya. Akhir minggu, presentasi makalah. Ntar materi sama dosen pengujinya yang nentuin Dokter Gamma," jelasnya.

Kami mengikuti sambil mencatat di buku kecil semua info yang dia berikan. Sudah seperti seorang pemburu berita yang sedang mengejar sang artis.

"Yang enak siapa pengujinya, Kak?" tanya Dena.

"Dokter Tigor. Berdoa aja dapet beliau. Dikasih kisi-kisi kita sebelum ujian."

"Yang susah?"

"Dokter Gamma. Kalian mesti belajar! Sama beliau susah lulusnya."

"*Naudzubillahimindzalik*," ucap kami kompak.

"Kok bisa, Kak? Ganteng gitu. Artis pula." Dena masih menyangkal, nggak percaya.

"Pertanyaan beliau suka melenceng jauh banget. Nggak cuma Bedah. Lo bakal dikejer terus, sampai mentok. Jadi beruntung kalau dapet stase bedahnya

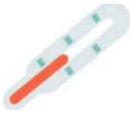

terakhir. Kalo awal-awal gini, mending lo nggak usah ngarep dapet beliau deh."

"Kalo Prof, Kak?" tanyaku.

"Prof soalnya dari yang kalian ketik aja. Jadi belajar dari sumber yang kalian pakai aja."

Semoga saja aku mendapat penguji Dokter Tigor atau Prof. Aku nggak berharap mendapat penguji Dokter Gamma. Belum tentu dia akan berbaik hati padaku, meskipun aku dekat dengannya.

Panjang umur.

Baru saja aku memikirkannya, eh dia sudah mengirimiku pesannya lagi. Pesan kedua setelah tadi pagi dia menelepon Bapak melalui panggilan Whatsapp di ponselku.

"Karena sekarang udah jam 9, kita langsung masuk IBS aja. Yuk?"

Aku membuka pesannya sembari berjalan cepat ke IBS.

**DOKTER GAMMA ( BEDAH) :**

*Digestif ya?*

**MENTARI:**

*Iya, Dok. Ini mau ke IBS.*

**DOKTER GAMMA ( BEDAH) :**

*Kalo gitu, sampe ketemu di IBS, calon istriku.*

# Chapter 24
# Orang Sakit

"Selamat siang, Dok. Kami koas yang minggu ini bertugas di Digestif."

Kak Mona—*senior kami*—memimpin kami berlima, menghadap dokter yang menjadi operator operasi hari ini. Dokter itu masih duduk dengan memakai setelan hijau OK-nya, lengkap dengan *headcap* dan masker. Dia duduk di kursi bulat putar yang ada di sudut ruang OK.

Operasi *kolektomi laparoskopi* hari ini berjalan lancar. Dokter Gamma memotong sekitar 4 cm usus besar pasien penderita peradangan usus, yang sering menimbulkan gejala pendarahan berkepanjangan dari anusnya.

Lagi-lagi, hari ini dia melubangi perut seseorang dengan mahirnya ... menggunakan alat *laparoskop*.

Semua perawat OK dan anestesi, pun dengan dokter anestesi sudah menghambur keluar setelah menyelesaikan tugas utama mereka masing-masing. Meninggalkannya bersama para koas baru yang masih fakir ilmu ini.

"Daftar namanya?"

Tangannya menengadah meminta selembar kertas berisi daftar nama kami yang sudah dicetak oleh Mba Cipta tadi.

Dia menerimanya, membacanya detail, lantas mengamati kami satu per satu dari balik masker.

Satu per satu nama disebutkan olehnya, kecuali satu nama. Namaku. Meilani Mentari. Sampai di akhir nama kelima, dia menghentikan kegiatan absen-mengabsennya itu.

Ada apa dengan orang satu ini? Apa dia sedang mengerjaiku?

Ataukah ... aku yang memang salah masuk bagian? Namun, aku sempat melihat lembaran tipis kertas itu. Namaku jelas tercetak di sana. Di paling bawah kolom berisi daftar koas Digestif minggu ini.

"Oke. Karena ini hari pertama, saya izinkan kalian lihat aja tadi. Tapi mulai besok, pelajari pasien, juga prosedur operasinya. Akan ada beberapa pertanyaan selama operasi berlangsung."

Ya, jika beberapa staf lain fokus membedah dalam diam atau mengobrol sedikit dengan rekan asistennya dan ada beberapa yang mendengar musik klasik, tapi berbeda dengannya. Gosip yang beredar, dia justru membombardir para koas dan residennya sejurus dengan aksinya membelek medan operasi.

"Baik, Dokter," jawab kami serempak.

"Dah, bubar!" usirnya pada kami yang masih menunduk hormat. Dokter Gamma itu pun seketika melenggang sembari melepas tutup kepala.

Aku sempat melihat jemarinya memijat kedua pelipis, sebelum akhirnya menghilang dari pintu otomatis OK.

"Kak, kok nama gue belum kepanggil ya? Lo tadi sempet baca juga 'kan? Meilani Mentari?"

"Iya. Lo lagi nggak bikin masalah 'kan sama beliau?"

Aku menggeleng.

"Kejar deh. Minta maaf, terus tanya!" saran Naya.

Mengikuti saran teman-temanku, aku sedikit berlari mengejarnya. Memastikan jika aku benar nggak salah masuk divisi.

Aku menyejajarkan langkah besarnya ketika dia masih sibuk menggulir ponsel. Kertas absen kami sudah tergulung sempurna dalam genggaman tangan satunya.

"Maaf, Dokter. Nama saya tadi sepertinya lupa Dokter panggil ya?" tanyaku.

Dokter Gamma menoleh. Dia membalikkan badan tingginya. Kami berhenti di koridor depan OK 4. Sudut matanya terangkat. Dia tersenyum dengan lesung pipi yang jelas nggak bisa kulihat.

Tatapannya makin tampak tajam ketika hanya manik matanya saja yang terlihat seperti ini. Konon, mata dokter Bedah memang tajam. Mereka terbiasa mengenali orang hanya dari mata di antara wajah yang terselimuti masker. Dokter Gamma pun sedikit membungkuk. Kepalanya menjajari telingaku. Aku selangkah mundur menjauh.

"Aku udah kenal kamu, Mentari. Kenapa harus perkenalan lagi sama calon istriku?" tanyanya dengan suara lirih.

Tubuhku pun jadi menegang sempurna. Aku mengedarkan pandangan. Untungnya, nggak ada siapa-siapa di sekitar kami. OK 4 juga sudah kosong.

"*Astagfirullah*, setidaknya tadi panggil nama saya, Dok. Orang pasti mikir saya ada apa-apa."

"Kalau aku panggil tadi, kamu nggak mungkin bakal kejar aku sampai sini 'kan?"

Lantas, apa tujuannya sampai segitu inginnya aku mengejarnya?

"Hari ini udah dapet jadwal jaga belum?"

"Belum, Dok."

"Ada rencana?"

Aku menggeleng. "Tapi saya mau langsung pulang anter Ibuk belanja. Ada pesanan *snack* pengajian besok."

"Oh ... oke."

Setelahnya, aku langsung kabur karena pintu OK 5 terbuka dan teman-temanku muncul dari sana.

☆☆☆

Hari Minggu cerah di awal bulan.

Secerah hatiku yang merasa penuh syukur lantaran bulan lalu kami nggak punya tunggakan cicilan. Kami memang harus berjuang lagi bulan ini. Tapi seenggaknya, izinkan aku untuk menikmati satu hari ini tanpa memikirkan cicilan apapun. Menyesap bahagia dalam sehari. Menenangkan diri dalam rumah mungil bersama keluarga kecilku.

April dan Febi masih sibuk mengembangbiakkan bunga krokot mereka ke dalam pot Aqua yang baru. Ayah berjibaku dengan tanamannya di belakang, sedangkan aku hanya duduk-duduk santai menunggu Ibuk bersiap untuk mengantar 50 kotak makanan ke masjid.

"Halo, Ra?" sapaku ketika dering ketiga dari *handphone* yang tergeletak di meja plastik nggak kunjung berhenti.

"*Ri, bisa ke tempat Mas Gamma nggak? Gue lagi stase jaga di RSUD Bekasi. Kak Cantika ada di Semarang. Papa Mama malah ke Tokyo, ada seminar.*"

Lalu? Hubungan urusanku dengan Dokter Gamma apa, sehingga Rara mengabsen satu per satu lokasi keluarganya padaku?

"*Kayaknya dia sakit deh. Nggak ada orang di rumah dia.*"

"Bukannya ada Bibiknya ya?"

"*Bibik ...* ?"

Hening beberapa saat.

Benar, di rumah dia 'kan ada Bibik yang beberapa minggu lalu menyuguhiku *brownies* super lezat.

"*Oh Bibik itu 'kan yang di rumah Tante Depok, Ri. Kalo di apartemennya mah dia sendiri. Gue takut dia pingsan aja. WA kita nggak ada yang dibalesin. Apalagi telepon. Lo cek aja, terus laporin ke gue kalo dia masih hidup. Ntar biar gue lapor ke Mama.*"

"Kok gue? Bibik lo nggak bisa dimintain tolong? Gue mau—"

"—*Nggak bisa. Mas Gamma takut digerayangin Bibik gue. Hahaha ... Maklum dia fans berat doi.*"

"Mmm ... gimana ya, Ra? Gue izin ortu dulu ya?"

"*Please!*"

☆☆☆

Setelah mencari rute kereta dan angkot yang tepat, akhirnya aku dan April menginjakkan kaki di pelataran lobi Apartemen Kuningan City yang super duper mewah. Gedungnya tinggi, dan dinding luarnya

penuh kaca. Ini adalah gedung tertinggi pertama yang aku datangi, selain gedung Rumah Sakit Samanhudi yang hanya punya lima lantai.

Aku dan April datang lengkap dengan plastik kresek hitam besar berisi rantang makanan dari Ibuk, selain kedua *sling bag* kami. Berjalan ragu mendatangi bagian resepsionis.

"Kak. Bisa saya bertemu dengan Bapak Gamma Narendra yang di lantai 20A? Saya Mentari."

"Oh. Bentar ya, Kak."

Agak lama resepsionis itu menunggu panggilan teleponnya diangkat oleh sang penghuni lantai 20A. Sampai setelahnya, beberapa kali anggukan darinya memperlihatkan bahwa dia sedang menanggapi perintah seseorang dari seberang telepon. Perempuan itu meletakkan kembali gagang teleponnya.

"Kak Mentari, mohon ditunggu dulu ya? Bisa duduk dulu di sebelah sana," tunjuknya pada kami, satu set sofa mewah di sayap kanan lobi.

"Pak Gamma-nya sedang turun ke bawah," tambahnya. Kami menurut.

Tak berselang lama, Dokter Gamma keluar dari lift. Penampilannya terlihat beda pagi ini. Celana training warna abu, kaos putih longgar dan rambut lurusnya yang sedikit acak-acakan. Makin dekat dia mendatangi kami, makin jelas pula kalau wajahnya tampak sedikit lesu.

"Yuk! Naik?" ajaknya.

"Eh eh ... nggak usah, Dok. Kami di sini aja. Ini saya cuma disuruh Rara ke sini," tolakku.

"Ck! Tuh anak ngerepotin orang aja," decaknya yang mendaratkan tubuh di sofa seberang kami. Jemari

tangannya sekilas memijat kedua pelipis. Punggungnya tersandar sempurna di sofa itu.

"Rara khawatir sama kakaknya, Dok. Jadi nggak ngerepotin. Kalo Dokter nggak mau dia repot, harusnya WA-nya Dokter bales tadi," ceramahku.

"Kalian naik apa? Aku ambil kunci dulu ya? Aku anterin pulang."

Aku mencegahnya yang hampir bangkit dari sofa.

"Eh nggak ... nggak usah. Kita masih mampir-mampir kok nanti."

April menatapku penuh tanya.

"Emang mau mampir kemana, Kak?"

"Sst!" perintahku agar dia diam. Aku juga nggak tahu mau mampir kemana. Hanya saja, aku nggak mau merepotkan Dokter Gamma yang sedang sakit.

"Ini ada titipan dari Ibuk. Buat makan siang. Dokter lagi sakit ya?"

"Pusing aja. Sama demam."

"Dari kemarin?" tanyaku. Kemarin aku juga memergokinya sedang memijat kepala hingga tiga kali. Dua kali ketika dia menjadi operator operasi dan sekali saat dia pergi.

"Mmm ... mungkin."

"Kak Dokter kok jauh banget rumahnya? Nggak di Depok aja?" tanya April yang sejak tadi nggak bisa diam dari kursi sofa super empuk ini.

"Nanti tinggal di Depok-nya setelah aku nikah ya sama kakakmu? Kalian pindah sekalian ke rumah kami," jawab Dokter Gamma enteng. Seenteng bahwa menikah itu adalah hal yang hanya dengan menjentikkan jaripun bisa terlaksana.

"Emang kapan nikah? Kok Kak Dokter nggak pernah ke rumah lagi? Belum bilang sama Bapak juga?"

April! Astaga! Aku jelas salah membawa adik! Harusnya aku mengajak Febi alih-alih April, si anak Rohis. Aku ikut memijat pelipisku. Rasanya penyakit pusingnya menular padaku.

"Tanya aja sama kakakmu itu. Kenapa dia belum mau terima lamaranku?"

Punggung Dokter Gamma sudah kembali tegak sempurna. Dia nggak lagi bersandar. Tangannya terlipat di depan. Bersidekap seperti seseorang yang sedang menghakimi terdakwa, dan aku adalah terdakwanya.

"Emang kenapa, Kak? Kalau Kakak pacaran terus, dosa tahu, Kak."

"*Astagfirullah*, gue nggak pacaran, Pril! Ini 'kan kita lagi jenguk orang sakit," kilahku.

"Ck. Emang kenapa, sih? Apa karena Dokter Gamma ketuaan?" gemasnya padaku.

Aku sontak menutup mulutnya. Lama-lama dia nggak sopan. "St! Ngomong apa, sih?"

Masih saja tangannya berontak dan berusaha melepaskan tanganku yang membekap mulutnya.

"Apa karena nggak ada cinta? Cinta itu bisa tumbuh setelah nikah, Kak."

"Apa karena mau lulus dulu? Sambil jadi istri juga masih bisa belajar kok, Kak," tambahnya masih dalam bekapanku.

Aku menatap sebentar pria di seberangku. Dia menyeringai bahagia. Dua lesung pipinya mengintip dengan begitu manisnya.

"Apa karena kita miskin? Mau nikah sekarang apa besok, rezeki Kakak akan tetap sama aja," tambah April lagi dan lagi.

"Apa karena hutang keluarga kita? Hutang—"

"—April!"

Stop! Astaga, ini sudah sangat kelewatan! Aku tersenyum canggung pada Dokter Gamma, seraya mengucap, "Maaf."

Pasang hazel Dokter Gamma menatapku tajam. Salah satu alisnya terangkat. Ekspresinya penuh tanya.

"Hutang? Kamu punya hutang apa, Mentari?"

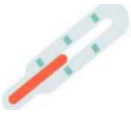

# Chapter 25
# Operasi Gaduh

"Tari?" tanyanya makin menekanku.

"Hutang kami banyak, Kak Dokter," celetuk April.

Malu! Aku malu orang lain mendapati kami punya hutang segunung. Apalagi dia. Dokter Gamma. Lelaki yang selama ini paling kujaga jauh-jauh dari profil kemiskinanku.

"April!" bentakku.

"Kamu kenapa marah-marah, sih? Biarin April ngomong!"

"Bangun! Kita pulang."

"Kak?!"

Kutarik tangan April, kuajak keluar lobi. Kulihat dari sudut mataku, Dokter Gamma mengejar kami dari belakang.

"Tari! Kamu kenapa, sih? Aku cuma nanya."

"Maaf, tapi itu bukan urusan Dokter. Saya izin pulang dulu. *Assalamualaikum*," sapaku pada dia yang berhenti tepat di depanku. Menghalangi jalan kami.

"Ini akan selalu jadi urusan aku kalau ada hubungannya sama kamu," tegasnya.

"Maaf. Kami permisi dulu, Dok. Dokter cepet sembuh."

"Pulang dulu, Kak Dokter."

Aku melangkah cepat meninggalkannya, ketika dia sedikit berteriak padaku.

"Oke. Kalau kamu nggak kasih tahu, aku akan cari tahu sendiri!!"

☆☆☆

Senin super *hectic*, dia nggak terlihat di manapun. Di IBS, maupun saat laporan pagi. Dua pasien yang seharusnya di operasi olehnya, dialihkan pada Dokter Tigor. Ruangannya juga kosong, saat kemarin aku lewat. Mungkin ... pusing masih menderanya. Ditambah lagi, dengan masalahku yang sepertinya telah menambah beban pikiran dia.

Seharian pula, nggak sekalimat pun pesannya mampir di *handphone*. Aku sudah bagai seekor kucing dalam kandang, yang harap-harap cemas menunggu sang majikan membuka pintu dan melakukan rutinitasnya pada sang kucing. Seperti dia ... kabarnya sudah menjadi rutinitas bagiku dan entah mengapa, itu menjadikanku merasa sedikit kehilangannya kemarin.

Apa dia sedang menghindariku?

Apa dia jadi mundur mengejarku, karena April dengan polosnya menyeletukkan kata 'hutang' dalam kunjungan kami kemarin lusa?

Apa hutang itu benar menjadi aib bagiku, sehingga dia nggak mau lagi berhubungan denganku?

Pagi ini, aku mencoba peruntungan. Siapa tahu, masih ada secercah keberuntungan menghinggapi. Aku menarik nafas panjang, bersiap dengan segala resiko yang akan aku dapat. Dia memang benar soal ini. Bahwa

setiap sebab, selalu ada akibat. Kugulir kontak namanya di *Whatsapp*.

Rekam jejak pesannya yang biasa bertengger di barisan teratas, kini sudah tenggelam dengan obrolan grup dari berbagai macam tipe pertemanan. Lagi, aku mencoba menarik nafas. Kuketik satu kalimat di sana, lalu membiarkannya begitu saja. Siapa tahu, ini adalah pesan terakhirku untuknya, jika dia nggak lagi membalasku.

## MENTARI:

*Dokter sudah sehat?*

Beberapa jam, aku belum berani membuka isi ponselku yang tersimpan dalam saku jas koas. Bahkan hingga kami mengganti baju, meninggalkannya di loker, lantas memasuki kandang singa raksasa tempat kami menuntut ilmu, bernama IBS.

Tanganku dan lima koas lain pasti sudah mendingin. Ini hari ketiga kami di sini, dengan wanti-wantinya akan ada segudang pertanyaan menunggu untuk kami jawab.

Di meja operasi sudah tergolek tak sadarkan diri, seorang wanita berusia tiga puluh lima tahun dengan *Cholelithiasis*. Penyakit batu empedu.

Dokter anestesi baru saja membiusnya.

Sang operator yang ditunggu-tunggu, yang tiba-tiba saja membuat debaranku menghebat, belum terlihat batang hidungnya.

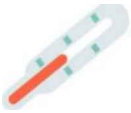

Satu menit kemudian, pintu otomatis itu terbuka. Aku menoleh. Dia masuk, dengan kedua tangan bersih yang sedikit dia naikkan, agar tetesannya nggak mencemari apa yang sudah dibersihkan.

Ada sejumput rasa lega memeluk batinku. Dari dalam masker, aku mengulas senyum untuk diriku sendiri. Entah mengapa, aku bahagia hanya dengan melihatnya hadir di sini.

Mungkin, karena ini artinya dia sudah sehat. Ya, Dokter Gamma sudah sehat kembali. Lelaki itu sedikit mengangguk, lalu seorang perawat menghampirinya dengan sebuah handuk dan gaun operasi.

Dia memimpin doa sebelum memulai.

Matanya mengedar ke semua orang di sini, kecuali diriku. Ya, lagi-lagi dia melewatkanku. Ini jelas kesengajaannya. Atau apa memang pertanda bahwa keakraban kami memang telah usai sejak terakhir aku meninggalkannya di lobi waktu itu?

Seorang asisten memberinya pisau bedah, usai mensterilkan medan operasi. Pria itu memberi sayatan 1 cm di tiga tempat, sebagai jalan memasukkan alat bedah super canggih bermatakan kamera kecil dan cahaya lampu.

Hening dan dingin.

Yang terdengar hanya suaranya yang ternyata agak serak ketika meminta alat, beradu dengan bip monitor tanda vital yang menggema seisi OK.

Entah mengapa suasana hari ini lebih mencekam dibandingkan saat pertama kali aku mengikuti operasinya beberapa hari lalu, yang sarat obrolan ilmu.

Dokter Gamma baru memulai kalimat panjang, saat operasi sudah berjalan hampir lima belas menit setelahnya.

"Oke, karena saya masih serak, saya nggak bisa ngomong panjang. Pertanyaan hari ini nggak ada benar dan salahnya. Jadi nggak perlu saya koreksi. Cukup jawab sejujurnya. Berlaku untuk semua residen dan koas di sini," ucapnya dengan mata terfokus pada layar besar di dinding yang menunjukkan medan operasinya.

"Jawab! Untuk yang belum menikah ... "

*Deg!*

Apa yang akan dia tanyakan? Mengapa harus mengambil pertanyaan tema pernikahan alih-alih tentang *Cholelithiasis* yang telah kami pelajari semalaman.

"Who! Dokter Gamma, pertanyaannya," potong salah seorang staf perawat yang menjadi asistennya.

"Bu, jangan dipotong. Seru ini. Lanjut, Dok!" imbuh Dokter Ben, sang dokter anestesi.

" ... untuk yang belum menikah, apa alasan kamu masih belum mau nikah sampai sekarang? Apa yang buat kamu belum yakin? Dan yang sudah menikah, apa yang buat kamu yakin untuk menikah? Urut dari yang paling kanan!"

"Dok Gam lagi bimbang sama pernikahan ya, Dok?" goda Dokter Ben.

Dia menyeringai dari balik maskernya. Para koas dan residen saling berpandangan. Hari ini, dia aneh. Sangat amat aneh.

Namun, satu hal yang membuatku juga merasa aneh. Entah mengapa, debaran di dalam sini terasa makin kencang. Aku takut dengan sikapnya hari ini. Aku

takut dengan pertanyaannya hari ini, yang seharusnya lebih mudah dijawab dibandingkan harus menjelaskan prosedur operasi di depanku secara runtut.

"Kami perawat boleh jawab nggak, Dok?" tanya Suster Marta yang sejak tadi bertugas mengulurkan alat yang Dokter Gamma minta.

"Gue juga mau jawab kalo pertanyaan Dok Gam segitu gampang."

Ya, mudah. Pertanyaan dia mudah untukku, tapi nggak untuk hatiku. Jadi, apa yang membuatku belum yakin untuk menikah?

"Oke. Dari Anestesi dulu. Dokter Ben kenapa, Dok, dulu bisa langsung yakin buat nikah?"

"Kalo gue yakin mah, yakin aja. Namanya juga udah cinta, malah enak abis nikah bisa enak-enak," jawab Dokter Ben enteng, disambut oleh bahakan staf lain.

"Kalo saya, orang tua udah sakit-sakitan, Dok. Maunya saya nikah sebelum ajal menjemput. Setelah saya nikah, eh *alhamdulillah* mereka langsung sehat lagi."

"Kalo aku bisa yakin, ya karena calon suami udah lamar ke Bapak waktu itu, Dok. Orang dulu pamali nolak lamaran, apalagi gantungin kelamaan," jawab Suster Marta.

"Gitu ya, Mba?" timpal Dokter Gamma.

"Hooh, Dok."

"Residen? Dokter Yas?"

"Saya, sih, belum nikah, tapi saya mau jawab yakin saja. Boleh, Dok? Karena sekarang saya sudah tunangan. Dan yang bikin saya yakin, karena dia itu tulus banget sayang sama saya."

"Tahu tulusnya dari mana?"

"Ya dia menjaga saya dong, Dok. Nggak akan menyentuh saya sebelum kami resmi. Katanya, saya bagai permata yang masih belum terusap oleh tangan siapapun. *Uwuuu* ...!" jawab Dokter Tyas pun tersipu malu. Benar ternyata gosip yang beredar, bahwa dia adalah residen Bedah terbaper sepanjang sejarah.

"Koas?"

"Saya belum nikah karena belum punya pacar, Dok. Maaf."

"Saya juga belum punya pacar, Dok."

*Wait! What?* Dena .. *you're in a relationship.* Kenapa dia bohong?

"Cari jawaban lain! Nggak boleh ada yang sama!" protesnya dengan kedua tangan sangat lihai mengambil batu-batu empedu itu dengan alat.

"Oh ... duh ... apa ya? Oh ... karena saya masih koas, Dok. Saya mau lulus dulu."

*No,* Dena. *That's my answer. It should be for me!*

"*Next*?"

"Kalo saya, maaf karena pacar saya belum melamar, Dok. Ya jadi saya meragukan keseriusan dia."

"Kalo saya, sudah yakin. Hanya tinggal nunggu pacar saya pulang dari tugas belajarnya, Dok," jawab Naya, di sebelahku.

"Oke. Lanjut," tatapnya sekilas padaku. Mata kami sempat bertemu sebelum akhirnya dia kembali terfokus pada layar.

Hatiku mencelos. Aku tiba-tiba bingung harus menjawab apa.

"Kok diem?"

"Oh ... mmm ... saya ... maaf ... saya ... "

Aku apa? Jika aku menjawab yakin, dia pasti akan langsung meminangku pada Bapak. Jika kujawab nggak, lagi-lagi aku akan menyakiti hatinya. Astaga! Tolong, Allah!

"Saya mau membahagiakan orang tua saya dulu, Dok."

"Apa menikah nggak bisa membahagiakan orang tua kamu?"

"Hah? Oh ... mmm ... bisa, Dok."

"Ya udah. Berarti jawaban kamu salah! Jawaban lain!"

Gimana? Bukannya tadi dia bilang nggak akan ada jawaban benar atau salah di sini?

"Saya ... " Aku menyenggol tangan Naya agar dia membantuku memikirkan jawaban, tapi Naya nggak memberiku contekan sedikitpun.

"Saya malu, Dok. Saya belum siap jadi istri yang baik."

"Belajarlah. Nikah 'kan *long life learning* juga."

Oke. Semua jawabanku salah baginya.

"Maaf, Dok. Baik Dok, saya akan belajar."

"Oke. Saya anggap jawabanmu itu berarti siap menikah."

Aku diam saja. Aku akan makin malu, jika dia terus mengejar kalimatku yang terus-terusan salah baginya.

☆☆☆

Setengah jam aku menunggu Mang Maman, angkot antar jemput yang disewa Dokter Gamma

untukku, belum tampak juga. Alih-alih sebuah angkot berwarna *orange*, justru mobil mewah hitam berkilau yang kini berhenti di depanku. Sebuah sedan bermerk Camry, terbuka kacanya. Dia ... astaga! Berapa macam mobil yang dia punya? Apa dia juga punya Avanza yang sangat aku idamkan untuk Bapak?

"Masuk. Aku anterin pulang." Aku menoleh ke kanan kiri dulu, sebelum menutupkan ranselku pada wajah saat masuk bangku belakang.

"Kenapa, sih, harus ditutupin mukanya?"

"Saya nggak mau orang liat, Dok."

"Justru gelagat aneh kamu itu yang mengundang curiga orang. Emang orang nggak akan ngeh sama tas kamu itu?"

Benar juga. Tas ini sudah mengikutiku sejak empat tahun yang lalu aku masuk Kedokteran. Sudah pasti orang akan hafal ini tasku, dibandingkan tas Naya yang tiap minggu berganti-ganti.

"Mang Maman emang kemana ya, Dok?"

"Aku liburin."

"Mmm ... Do..dokter sudah sehat?"

"Udah. Makasih ya kamu udah khawatir?" seringainya dari kaca tengah. Senyumnya lebar meski dia masih terlihat sedikit pucat.

Nggak! Nggak ada yang khawatir dengannya. Tunggu, khawatir ya. Aku khawatir karena dia hanya pria sebatang kara yang sedang menderita kesakitan dalam kesendirian di apartemen megahnya, di mana orang saling nggak mengenal satu sama lain.

"Saya nggak ... mmm, maaf. Ini Dokter ada urusan di Bojong Gede? Jadi sekalian searah sama saya?"

"Ya. Urusanku ketemu Bapak Ibuk kamu, buat lamar kamu."

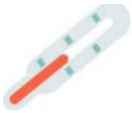

# Chapter 26
## Hujan di Serang

Sikap dia ternyata nggak berubah. Masih begitu ramah. Seolah sudah lupa, bahwa kemarin lusa aku sempat sedikit membentaknya. Aku meninggalkannya ketika dia masih menahanku. Seharusnya dia marah. Namun yang dia tampakkan, hanya wajah sumringah di balik gurat lelah dan pucatnya.

Perjalanan selama satu jam menuju Bojong Gede terasa lama sekali. Kemacetan, kecanggungan sekaligus debaran nggak menentu pun menjadi satu memenuhi keheningan mobil beratap pendek ini.

Apa yang harus aku lakukan jika benar dia ingin melamarku pada Bapak? Haruskah aku menolaknya? Kata Suster Marta, pamali menolak lamaran seseorang yang sudah menunjukkan keseriusannya. Ataukah aku harus memikirkannya sekali lagi? Seperti yang dilakukan Dena, yang ingin fokus meluluskan pendidikannya lebih dulu.

Aku bingung! Aku bingung! Kepalaku rasanya ... argh!

"Dokter, tolong jangan bilang lamar ke Bapak dulu ya? Saya belum bisa ninggalin mereka."

Aku memohon lemah dengan kepala tenggelam dalam ransel di atas pangkuanku.

"Kamu nggak usah takut. Yakin sama aku, Tari," ucapnya dari balik setir.

☆☆☆

Siang yang terik.

Sebaran awan-awan kecil gagal menutupi matahari yang begitu menyilaukan. Angin kering yang berhembus, ternyata juga nggak berhasil menyejukkan. Hanya satu naungan pohon mangga rimbun di depan rumah, yang cukup memberikan keteduhan pada mobil mahal miliknya yang parkir di sisi jalan.

Salam pun terucap dari bibirnya yang sedang membawakan dua buku tebal berjudul Buku Ajar llmu Bedah, dan Atlas Anatomi Sobotta, yang dia pinjamkan padaku saat awal koas.

Buku-buku ini, adalah dua dari sekian banyak buku wajib kami saat preklinik dulu. Harganya jutaan. Aku seharusnya sudah punya Sobotta ini sejak awal tahun pertama. Tapi waktu itu, kami nggak menemukan satu toko buku pun yang menerima cicilan. Alhasil, aku sendiri yang mencicil menfotocopinya setiap hari, demi bisa belajar struktur tubuh manusia dari buku itu.

Aku berusaha. Sangat berusaha di tengah sulitnya orang tuaku berjuang agar aku menjadi dokter. Syaraf ditandai dengan warna kuning, pembuluh darah vena berwarna biru dan nadi diberi warna merah. Itu yang seharusnya terlihat di buku aslinya. Sedangkan yang kulihat, hanya cetakan hitam, putih dan abu. Sudah mirip dengan nasib si pembacanya.

Kadang, aku harus belajar menghafal dari buku aslinya di perpustakaan, hingga penjaga mengusirku karena tutup. Itulah mengapa, aku benar-benar nggak ingin meninggalkan Bapak Ibuk, jika aku menikah. Orang-orang pertama yang selalu mengangkatku, kala jalanku terseok-seok, tak jarang terjatuh demi menggapai apa yang kami harapkan selama ini, dan sampai saat ini, jalan kami masih panjang. Masih merayap. Belum bisa berdiri tegak layaknya keluarga lain.

"Eh, Dokter Gamma ... Udah lama nggak ke sini?" sapa Ibuk yang melongok dari jendela. Mesin jahit Ibuk memang diletakkan dekat jendela, agar kami nggak perlu menambah lampu lagi untuk pencahayaan.

"Masuk-masuk. Duduk. Ibuk panggilin Bapak dulu ya?"

Kami berdua masuk. Langkahnya tegas, berbeda denganku yang mengayun ragu. Bapak menemui Dokter Gamma di ruang tamu, sedangkan aku membantu Ibuk membuat es sirup. Ibuk sudah lebih dulu menemuinya dengan membawa gorengan. Beruntungnya, masih ada tempe yang rencana akan kami makan untuk lauk malam.

Saat aku datang menyusul, nampan di tanganku tiba-tiba bergetar. Jemariku mendadak lemas dan menjadi dingin. Ada debaran super kencang menyerbu jantungku saat itu juga. Mereka ternyata ... sedang membicarakan soal pernikahan. Dan ada namaku ... disebutkan di dalamnya.

"Apa Nak Gamma udah yakin?" tanya Bapak.

Tiba-tiba, aku ingin menangis. Dokter Gamma nggak menuruti permohonanku tadi.

"Yakin, Pak. *Insya Allah* saya akan jaga Tari," ucapnya sambil memandangku manis.

Aku membuang muka, menghindari tatapannya. Aku tahu dia bersungguh-sungguh. Tapi apa dia tahu, masih ada berkepal-kepal beban di hatiku yang belum tuntas aku pertimbangkan secara matang?

"Tari, duduk sini," ajak Bapak menunjuk sisi tikar dekat Ibuk yang masih kosong. Manik Ibuk menatapku teduh. Kulihat beliau sedikit berkaca dalam senyumnya. Disambutnya aku dalam rangkulan.

"Duh, anak Ibuk udah ada yang naksir. Mau ya sama Dokter Gamma? Beliau baik banget sama kita," bisik Ibuk di telingaku.

"Tapi Tari belum siap, Pak. Tari masih mau bantu Bapak Ibuk di sini."

"Gimana, Nak Gamma?" tanya Bapak.

Aku tahu, Bapak pasti akan meragu, jika aku sendiri pun ragu.

"Dengan saya menikah dengan Mentari, jika Bapak nggak keberatan, *Insya Allah* anak Bapak sama Ibuk akan bertambah satu lagi dan itu ... saya. Saya siap membantu apapun untuk keluarga saya ini nanti. Izinkan saya, Pak ... "

Bapak menatapku dengan pandangan yang berbeda. Pun dengan Ibuk. Sedih, pilu, bercampur hangat. Aku tahu betul apa yang ada di pikiran beliau-beliau soal 'membantu' ini. Satu lagi alasan yang membuat kami ragu. Mungkinkah nanti pria itu akan menerima kami satu paket dengan aib hutang yang kami pikul?

"Nak, bukannya Bapak menolak atau menerima. Tapi ini sepenuhnya keputusan Tari. Satu hal yang Nak Gamma harus tahu. Kami penuh ketidaksempurnaan. Kami ... punya hutang di mana-mana. Bapak perlu beritahu Nak Gamma ini, agar Nak Gamma mempertimbangkan keputusan Nak Gamma."

Ibuk mengeratkan rangkulannya. Genggaman tangan beliau di jemariku juga sudah membasah.

"Maaf, Pak. Jika saya sudah lancang mencari tahu lebih dulu soal itu dari April. Tapi *Insya Allah*, saya tetap akan lanjut. Izinkan saya ya, Pak?"

Bapak, Ibuk dan pria itu sejurus menatapku. Menungguku memberi jawaban. Apa yang sebenarnya dia rencanakan hingga menghubungi April diam-diam di belakangku?

Dengan nafas yang sedikit tercekat dan sejumput kebimbangan, aku menjawab, "Beri saya waktu, Dok."

☆☆☆

"Aku besok berangkat ke Singapore. Kamu hati-hati stase ke Serang-nya ya? Maman bisa anter kamu sampai sana. WA aja dia jamnya."

Aku mengangguk. Kami berdua sudah berada di bawah pohon mangga tua, mengantarkannya yang akan kembali pulang.

"Ujian nanti sama Prof dan Dokter Tigor aja. Udah aku kasih ke Cipta pembagiannya. Pulang dari sana, aku mau kamu udah ada jawabannya ya, Tari?" pintanya lembut. Entah mengapa, kelembutannya akhir-akhir ini malah makin melemahkan pendirianku. Dia

nggak lagi berbicara sembrono padaku, yang justru itu yang aku tunggu-tunggu. Aku ingin dia mengejekku, aku membencinya, hingga nggak ada lagi segelintir keyakinan untukku menerimanya.

"Dok?"

"Ya?" jawabnya yang masih saja belum membuka pintu mobil.

"Apa ini nggak papah? Apa Dokter nggak takut ... apa yang akan orang satu rumah sakit bicarakan tentang kita, kalau kita ... menikah?"

Pria di depanku itu tersenyum. Ada setitik kekehan di akhir senyumannya.

"Aku bilang ... percaya sama aku, Tari. Nggak akan ada yang bisa menjatuhkan Mentari selama ada Gamma di sisinya," godanya. Aku menunduk. Astaga, jantungku serasa mau lepas!

"Ya udah aku pulang dulu. *Assalamualaikum.*"

☆☆☆

## 13 Mei 2017.

Musim yang seharusnya sudah masuk kemarau, entah mengapa mendung menggantung gelap sekali di atas sana. Menutup bintang dan bulan yang hendak bersinar.

Gumpalannya begitu besar memenuhi langit. Aku menutup jendela kamar jagaku, agar nggak terkena tampias hujan, jika ternyata kumpulan awan itu memuntahkan isinya.

RSUP. Radjiman Banten, menyiapkan sebuah mess kecil untuk kami para koas dan residen Bedah, berbaur dengan koas dan residen perempuan dari Interna, Obsgyn dan Anak. Mess untuk para lelaki, terpisah tepat di sebelah kiri mess kami.

Ranjang kami bersusun dan beruntungnya aku mendapat jatah kasur di bawah, dekat dengan jendela. Dari jendela ini, saat siang aku bisa melihat hijaunya kebun kecil menenangkan yang ada di sisi kanan mess. Dan jika malam tiba seperti ini, kerlip bintang tersebar menerangi langit dengan begitu memukau.

Satu-satunya caraku menenangkan diri, dari entah campuran rasa yang teraduk di dalam sini. Ada sedikit rasa bimbang masih bergelayut tentang lamaran Dokter Gamma, segenggam rindu pada keluargaku yang sedang berjuang di sana mengumpulkan uang dan seraup khawatir apakah mereka sudah bisa memenuhi jatah bulan ini, karena lusa adalah tengah bulan.

Aku sempat kembali ke Depok sehari, untuk menjalani ujian Digestifku. Namun, nggak sempat pulang ke Bojong Gede menengok keluargaku, karena kami para koas harus segera kembali ke Serang.

Teleponku berdering di tengah derasnya hujan yang kini sudah tumpah ruah di atas daratan sekitar.

Ini April.

"*Kak? Udah malem kok Ibuk belum pulang ya*?"

Suara April terdengar sedikit bergetar di sana. Punggungku menegang. Aku paling takut diberitahu tentang hal semacam ini. Ketidakpastian yang nggak bisa kutebak.

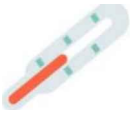

"Emang kemana, Pril?" tanyaku ragu. Entah mengapa, seperti ada jarum kecil menusuk ke dadaku. Tak terlihat, namun terasa sakitnya.

"*Tadi kata Bapak, mau pinjem uang buat besok bayar Pak Gunawan.*"

"Ya Allah ... maafin gue, Pril. Kakak nggak bisa bantu sebulanan ini. Jadi nggak bisa bantuin kalian ngajar. Kita kurang berapa?"

"*Nggak papah, Kak. Yang penting Kakak cepet lulus. Dua juta lagi Kak, kalo udah dikurangin yang cicilan di bank.*"

*Astagfirullah!* Baru seminggu lebih aku pergi meninggalkan mereka. Ujian apalagi ini, ya Allah?

"Terus gimana sekarang? Apa Ibuk kehabisan bensin ya, Pril? Tadi bawa uang?"

"*Nggak tahu, Kak. Tapi tas Ibuk emang dibawa kok.*"

"Pinjem kemana?"

"*Nggak bilang sama Bapak. Ini Kak Febi sama Bapak pinjem motor Bu Asma, lagi nyari Ibuk muter-muter. April takut, Kak.*"

Seketika otakku berputar dalam gamang, mencari kemana kemungkinan Ibuk akan mendatangi temannya untuk mencari hutangan.

Aku menatap langit lagi.

Teringat.

Apa Bapak dan Febi juga kehujanan di jalan? Apa Ibuk kehujanan jadi belum bisa pulang?

"Ya Allah. Di sana hujan nggak, Pril? Gue pulang ya, Pril?"

"*Gerimis aja. Nggak usah, Kak. Tunggu kabar Bapak dulu aja. Nanti April telpon. Doain Ibuk ya, Kak ... doain kami ...*"

Ya Allah, lindungi mereka. Lindungi sebelah jiwaku. Engkau ... sebaik-baiknya Pelindung kami.

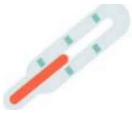

# Chapter 27
# Catatan Hutang

**MENTARI:**

*Syad, dimana? Tolong, Ibuk hilang.*
*Syad, lo ada uang yang bisa gue pinjem nggak?*

**MENTARI:**

*Dokter ... Tari bisa pinjam uang? Maaf, cuma sekali ini aja. Saya buntu. Untuk Ibuk.*

Dua pesan darurat aku kirimkan pada dua lelaki yang aku kenal baik itu. Aku sudah nggak punya rasa malu lagi sekarang. Ini untuk kelangsungan hidup keluargaku. Mereka sedang berupaya bertahan tanpaku, yang nggak akan pernah sekalipun meninggalkan mereka selama ini.

Telepon masuk setelah sekitar dua jam aku mondar-mandir nggak tentu arah menunggu jawaban. Pikiranku melayang kemana-mana. Buntu.

Aku menatap sendu layar *handphone* retakku.

Nomor yang tak dikenal.

"*Halo? Ini dengan keluarga Ibu Rasmiyati? Saya dari Polres Pamulang, Mba?*"

"Ya?" tanyaku ragu.

Debar jantungku sudah mengencang. Rasanya mau lepas. Mungkinkah pikiran buruk yang sejak tadi terngiang di kepalaku, kini menjadi nyata?

"*Maaf, Mba. Saya mau mengabarkan, sepertinya ... Ibu Mba jadi korban kejahatan. Saya tadi sudah telepon Bapak, tapi Bapaknya Mba langsung nutup teleponnya tadi.*"

Aku terdiam. Menelaah satu per satu kalimatnya. Aku nggak mengerti maksud dia apa. Aku nggak mau mengerti apa yang ingin dia katakan padaku. Entah mengapa, perasaanku jadi semakin nggak karuan. Tenggorokanku tercekat. Aku kesulitan mengambil nafas.

"*Halo? Halo Mba? Maaf ... kami turut berduka cita.*"

Aku menjauhkan *handphone* dari telinga. Aku nggak mau mendengarkan ucapan bela sungkawa itu. Maksud dia apa?

Tanganku mendingin, sekaligus gemetaran. Aku ambruk dari berdiriku. Bersandar punggung pada tepian ranjang. Aku sudah nggak mampu lagi, bahkan hanya untuk menyerahkan *handphone* ini pada Naya yang sedang sibuk membaca di ranjang itu.

Kupukul-pukul dadaku.

Berat.

Sesak.

Rasanya semakin berat untukku menarik nafas. Berbongkah-bongkah kesedihan seperti sedang menindihku. Menekanku kuat-kuat, hingga aku nggak sanggup mengelaknya.

"Nay ... Naya? Tolong ... tolong angkat ... "

Naya bangkit dari ranjang dengan ekspresi tanyanya. Dia turun ke lantai, lalu duduk bersejajar.

Manik matanya menatapku lekat. Kekhawatiran itu, bisa aku lihat dari bayangan mata Naya. Juga bayangan diriku, yang ikut terpantul di sana. Ternyata, sekilas wajahku mirip dengan wajah yang hari ini begitu ku rindukan. Wajah Ibukku. Wajah yang mungkin, nggak akan aku lihat lagi.

"Lo kenapa?"

Aku menangis. Genangan yang sejak tadi tertahan di mataku mulai mengalir dengan derasnya. Aku menangis. Menumpahkan segala sesakku dalam nafas yang masih terpatah-patah.

Naya mengambil *handphone* dari genggamanku yang telah lunglai. Masih terdengar kasak-kusuk suara di sana. Orang itu, belum mematikan sambungannya.

Dalam hati, aku terus merapalkan doa.

Dia salah. Ya, semoga saja dia salah. Pasti yang dia maksud Ibu Rasmiyati yang lain. Pasti seseorang sedang mengerjaiku. Tolong, semoga kalian benar-benar sedang mencandaiku. Ah, ini bulan Mei. Ya, kalian pasti sedang menyiapkan kejutan ulang tahun untukku. Bukankah biasanya seperti itu?

Naya mengangguk beberapa kali, sebelum dia akhirnya memutus sambungan. Dia mengembalikan *handphone* itu padaku.

Ibuk ... tolong jangan menyerah, Ibuk. Tari masih butuh Ibuk. Ini bukan Ibuk, 'kan?

"Gue ikut duka cita ya, Ri." Naya memelukku. Pelukannya erat. "Semoga Allah terima amal ibadah Ibuk."

Kalimat itu. Kalimat itu ... kalimat untuk orang meninggal bukan? Apa ini artinya ... Ibuk ... Seketika,

setitik harapan yang sejak tadi aku rapalkan dalam doa, hancur lebur begitu saja. Allah mengambil Ibuk. Langitku runtuh. Peganganku selama ini lepas dengan mudahnya.

Aku menjerit dalam pelukan Naya. Aku menangis sejadi-jadinya. Sesak ini ... aku sudah nggak tahan lagi. Seseorang, tolong ...

Naya dan beberapa koas lain membantuku membenahi baju. Dena sejak tadi juga nggak berhenti mengusap punggungku. Aku masih menatap nyalang handphone di pangkuan. Nggak ada satupun telepon masuk. Irsyad, April, Febi, Bapak, bahkan Dokter Gamma. Kemana mereka? Apa mereka sedang mengerjaiku?

Bunyi klakson dari depan mess, membuyarkan lamunan. Naya telah siap dengan tas ransel dan tas jinjing besar berisi baju-bajuku. Teman-teman satu mess mengantar sampai keluar pintu. Mereka merangkul, juga membawakan barang bawaanku.

Di depan sana. Di depan mobil putih mahal itu, telah berdiri seorang lelaki bersetelan hitam yang aku kira ikut mengerjaiku tadi. Tatapannya sendu padaku, di tengah remang cahaya lampu yang redup.

Kini aku sadar ... bahwa semuanya nyata. Nggak ada yang mengerjai dan dikerjai. Ini nyata, bahwa berita yang kudengar benar adanya. Ibuk ... sudah nggak ada.

Aku berjalan mendatangi dia. Mataku pun menggenang, mengabur, lantas perlahan aku nggak punya lagi kekuatan untuk berdiri dan bernafas. Tubuhku luruh di depan mess.

"Tariii!!" Orang-orang meneriakiku.

Pemandangan terakhir yang kulihat, adalah lelaki itu berlari secepat kilat ke arahku. Dia meraih tubuhku. Dan kalimat terakhir yang bisa ku dengar adalah, "Maaf, ini darurat."

☆☆☆

Samar-samar suara gaduh dari luar terdengar. Aku membuka mata. Ini lampu dan atap di kamar rumahku. Ada April dan Bude Bekasi yang sedang menunggui, dengan mata merah sisa menangis.

"Bapak sama Kak Febi di depan, Kak. Mau ke depan?"

Aku mengangguk setelah menumpahkan air mataku di bahu April. Bude mengelus punggungku lembut.

"Yang sabar ya, Tari. Ibuk kamu juga pasti nggak mau liat anak-anaknya nangis. Ayo, diusap dulu air matanya."

Bude memberiku sapu tangan, merapikan wajahku, lantas menuntunku ke depan.

Di sana ada Febi, dua orang tetangga dekat, Tante Hayati, Mama Irsyad dan Rara duduk di dekat peti Ibuk. Para pria menunggu di teras karena ruang tamu kami memang nggak begitu besar. Lantunan doa menggema seisi ruangan.

Aku mendekati Ibuk yang kini telah terbaring di dalam peti. Mencium tepat di bagian atas peti beliau. Polisi menyarankan agar kami nggak membuka peti ini lagi. Dari rumah sakit, Ibuk sudah dimandikan dan dikafani. Tapi Bude memberiku penawaran, jika aku

mau, Bapak akan membukakannya untukku, seperti saat pertama tadi beliau membukanya saat Ibuk tiba di rumah. Aku menolak. Jujur, aku sepertinya nggak akan sanggup melihat jasad Ibuk yang terbaring kaku di dalam. Biarlah seperti itu. Ini kekuatan terakhirku untuk mengantar beliau ke tempat peristirahatannya.

Kuucap sebaris kalimat, lirih di atas peti.

"Ibuk, Tari sayang banget sama Ibuk. Tari ikhlas melanjutkan perjuangan Ibuk. Tari akan jaga keluarga kita, Buk. Ibuk yang tenang ya?"

Nyatanya, Allah mengabulkan do'a Ibuk kala itu. Beliau pergi lebih dulu meninggalkan kami. Aku nggak tahu ... apakah sebegitu rindunya Ibuk ingin bertemu dengan Allah. Atau ... memang sudah saatnya bagi Ibuk, menyerah dengan semua ini ...

☆☆☆

Keesokan paginya, Ibuk dimakamkan. Dan kini, di hari ketiga setelahnya, pusara Ibuk masih sedikit basah. Aku, Febi dan April baru saja pulang dari berziarah ke sana. Kami rindu. Sangat amat rindu. Masakan beliau, kini diambil alih tugasnya olehku dan Febi. Tirai, taplak, selimut, juga sepatuku yang teronggok di rak, adalah hasil jahitan Ibuk.

Aku masih menangis kala jam 8 malam televisi menyala dan ada Anjasmara bermain di sinetron kesukaan beliau. Memandang kasur palembang tempat Ibuk sering memeluk kami di sana, masih membuatku menjatuhkan bulir air mata.

"*Assalamualaikum.*"

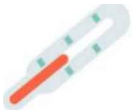

Kami masuk dan menemukan Dokter Gamma beserta Tante Hayati sedang duduk di hadapan Bapak.

Tante Hayati pun menghampiriku, memelukku hangat.

"Tari apa kabar? Sehat?"

"Sehat, Tante. Udah lama?"

"Baru aja sampe."

Aku langsung duduk, karena minuman dan kudapan telah terhidang di sana. Bapak beberapa hari ini memaksakan diri menggantikan tugas Ibuk. Kami para anak Bapak Harun jelas melarang. Kami mau Bapak beristirahat. Kami tahu, beliaulah orang yang paling menderita kehilangan. Kehilangan genggaman seorang istri yang selalu mendukung beliau kala terjatuh.

Aku berusaha terus tegar. Kami semua berusaha.

Di hari pertama setelah Ibuk dimakamkan, aku berkeliling dengan Bapak ke rumah para tetangga, menanyakan sekaligus membayar jika almarhumah Ibuk punya hutang-hutang kecil pada mereka. Bermodalkan uang duka yang didapat, kami membayar mereka.

Kekurangan hutang pada Gunawan bulan ini dibantu oleh Dokter Gamma yang saat itu ada di rumah, ketika penagih hutang itu datang.

Ruh seorang mukmin akan tergantung karena hutangnya, sampai dia melunasi. Itu yang dia katakan tentang sebuah hadits. Jadi kami harus bagaimana? Bagaimana kami melunasi semua hutang ini, agar Ibuk tenang di sana?

"Semuanya sudah saya bayar, Pak," ucap pria berkulit putih bersih itu dengan lirih.

Hatiku tergelak. Apa maksud perkataannya?

Tante Hayati mengusap bahuku. Aku menatap Bapak dan Dokter Gamma bergantian dengan penuh tanya. Lalu, dengan sedikit ragu Dokter Gamma menyodorkanku buku catatan hutang yang kurekap di malam setelah Ibuk dimakamkan. Buku baru, karena ternyata banyak hutang tambahan Ibuk yang kami nggak tahu sebelumnya. Sejak kemarin, buku itu memang hilang dari atas meja belajarku.

Aku membukanya. Diikuti April dan Febi yang ikut melongok di sebelahku. Ada puluhan institusi perbankan tercatat di sana, lengkap dengan keterangan cicilan, tanggal jatuh tempo, dan jumlah hutang keseluruhan. Dari BPR, KSP, hingga nama-nama pribadi seseorang yang kami pinjami jika harus menutup lubang lain yang nggak sempat terbayarkan.

Semua ... hutang ratusan juta itu, sudah terceklis dengan rapi, lengkap dengan beberapa cap tambahan yang dibubuhkan bank di sana.

Tanganku bergetar. Bulir air dari mataku mengalir lagi. Ini ...

"Maksudnya a..apa, Dok?" tanyaku ragu.

"Ibuk udah nggak punya hutang lagi, Tari. *Insya Allah* Ibuk udah tenang di sana."

Lagi dan lagi, kalimat pria itu membuatku menangis. Kebaikan hatinya membuat mataku pedih. Tangisanku mengeras. Aku, Febi dan April menangis bersama. Kami berpelukan dengan Tante Hayati yang memeluk kami bertiga, sehangat pelukan Ibuk untuk kami.

"Terima kasih. Terima kasih. Terima kasih, Dokter ... "

Sungguh, Allah memberi kami rezeki yang nggak terduga melalui seseorang yang lain. Sungguh, Allah mengabulkan do'a kami semua dengan cara-Nya yang nggak pernah kami sangka-sangka. Sungguh, kesabaran kami menghadapi ujian selama ini, Allah dengarkan dan bayar dengan sebait kisah yang harus kami ikhlaskan jalannya.

Dan sungguh, ini benar-benar akhir dari kisah perjuangan Ibuk di dunia. Terima kasih ... terima kasih, Allah. Selamat jalan ... selamat jalan, Ibuk.

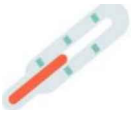

# Chapter 28
## Masjid Kampung

."Lo yakin, Ri? Udah istikharah?"

Aku mengangguk saat dia menanyaiku, di detik-detik terakhir Dokter Gamma mengucap janji ijab qabulnya. Sejak tadi, Irsyad memang hanya berputar-putar di ruang makan, demi meyakinkanku sekali lagi.

"Sial!" Irsyad meraup muka dan rambutnya. Tatapannya terlihat ... kesal.

"Emang kenapa, sih, Kak? Lo jangan bikin Kak Tari ragu dong! Malu sama orang sekampung kalau nggak jadi nikah!" sanggah Febi yang menggenggam tanganku sejak tadi, seolah berat melepas kakak pertamanya ini ke pelaminan.

Febi yang menyiapkan riasanku, dibantu salah seorang tetangga yang mulai mahir menyulap wajah dengan ilmu *make up* andalannya. Mereka berdua baru-baru ini sering bereksperimen, lalu menggugah videonya ke Youtube, sejak akhirnya alat *make up* kami lengkap sisa wisuda dulu.

April, Bude dan juga para tetangga sedang menyiapkan kudapan yang akan disuguhkan di tenda yang didirikan di depan masjid. Ya, Bapak meminta izin untuk menyelenggarakan akad kami di masjid dan mengadakan syukuran di halamannya. Halaman kami terlalu kecil.

Sederhana.

Pesta kami sangat sederhana. Ini permintaanku dan Bapak, karena kami masih berkabung. Hari ini, tepat tiga minggu selepas Ibuk meninggal. Dokter Gamma nggak mau menunggu lebih lama lagi, karena dia merasa sudah punya janji pada Ibuk untuk menjagaku.

Berbeda dengan Tante Hayati, beliau tetap akan merencanakan pesta resepsi untuk kami, sekitar tiga hingga enam bulan ke depan. Aku maklum. Keluarga beliau punya banyak kolega dan aku nggak boleh menghalangi keinginan seorang Ibu yang ingin membuat pesta pernikahan untuk anaknya sendiri.

Jadwal koasku dicutikan oleh Prof. Sujatmiko dengan mudahnya, melalui Dokter Gamma, selama satu ... setengah ... bulan.

Lama sekali!

Itu berarti, aku sepertinya akan mengulang stase Bedah lagi dari awal dan terpisah dengan kelompok koas yang sudah aku anggap bagaikan saudara sendiri.

Semalaman jua, aku, Febi, dan April masih sempat begadang mengenang masa kecil kami dulu.

Masa di mana keluarga kami hidup tanpa hutang, masa di mana Ibuk masih ada dan masa menyenangkan di mana kami masih bisa berbondong-bondong naik kereta ke Ragunan atau naik bus ke Monas. Menikmati hidup sederhana sebagai keluarga kecil yang super duper bahagia menurutku.

Akankah setelah ini ... aku juga bisa hidup bahagia membina keluarga baru dengan Dokter Gamma, layaknya keluargaku dulu?

"Ini beneran nggak, sih?! Ri, *come on* ... jangan bilang lo mau nikah karena mau makasih, gara-gara dia

yang udah lunasin hutang lo. Gue nggak mau lo tersiksa! Nikah buat seumur hidup, kalau lo lupa!"

Sekali lagi, aku mengangguk.

Terlepas dari rasa terima kasihku atau nggak, keyakinan menuntunku padanya. Entah mengapa aku selalu merasa keberadaannya di sekitarku, berhasil menyerap setengah kerapuhan dan menaikkan separuh keberanianku. Sama seperti Irsyad. Namun sejak dia menolakku dulu, lama-lama nalarku berjalan. Perasaanku sedikit demi sedikit terkikis dan tergantikan dengan Dokter Gamma yang makin intens hadir di sekelilingku.

Soal hutang itu, aku berjanji dalam hatiku tetap akan menggantinya setelah aku bekerja menjadi Dokter. Sementara sekarang, aku akan mencicilnya setiap bulan dari hasil yang kudapat dari royalti menulis, juga keuntungan berjualan *online*. Ini ikrarku, meskipun satu jam lagi mungkin Dokter Gamma sudah akan berstatus menjadi suamiku, di mana dia adalah pria yang nggak pernah sekalipun hitung-hitungan uang denganku.

Dokter Gamma masuk setelah menyingkap tirai pembatas antara ruang tamu dan ruang makan, diikuti Rara dengan kebaya modernnya, juga Bapak yang sudah memakai jas hitam. Semua kostum yang dipakai hari ini dibeli kilat di butik terkenal yang Kak Tika pilihkan.

Dia memandangku lembut, lantas sekejap berubah geram ketika tatapannya beralih pada Irsyad yang berdiri di depan aku yang duduk di kursi makan.

"Ngapain cowok di sini?"

"Emang Dokter bukan cowok?"

"Gue cowok, tapi gue mau jemput calon istri gue."

"Kalau belum halal, ngapain udah dijemput-jemput?"

Dokter Gamma maju memiting tangan Irsyad ke belakang. Semua tertawa, kecuali Irsyad yang sedang kesakitan. Aku diam saja. Sejak dulu, mereka memang nggak pernah akur. Kapan mereka akan berbaikan, seakrab saat dulu kami makan bersama di kantin rumah sakit Samanhudi waktu itu?

"Lo yang jelas-jelas belum dan nggak mungkin halal. Ngapain di sini?"

"Tari sahabat gue, Dok! Aduh ... ! Gue mau melepas dia nikah direbut sama dokter lulusan Amerika!" teriaknya.

"Udah udah ... lepasin, Mas! Udah pada uzur juga, masih pada berantem! Ayo, Tari. Kita berangkat ke masjid," ajak Rara mengulurkan tangannya.

Iring-iringan para pria berjalan kaki hingga ke masjid yang hanya berjarak sekitar 200 meter dari rumah. Namun, kami rombongan kaum wanita terpaksa harus menaiki mobil yang dikemudikan Rara, karena kebaya cukup menyulitkan kami mengambil langkah.

"Kak Rara. Harusnya itu Kak Dokter nggak boleh ketemu Kak Tari dulu. Gimana, sih? Kenapa tadi nggak dilarang?" protes Febi yang duduk di bangku belakang.

Febi sudah berangan-angan sejak tadi, kalau Dokter Gamma akan menatapku kagum saat kami dipertemukan pertama kali setelah akad. Kagum dengan hasil riasan yang kata dia sudah mirip karya seorang *make-up* artist profesional.

"Soalnya dia tahu Irsyad ada di rumah lo pas kita lewat tadi. Ya ... gue nggak bisa apa-apa dong," jawab Rara mengedikkan bahu.

"Tahu dari mana?" tanyaku.

"Hehe ... gue yang keceplosan kasih tahu," cengirnya.

Memang dasar pria itu!

Sangat ... amat ... nggak sabaran.

Setelah mengusikku agar bisa cepat menjawab lamarannya, menyeretku kemana-mana untuk mengurus berkas pernikahan, dia juga dengan sifat protektifnya menjagaku dari provokasi Irsyad yang sangat ingin membatalkan pernikahan ini dengan cara membuatku ragu.

Irsyad memang sempat membuatku ragu. Dia menjabarkan satu per satu resiko yang mungkin terjadi, jika kami masih dalam satu naungan rumah sakit, dengan status dosen dan koas masih melekat pada kami.

Kupikir kami sudah terlanjur basah. Nggak ada lagi yang bisa aku dan Dokter Gamma tutupi. Berita tentang Dokter Gamma yang menjemput dan juga menggendongku di mess saja, sudah santer menyebar ke penjuru rumah sakit. Itulah mengapa, hampir tiap hari pula Dokter Gamma menyempatkan diri mampir ke Bojong Gede. Memperingatkan aku agar nggak perlu memberi klarifikasi apa-apa ke teman-teman yang bertanya, termasuk agar nggak mendengarkan Irsyad.

☆☆☆

"Saya terima nikah dan kawinnya Meilani Mentari binti Harun Sumardjo dengan mas kawin seperangkat alat sholat dan emas seberat 25 gram dibayar tunai," ucapnya lantang, terdengar dari *speaker* di ruang madrasah samping masjid yang disulap menjadi tempat singgah mempelai wanita.

"Gimana saksi? Sah?"

"SAH!!!"

Aku dituntun oleh Bude dan Tante Hayati menuju tengah masjid, tempat di mana akad nikah dihelat.

Pria itu ... pria berwajah bersih dengan balutan jas warna coklat cream senada dengan gamis kebayaku, tersenyum hangat padaku yang sedang berjalan ke arahnya. Matanya sedikit merah. Mungkinkah itu mata haru karena tadi aku sempat mendengar suaranya sedikit bergetar di awal ketika janji itu diucapkan?

Dia nggak berhenti menatapku.

Aku menunduk malu. Siapa sangka, kini aku menjadi istri dari lelaki yang kutemui di peron waktu itu. Lelaki yang kukira pria *mesum*.

Dokter Gamma merentangkan tangannya ketika aku makin dekat. Senyumnya bertambah lebar.

Apa yang harus aku lakukan? Kata Bude, aku harus mencium tangannya.

Saat aku mengulurkan tanganku mengambil tangannya untuk kucium, dia justru maju dan sontak memeluk tubuhku dengan sosok tingginya.

Astaga! Aku malu! Orang-orang ber-whoa ria.

"Malu, Dok. Dilihatin banyak orang," ucapku mengingatkan. Wajahku jelas sudah aku tenggelamkan di

dadanya yang bidang. Aku nggak berani menatap orang-orang.

Ternyata, begini rasanya. Ini berbeda. Aku sering berpelukan dengan keluargaku, pun juga dengan Bapak yang seorang lelaki. Tapi ... aku nggak pernah merasa semendebarkan ini. Jantungku seolah ... hampir saja meloncat keluar.

"Ngapain malu? Udah halal, Sayang. Aku kangen banget sama kamu."

Astaga! Dia sepertinya ingin membuatku pingsan dengan kata-katanya. *Astagfirullah ... astagfirullah ... astagfirullah!*

Aku merasakan dia meraih kepalaku dengan tangannya, lantas mencium puncak kepalaku dan merapalkan doa di sana. Usai berdoa, dia melepaskan pelukannya. Senyumnya hadir kembali. Lesung pipi itu terbit sempurna. Akhirnya, aku bisa meraih tangannya untuk kucium.

Tanpa sadar, air mataku mengalir.

Haru, bahagia, sedih, bercampur menjadi satu. Inikah rasanya menikah tanpa dampingan seorang Ibuk?

Ibuk ... semoga Ibuk juga bisa tersenyum melihat Tari bahagia, dari surga sana.

☆☆☆

Dokter Gamma terus menggenggam tanganku, ketika kami berdua sedang berkendara menuju hotel. Akhirnya aku pun bisa duduk juga di bangku depan, mendampinginya.

Rumahku hanya ada dua kamar. Satu kamarku bersama dua adikku dan satu lagi kamar Bapak. Aku nggak mungkin membiarkan mereka menyumbangkan kamar untuk pengantin baru, sedangkan mereka tidur di kasur palembang ruang tamu. Meskipun mereka sendiri sudah memberiku tawaran itu, sejak tiga hari lalu.

Dokter Gamma juga nggak berniat mengajakku pulang ke rumah Depok-nya atau apartemen Kuningan-nya. Dia akan masuk ke rumah Depok, bersama-sama dengan membawa serta Bapak dan kedua adikku.

"Kenapa dari tadi diem aja?" Sapaan itu sukses membuyarkan lamunanku.

"Hah? Oh ... nggak papa," senyumku.

"Dokter, maaf ya tangan saya agak ... kram." Tanganku benar kram sekaligus berkeringat karena sejak usai kami akad, dia nggak pernah melepasnya.

"Ck! Masih aja. Dokter ... maaf ... " cemberutnya.

"Hehe ... maaf. Pelan-pelan ya? Udah terlanjur biasanya begitu, soalnya."

Dokter Gamma nggak melepas tanganku. Dia justru memijat dengan jemarinya agar gejala kramku berkurang.

"Masih kram?"

Aku menggeleng yang dibalas dengan seulas senyumnya. Mau aku beralasan kram atau yang lain, dia selalu punya sejuta cara untuk membuatku tunduk detik itu juga.

☆☆☆

Kami makan malam setelah salah seorang pelayan *room service* mengantar makanan kami ke kamar hotel. Di meja, terhidang berpiring-piring makanan enak ala restoran bintang lima. Dari hidangan pembuka, menu utama, lengkap hingga pencuci mulut.

Lalu, hatiku pilu lagi. Aku terus mengingat orang rumah jika melihat makanan enak. Sejak dulu selalu seperti ini dan nggak pernah berubah.

Setitik air mata mengenang, yang kemudian cepat-cepat kuusap agar nggak ketahuan. Dokter Gamma memergokiku. Dia meletakkan sendoknya, menggeser kursi mendekat, lantas memelukku erat.

Lagi, aku menangis dalam dekapannya. Ya Allah, mengapa aku cengeng sekali di depan suamiku? Ini memalukan!

"Jangan nangis. Aku udah kirim catering ke rumah buat tiap hari. Biar kamu nggak kepikiran terus, mereka udah makan apa belum," sahutnya.

Ya Allah ... lelaki ini! Bagaimana bisa Engkau menjodohkanku dengan lelaki semacam ini?

"Mulai sekarang, nggak ada lagi Mentari yang hobi nangis. Nggak ada lagi Mentari yang nggak bersinar. Termasuk bumi yang dia naungi tiap hari, nggak akan gelap selama ada Gamma di sini!"

Aku sedikit terkekeh di tengah tangisku. Bisa juga dia menggombal seperti itu. Kupukul dadanya pelan. Kubalas pelukannya. Kueratkan tautan tanganku di pinggangnya. Kami berpelukan sangat erat, berbagi kerapuhan dan kekuatan, bersama.

Terima kasih ... terima kasih, Allah.

Engkau melengkapi kami, dengan mengirim seorang malaikat bernama ... Gamma Narendra.

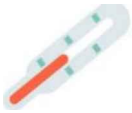

# Chapter 29
# Pijat Kaki

Ranjang ini ... besar sekali. Satu kali pun aku nggak pernah tidur di atas ranjang *king size* seperti yang ada di kamar Anjasmara di sinetron Ibuk ini. Empuk, nyaman dan hangat.

Aku sekeluarga tahu isi rumah orang kaya, hanya dari sinetron dan acara Rumah Inspirasi yang tayang di TV. Tetanggaku nggak ada yang sekaya mereka. Baru-baru ini, aku tahu wujud nyatanya, justru dari rumah Rara dan rumah Dokter Gamma, saat mereka mengajakku berkunjung. Tapi hanya sepintas, di bagian ruang tamu dan ruang makan saja. Nggak sampai masuk ke kamar-kamar.

Apa kamar Dokter Gamma di rumah, juga punya ranjang seperti ini?

Kukerjapkan kelopak mata beberapa kali, demi mengurangi lengketnya yang masih saja membuatku ingin memejam lagi. Ini masih jam 4 pagi. Tanganku mengusap linen putih yang dipakai untuk sarung bantal. Lembut. Warnanya seragam dengan guling dan selimut kami.

Kurasakan hangat nafasnya berhembus di atas ubun-ubun. Dia tidur di belakangku dengan kepala di atasku. Tangannya memelukku hangat. Usapanku beralih ke perut, di mana di sana ada tangan dia melingkari pinggangku.

Aku sedikit membetulkan posisi tubuhku agar lebih nyaman. Bergerak. Dia ikut bergerak dan justru menggeserku makin melesak masuk ke dalam dada bidangnya. Aku mematung. Semoga dia melakukannya masih dengan setengah sadar.

Astaga! Aku malu jika harus mengingat kejadian tadi malam! Lebih baik aku segera kabur ke kamar mandi sebelum dia bangun. Setelah itu, aku akan berlama-lama membaca Al-quran agar dia nggak menggodaku. Nggak ada hal lain yang bisa kulakukan. Demi Allah, aku sedang di hotel dan nggak tahu-menahu rencana apa yang disusun Dokter Gamma setelah ini. Aku hanya seperti anak kucing, yang menurut saja kemana sang majikan akan membawaku.

Ku angkat perlahan tangan itu. Berat. Ada sedikit pergerakan darinya. Aku berhenti. Dia membenarkan tangannya. Tautannya justru semakin kencang sekarang.

Bagaimana aku bisa kabur jika begini?

Kucoba sekali lagi. Entah mengapa lengannya sekarang justru menjadi kaku. Sulit untuk kuangkat. Dia menahannya. Pria ini ... sudah bangun ternyata.

Aku menyerah. Mencoba berbalik, menghadap ke arahnya. Dokter Gamma tersenyum dengan mata masih terpejam.

"Mau kabur ya?" tanyanya lemah.

"Dok, Tari mau pergi mandi. Bentar lagi subuh," ucapku lirih.

"Ganti panggilan!" jawabnya masih dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Ck. Ayo, Adek Sayang ... !" decaknya, karena aku nggak kunjung menjawab.

Aku malah lebih disibukkan mengamati pria yang sedang terpejam di depanku ini. Bulu matanya panjang. Hidungnya lebih mancung dariku. Nggak ada jerawat dan bekasnya sama sekali. *Skincare* apa yang dia pakai selama ini? Lantas, tatapanku turun ke jambangnya yang ternyata juga bersih. Aku ingin mencoba merasakannya dengan tanganku, tapi aku menahannya. Aku malu.

"Mas? Tari mau mandi."

Sudut bibirnya melebar. Lebih lebar dari yang sebelumnya. Mas Gamma membuka pasang matanya. Bukannya melepaskanku, dia justru menenggelamkan kepalaku di dadanya. Mengusap kepalaku beberapa kali. Ternyata, aroma parfum yang menempel sejak semalam, belum hilang sampai sekarang. Kuhirup dalam-dalam. Sepertinya, ini akan jadi aroma parfum favoritku.

Kudengar juga degup jantung itu dari runguku yang menempel di dadanya. Super kencang. Seirama dengan debar jantungku yang nggak kalah menggebunya. Inikah yang membuatku serasa ingin memekik bahagia sejak tadi? Inikah indahnya pernikahan yang sering digambarkan di buku yang dia pinjamkan kepadaku? Karena kini ... kami sedang mengalaminya. Di waktu yang sama, dengan dialah yang menjadi pasanganku.

"Tari, Gamma, Tari, Gamma ... nama kita emang udah cocok ya, dari sananya?"

Aku mendongak, mengernyitkan alis. Buat apa dia mencocok-cocokkan nama kami?

Mas Gamma melepaskan kukungannya, lantas menunduk menatapku.

"Kamu bahagia nggak, Dek? Nggak nyesel 'kan?"

Kujawab dengan anggukan, lalu gelengan.

"Bagus!"

Mas Gamma memindahkan tangannya ke atas perutku. Mengusap di sana.

"Aku berdoa, di perut ini cepet tumbuh buah cinta kita ya? Nggak papah 'kan?" tatapnya teduh padaku.

Kami sudah membahasnya semalam. Selepas makan malam, kami menghabiskan waktu untuk mengobrol mendalami satu sama lain. Banyak hal yang belum kuketahui tentangnya. Pun dengan dirinya tentang diriku. Dari mulai kisah dia diasuh oleh almarhumah mamanya, papanya meninggal hingga kisahnya yang ternyata terus mengikuti kelas akselerasi hingga berujung punya gelar berentet di usianya yang kini menginjak 33 tahun.

Pembahasan berlanjut hingga ke impian Mas Gamma yang ingin segera memiliki anak dariku. Dia ingin punya keluarga utuh lagi ... secepatnya. Hangatnya keluarga yang selama ini bahkan nggak pernah dia rasakan setelah ayahnya meninggal, ingin dia kembalikan di rumahnya lagi. Pun dengan nama panggilan. Dia memanggilku 'Adek' setelah aku sempat mencandainya bahwa dia sudah uzur. Persis seperti yang sering Rara katakan untuknya.

"Tapi Tari lagi nggak masa subur, Mas."

"Nggak papah dong. 'Kan masih ada malam ke dua, malam ke tiga, malam ke ... awww!! Kenapa nyubit?"

Kucubit perutnya. Jelaslah! Dia mulai berpikir *mesum* lagi.

"*Mesum*!"

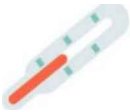

"Nggaklah. Kalo dulu belum nikah boleh kamu sebut aku mesum. Kalo sekarang, justru ini ibadah."

Ya, pernikahan ini ibadah. Ibadah terpanjang kami hingga Allah mengambil semua waktu dan kesempatan kami di dunia. Semoga Allah juga mau menjodohkan kami hingga kelak ke surga-Nya.

"Tari mau lulus koas, *internship*, terus kerja jadi dokter dulu. Boleh 'kan?"

Mas Gamma mengernyit mengamatiku.

"Ngapain kerja?"

"Ya buat ganti bayar hutang sama Mas dong. Juga menghargai jerih payah Bapak Ibuk yang udah sekolahin Tari."

"Kalau karena orang tua boleh. Tapi kalo buat hutang, nggak! Nggak ada lagi yang harus dibayar, Adek," ciumnya di keningku.

"Tapi Tari udah janji sama diri Tari sendiri," rengekku.

"Ya udah terserah kamu aja."

Mas Gamma pun melepas kaitan tangannya, menyibak selimut, lantas beringsut berjalan ke kamar mandi. Ngambek. Dia ngambek hanya karena aku masih saja bertekad membayar hutangku. Dia ngambek di usianya yang konon sudah uzur itu. Seperti anak kecil. Astaga! Aku tertawa. Satu lagi ... aku ketambahan satu lagi anggota keluarga baru yang super unik.

☆☆☆

Telepon berdering di pagi saat kami menikmati sarapan di restoran hotel. Setelah ini, Mas Gamma

berencana mengajakku ke Jogja untuk menikmati bulan madu tipis-tipis. Itu kata dia. Aku nggak mengerti. Apa setelah ini dia akan melanjutkannya dengan bulan madu tebal-tebal?

Kuletakkan sendokku, mengusap mulut dengan serbet, lantas mengangkat panggilan ini.

Dari Kanit Reskrim Polres Pamulang.

Aku mengambil nafas dalam-dalam. Ini kali ke tiga dia meneleponku.

Pertama, saat memberitakan Ibu nggak ada. Ke dua, saat pelaku penjambretan tertangkap. Dan ke tiga, hari ini. Entah berita apalagi yang akan dia kabarkan padaku. Nggak pernah ada berita yang menenangkan, jika dia yang menelepon.

"Halo, *assalamualaikum*?"

"*Wa'alaikumsalam. Mba Tari, bisa minta waktunya sebentar hari ini? Kami butuh waktu Mba untuk BAP kasus Ibuk? Mungkin nggak lama.*"

Aku terdiam. Bapak dan kedua adikku sudah dimintai BAP sebelum aku menikah. Kupikir aku nggak akan dipanggil, karena interaksi terakhirku dengan Ibuk hanya telepon menanyakan kabar, sehari sebelum beliau meninggal.

Kata Mas Gamma, hari ini juga kami akan berangkat jam dua siang. Apa masih ada cukup waktu? Dan haruskah aku ke kantor polisi? Jujur, aku takut berurusan dengan polisi. Lama nggak menjawab, Mas Gamma memotong dengan mengambil *handphone* itu dari tanganku.

"Siapa?" tanyanya padaku. Belum sempat kujawab, dia sudah berbicara dengan orang di seberang telepon.

"Halo? Saya Gamma, suaminya Mentari. Ada yang bisa dibantu?"

Tangannya yang lain justru menggenggam tanganku yang nggak melanjutkan makan. Makanan kami jadi nggak tersentuh. Aku harap-harap cemas ketika mendengarnya bertelepon.

"Oh oke. Nanti saya yang antar. Mungkin cuma sampe jam 11 ya, Pak? Karena siang kami harus mengejar penerbangan," ucapnya terakhir sebelum menutup panggilan.

"Udah makannya?" tanyanya.

Aku menggeleng. Masih ada setengah lauk di piring. Sejak dulu, Ibuk selalu mengajariku untuk nggak menyisakan makanan. Jadi mau sedarurat apapun, aku akan tetap memakannya atau membungkusnya untuk dibawa.

"Abis ini kita ke atas siap-siap. Ke Harapan Keluarga bentar, terus baru ke Pamulang."

Aku mengangguk di sela makanku. Mas Gamma belum meneruskan makannya. Tangannya justru sibuk menggulir-gulir cincin di jemari kiriku. Cincin nikah kami.

"Masih kuat 'kan? Nggak capek 'kan? Nggak sakit 'kan?"

Batuk. Aku pun terbatuk. Semua isi mulutku menyembur ke depan. Dan lagi-lagi, gara-gara dia. Taplak putih bersih ini berceceran dengan nasi, juga gara-gara dia. Ya Allah, tiba-tiba aku ingin bertanya lagi.

Mengapa malaikatku ini kadang nggak terlihat seperti malaikat yang kuimpikan?

☆☆☆

Lelaki ini menggandengku memasuki sebuah rumah sakit besar, tempat di mana Bapak pernah dirawat di sini hingga dua minggu. Sepanjang berjalan dari parkiran tadi, orang-orang menatap tajam ke arahku. Oh, ke arah kami. Ke arah genggaman tangan yang sejak tadi nggak dia lepas sedari keluar dari mobil.

"Pagi, Dokter Gamma. Selamat."

"Wah Dokter, nggak kedengeran punya pacar, eh sekarang udah ngegandeng istri."

"Pagi, Dokter. *Barakallah*. Semoga langgeng, Dokter. Jadi keluarga *samawa*."

Beberapa sapaan itu kami terima, saat memasuki lobi utama rumah sakit. Nggak semua orang menyapa. Mereka hanya saling berbisik sambil senyam-senyum sendiri. Mungkin mereka yang menyapa tadi adalah pegawai lama yang kenal baik Mas Gamma dan keluarganya.

Termasuk sapaan dari Prof. Yadi, yang juga staf Departemen Jantung Samanhudi yang berpraktek di sini. Kami bertemu di koridor lantai 4. Lantai di mana manajemen rumah sakit disatukan ruangannya dalam satu lantai. Mas Gamma mengajakku mampir ke sini karena ada beberapa berkas yang harus dia tandatangani.

Kukira dia dulu adalah pewaris gabut. Makan gaji buta. Nggak pernah mengurusi bisnis keluarganya dan justru sibuk mengurusi urusan yang seharusnya bukan

urusan dia. Tapi kini aku tahu. Dia memang nggak punya jabatan struktural di sini. Tapi, dia memiliki hampir sebagian besar saham dari Grup RS. Harapan Keluarga.

"Wah ... jadi gosip kemarin itu beneran, Gam? Pantes aja kemarin kamu nyeret Om buat buru-buru. Camer ternyata."

Mas Gamma terbahak mendengar gurauan Prof. Yadi.

"Bukannya emang *emergency* 'kan, Om? *Golden time*!"

"Ya ya ya ... emang nggak pernah bisa diajak becanda ya kamu, Gam? Gimana sekarang kabar beliau, Mentari? Mentari 'kan nama kamu?"

Aku sedikit membelalak. Professor Yadi tahu namaku. Kupikir aku hanya remah rengginang yang nggak akan ada satu pun orang mengingat namaku, jika kami hanya sepintas bertemu dan berkenalan.

"Oh ... baik Prof. Bapak *alhamdulillah* sudah baik. Terima kasih banyak bantuannya."

Aku menunduk hormat. Aku merasa sangat harus berterima kasih pada beliau yang sudah menyelamatkan Bapak. Selain juga pria di sampingku ini.

"Kamu bentar ... Kamu dulu mahasiswi yang ambil skripsi di Jantung, 'kan ya? Sama Dokter Puji?"

Aku mengangguk sedikit sungkan. Memang benar, kekuatan ingatan seorang jenius nggak pernah bisa diragukan lagi.

"Benar, Prof," jawabku.

Prof. Yadi menepuk bahu Mas Gamma, seraya mengucap, "Pinter banget pilihnya, Gam. Ini nih ... si

mahasiswi yang menggemparkan seantero bangsal Jantung."

Aku mengernyit. Mas Gamma menatapku penuh tanya. Sejurus denganku, dia juga merasa nggak tahu apa-apa. Ujianku lancar-lancar saja. Aku juga baik-baik saja dengan pasien yang menjadi sampelku, juga aku nggak mengusik kemarahan pengujiku. Dokter Puji baik sekali padaku.

"Dia ini nih ... yang ngasih jasa pijat kaki cuma-cuma ke pasien ibu-ibu. Sampai pada bikin antrian di kertas. Suster-suster juga pada ngantri. Hahaha ... baik banget istri kamu ini, Gam."

"Memang baik banget," sombong Mas Gamma yang melepas genggaman tangannya. Lantas, lengan kuatnya itu merangkul bahuku erat. Dia mencium pelipisku di depan Prof. Yadi. Oh, astaga ... sungguh ini memalukan!

Aku memang memberi jasa pijat cuma-cuma kala itu dan semuanya adalah ide Irsyad, karena aku nggak punya uang lebih untuk membeli hadiah ucapan terima kasih pada responden penelitianku. Awalnya hanya beberapa orang saja. Tapi makin lama, ibu-ibu yang lain ikut iri. Sampai akhirnya, aku membuat daftar antrian jasa pijat kaki selama 10 menitan ke semua pasien perempuan dan suster, setiap aku berkunjung ke sana.

"Berarti nanti malem, aku bisa juga dong minta dipijit kakinya?"

Dia jelas menggodaku. Menggoda istri, tanpa menyaring situasi dan kondisi yang ada di sekitar. Menggodaku di depan senior yang justru ikut terbahak mendengar juniornya menggombal.

Dia masih sama.

Dokter Gamma dan Mas Gamma nggak ada bedanya. Selalu spontan berbicara, di manapun dia ingin bicara.

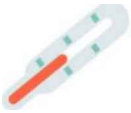

# Chapter 30
## Makam di Bantul

"Ma, Pa? Ini Mentari. Istrinya Gamma. Mama Papa udah nggak usah khawatirin Gamma lagi. Gamma udah tumbuh hebat seperti Papa dan sebaik Mama."

Sore cerah di Jogja.

Usai *landing* di Bandara Adi Sucipto, Mas Gamma mengajakku mampir ke sebuah pemakaman besar di pinggiran kota Bantul, yang aku nggak tahu nama wilayahnya. Di sinilah, kedua orang tua Mas Gamma disemayamkan.

Aku kira beliau-beliau ini dimakamkan di sekitar Depok. Ternyata, sejak Mama mulai sakit-sakitan, Mama sudah berpesan jika Allah mengambil nyawanya, beliau ingin dimakamkan di dekat makam orang tuanya. Papa yang meninggal ketika Mas Gamma masih mengeyam bangku SMA pun, turut dimakamkan di sini. Meninggal karena serangan jantung. Pantas saja, Mas Gamma panik bukan main saat dulu mendapati Bapak menunjukkan gejala yang sama.

Papa Mas Gamma menurutku juga adalah pria setia. Buktinya, setelah Mama meninggal, beliau enggan menikah lagi dan hanya membesarkan Mas Gamma.

Jadi sekarang aku tahu, tujuan utama bulan madu tipis-tipis kami adalah ini. Memperkenalkanku pada kedua orang tua angkat, yang mengasuhnya sejak kecil dengan berlimpah kasih sayang ... Mama dan Papa Mas Gamma.

"Ga..Gamma ... Gamma bahagia sekarang, Ma. Gamma udah punya temen lagi di rumah," ucapnya terpatah. Kulihat tangan kiri Mas Gamma mengusap kasar kedua matanya.

Hatiku terenyuh. Kulepas genggaman tangannya dari jemariku, lalu kupeluk erat suamiku dari samping. Dia menunduk nggak berani menatap. Mungkin dia malu ketahuan menangis olehku.

Kukira, hanya kami orang miskin yang memiliki segudang masalah. Masalah keuangan. Nyatanya, orang sekaya Mas Gamma pun juga punya masalahnya sendiri. Kesepian. Jadi, kalau April sering bilang di dunia ini nggak ada satu orang pun yang nggak punya masalah, itu benar adanya. Aku harus tetap sabar dan bersyukur dengan masalahku, karena kata adik Rohisku itu, di balik masalah ada segunung pahala jika kita bisa bertahan dengan ujian tersebut hingga akhir.

Aku berdeham sebelum memperkenalkan diri.

"Halo, Pa ... Ma ... saya Meilani Mentari, Sarjana Kedokteran. Anaknya Bapak Harun dan Almarhumah Ibuk Rasmiyati. Papa Mama mungkin udah kenalan sama Ibuk di sana. *Insya Allah* saya yang akan temani anak Mama Papa yang udah kelewat uzur tapi masih cengeng ini sampai maut memisahkan kami. Saya sayang banget sama beliau," ucapku masih dengan memeluknya. Jujur, memeluk Mas Gamma sedikit nggak nyaman. Karena tangan pendekku ini, ternyata nggak sampai ke ujung pinggangnya.

Dia terkekeh, menoleh padaku dengan seringai bahagianya. Masih dengan mata merah, juga bekas basahan air mata di sekitar maniknya. Mas Gamma

melepaskan pelukanku, lantas kini justru dia yang merangkul sempurna tubuhku di dalam dekapannya. Begini lebih nyaman. Mas Gamma mencium puncak kepalaku.

"Iya, Ma ... Pa ... ini Mentari yang Gamma ceritain dulu. Yang Gamma temuin di peron. Susah banget dapetinnya ternyata. Bertahun-tahun nunggunya. Mudah-mudahan ... dianya nggak bosen ya Ma, sama kayak Gamma yang nggak akan bosen sama dia," senyumnya sambil menatap mataku.

Astaga ... ada berlimpah-limpah kebahagiaan tumpah-ruah menjadi satu ke dalam hatiku. Baru sehari kami menikah. Namun rasanya, aku seperti sudah jatuh cinta lamaaaaaa sekali padanya.

Sejak kapan dia menyukaiku? Sejak kapan dia berusaha ingin mendapatkanku? Apakah sejak di peron itu? Apa aku yang kurang peka padanya? Atau kepekaanku selama ini terbutakan oleh banyaknya tagihan yang setiap bulan mengejar keluarga kami?

☆☆☆

"Mas suka Tari sejak dari Stasiun Manggarai itu ya?" tanyaku penasaran.

Kami berjalan perlahan di jalan setapak di tengah pemakaman. Makam kedua orang tua Mas Gamma memang agak di tengah. Jadi, butuh waktu sekitar lima menitan untuk sampai ke sana.

"Rahasia."

"Ih, sama istri rahasiaan segala."

"Kenapa dulu turun di Tebet, kalau rumah kamu di Bojong Gede?"

"Karena Tari kira Mas Gamma cowok *mesum*. Cari mangsa buat di ... "

Dia mencubit hidungku.

"Sembarangan. Ganteng gini dibilang *mesum*. Yang ada, banyak yang antri," sombongnya menaikkan dagu.

"Loh masa? Kok nggak nikah sama yang ngantri, sih?" candaku.

"Ntar kamu nangis lagi, aku tinggal nikah."

"Nggak dong .... kan masih ada Irs—"

Dia mengecup pipiku. Singkat, cepat, kilat dan seperti nggak ada rasanya. Kemudian, aku tersadar.

"*Astagfirullah*!"

"Kok istighfar sih dicium suami?"

Kupukul perutnya.

"Ini makam, Mas! Pemakaman! *Astagfirullah*!"

Lagi, dia memang nggak pernah lihat-lihat dulu di mana dia sedang berpijak.

"Makanya, kalau ngomong hati-hati. Kalau aku denger nama dia kamu sebut lagi, ya kamu harus siap sama semua resikonya," ancamnya.

Oke, re-si-ko. Aku akan mengikuti sarannya untuk lebih berhati-hati. Lantaran sekarang, aku hidup dengan pria yang gemar bermain dengan resiko.

☆☆☆

Hari ini serasa sangat singkat dengan banyak rutinitasku. Depok, Pamulang, Tangerang, Jogja, Bantul,

lalu ke pusat kota Jogja lagi. Aku nggak pernah se-*mobile* ini. Baru kali pertamaku. Mungkin karena sekarang aku ada Mas Gamma dengan sopir sewaannya. Dulu-dulu, kemana pun arah tujuan keluargaku pergi, pasti hanya 1 tempat yang dituju. Bekasi saja, atau Tanah Abang saja, atau Ragunan saja atau kemana pun. Naik kendaraan umum memang nggak pernah bisa diprediksi. Berapa lama dia akan berhenti karena penumpang, berapa lama dia akan transit, juga berapa kecepatannya. Itu sudah cukup memakan waktu untuk kami. Pergi pagi pulang sore pun, tetap hanya mendapat satu tempat itu.

"Mas dulu abis Papa meninggal, tinggal sama siapa?" tanyaku yang kini sudah bersiap tidur di kamar hotel super mewah nan megah, dekat pusat perbelanjaan Malioboro. Yang kutahu dari Jogja, hanya Malioboro dan Candi Prambanan. Tempatku dulu mampir saat ada kunjungan pelajar ke UGM. Nggak untuk belanja. Hanya untuk tahu saja dan bergumam, 'Wow, ini ya Malioboro?' Aku bahkan nggak mampu untuk membelikan Ibuk daster batik yang terkenal di sini. Satu-satunya barang yang kubawa pulang hanya lima biji gantungan kunci kenang-kenangan bertuliskan Yogyakarta.

"Sendiri. Sama Bibik sama Mamang aja di rumah," jawabnya yang sedang bersandar di kepala ranjang sembari mengikuti seminar *online* salah seorang Professor Bedah dari tempatnya dulu menimba ilmu.

"Wow! Bisa gitu sendirian?"

Aku berbaring miring dengan kepala beralaskan tangkupan tanganku. Menatap dirinya yang ternyata masih tampan, walaupun dengan dahi berkerut karena sedang fokus. Lesung pipinya hilang, jika dia sedang

serius begini. Sama seperti ketika dia serius di depan pasien yang dibedahnya. Satu-satunya kesempatanku mengamatinya, tanpa harus ketahuan olehnya.

"Buktinya ... " jawabnya menunjuk diri sendiri.

"Nggak takut?"

Mas Gamma menghela nafas. Dia menghentikan sementara fokusnya di layar. Duh, apa aku mengganggu? Tapi 'kan ini bulan madu kami. Dan aku juga baru sadar kalau aku ternyata jatuh cinta padanya. Bolehkah aku minta waktunya sebentar hari ini, hanya untukku?

"Takut. Tapi kita emang harus berdamai sama ketakutan kita 'kan, Dek? Berdamai sama diri sendiri juga. Kalo udah berdamai masih aja takut, ya udah ikhlasin aja," jawabnya mengusap lembut rambutku yang tergerai.

Seperti diriku, saat tadi siang mengunjungi Polres Pamulang. Pak Yahya, Kanit Reskrim, menawariku apakah aku mau melihat sebentar tampang pelaku kriminalnya atau nggak, usai wawancaraku untuk melengkapi Berita Acara Pemeriksaan selesai. Tampang seorang pelaku yang menjambret uang Ibuk yang hanya dua juta, mengambil motor kami dan menghilangkan nyawa beliau dengan membenturkan kepala beliau ke tembok. Aku nggak bisa membayangkannya. Mungkin jika aku melihatnya, bukannya aku menjadi murka justru aku akan menangis histeris merasakan kesakitan Ibuk. Sampai akhirnya, Mas Gamma memberiku satu kalimat yang berhasil mengembalikan akal sehatku saat itu juga.

"Kalo nggak kuat, nggak usah."

Ya, sepertinya aku nggak akan kuat. Aku nggak tahu apakah kemarin Bapak, Febi, dan April ditanyai hal

yang sama. Mereka nggak bercerita padaku. Aku juga nggak tahu, apa jawaban mereka. Namun satu hal yang selalu kuingat dari Bapak. Semua orang akan ada saatnya menghadap ke hadirat Sang Pencipta. Waktu, tempat, dan bagaimana caranya, sudah tertulis bahkan sebelum manusia itu sendiri lahir. Begitu pula dengan takdir Ibuk. Rencana Allah memang seperti itu sejak awal. Bapak berharap, kami anak-anaknya bisa mengikhlaskan Ibuk, termasuk bagaimana jalan Ibuk kembali pada-Nya.

"Belum ngantuk?" tanya Mas Gamma usai cukup lama aku terdiam dan menemaninya menyelesaikan kegiatan belajarnya.

"Udah."

"Kok nggak tidur? Udah jam sebelas. Besok kita jalan-jalan lagi."

Mas Gamma meletakkan semua perlengkapan ke atas nakas. Kaca mata, iPad, *handphone*, juga buku catatannya. Dia menarik selimut bagiannya, sekaligus membenarkan bagian selimutku hingga menutup leher.

"Nunggu, Mas."

Mas Gamma mengeryit.

"Ibuk dulu nggak pernah tidur sebelum Bapak pulang ngeles. Mentok-mentok, kami anak-anaknya Ibuk ikutan nunggu. Terus, ketiduran di kasur palembang depan TV. Makanya, Ibuk hafal semua sinetron yang tayang jam segitu," tambahku.

"Duh ... baiknya istriku ini. Makasih ya, Sayang?" ciumnya di keningku. Dia menepuk-nepuk bahuku. Mungkin agar aku mengantuk lalu tertidur.

"Kok nggak merem-merem?" tanyanya yang masih menatapku. Mungkin tangannya lelah kelamaan

menepukku. Aku masih sedikit penasaran akan satu hal. Tapi aku malu, jika harus memulainya lebih dulu.

"Kenapa?" Alisnya mulai mengernyit lagi.

"Bo..boleh nggak, Tari pegang itu?" tunjukku pada satu titik yang sejak tadi menjadi penasaranku.

"Oh, Astaga ... Adek ... adek ... "

Mas Gamma meraup mukanya, lalu terbahak mendengar permintaanku. Dia mengambil tanganku, mengarahkan jariku, tepat di tempat yang aku mau.

Aku mengusapnya perlahan. Bersih. Nggak ada satu pun rambut di sana. Pasang hazelnya menatapku jahil. Kebahagiaan terpancar dari binar matanya itu dan sudah pasti menyalur ke sanubariku. Kuusap sisi satunya dengan tanganku yang lain. Sama lembutnya. Lalu dia tertawa. Makin terbahak. Yang kutunggu-tunggu sejak tadi, akhirnya terbit juga. Aku langsung menusuknya dengan telunjukku. Lesung pipi itu. Aku penasaran sekali dengan lesung pipinya.

Aku memajukan kepalaku. Kukecup segera di sana, sebelum lesung itu tenggelam.

"Makasih, Mas. Makasih sudah selalu ada buat Tari."

# Chapter 31
# Gudeg Yu Pon

Beginikah rasanya hidup dengan seseorang yang punya jarak sangat jauh dengan kita? Bukan hanya jauh umur. Melainkan, juga jauh segala-galanya.

Pertama, dia tampan. Sepanjang perjalanan dari ujung selatan hingga pucuk utara Malioboro, nggak sedikit mbak-mbak juga mbok-mbok yang nggak berhenti senyam-senyum terpesona melihatnya yang bagaikan finalis Abang Jakarta nyasar, ketika kami lewat.

Aku sampai nggak percaya diri melihat pantulan diriku dari kaca etalase. Apa aku cukup cantik untuk bersanding di sampingnya, yang berjalan sepanjang jalur pejalan kaki di mana kanan-kiri sejauh mata memandang, penuh dengan sejumlah pertokoan tempat khalayak ramai membelanjakan uangnya?

Kedua, dia kaya. Satu hal yang membuatku takjub saat tadi malam membongkar isi kopernya untuk kumasukkan ke dalam lemari kamar hotel. Seketika terpampang nyata di depan mataku, merk terkenal dunia yang sering bersliweran dipakai artis ibu kota di Instagram, semua terabsen pada pakaiannya yang terlipat rapi di dalam koper itu. Saat kemarin dia memberiku koper baru dengan merk dan warna senada tapi lebih kecil, agar aku bisa memindahkan baju dari tas jinjing *travelling* tanpa rodaku, aku super malu. Tas *travelling* muat super banyak hasil perburuan diskon di Tanah Abang-ku itu, terasa amat jomplang jika dibandingkan dengan

koper super mengkilap miliknya yang berbahan anti pecah meskipun terinjak, tertumpuk bahkan terbanting di bagasi pesawat.

"Baju kamu pindahin ke koperku aja, Dek? Biar praktis bawanya," ucapnya kemarin pagi sebelum *check out* dari hotel malam pertama kami.

"Eh nggak usah. Tari bawa ini aja."

"Ck! Susah bawanya, Sayang."

"Oh, iyakah? Kalo gitu Tari pake koper kecil itu boleh nggak?"

Aku menunjuk koper kabin kecil yang tergeletak di samping koper besarnya. Bajuku nggak banyak. Sepertinya akan muat. Beruntung, dia mengabulkanku setelah menghela nafas panjangnya. Aku hanya nggak mau dia melihat bawaanku di kopernya. Belum berani lebih tepatnya. Lima pasang baju terbaikku di lima Lebaran terakhir, plus selembar baju seksi baru warna hitam bermerk abal-abal yang aku beli di pasar malam, atas saran Febi yang aku belum tahu kapan akan memakainya. Itu ... memalukan!

Kumpulan baju terbaikku itu nyatanya masih kalah dengan baju super kinclong milik Mas Gamma ketika tatanan apik pakaiannya aku pindahkan ke gantungan lemari satu per satu, yang akhirnya bersanding juga dengan baju kebanggaanku.

Jatah anak keluarga Bapak Harun membeli baju baru adalah saat H minus satu sebelum Lebaran tiba. Saat di mana diskon di semua toko mencapai puncaknya. Bapak Ibuk tetap berupaya membelikan kami baju di tengah carut-marutnya perekonomian keluarga. Mereka bilang, itu adalah saat di mana kami terlihat punya

percaya diri penuh ketika berkunjung silaturahmi ke rumah kerabat. Mereka suka melihat binar mata bahagia kami saat memakainya. Kami nggak beli baju hanya di Lebaran tahun kemarin saja. Ibuk bersikeras ingin menjahitkan semua baju baru kami, yang ternyata ... untuk Lebaran terakhirnya.

Poin ketiga, Mas Gamma super pintar. Dia tahu segalanya. Bapak bilang, aku adalah anak pintarnya, karena telah berhasil masuk ke Fakultas Kedokteran. Faktanya, di atas langit masih ada langit. Ada Irsyad yang lebih pintar dariku. Dan ada dia, yang ternyata jauh lebih pintar dari Irsyad. Kepintarannya yang super inilah yang kadang nggak masuk di pentium otakku. Aku nggak bisa menangkap sekali waktu, semua yang dia jelaskan padaku. Aku nggak mengerti ketika dia meminta *feedback* dariku tentang kisah sejarah Keraton Jogja yang dia jabarkan. Peperangan, pengalihan kekuasaan raja-raja terdahulu, hingga saat Ibukota Indonesia dipindahkan ke Jogjakarta. Dia sampai hafal tahunnya. Tahun 1946.

Satu-satunya jawaban teraman yang bisa aku lantangkan adalah, "Oh iyakah?" yang akan membuatnya semangat untuk melanjutkan cerita karena aku sok super kepo.

Kalimat terburuk adalah pada akhirnya aku pun menyerah karena nggak mengerti dan berujung dengusan kasar Mas Gamma adalah, "Mas, Tari nggak ngerti," yang kemudian, dia akan mengakhiri kisahnya itu sebelum episode terakhir terungkap.

Aku malu-malu, ketika tadi langkah kakinya memimpinku berbelok di sebuah gerai besar milik sebuah merk terkenal, di mana semua produknya setipe

dengan barang yang Mas Gamma punya. Barang jutaan rupiah.

"Beli ya, Dek? Aku mau beliin kamu baju," ucapnya dengan tangan yang sedikit mengoyak pasmina di kepalaku.

Aku dibuat melongo. Kebiasaanku masih nggak berubah meski sekarang aku sudah membawa bank berjalanku kemana-mana. Berlagak mengusap baju di bagian kerah, mencari *tag price* dan berlanjut kalkulator di otakku bekerja. Dua juta rupiah untuk setelan atasan tunik berwarna putih garis-garis dengan sebuah celana kulot hitam polos. Mahal!

Kudekati Mas Gamma. Kutarik-tarik bajunya agar dia mau menunduk menatapku. Kudekati telinganya lalu bersuara lirih.

"Kita ke toko yang itu aja yuk?" tunjukku ke gerai besar di depan bernama mirip dengan nama belakangku. Mas Gamma pun tersenyum geli. Dia pasti tahu yang kupikirkan.

"Oh ... belum cocok ya? Oke, yuk!" ajaknya merangkulku keluar menjauh dari sang SPG yang mengikuti kami sejak kami masuk. Jujur, aku nggak nyaman diikuti seperti itu.

Aku masuk lagi ke toko besar itu. Di sana lebih banyak pilihannya. Aku pernah sekali beli di toko ini sebelumnya. Waktu Om Iyan belum mengobrak-abrik hidup kami. Sekarang, kami sudah nggak pernah lagi masuk mall. Standar harga di mall masih di atas standar harga baju anak-anak Bapak Harun, yang telah terpatok sejak zaman kemiskinan kami dimulai.

Di sana, Mas Gamma membelikan lima pasang pakaian untukku, dan dua pasang masing-masing untuk Bapak, Febi dan April. Selain itu, Mas Gamma juga mengajakku mampir ke sebuah toko batik terkenal. Membelikan kami satu set baju sarimbit untuk sekeluarga Bapak Harun. Termasuk ia yang kini resmi berstatus menantu pertama Bapak Harun. Akhirnya, aku bisa juga membawakan oleh-oleh prestisius dari Jogja untuk keluargaku di Bojong Gede.

☆☆☆

"Kenapa, sih rajin bengong? Bikin kecerdasan berkurang tahu nggak?" rangkulnya padaku.

Aku menggeliat berontak. Malu. Kami di tempat umum dan aku harus sering-sering mengingatkannya agar nggak berbuat *mesum* di sembarang tempat.

Kini kami sedang duduk di sebuah rumah makan yang didesain mirip sebuah warung pinggir sawah, yang menurut *review* di Youtube merupakan warung gudeg terkenal di Jogja. Gudeg Yu Pon. Konon yang memprakarsai warung ini berdiri dulunya bernama Mbah Ponirah. Gudegnya super enak. Akhirnya lagi, aku bisa makan gudeg di Jogja.

Rumah makan ini memang bersisihan dengan sawah. Atapnya dibuat dari jerami dengan tembok setengah terbuka hingga kami bisa menikmati sepoi-sepoi angin sawah. Kursi dan mejanya pun terbuat dari kayu yang dicat coklat tua sehingga terkesan antik. Mas Gamma mengajakku duduk di meja paling tepi agar dia

bisa melihat hijaunya pemandangan padi yang mulai meninggi.

"Apaan nih?" tanyanya ketika dia membuka dompetku yang kutitipkan di tas ransel kecilnya. Aku sudah nggak bawa ransel. Sebagai gantinya, Mas Gamma membeli ransel baru untuknya sebelum pernikahan dihelat. Dia yang akan memakai ransel itu kemanapun, selama ada aku bersamanya.

"Eh apaan?"

Aku menoleh sebentar lalu melanjutkan dengan mengunyah kerupuk rambak yang disiapkan di meja.

Ternyata, dia sedang membedah dompetku yang isinya kosong. Nggak ada sepeserpun uang di sana. Yang ada hanya dua kartu debit dari dua bank berbeda yang dia serahkan padaku di pagi hari sebelum kemarin kami *check out* dari Depok, terselip di bagian dalam dompet tempat menyimpan kartu.

"Mulai sekarang, Nyonya Gamma yang jadi bendaharanya Dokter Gamma ya? Pinnya udah aku ganti jadi tanggal lahir kamu. Ini buat beli apapun yang kamu mau. Jangan ditahan. Aku khusus cari nafkah sekarang buat kamu, kebutuhan kamu, juga nanti anak-anak kita."

Bagaimana aku nggak meleleh ketika kemarin dia menyerahkan dua kartu itu di tanganku, bersamaan dengan kata-kata manis yang keluar dari mulutnya. Lantas menutupkan genggaman itu dengan jemariku, agar aku nggak menolak pemberiannya. Aku miskin, tapi *Insya Allah* aku akan jujur menjaga amanahnya.

☆☆☆

"Hutang lunas sebelum saya meninggal, Tari dan April jadi dokter hebat, Febi pianist kesayangan Ibuk konser di luar negeri, Bapak ... "

Aku membelalakkan mataku, saat mendengar dia mengeja satu per satu kalimat yang sepertinya kukenal. Kurebut paksa robekan kertas itu dari tangannya. Namun, gagal. Tangan dia lebih panjang dariku.

Itu adalah kertas yang aku robek dari halaman belakang buku pola Ibuk, ketika aku membereskan meja jahit sepekan setelah beliau meninggal. Selembar halaman terakhir berisi beberapa impian yang Ibuk tuliskan di sana entah kapan. Selembar kertas agak kusut karena mungkin beliau buka tiap hari.

Hutang lunas sebelum Ibuk meninggal, aku dan April menjadi dokter hebat, Febi menjadi pianist terkenal yang diundang konser ke luar negeri, Bapak sehat dan panjang umur, juga umroh bersama Bapak sebelum beliau menghadap Sang Pencipta.

"Sini! Ya Allah, Mas siniin kertasnya itu!" rengkekku. Aku berdiri untuk merebutnya. Dia ikut berdiri. Tangannya menjulang ke atas dan aku makin nggak sampai.

"Tulisan siapa ini?"

"Balikin dulu! Nanti Tari bilang."

Aku menyerah. Badanku kalah tinggi darinya. Aku duduk kembali. Pasrah jika dia membacanya. Aku merasa nggak enak saja. Dialah orang pertama yang berhasil memenuhi dua impian Ibuk saat kami anak-anaknya justru belum bisa berbuat apapun untuk beliau.

Mas Gamma duduk lagi. Dia membuka lipatan kertas itu. Aku meliriknya dari sudut mataku. Secepat

kilat kurebut kertas itu dari genggamannya, lantas kumasukkan ke dalam saku.

"Yang terakhir apa? Aku belum sempet baca."

"Rahasia. Ini bukan urusan Mas."

"Impian keluarga Mentari adalah impian aku juga."

Dia menyerah. Biarlah kali ini, giliran aku saja yang mewujudkan impian Ibuk. Beri Tari kesempatan, Mas.

Hening. Dia sudah nggak memaksaku lagi. Tangannya sekarang justru sibuk memainkan cincin di jari manisku. Matanya masih terlihat awas, menyorot tajam padaku yang duduk di sampingnya. Apa dia masih mencari kesempatan dalam kesempitan? Aku menahan malu ditatapnya. Lebih baik menyibukkan diri membaca satu per satu pesan yang sejak tadi pagi belum kubaca. Satu notifikasi baru membuatku sedikit ragu untuk mengekliknya. Permintaan undangan grup dari Rara.

RARA FK:

*Welcome to the club our beloved sister, Tari!*

KAK TIKA:

*Eh, udah dimasukin ya? Welcome honey ... selamat honeymoon!*

0812XXXXXXXX :

*Halo Sayang, anak Mama, Mentari. Abis dari Jogja, main ke BSD ya?*

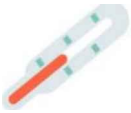

0821xxxxxxxx:

*Selamat datang, Nak. Ini Papa Sujatmiko. Gamma gak sekalian dimasukkan, Rara?*

Aku menyipitkan mata beberapa kali mengamati foto profil dua kontak yang belum ada di *handphone*. Aku simpan setelah melihat wajah yang terpampang di kontak masing-masing. Mas Gamma masih saja belum lepas memberiku laser cintanya. Kutunjukkan layar menyala itu ke depan Mas Gamma, memutus tatapannya yang sejak tadi nggak berkedip.

"Mas, ini grup keluarga ya? *Miko's Family*? Kok Nama Mas nggak ada?"

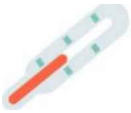

# Chapter 32
# Bedah Onkologi

**6.45 PAGI.**

Ragu.

Aku terus meragu ketika akan membuka *handle* pintu Ruang Ilmiah Bedah di depanku. Berpuluh-puluh residen juga koas di dalamnya pasti akan segera memalingkan pasang mata mereka, ketika aku masuk. Lima belas menit lagi, laporan kasus pagi dimulai.

Aku sudah berada di Rumah Sakit Samanhudi sejak tadi jam lima. Mengikuti pola Mas Gamma yang terbiasa *visite* pasien pada sekitaran pukul segitu. Kami berpisah di mobil setelah prosesi cium tangan dibalas dengan ciuman hangatnya di keningku. Kuputuskan untuk masuk ke RS agak lambat, agar orang-orang nggak terlalu memperhatikan kedatangan kami berdua. Tentu saja, setelah debat panjang cukup pelik dengan Mas Gamma yang ingin menggandengku masuk bersama, menunjukkan pada publik bahwa kini dia sudah resmi milik seorang koas junior bernama Meilani Mentari.

Hari ini, hari pertamaku masuk setelah cuti panjang dan adaptasi sebagai ibu rumah tangga selama beberapa minggu yang lalu. Masuk sebagai koas stase Bedah baru lagi. Aku harus mengulangnya dari awal. Semuanya.

Aku dan Mas Gamma kini sudah menempati rumah Depok. Tanpa Bapak, Febi dan April. Mereka bersikeras untuk tetap tinggal di rumah Bojong Gede ketika aku mengajak pindah ke Depok. Terlalu banyak kenangan yang nggak mau mereka tinggalkan di sana. Terutama, kenangan bersama Ibuk. Bapak juga bilang agar aku mandiri. Belajar membangun rumah tangga baru berdua dengan Mas Gamma, tanpa campur tangan Bapak dan adik-adikku.

Aku sedih, tapi nggak bisa memaksa mereka. Aku kehilangan, tapi kupikir ini yang terbaik untuk kami bersama. Ikatan darah anak dan saudara kandung nggak akan lepas begitu saja, meski kini jarak memisahkanku dari keluarga yang selama dua puluh tiga tahun selalu bersama.

"Kok belum masuk?"

Seseorang di belakang mengagetkanku. Dia adalah Mas Gamma. Dari ujung koridor, juga terlihat segerombolan staf berbaju putih berlengan panjang seperti yang Mas Gamma kenakan, sedang berjalan ke arah kami.

Aku panik.

"Hah? Mas ... Tari malu. Gimana ini?" rengekku.

"Ayo! Udah mau mulai itu!" ajaknya sedikit mendorong pinggangku dengan tangan kirinya. Tangan kanannya sudah menarikkan *handle* pintu untukku.

Kutarik nafas dalam. Cepat atau lambat, semua ini akan terjadi. Pintu di belakangku tertutup. Aku menoleh. Ternyata Mas Gamma nggak ikut masuk.

"Whoaa ... manten baruuuu!"

Mereka kompak menyorakiku. Malu, ya Allah! Super duper malu!

Aku tersenyum dengan kepalaku menunduk sembari berjalan ke arah belakang. Undakan demi undakan aku lewati sembari celingukan mencari sisi yang masih kosong. Ruang Ilmiah Bedah ini dibuat berundak layaknya sebuah tribun.

"Nyonya Gamma gimana sama *honeymoon*-nya?" Dokter Tyas residen Bedah yang duduk di barisan paling dekat dengan jalan tengah, menggodaku.

"Selamat ya ... kok nggak ngundang-ngundang, sih?" sapa residen senior yang duduk di sebelahnya.

"Hehe ... nanti menyusul resepsinya, Dokter," senyum maluku menjawab satu per satu ucapan selamat, sembari menunduk hormat. Juga dengan residen lain yang sempat berkenalan denganku selama kemarin aku di Bedah.

"Tari! Sini!"

Aku mengedarkan mata mencari sosok yang memanggilku. Rara. *Alhamdulillah,* dia Rara. Aku satu stase dengan Rara. Dan ada ... Irsyad duduk cuek di sampingnya. Setidaknya, ini adalah hal terbaik pagi ini di antara bermacam pikiran buruk yang aku bayangkan sejak tadi di mobil.

"Duduk sini! Ini masih ada satu kosong."

Aku melewati beberapa orang, hingga akhirnya bisa duduk tenang di samping Rara.

Keramaian yang sejak tadi memenuhi Ruang Ilmiah, sontak menjadi hening ketika pintu terbuka dan sepuluh staf masuk lalu duduk di barisan depan.

Kelompok yang akan presentasi, langsung membuka acara.

"Kita sekarang bareng, Tari," ucap Rara di sampingku.

"Rara junior juga ya? Irsyad juga?"

Rara mengangguk. Dia mendekatkan dirinya denganku lalu berbisik sangat lirih, "Kata Papa, Mas Gamma yang ngelobi pendidikan, biar kita bisa satu kelompok bareng. Dia takut lo dibully."

Mataku membola. Ternyata, Mas Gamma sudah mempersiapkan barikade untukku di balik sifat santainya selama ini.

"Jadi lo Bedah *Onkologi* juga?"

"Iya. Kita barengan terus sama tuh ... si Raja Caper."

Mata Rara memicing ke arah Irsyad yang tenang saja mendengarkan presentan berbicara selagi kami masih membicarakannya.

Semua bubar ke divisinya masing-masing, setelah laporan pagi usai. Aku, Irsyad, Rara, juga tiga senior koas Bedah yang mendapat giliran stase Bedah Onkologi berkumpul di kursi panjang depan ruangan. Duduk dengan buku kecil masing-masing, mencatat operan jadwal harian, jadwal jaga, juga pembagian pasien *follow up*.

"Ra, kira-kira kalo ada lo di kelompok, Bokap lo bakal agak lunak nggak sih, Ra?" tanya Kak Prabu, senior koas Bedah kami, yang menyandarkan punggungnya di dinding.

"Nggak!"

"Harusnya kita dilulusin nih sekelompok."

"Lo belum juga mulai, udah minta lulus aja. *Show your achievements, Bro*!" bela Irsyad dengan mata terfokus pada selembar kertas HVS mengatur nama-nama kami agar pas jumlah jadwal jaganya.

"Ri, lo kemarin udah Bedah 'kan? Buktinya gampang lulus 'kan lo sama suami sendiri. Ups! Waktu itu masih calon ya? Secara banyak yang ngulang ujian sama Dokter Gamma denger-denger."

"Gue sama Dokter Tigor ujiannya, Kakak," sanggahku. Nggak tahu kenapa ternyata Kak Prabu ini sangat menyebalkan. Bisa-bisanya Dena memekik kagum tiap lelaki ini sekilas berjalan melewati kami. Kalau Dena tahu sifat aslinya, dia pasti akan seketika mencoret namanya dari daftar 10 pria tampan jomblo paling dicari di Samanhudi.

Irsyad dan Rara masih membagi jadwal jaga malam kami, dibantu Kak Lulu dan Kak Titi. Sedangkan cowok cerewet satu itu masih saja berharap lulus dengan mudahnya di stase terhoror dari semua stase Bedah yang ada. Dia memaparkan satu per satu rencana bagaimana melunakkan Papa Jatmiko dengan mengumpankan Rara dan aku. Rara sebagai anaknya dan aku yang orang-orang sekarang ketahui, sebagai keponakan menantunya. Belum ada yang tahu bahwa Mas Gamma adalah anak kandung beliau. Rahasia kisah *Miko's family* masih tertutup sangat rapat dari endusan khalayak ramai. Termasuk lingkungan kerja kami sekarang ... Rumah Sakit Samanhudi.

Irsyad meletakkan bolpoinnya kasar. Sepertinya, telinganya juga pengang mendengar ocehan Kak Prabu.

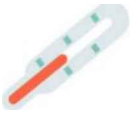

"Berisik banget lo! Nih udah. Lo jaga pertama. Kita doain lo lulus yang pertama!"

"Kok gue?"

"Secara Rara sama Tari sekarang keluarga staf, persis yang lo bilang. Gue sama Kak Lulu, Kak Titi anak rajin. Udah pasti lulus. Sekarang kita kasih kesempatan buat lo lulus duluan dari kita."

Irsyad berdiri, mengambil tangan Rara, dan menggengamnya berjalan ke arah lift.

*What*?! Aku membelalak. Bukan karena bentakan Irsyad yang dengan beraninya melawan seniornya. Tapi, itu ... tautan tangan mereka ... *No*!

Irsyad berhenti setelah beberapa langkah, tepat di depan Kak Prabu berdiri. Aku hanya terbengong di ujung kursi panjang ini, yang mungkin jika lalat lewat dia akan mampir masuk ke mulutku. Kutengok kanan kiri. Kak Lulu dan Kak Titi terlihat santai saja. Apa aku yang kurang informasi selama ini? Atau Mas Gamma yang terlalu *overprotektif* menjauhkanku dari orang-orang, agar nggak ada telepon teman-teman menganggu selama masa cuti kemarin?

"Satu lagi, *Bro*. Kalau mereka emang ada hubungan keluarga sama staf, itu udah takdir mereka. Lo udah nggak bisa lagi otak-atik! Lo bisa kok lancar lulus, asal ... kerjanya banyakin pakai otak. Bukan pakai mulut!"

Hampir saja Kak Prabu menyerang Irsyad, sebelum Rara menarik tangannya lalu membawanya ke arah lift. Diikuti aku serta kedua teman perempuanku lainnya.

Tangan Rara pun dengan santainya mengusap punggung Irsyad beberapa kali sambil menunggu lift,

memenangkan amarah pria itu. Amarah sahabatku, Irsyad. Di depan mataku.

☆☆☆

"Bentar deh. Gue mau ngomong sama lo berdua," cegahku setelah urusan menjadi pengamat di IBS kami selesai. Waktunya pulang, tapi nggak denganku. Mas Gamma masih ada satu operasi lagi yang baru dimulai setengah jam ke depan.

"Kalian jadian? Pacaran?"

Rara tersenyum malu, lalu merangkul bahuku.

"Nggak papah 'kan, Ri? Gue coba jalanin ini sama sahabat lo?"

Aku mengoper pandanganku pada Irsyad. Dia membuang muka. Matanya mengedar kemana-mana, entah apa yang dicarinya. Dia nggak fokus, seolah hanya mengalihkan perhatian.

"Gue? Gu..gue nggak papah kalo kalian jodoh, sih. Tapi kata April nggak boleh ... "

"Iya iya *sorry*, Ri. Gue jaga jarak deh sama Irsyad," canda Rara.

"Yuk pulang! Aku mau ambil baju. Waktu kita tinggal sejam," ajak Irsyad pada Rara. Merekalah yang akhirnya mengalah untuk jaga hari pertama gara-gara rengekan Kak Prabu yang menolak mentah-mentah jadwal yang telah kami susun rapi tadi pagi.

Irsyad menghindari tatapanku. Ini yang aku rasakan sejak tadi pagi. Dia aneh. Dia ... seperti sedang menjauhiku.

Inikah arti persahabatan yang dia gadang-gadang sejak dulu? Persahabatan yang berhasil membuatku mundur mengejar cintanya. Persahabatan yang kami janjikan hingga tua. Persahabatan yang kami rela korbankan segalanya demi agar tetap terjalin.

Gelagat Irsyad terlihat nggak nyaman saat aku meminta penjelasan mereka. Aku bukannya menghalangi hubungan cinta keduanya. Aku senang. Aku bahagia. Aku bersyukur Irsyad sekarang ada Rara yang super baik ini. Tapi ... *come on!* Aku syok! Ini terlalu mengagetkan!

"Bentar!" pintaku.

"Kalian itu, ngagetin tau nggak, sih! Dari kapan, Syad, Ra?" tanyaku sebelum mereka makin jauh.

"Dari kita stase Mata," jawab Rara.

"Berarti pas gue nikah, kalian belum ... ?"

"Abis itu. Pas lo cuti."

Aku makin syok. Hubungan mereka ternyata juga baru seumur jagung.

Kebingungan menggelayutiku.

Ada apa dengan Irsyad? Apa yang dirasakannya akhir-akhir ini? Sudah lama kami nggak saling berbagi keluh kesah. Entah mengapa Irsyad-ku kini lebih pemarah. Dia nggak lagi ramah. Dia berbicara seperlunya dan secepat mungkin denganku. Dia juga ... mudah sekali berpindah-pindah hati.

Dulu hatinya hanya untuk Kak Hapsari. Itu yang dia lontarkan berkali-kali hingga aku menyerah sebelum berperang karena sepertinya nggak akan ada lagi celah. Lalu, dia juga nggak terima saat Mas Gamma menikahiku kemarin. Dan kini setelah dia berusaha mengusik

pernikahanku, Irsyad justru sudah punya status baru dengan iparku sendiri, Rara Sujatmiko.

"Gue turut seneng ya, Ra. Mudah-mudahan Allah permudah jalan kalian ke pernikahan. Amiinn," ucapku saat Irsyad berbalik memunggungiku. Satu-satunya doa yang bisa kurapalkan untuk kebaikan mereka berdua.

"Amiinn ... " jawab kompak keduanya. Irsyad menarik tangan Rara dan mengajak pergi. Meninggalkan aku sendirian.

☆☆☆

"Mas? Masih lama?"

"*Tinggal ganti baju aja, Sayang. Udah habis makan? Pesenin Soto Betawi dong, Dek.*"

"Minumnya?"

"*Jus jeruk.*"

"Oke."

"*Kenapa, Dek? Loyo banget. Capek ya hari pertama? Udahan konferensi persnya? Hahaha ... *"

"Mmm ... enggak. Nanti Tari cerita."

# Chapter 33
## Ruang Keluarga

"Hai? Apa kabar, Tari? Denger-denger ... " Kak Hapsari mengedipkan sebelah matanya menggodaku.

Dia duduk di kursi kantin dengan es cendolnya saat aku datang. Tangannya sibuk berselancar di ponsel, sambil sesekali mengetikkan huruf di sana. Nggak mau sendirian, aku mendudukkan diri di seberang meja.

"Kakak apa kabarnya? Udah mau selesai ya koasnya?" senyumku membalas Kak Hapsari.

"Iya nih, Ri. Tinggal di THT aja. Ngomong-ngomong selamat ya. Maaf, baru sempet ngucapin."

"Nggak papah, Kak."

Aku membuka halaman demi halaman buku menu, memilih makanan yang akan aku pesan untuk makan siang. Rasanya kalau makan Bakso Gajah dengan banyak sambal akan sanggup mengobati ketegangan hati juga pikiranku hari ini.

"Gue kaget aja, Ri. Gue pikir, lo bakal jadian sama Irsyad. Eh ternyata ... jodoh nggak ada yang kira ya?"

Irsyad denganku? Bukannya, Irsyad jatuh bangun mengejar Kak Hapsari?

"Irsyad? Irsyad pacaran sama Rara. Kak Sari udah tahu?"

Kak Hapsari mengangguk, sembari menyeruput es cendolnya yang tinggal setengah gelas.

"Iya, makanya itu. Gue kira dia bakal sama lo. Orang dia pernah nolak gue waktu itu. Duh ya, Ri ... Gue malu ngomong ini sebenernya. Tapi, dia itu ... gimana ya? Walaupun adek kelas, pesonanya itu sanggup bikin gue meleleh. Dan waktu gue tembak, patah hati dong gue. Alesan doi nolak adalah karena suka sama lo."

Gerakan tanganku spontan terhenti. Kutatap seksama pasang manik Kak Hapsari, demi melihat kejujuran dari sana.

Kaget. Debaran di dadaku mengencang. Rasanya ingin menangis. Marah. Kebohongan macam apa ini? Irsyad memutarbalikkan fakta soal perasaannya, seratus delapan puluh derajat dari aku, sahabatnya sendiri.

"Se..serius, Kak? Dia bilang begitu?"

Aku nggak tahu lagi harus merespon informasi baru ini dengan bagaimana. Aku sudah terlanjur menjadi seorang Nyonya Gamma. Hatiku telah kutetapkan sepenuhnya untuk beliau suamiku. Aku nggak bisa memutar waktu agar kembali. Dan nggak ingin! Tapi, bisakah sejak awal Irsyad jujur saja padaku? Bisakah setidaknya kami membangun persahabatan kami di atas sebuah kejujuran?

Kak Hapsari sudah berpamitan ketika aku lebih banyak diam dan menghabiskan butir demi butir bakso raksasaku. Beberapa koas yang mengenalku masih terus menyapa, mengucapkan selamat padaku. Aku menjawab seadanya saja ke mereka. Aku nggak mungkin telepon Irsyad sekarang, untuk meminta pembenaran darinya.

Urusanku apa?

Dia sudah punya Rara sekarang. Sedangkan kini, aku sedang menunggu Mas Gamma datang. Tapi hati ini

masih terasa nggak lega. Kupukul dadaku beberapa kali. Masih saja terasa sesak. Ada secuil kerikil seperti sedang mengganjal di dalam sini. Rasanya, ingin kumuntahkan semua, hingga nggak ada lagi orang dengan rahasianya, mempermainkan hatiku bertahun-tahun lamanya.

☆☆☆

"Halo, Sayang."

Mas Gamma mengagetkanku dengan sebuah kecupan di puncak kepala. Untungnya kantin lumayan sepi di jam seperti ini. Para sejawat sedang sibuk-sibuknya memulai operan shift jaga baru.

Dia menarik kursi di sampingku. Duduk sangat dekat, hingga lengan kami pun bersinggungan. Jemarinya meraih jemariku. Tangan kami tertaut satu sama lain. Aku sudah mewanti-wantinya sedari tadi kami berangkat. Nggak ada adegan *mesum* di depan umum jika kami sedang di rumah sakit. Kecuali, pegangan tangan. Kecupan barusan, sudah jadi salah satu pelanggarannya. Untungnya jam pembelajaran telah usai. Statusku sebagai koas dan dia sebagai dosen, mengharuskan kami menjaga situasi tetap aman kondusif hingga kelak nanti aku lulus sebagai dokter.

"Mana sotoku?"

"Bentar lagi. Coba Tari susulin Mbaknya ya?"

Belum sempurna aku bangkit, Mas Gamma pun menarik lenganku, hingga aku terduduk kembali. Dia meremas lembut jemariku.

"Nggak usah. Tunggu aja. Paling bentar lagi dianter. Aku kangen banget sama kamu, Sayang," senyumnya padaku.

Sudut bibirku terangkat spontan untuknya. Aku membalas senyum itu. Bahagia pum menyelimutiku. Sepertinya, bukan Bakso Gajah yang sudah berhasil menenangkanku. Tapi justru, kehadirannya.

Raut wajah Mas Gamma terlihat lelah. Hari ini ada 4 operasi dikerjakannya. Belum jadwal syutingnya yang sudah dimulai sejak minggu lalu, setiap tiga kali seminggu. Dia nggak cuti selama aku. Hanya sepuluh hari setelah akad nikah kami dilangsungkan.

"Duh romantisnya yang penganten baru. Selamat ya, Pak Dokter, Mbak Koas ... " sapa Mbak penjual Soto Betawi yang gerobaknya itu bersampingan dengan stan Bakso Gajah. Menu favoritku yang ternyata juga adalah menu favorit Mas Gamma di kantin rumah sakit ini.

"Makasih, Mbak. Boleh nambah nasinya Mbak? Satu piring aja."

Mas Gamma menoleh heran padaku.

"Kamu masih laper?"

"Nggak. Itu buat, Mas. Kayaknya bakal kurang," balasku.

Hidup satu bulan dengannya, rasanya sudah cukup membuatku hafal kalau dia makannya banyak. Porsi kuli panggul. Badannya nggak pernah gemuk, karena ternyata dia punya ruang *gym* di rumah. Tiap pagi sebelum sarapan, Mas Gamma selalu menyempatkan diri berolahraga di sana hingga sekitar satu jam lamanya. Pantas saja ototnya sekal sekali. Jadi, saat dulu dia berkata banyak wanita mengantri hanya untuk dipinangnya, aku

rasa itu adalah sebuah kenyataan. Aku saja yang terlalu lama terbutakan darinya. Terbutakan oleh tuntutan penagih hutang.

Ngomong-ngomong, terbebas dari hutang yang bertahun-tahun menempel erat dan mengisap kejam keuangan keluarga kami, sangat melegakan. Aku sudah nggak terlalu larut malam tidur hanya untuk mengetik episode baru novelku. Aku juga tadi sudah nggak lagi diam-diam membuka *handphone*, demi membalas *chat* pembeli yang menanyakan barang jualanku.

Mas Gamma sudah membelikanku *handphone* baru, yang kemudian kuberikan pada Euis, anak Bibik. Dia yang kini membantu dengan *handphone* itu, mengurus *online shop* yang kubangun sejak awal aku menginjakkan kaki di Fakultas Kedokteran. Aku sengaja memberinya fasilitas canggih itu. Berat rasanya, jika harus berjualan *online* dengan HP jadulku. HP *second* dengan sebaris retak pada sisi kanan layar, yang masih aku pakai hingga sekarang. Beruntungnya, Mas Gamma nggak marah.

"Jadi mau cerita apa?"

"Mmm ... kayaknya cerita Tari bakal bikin Mas *badmood*. Apa nggak usah aja ya?" godaku.

"Kalo kamu udah bilang mau cerita terus nggak jadi, itu juga bikin *badmood*."

Aku berpikir sejenak. Cerita atau nggak cerita sama-sama akan memperburuk *mood*-nya.

"Mas tahu nggak? Rara sama Irsyad sekarang pacaran?"

"Udah denger kemarin dari residen," jawabnya santai sembari menumpahkan nasi dari piring yang dicampurkannya ke dalam mangkuk soto. Mas Gamma

termasuk golongan makan dengan nasi yang dicampur, sedangkan aku kelompok kalau makan soto, nasinya dipisah.

"Terus apa hubungannya sama kamu?" tanyanya.

"En-enggak. Enggak ada hubungannya apa-apa. Tari cuma kaget." Aku gugup menjawabnya. Takut kalau-kalau akan melukai hatinya.

"Cemburu? Masih kangen sama Irsyad ya, Dek?" ucapnya lirih yang masih terdengar hingga runguku.

"*Astagfirullah.* Nggak, Mas! Nggak sama sekali!" sanggahku cepat.

"Kalau pun masih ada kangen, kamu juga udah nggak bisa mundur, Adek. Kita udah nikah," lanjutnya pelan di sela suapan sendok demi sendok Soto Betawi ke dalam mulutnya. Dia nggak memandangku sekarang.

Ya Allah. Salahkan aku mencurahkan isi hatiku dengannya! Mas Gammab sudah salah menyimpulkan curhatanku. Aku nggak akan mundur. Aku nggak akan berbalik. Aku nggak menyesal menikah dengannya. *Astagfirullah!* Aku hanya ... sedikit kecewa dengan orang yang membohongiku. Itu saja.

Mas Gamma menyudahi makan siangnya. Dan, nggak habis! Aku benar-benar merusak *mood*-nya. Dia beranjak dan meninggalkan aku yang sedang membayar.

"Langsung pulang ya?"

Aku mengangguk saat dia mengemudikan mobil begitu pelan. Pandangannya pun kosong ke arah depan. Mudah-mudahan, dia nggak salah mengambil rute untuk pulang ke rumah.

☆☆☆

"Aku udah jauhin kamu dari Irsyad selama sebulan. Dan ternyata, perasaan kamu nggak berubah, Tari."

Aku menoleh memandangnya. Pasang hazel itu sedang menatap nyalang televisi berukuran 77 inchi di ruang keluarga, yang menayangkan acaranya malam ini dengan volume lirih. Tangannya sejak tadi hanya menekan tombol remote mengatur intensitas warna TV dengan nggak jelasnya. Sudah sebulan dia nggak pernah memanggilku Tari. Kecuali, nama panjangku Meilani Mentari, ketika dia sedang ingin menggombal.

"Aku kira kamu bakal lupa. Atau seenggaknya ... udah nggak mikirin dia lagi. Tapi—"

"—Mas ngomong apa, sih?" potongku.

"Irsyad suka sama kamu. Dari dulu. Kamu sadar nggak, sih? Pidato kelulusannya itu ngomongin kamu? Aku cemburu. Tapi aku nggak bisa apa-apa waktu itu. Kita belum nikah. Terus sekarang ... udah nikah pun, aku masih cemburu. Dan aku masih bingung, harus gimanain kamu lagi."

Ada sesayat luka gores baru terbentuk di hatiku ketika mendengarnya berbicara seperti itu. Bukannya aku pernah berjanji di depan makam orang tuanya, bahwa aku akan menemaninya hingga ajal tiba? Bahwa aku menyayanginya dengan sepenuh hati? Semudah inikah Mas Gamma melupakan kata-kata tulusku saat itu?

"Aku nggak tahu, Tari. Sebenernya hati kamu kayak gimana? Aku bahagia sebulanan ini. Tapi jauh di dalam pikiranku, aku masih nggak berani menyimpulkan kalau sebenernya kamu cinta atau nggak, sama suamimu ini."

Kutitikkan air mata. Sedih sekali mendengar satu per satu kata itu meluncur dari mulutnya. Aku mendekat padanya. Memeluknya. Merengek di bahunya. Kueratkan tanganku di pinggangnya, tapi dia tetap bergeming dari posisi duduknya. Dia masih belum mau menatapku.

"Tari sayang Mas. Mas harus percaya sama Tari."

Mas Gamma pada akhirnya bergerak. Dia menghadapku. Mengambil kepalaku dan mendekap erat diriku dengan tangan hangatnya.

"Jangan nangis. Kita ini penganten baru lho," candanya sembari membersihkan air mataku.

"Bukti. Aku butuh bukti, Sayang! Aku akan tetap nunggu sampai kamu benar-benar cinta sama aku. Bisa ya?"

Aku menatap mata Mas Gamma. Ada kegetiran tersirat dari senyumnya.

Ya Allah, bukti apa lagi yang dia butuhkan?

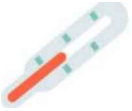

# Chapter 34
# 38 Derajat Celcius

Seminggu berlalu.

Stase Bedah terhororku lancar terlewati. Nggak ada yang menyulitkan kecuali kami harus mendengar si Raja Keluh Prabu Suseno, yang masih akan kami dengar selama sembilan minggu ke depan di substase Bedah lainnya.

Ah, satu lagi. Nggak ada kesulitan, kecuali aku harus beradaptasi ulang dengan sahabatku Irsyad sebagai seorang Mentari yang sudah bersuami dan senantiasa menjaga hati suami dari kecemburuan super dahsyatnya.

Bagaimana nggak dahsyat?

Seminggu dia tidur menatap atap bagaikan orang mati dan nggak membalas pelukanku. Seminggu pula, dia duduk di seberang meja saat sarapan yang biasanya akan menempel di sampingku.

Benar-benar satu minggu, dia juga berangkat ke rumah sakit lebih dulu, lantaran staf dokter Bedah *Onkologi*, stase yang kujalani, baru mulai *visite* agak siang. Setelah ilmiah kasus pagi. Alasan dia memang sangat Indonesia Raya. Dia kasihan membiarkanku menunggu dua jam gara-gara harus mengikuti kebiasaan *visite* dia yang berlomba dulu-duluan dengan ayam berkokok itu. Padahal sebenarnya, aku bisa saja tidur di kamar koas menunggu hingga jam tujuh tiba.

Andaikan anak sulung Bapak Harun ini bukan seorang bunga krokot, pasti sudah menangis di pojokan kamar sambil meratapi nasib dikacangi oleh suaminya yang pencemburu berat. Mas Gamma memang menebar banyak kacang padaku. Tapi ternyata, dia juga sudah mempersiapkan pagar besi untuk melindungiku sejak lama. Sejak sebelum aku masuk setelah cuti.

Dijauhi, dicemooh, disebut pengincar harta, pasang susuk, hingga bayangan kalau aku menikah hanya karena dia telah melunasi hutangku, tergiang berkali-kali di kepala. Nyatanya, pikiran super menyeramkan itu nggak ada yang terjadi.

Selama aku libur, Mas Gamma menyebarkan desas-desus pernikahan kami dengan bantuan Rara, bahwa kami adalah kenalan lama. Mas Gamma mengenal aku sejak sebelum hubungan mahasiswi-dosen kami dimulai. Cinta kami bersemi dari sana. Orang-orang yang bertemu denganku, justru terinspirasi dengan kisah romantis tersebut. Mereka ingin tahu detailnya. Kupikir, nggak ada yang romantis, kecuali setelah kami menikah. Tapi kubiarkan saja skenario Mas Gamma ini berjalan, alih-alih skenario otakku yang sudah mirip sinetron Azab Istri Menghamburkan Harta Suami Dijauhi Teman-Teman.

"Kenapa jarinya?" tanya Mas Gamma dari balik kemudi.

Aku sedang membuka dompet mengambil uang seratus ribuan untuk membayar air mineral dari penjual asongan di lampu merah. Sekarang, aku nggak lagi membawa air dan bekal makan dari rumah untuk mengirit uang saku. Lebih baik membeli sesering

mungkin dagangan dari orang-orang seperti mereka, yang aku tahu bagaimana beratnya mencari uang di tengah himpitan ekonomi.

"Oh ini? Tadi ada piring pecah pas nyuci. Licin. Jatuh deh," tunjukku pada jari telunjuk tangan kanan yang sudah tertutup Hansaplast.

Belum selesai aku memasukkan dompet ke ransel miliknya yang kini telah berubah kepemilikan menjadi punyaku, Mas Gamma meraih jemariku dengan tangan kiri, lalu membawa genggaman itu untuk dikecupnya. Dia mengusap telunjukku yang sakit perlahan dengan ibu jari. Rasanya, benih-benih cinta di hatiku kini sudah tumbuh menjadi pohon rindang di dalam sini. Berbunga dan berbuah sangat manis, hingga rasanya aku ingin tersenyum terus hanya karena sengatan listrik dari tangannya menyalur dalam diriku.

"Maaf. Aku kurang perhatian ke kamu. Sampai rumah nanti aku lihat ya?"

Mas Gamma pun melihatku sekilas, sebelum mengalihkan pandangan ke lampu lalu lintas yang baru saja menghijau.

"Nggak papah," jawabku di sela senyum alay ala anak SMA sedang jatuh cinta.

"Bedah Syaraf berat ya? Kamu tidur jam berapa belajar semalem?"

"Jam dua belas."

Satu lagi aksi mogok super dahsyat Mas Gamma. Dia nggak lagi menemaniku belajar dan memilih tidur cepat. Daripada hatiku teriris-iris melihatnya tidur di ranjang super empuk yang terlihat sangat menggoda, lebih baik aku mengungsi ke sofa depan TV atau kadang

ruang kerja yang nggak ada kasurnya. Dua tempat teraman menjaga mataku agar tetap terbuka.

"Kok kayaknya pucet ya, Dek? Mau ke pasar apa supermarket ini?"

"Pasar aja."

Sepulang dari rumah sakit, tiap tiga hari sekali dia akan menemaniku berbelanja sayur dan kebutuhan lainnya di Pasar Depok. Kebutuhan untuk tiga hari ke depan. Bibik sudah semakin tua. Aku nggak mungkin menyuruh beliau berbelanja. Umur beliau bahkan lebih tua dari almarhumah Ibuk. Aku dan Euis yang akan membantu Bibik bahu-membahu mengurus rumah Mas Gamma yang super besar itu. Nggak jarang, Mas Gamma membantu kami bersama suami Bibik yang juga sudah nggak muda lagi.

Ketika aku sempat mengeluhkan akan kurangnya personil untuk mengurus rumah besar Mas Gamma, Bibik pernah bercerita sekali padaku. Mas Gamma nggak suka ada orang baru asing tinggal di rumah, semenjak Papanya meninggal. Dia sudah sulit percaya pada orang, termasuk keluarganya sendiri.

Perebutan warisan bisnis antar sesama anggota keluarga sempat menjadi isu panas kala itu. Kala di mana Mas Gamma masih di SMA dan seharusnya punya seseorang melindunginya dari belakang. Beruntungnya, sekretaris dan pengacara Papanya berpihak pada Mas Gamma. Mereka mengakomodasi segala persiapan Mas Gamma untuk menerima tahta bisnis jaringan Rumah Sakit Harapan Keluarga, sekaligus menjadikan dia sebagai pebisnis muda dalam waktu beberapa tahun berbarengan dengan masa kuliah S1-nya di UNI.

Beruntungnya, dia super cerdas dan mudah mengerti. Aku nggak pernah mendengar beritanya, yang kata Bibik, Mas Gamma dulu pernah mendapat penghargaan sebagai Pebisnis Muda Paling Berpengaruh kala itu. Mungkin kalau saat dulu Mas Gamma berusia 20 tahunan, aku masih berumur sekitar 10 tahun. Pantas saja aku nggak tahu. Kesibukanku kala itu hanya main congklak dan lompat tali bersama teman-teman.

Mas Gamma muda baru mulai mendelegasikan bisnisnya, saat dirinya harus melanjutkan spesialis ke JHUSOM. Tentu saja dengan tetap memantau dari Amerika sana.

Aku sendiri nggak bisa membayangkan apa yang dikisahkan Bibik padaku. Menyedihkan dan membuat mulutku ternganga. Hidup Mas Gamma terlihat ... rumit sekali. Hidup yang banyak uang, sama sulit dan rumitnya dengan hidupku yang nggak punya uang.

Lambat laun, aku pun mulai mengerti apa yang dirasakan suamiku selama ini. Selain kesepian, ternyata kepercayaan adalah momok terbesarnya. Siapapun yang merusak kepercayaan Mas Gamma maka itu adalah kiamat baginya.

"Supermarket aja ya? Biar cepet satu tempat. Kamu kurang tidur itu, Dek. Sampai rumah langsung tidur!" titahnya.

Duh, aku terharu. Apa dia sudah memaafkanku? Apa hati Mas Gamma sudah melunak untukku? Jika benar, usahaku untuk lebih menjaga jarak dengan Irsyad berbuah manis.

☆☆☆

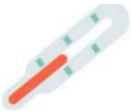

"Mas besok kita dateng 'kan?"

Besok adalah hari ulang tahun Prof Sujatmiko, Om Sujatmiko, yang seharusnya kupanggil Papa Jatmiko. Aku sampai bingung betapa rumitnya keluarga Mas Gamma ini. Mas Gamma dan keluarganya. Orang kaya ternyata lebih rumit daripada kami para rakyat jelata.

Saat dulu aku bertanya mengapa dia nggak turut masuk ke dalam grup Whatsapp yang Rara undang, jawabannya sederhana. Karena Mas Gamma bukanlah bagian dari keluarga inti mereka. Aku sampai sungkan masuk sendirian tanpa suamiku yang ada di dalam grup. Untung Papa Jatmiko dan Mama Hayati memperlakukan aku baik layaknya anak sendiri.

"Dateng. Sebentar aja terus pulang," jawabnya sambil mendorong troli belanjaan kami.

Seperti dulu. Dia masih nggak mau berlama-lama di rumah Om-nya. Rumah orang tuanya sendiri. Setelah kami menikah pun baru sekali aku datang ke sana saat Mas Gamma sudah masuk kerja, sedangkan aku hanya melongo sendirian di dalam rumah gara-gara cuti. Aku menelepon taksi dan dengan nekatnya berangkat ke BSD sendirian.

Mas Gamma meremas tanganku beberapa kali saat kami berpegangan tangan menuju ke parkiran. Troli sudah kami tinggal. Tangan kanannya yang bebas cukup kuat membawa satu kantong belanjaan yang nggak terlalu berat.

Aku mau masak tumis kangkung, udang balado, dan ikan gurame asam manis untuk malam ini. Untuk besok, aku sudah berbelanja iga sapi dan bahan sopnya,

juga lauk lain yang sejak semalam sudah kutulis daftarnya. Nggak lupa satu kilogram buah jeruk untuk dirinya sendiri. Hanya satu macam, karena Mas Gamma nggak suka menyimpan buah terlalu lama. Tiap hari sudah jadi rutinitas kami mampir membeli buah di toko langganan dia. Ternyata, yang aku sebutkan barusan itu banyak. Semoga saja tangannya nggak kram karena keberatan.

"Kok badan kamu makin anget ya, Dek? Nggak pusing emang?"

Aku menggeleng.

"Di tas bawa termometer 'kan?"

Aku mengangguk. Dan benar saja. Tiga puluh delapan derajat celcius muncul di layar saat Mas Gamma memeriksaku usai meletakkan kantong belanjaan di bagasi. Aku demam. Seumur-umur aku kuliah di Fakultas Kedokteran, aku nggak pernah sakit. Hanya sesekali batuk pilek yang aku nggak pernah perhatikan, lalu sembuh sendiri.

"Bener 'kan? Nggak usah masak. Biar Bibik sama Euis yang masak. Sampai rumah harus langsung tidur!" cerewetnya sembari merebahkan bangku tempatku duduk dan memasangkan *seatbelt*.

Aku nggak kenapa-napa. Aku nggak pusing. Aku nggak batuk pilek. Aku nggak mual dan mencret. Tapi lumayan, jika demam ini membuatnya lebih panik. Setidaknya kerinduanku selama seminggu ini terobati. *Astagfirullah*. Apa aku sekarang lebih mirip wanita kurang belaian, daripada Mentari yang dulu nggak butuh dibelai siapapun?

Mas Gamma mencium lembut keningku, lantas tersenyum. Dia masih saja berdiri di pintuku.

"Maafin aku ya? Sayang harus sehat. Nggak boleh sakit."

☆☆☆

Aku mandi air panas, ganti baju nyaman, sholat, lantas dia langsung menggandengku ke atas ranjang. Di meja nakas, Mas Gamma sudah ada Paracetamol dan air putih. Disodorkan dua benda itu, setelah tangan emasnya mengganti perban lukaku. Aku meminumnya, lalu dia menyuruhku berbaring. Mas Gamma menarik dan menutupkan sampai leher selimut super tebal kami.

Lama ... dia menatapku dari tepi ranjang. Nggak bergerak kemanapun. Aku membuka sebelah mataku untuk mengintip. Benar, dia masih di sana.

"Mas nggak mandi?"

"Nanti. Dah merem!"

Mas Gamma menutupkan kelopak mataku. Tangannya mengusap kepalaku berulang kali. Hampir lima menit, aku nggak bisa tidur. Mana ada orang bisa tidur, jika ada pria ganteng terus-terusan menatap nggak berkedip. Aku mengintip lagi dari sebelah mata. Dia tersenyum.

"Kenapa, sih? Daripada Tari dipelototin terus, mending Mas tidur aja sini. Mau nggak?" tunjukku ke sisi sebelah.

"Mau, sih, mau. Tapi kalau aku ikut tidur, yang ada kamu nggak akan jadi tidur," senyum jahilnya.

Ya Allah, entah kenapa yang lewat di otakku pikiran yang nggak-nggak. *Astagfirullah*!

Notifikasi pesan membuyarkan kecanggungan kami berdua. Aku berusaha meraihnya dari atas nakas. Namun, kalah cepat. Dia lebih dulu membuka isi pesannya.

"Apa ini? Misi Penyatuan Gam dan Mik? Tim sukses? Kejutan?"

Mas Gamma semakin mengerutkan dahinya. Matanya berubah setajam mata serigala. Dia menatapku seram. Sial! Kami ketahuan.

"Kamu punya rencana apa sama Rara sama Cantika?"

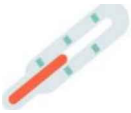

# Chapter 35
# Telur Dadar Lompat

"Eh Tari, Gamma ... anak Tante. Masuk masuk!"

Mama Hayati sendiri yang menyambut kami di pintu depan ketika kami datang. Aku dan Mas Gamma, lalu digiring ke halaman belakang dekat kolam renang, tempat aku dulu pernah duduk berdua dengan suamiku itu di sana. Tempat acara syukuran pertambahan usia Papa Jatmiko digelar.

"Kok agak anget ya?" tanya beliau setelah mengecek beberapa kali genggaman tangan kami.

Punggung tangan Mama berpindah ke dahiku, untuk sekedar meyakinkan. Beliau menoleh ke belakang, di mana Mas Gamma berjalan lambat mengikuti kami, yang membawa buah tangan sekaligus hadiah untuk Papa. Sebuah jam tangan mewah yang entah sejak kapan Mas Gamma belikan. Tugasku hanya membungkusnya secantik mungkin, dengan kertas kado batik yang aku beli tadi siang di Maret-Maret.

Hari ini, aku izin nggak masuk. Mas Gamma mengizinkanku ke bagian Pendidikan dengan alasan sakit. Dia sekarang waliku. Hampir saja aku juga nggak bisa datang ke sini, jika nggak sedikit merengek padanya. Aku nggak mungkin nggak datang. Aku sudah terlanjur berjanji. Lagi pula, ini adalah rumah orang tua Mas Gamma. Bukan orang lain. Kekhawatirannya memudar

ketika aku menyeletuk, "Tari 'kan di sarang dokter. Kalau kenapa-napa, banyak yang bakal bantu Tari."

"Gam? Ini istrimu kok demam ya?"

"Iya. Tapi tetep aja mau ke sini. Takut tantenya kecewa katanya," jawab Mas Gamma meletakkan lapis legit yang tadi aku beli di toko kue mahal sewaktu berangkat. Lapis legitnya enak. Benar adanya, harga memang nggak pernah bisa bohong.

Mama tersenyum lantas merangkulku hangat.

"Tari nggak papah kok, Tante. Udah minum obat," sanggahku cepat.

"Kalau gitu ke kamar Gamma aja ya? Nggak usah ke belakang. Dingin!"

Alih-alih ke kolam renang tempat acara, Mama justru membawaku berbelok ke arah tangga. Menyusuri anak tangga, hingga sampai di pintu pertama lantai atas.

"Ini kamarnya Gamma. Masuk ya? Nanti Tante suruh Bibik bawa makanan ke dalem."

Aku mengalihkan pandanganku ke manik Mas Gamma. Dia mengangguk setuju, lalu membuka pintu kamar itu.

Kamar dengan *wallpaper* putih tulang, yang dipercantik dengan *furniture* serba abu dan hitam di mana-mana. Linen ranjangnya pun berwarna gelap senada dengan sekelilingnya.

Mataku mengedar.

Kutemukan sesuatu yang menarik perhatian di sudut kanan ruangan. Foto anak kecil berjajar di dinding, apik dengan bingkai elegan berwarna hitam. Kutelusuri pandanganku mengamati foto itu satu per satu. Sampai di tiga foto terakhir, makin memperjelas penasaranku

pada siapakah sosok yang tercetak di semua bingkai ini. Gamma Narendra.

Kupikir, ini adalah kamar tambahan yang biasa digunakan sebagai tempat transit sanak saudara ketika berkunjung. Tapi, sepertinya bukan. Banyak panjangan kesukaan suamiku yang mirip dengan yang ada di rumah Depok. Ini pasti adalah kamar yang persiapkan untuknya. Si Anak yang Dirindukan. Gamma Narendra.

Aku mengusap genangan mataku.

Sedetik kemudian aku menyadari betapa aku, Febi dan April, begitu beruntung diasuh oleh Ibuk kami sendiri, sejak kami lahir. Kami memang kekurangan uang, tapi nggak pernah sejengkal pun terpikirkan olehku bahwa kami akan kekurangan kasih sayang.

Keluarga Papa Jatmiko telah tahu segalanya. Mereka mendapati jika Mas Gamma sudah tahu bahwa dirinya adalah bagian utama dari keluarga Sujatmiko.

Saat dulu berkunjung ke BSD sendirian, aku menceritakan semua tentang yang Mas Gamma alami selama ini pada Mama baruku itu. Mama rasa Tante. Pun dengan Mama yang juga akhirnya mengungkap semua rahasia beliau tentang Mas Gamma. Tentang mulai dari beliau melahirkan anak kembar, hingga saat dulu almarhumah Mama Mas Gamma meminta salah satu anak beliau untuk diasuhnya.

Pilu.

Hati beliau pilu. Pun dengan almarhumah Mama Mas Gamma. Nggak ada yang bahagia di sini. Ada sebongkah ketidakrelaan dalam hati beliau, saat harus menyerahkan Mas Gamma pada saudara kembarnya. Namun, beliau juga nggak sampai hati melihat saudara

sedarahnya sendiri itu, hampir gila memikirkan tentang keturunan. Keturunan untuk keluarga Narendra yang jelas-jelas harus memiliki seorang penerus.

Nggak ada satu pun ibu di dunia ini yang mau terpisah dengan darah dagingnya. Nggak ada juga ibu yang mau dihilangkan rahimnya dan harus menerima kenyataan pahit nggak mampu memberi keturunan untuk suaminya. Dan satu lagi. Nggak ada satupun anak di dunia ini yang mau diserahkan pada orang lain, meski dia masih saudara kembar ibu kandungnya.

Nggak ada yang bahagia dalam pertukaran ini. Hanya kepiluan di mana-mana. Hingga sekarang. Semua terlanjur terjadi. Waktu nggak akan bisa diulang lagi.

Kurasakan dekapan Mas Gamma dari balik punggungku. Dagunya menyandar di bahu. Tangannya mengait erat memberi kehangatan di perutku.

"Aku tahu niat baik kamu. Tapi semua nggak bisa dipaksain, Dek. Butuh waktu. Cuma waktu yang bisa nyembuhin semua luka kami."

Aku mengangguk.

Ya, yang bisa menyembuhkan luka ini nyatanya hanya mereka sendiri. Bukan aku, dan bukan siapa pun. Misiku dengan duo saudara perempuan Mas Gamma pada akhirnya gagal. Detik itu juga, Mas Gamma membaca rencana kami dari ujung atas percakapan hingga yang paling bawah, saat Rara mengabarkan jika susunan acara sudah mencapai rencana final. Akulah yang merusak misi kami. Aku membatalkannya. Toh sekarang, semua sudah saling tahu. Mereka hanya perlu membicarakannya dari hati ke hati, untuk selanjutnya. Mereka hanya butuh waktu. Hanya waktu ... yang tepat.

"Mereka masih nggak mau mengakui aku anak, di depan umum. Kalau cuma nganggap aku tanpa mau dilihat orang, buat apa. Aku cuma merasa kayak jadi aib yang harus disembunyiin."

Aku berbalik.

Kubalas erat pelukan itu. Aku menangis dalam diam, di dekapannya. Nggak pernah sekali pun aku mendengar Mas Gamma yang serapuh ini.

"Nggak, Mas. Mas bukan aib. Beliau pasti punya alasan beliau sendiri."

"Semoga aja seperti itu," jawabnya lemah dengan tangan mengusap hijab *peach* yang kupakai.

"Aku udah cukup bersyukur punya kamu di sampingku. Jadi istriku. Itu udah cukup, Sayang. Cukup kamu. Mas nggak berharap mereka mengakui Mas hanya karena terpaksa. Cukup kamu ... dan anak-anak kita nanti. Yang banyak ya, Dek?" pintanya dalam kekehan pilunya.

"Kalau Tari, seperti Mama yang nggak bisa—"

Kata-kataku sontak terhenti ketika dia meraih belakang lutut dan membopong tubuh kurusku ke ranjang. Menidurkan aku. Mas Gamma melepaskan sepatu, lalu menarik selimut hingga menutup perut.

Dia tersenyum padaku. Hangat dan teduh. Aku masih menatap matanya menunggu jawaban yang selama ini membuatku penasaran. Jujur, aku takut jika Allah menakdirkan hal yang sama dengan ...

"Aku sudah bilang cukup kamu. Kalau pun ternyata Allah punya Kehendak-nya, aku cuma butuh kamu, Meilani Mentari. Jadi nggak usah takut. Nanti kita

usaha lagi. Ya?" tanyanya yang masih duduk di tepian ranjang.

Aku mengangguk. Lantas, detik itu juga Mas Gamma menghujaniku dengan kelegaan dan kasih sayangnya. Sungguh, rasanya ingin kuberikan seluruh sisa waktuku ke depan, hanya untuknya. Sungguh, rasanya ingin kuputar waktu dan bertemu dengannya lebih cepat, agar aku bisa menukar kesepiannya selama ini dengan kehadiranku. Sungguh, aku akan berdoa setiap hari agar Allah memberi kami banyak anak hingga dia nggak merasa kesepian lagi di masa tuanya.

Kupeluk lagi Mas Gamma dari tempat aku berbaring.

"Tari sayang sama Mas. Tari cinta sama Mas. Maafin Tari ... "

☆☆☆

Aku turun ke tempat acara setelah menikmati beberapa kue yang Bibik antar ke kamar kami. Berbekal *sweater* hangat yang Mas Gamma ambilkan dari mobil, aku melangkahkan kaki dalam genggamannya menuju halaman belakang yang sudah terlihat dari sini, hiasan lampu-lampu kecil super cantik juga bunga-bunga putih dan jingga di beberapa sudut.

"Dingin nggak?" tanyanya yang menyilangkan lengannya di pinggangku.

"Kayaknya kalau ada Mas, Tari nggak pernah kedinginan," godaku.

Mas Gamma terkekeh. Sudut bibirnya terangkat, pun dengan matanya yang terlihat bersinar. Lesung pipi

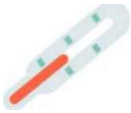

Mas Gamma mengintip, menggodaku balik. Sudah seminggu lebih, aku nggak melihat lesung pipi itu menyapa. Ya Allah, aku rindu.

"Belajar dari mana? Udah bisa gombalin suami?"

"Dari pembaca novel Tari, Mas. Isinya ibu-ibu *bucin*."

"Hahaha ... " tawanya lantas mengacak hijabku.

Ajakan turun dari Mas Gamma, langsung aku setujui dengan senang hati. Dia ingin memanfaatkan kesempatan untuk memperkenalkanku sebagai istrinya, pada keluarga yang datang.

Mas Gamma sendiri nggak sempat mengundang mereka. Selain karena mendadak, halaman masjid yang kami gunakan dulu nggak terlalu lebar dan sudah penuh dengan kehadiran para tetangga yang Bapak undang. Mungkin, Mas Gamma akan mengumpulkan semuanya di resepsi pernikahan kami beberapa bulan lagi.

"Selamat ya, Om," peluk Mas Gamma pada Papa. Aku yang berdiri di belakang Mas Gamma, sempat memergoki Papa yang mengusap kasar genangan di matanya yang berkaca.

"Maafin Om, Gamma."

Mas Gamma mengangguk. Pun kulihat Mama juga ikut berkaca di samping Papa. Tiga kata permintaan maaf paling menyakitkan yang pernah kudengar. Orang mungkin akan menatap mereka biasa saja. Tapi bagi mereka, ini bagaikan mengorek luka lama yang belum pernah sembuh hingga kini. Luka yang ditutup berpuluh tahun dengan riasan senyum kebahagiaan palsu.

Lagi, kami harus memalsukan kebahagiaan ini agar nggak merusak susunan pesta yang seharusnya indah malam ini.

Setelah mengenalkanku pada beberapa keluarga, Mama mengajak kami duduk ke meja kayu yang sudah disiapkan. Sejak tadi penyaji makanan lalu lalang dari sudut taman yang disulap seperti dapur mini, dengan dua orang chef beratraksi masak di sana.

"Sis ... sini! Duduk! Sakit apa? Kok tadi nggak masuk?" tanya Rara sedikit berteriak, karena sang biduan mulai menyanyikan lagi lagu era tahun 80-an, yang aku nggak tahu judulnya, tapi familiar karena Bapak sering memutarnya dari radio, ketika mengurusi tanaman.

"Nggak masuk? Kamu sakit, Tari?"

"Demam aja, Kak, Ra. Udah minum obat."

"Udah mau selesai ya?" tanyaku. Mas Gamma diam saja di sebelahku sembari mengunyah pisang coklat keju hangat yang tersaji di meja.

"Udahan *game*-nya barusan. Abis ini potong kue sama foto-foto ya kita?"

Aku mengangguk.

"Sis. Cobain ini deh. Enak."

Rara menunjukkan daging *barbeque* dengan baluran saus keju meleleh di atasnya. Sangat menggoda iman. Aku mencicipinya sedikit. Enak. Ini pertama kali aku makan di pesta orang kaya dan itu keluargaku sendiri. Nafsu makanku kembali. Rasanya aku sudah sehat lagi.

"Tari mau ambil itu. Mas mau? Enak beneran ternyata," tawarku.

Mas Gamma mencegahku saat aku sudah berdiri dan akan berjalan ke arah sudut di mana dua chef hebat

itu sedang beratraksi. Jujur, sejak tadi aku ingin ke sana. Ibuk nggak pernah masak seheboh itu sampai melempar-lempar telur dadarnya ke atas. Hebatnya lagi, mereka menangkapnya dengan sangat mahir. Pun menuangkan saus biasa saja. Nggak sampai memutar-mutar botolnya lebih dulu baru saus keluar, seperti yang mereka lakukan. Mereka super keren.

"Aku aja. Kamu duduk."

"Tapi Tari mau lihat itu," tunjukku pada sudut sana.

"Ya udah. Yuk!"

☆☆☆

Sedang enak-enaknya menyantap daging super lembut dengan lelehan keju hangat, *fresh* baru saja turun dari panggangan, suara sang pembawa acara membuatku hampir saja tersedak.

Aku menatap Mas Gamma yang juga terkesiap. Rautnya kini menegang.

"Mohon untuk keluarga inti Bapak Sujatmiko. Ibu, Rara, Mbak Cantika, juga Mas Gamma dan istri, silakan maju ke panggung. Kita tiup lilin bareng-bareng, terus foto bersama ... "

# Chapter 36
# Sofa Radiologi

Malam dingin di pertengahan Juli, adalah hari pertamaku jaga malam setelah menikah. Jika dulu aku dengan mudahnya bisa langsung melenggang pergi begitu saja ke rumah sakit, kini, rasanya lebih berat. Ada separuh hati yang harus kutinggalkan di rumah.

"*Makan yang banyak. Gofoodnya udah sampai 'kan? Minum susunya juga.*"

Dia ... si Dosen Terhits se-Samanhudi, yang kini lama-kelamaan aura idolanya nggak meredup, justru makin bersinar sebab para kaum hawa civitas akademika Samanhudi makin mengagumi keromantisan dan sifat *husbandable*-nya, nggak berhenti mengganggu ku dengan sambungan teleponnya.

Astaga! Dia sepertinya, ingin aku dimarahi oleh residen jagaku.

"Iya udahan ya, Mas? Tari mau anterin pasien ke Radiologi dulu."

"*Anterin aja. Nggak usah dorong brankarnya! Ntar kamu tambah kurus. Bilang sama residennya. Siapa, sih, residen kamu?*"

Hish! Mulut ceplas-ceplosnya belum sembuh juga. Untung telingaku sudah kebal dengan spontanitas itu.

"*Astagfirullah.* Mana berani ... pasiennya nggak bakal sampai Radio kalau Tari nggak dorong."

Ada apa dengan dirinya hari ini? Apa dia dulu nggak pernah merasakan menjadi koas, yang selain punya kewajiban belajar, juga bertugas sebagai kuli dorong? Aku, Rara dan Irsyad kebetulan sekali punya jadwal yang sama untuk jaga IGD Bedah malam ini. Bersiap dengan mata dan tangan terbuka, menerima pasien berdarah-darah yang sering membuatku berdebar kencang, ketika pintu IGD kami terbuka. Apalagi Bedah Syaraf. Seringnya mereka yang datang, sudah nggak sadarkan diri.

"*Minta tolong satpam! Buat apa mereka dibayar, kalau cuma berdiri di depan.*"

Aku ingin menjawab bahwa tugas seorang satpam adalah menjaga ketertiban di sini. Siapa tahu, ada keluarga pasien mengamuk. Namun, urung kulakukan. Nanti teleponku makin panjang dan nggak berujung, seperti debat harian kami di rumah yang nggak ada ujungnya.

Nggak mudah hidup dengan seorang jenius. Dia nggak jarang terbahak menertawakan kesalahan yang sering kubuat. Menertawakan aku yang nggak tahu apa-apa tapi super sok tahu, jika menjawab Euis dan Bibik yang bertanya. Dia nggak tahu bahwa aku sedang mencari analogi paling tepat, untuk memberi jawaban sesuai dengan tingkat pendidikan mereka. Misalnya, bagaimana bisa mereka mengerti bahwa nyeri punggung itu bisa banyak penyebabnya? *Hernia Nucleus Pulposus*, *Osteoporosis*, *Osteoarthritis*, *Spinal Stenosis*, *Muscle Strain*, bahkan *Kolik Renal* sekali pun bisa menyebabkan nyeri punggung. Mana tahu mereka istilah sesulit itu? Mereka mengertinya hanya syaraf kejepit. Mas Gamma nggak

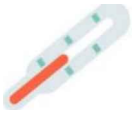

terima dengan hal-hal semacam itu. Dia mendebatku panjang lebar, hingga membuat Bibik dan Euis kabur dengan wajah melongo. Dia pikir aku sedang melakukan pembodohan publik di lingkungan kecilnya.

"Oke. Udah ya, Mas?"

"*Susunya jangan lupa diminum*!"

Mas Gamma juga menyiapkanku susu pra kehamilan yang kaya kandungan asam folat. Siapa tahu, aku hamil. Itu harapnya. Juga harapku sebenarnya. Tapi rasanya, dia terlalu ekstrim. Aku bahkan baru saja selesai haid sebelum sakit kemarin.

"Ashiap!" jawabku mengakhiri panggilannya.

☆☆☆

Rumah sakit terlihat lengang.

Aku memeriksa jam tangan di bawah redupnya lampu koridor menuju Radiologi. Pukul 11 malam. Orang terbiasa sudah mengantuk pada pukul segini. Aku dan Dokter Harun, residen yang kebetulan punya nama sama dengan Bapak, bahu-membahu dengan seorang perawat mengantar pasien cedera kepala untuk menjalani CT-Scan.

Ternyata, Irsyad dengan pasiennya juga masih menunggu di depan pintu utama Radiologi. Sedangkan Rara, dia sejak tadi masih belum kembali, berkeliling dari bangsal ke bangsal dengan Dokter Rini untuk mengatasi keluhan pasien.

"Ri. Pasien baru lagi?"

Aku mengangguk. "Lo udahan belum?"

"Udah. Gue duluan ya?"

Seperti itulah interaksiku dengan Irsyad. Sapaan hambar, obrolan singkat dan lengkap dengan suasana canggung. Kami sudah nggak bisa seperti dulu lagi. Terlalu banyak hati yang akan tersakiti jika kami dekat.

Proses CT-Scan membutuhkan waktu sekitar 30 hingga 45 menit. Aku sendirian menunggu di ruang bersofa coklat tua ini, sembari menggulir materi pdf yang sudah aku *download* untuk bahan laporan kasus esok pagi. Perawat pun sudah kembali ke IGD meninggalkanku, sedangkan Dokter Harun masih menunggu di ruang dokter. Keluarga pasien yang sejak tadi mengikuti, menunggu di luar.

Orang bilang, rumah sakit menyeramkan di kala malam. Banyak hantu bergentayangan di mana-mana. Tapi nggak untuk kami si manusia malam. Pikiran kami terlalu penuh untuk hanya memikirkan mitos itu dan juga kengerian yang mengikutinya. Hanya laporan lancar, pasien sehat dan kapan aku akan mencuri waktu tidurlah yang kini memenuhi otakku.

"Bengong!"

Aku tersentak.

Irsyad mengagetkan saat aku hampir tenggelam dalam kekantukan ini. Seharusnya waktu 30 menit ini bisa kucuri, jika dia nggak buru-buru mengganggu.

"Ngapain?"

"Pasien gue juga CT-scan."

Aku membelalak. "Hah? Lagi? Baru lagi?"

Irsyad pun mengangguk lesu. Dia mendaratkan pantatnya tepat di seberangku, lantas mengambil majalah CDK yang tersimpan di atas meja.

Dia membaca sejenak. Kehening hadir kembali.

"Katanya, lo sakit kemarin. Sakit apa?" tanyanya ragu memecah keheningan yang tercipta.

Kecanggungan pun mulai menyambangi kami berdua, walau nyatanya kami nggak berdua dalam arti sebenarnya. Dari dinding kaca seberang, terlihat Mbak *Radiolog* sedang sibuk di depan komputer menata hasil jepretan menggunakan sinar X pada bagian tubuh pasien yang terbaring di ruangan berdinding tebal itu.

"Hah? Oh. Iya. Demam aja."

Aku mematikan layar *handphone*.

"Udah sembuh?"

"Udah. Mas Gamma yang ngasih obat kemarin."

Irsyad tertawa getir dalam duduknya. Dia lalu membolak-balik majalah kedokteran itu dengan nggak jelasnya, entah halaman mana yang akan dia baca.

"Oh iya. Gue lupa kalau lo udah punya suami. Gue udah nggak punya hak apa-apa lagi ... buat nanyain kabar lo."

Aku terperangah. "Maksudnya?"

Kupandang Irsyad penuh tanya. Apa dia sedang menyindirku? Intonasi bicaranya sangat nggak nyaman di telinga.

Irsyad bergeming. Nggak ada sepatah katapun keluar dari mulutnya.

"Syad?"

"Hmm."

"Kenapa lo bohong sama gue? Kata Kak Hapsari kemarin ... "

Irsyad terkesiap memandang ke arah di mana aku duduk. Wajahnya seketika pucat pasi. Detik kemudian,

dia menaikkan satu sudut bibirnya dan kembali fokus pada majalah di tangan.

"Oh. Udah tahu ya?"

"Kenapa, Syad? Lo bisa aja bilang jujur dari dulu, sama gue. Nggak perlu bohong," tanyaku lirih.

Jujur, aku masih saja ingin menghilangkan semua ganjalan di dalam hati ini soal Irsyad. Aku ingin bisa menyelesaikannya, hingga ke depan, aku nggak punya penghalang apa-apa lagi untuk memberikan hatiku ini sepenuhnya pada Mas Gamma.

Irsyad menatapku. Lekat. Harusnya dia tahu, aku sedang ingin berbicara serius. Ingin mendengar mengapa dia harus menutupi ini semua di atas persahabatan kami yang telah lama. Irsyad tertawa. Ada kepahitan di antara tawanya.

"Hah ... haha ... jujur? Gue bohong aja lo tetep suka, Ri. Apalagi jujur. Gue cuma nggak mau terlihat kayak cowok PHP yang rajin umbar janji."

Ya, dulu aku memang suka dengan Irsyad. Hanya sekali, aku mencoba mengungkapkan perasaan, walau sebenarnya aku sudah tahu prediksi jawaban apa yang akan dia lontarkan. Itu kulakukan adalah agar aku nggak punya tanggungan perasaan lagi di hatiku.

"Tapi lo jahat, Syad. Rasanya sakit banget hati gue, diboongin kayak gitu. Gue ... "

Irsyad menutup majalahnya. Kasar.

Dia berdiri.

"Gue apa? Lo nyesel? Lo mau tinggalin tuh Dokter Gamma buat sama gue? Mau lo, kayak gitu?"

Aku menggeleng secepat mungkin sembari menggigit bibirku. Nggak terasa air mataku menggenang

menutupi pandangan. Buat apa dia menantang aku sekarang? Buat apa dia tiba-tiba emosi seperti ini?

Irsyad mendengus kasar ketika menyadari air mataku mulai mengalir. Seumur kami berteman, dia nggak pernah sekeras ini berbicara denganku.

Tarikan nafasnya panjang.

Dia berusaha memanggilku dengan intonasi yang lebih dilembutkan, di tengah suara beratnya.

"Ri. Seandainya lo mau nahan sedikit ... lagi aja, Ri. Setahun setengah lagi aja! Sampe kita lulus dokter, detik itu juga, gue bakal langsung lamar lo! Gue sayang sama lo, Ri. Gue peduli! Gue cinta sama lo! Dulu dan sekarang udah nggak mungkin! Dulu, gue mau lo jadi istri gue, asal lo tahu! Lo bener, soal nggak ada persahabatan antara cowok sama cewek. Tapi ... gue berusaha sebaik mungkin, bikin anggapan lo itu salah!"

Irsyad meraup wajahnya dengan kasar. Matanya memerah. Dia berjalan mondar-mandir nggak menentu. Ini kebiasaannya jika keraguan sedang melanda Irsyad.

"Lo tau 'kan Ri?! Gue nggak bisa bantu lo apa-apa! Gue nggak ada kerjaan! Gue malu! Gue nggak punya duit banyak, buat bantu lo lunasin hutang! Gue kecil hati sama lo yang malah lebih gigih bertahan! Gue nggak berguna, Ri! Satu-satunya yang gue bisa ... adalah tetap bertahan jadi sahabat lo. Sampe gue mampu! Sampe lo bisa banggain gue! Tapi lagi-lagi, gue terlambat. Gue emang salah strategi! Haha ... "

Irsyad mendongakkan kepalanya demi mencegah air matanya keluar. Aku berkali-kali mengambil tisu dari kotak yang tergeletak di atas meja. Aku nggak mau orang melihatku menangis.

"Dokter Gamma lebih dulu dateng. Yah ... gue nggak bisa apa-apa lagi, kalau lo akhirnya juga terima dia! Gue udah usaha ... semampu gue! Semua udah kejadian! Lo nikah sebelum kita lulus. Sebelum gue ... punya sekali kesempatan aja, buat buktiin perasaan gue sama lo!"

Dia menapakkan kedua tangannya pada tepian sofaku. Mata itu terlihat lebih jelas dari jarak sedekat ini.

"Lo udah nemuin jodoh lo, Ri! Dan itu, bukan gue!"

"Syad?"

"Jangan cengeng, Ri! Nasi yang udah jadi bubur, nggak bisa jadi nasi lagi."

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan.

Aku nggak berani melihatnya.

Ada sedikit ketidakikhlasan dari dalam diriku mengakhiri apa yang sudah kami bangun selama ini. Mengakhiri persahabatan yang sempat kami gadang-gadang untuk selamanya. Mengakhiri betapa kami sangat dekat dulu. Mengubah jerih payah bersama kami dulu, menjadi sebuah kenangan. Menjadikan tangis semangat dan doa kami dulu, sebuah pembelajaran ... bahwa nggak ada yang abadi di dunia ini, termasuk persahabatan.

"Terus ... sekarang gimana?" tanyaku yang nggak pernah bisa memutuskan jika ini berkaitan dengan kami.

Tenggorokanku sudah tercekat. Aku menahan sesenggukan yang sejak tadi mengganggu bicaraku.

"Gimana apanya?! Bukannya lo juga udah sadar 'kan? Sadar, kalo seharusnya kita nggak kayak dulu lagi. Kita udah nggak sama kayak dulu lagi. Dan lebih baik kita kayak sekarang. Jaga jarak seperti apa yang lo lakuin akhir-akhir ini!"

Aku mengangguk dengan kepala yang sudah tenggelam di kedua tangan.

"Jujur! Gue nggak bisa pura-pura jadi sahabat lo lagi, Ri! Dan lo ... lo juga udah punya Dokter Gamma! Gue nggak bisa deket sama lo, dengan perasaan begini! Karena itu akan nyakitin dia, gue dan juga lo. Kita semua, Ri," ucap Irsyad semakin lirih.

Aku tahu dia sudah mendudukkan dirinya di sampingku. Di ujung sofa ini.

"Kita akhiri ya, Ri?"

Aku perlahan mengangguk. Nggak punya jalan keluar lain lagi.

"Gue seneng banget temenan sama lo. Lo idola gue banget ... asal lo tau, Ri! Meilani Mentari, si Bunga Krokot. Si langganan kereta sama angkot. Si cengeng tapi tangguh. Si Shining Haha penulis amatiran. Si Jagoan Beasiswa. Si Butik Ala-Ala Semua Ada, yang rajin ke Tanah Abang. Si Sok Alim yang bikin gue nggak bisa apa-apain lo. Bahkan ... buat nikahin lo. Hahaha ... lucu ya, Ri?" tawa Irsyad getir, di sela ucapannya yang sudah bergetar.

"Asal lo tahu, Meilani Mentari! Cinta gue buat lo di dalem sini ... gede banget! Dan harus gue kubur dalem-dalem sekarang!"

Irsyad bangkit dari duduk. Kurasakan sofa di sebelahku bergerak.

"Makasih ya, Ri? Mudah-mudahan lo bahagia selalu! Gue selalu doain lo bahagia, sesakit apapun hati gue sekarang ... "

Pintu terbanting kasar.

Aku membuka telapak tanganku. Buram, karena genangan di mataku nggak kunjung berhenti. Mataku mengedar. Nggak ada siapa-siapa lagi di sini.

Irsyad pergi. Dia meninggalkanku sendirian lagi. Kini, dan seterusnya.

Kami selesai.

Kisah kami ... selesai di sini.

Persahabatan kami, si bunga krokot Meilani Mentari dengan si *cumlaude* Irsyad Hamizan ... pada akhirnya, harus berakhir. Di sini.

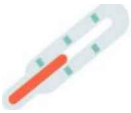

# Chapter 37
## Arsik Ikan Mas

"Hai!"

Aku terperanjat.

Perlahan kumenoleh ke belakang. *Astagfirullah!* Dia muncul tiba-tiba dari keremangan koridor rumah sakit, di jam satu malam.

"Mas?"

Mas Gamma pun menyengir kuda. Canggung. Tangannya menggaruk rambut yang kata dia bergaya *crew cut*. Ganteng, sih, sekaligus imut. Di cahaya seremang ini pun, dia ternyata masih saja terlihat bersinar. Mas Gamma datang dengan gaya kasual kaos putih, jaket coklat dan celana hitam berbahan longgar.

"Ngapain?" tanyaku. Terakhir aku menelepon dia adalah setelah Irsyad meninggalkanku di Radiologi tadi. Mas Gamma bilang, dia sedang akan persiapan untuk tidur.

"Yuk?!"

Mas Gamma pun menawarkan tangannya untuk kugenggam, lantas mengajakku berjalan menuju ke arah halaman lobi rumah sakit.

"Mau kemana? Kok jam segini ke sini? Ada op cito ya?"

Mas Gamma menoleh, lalu menggeleng.

"Masih ada pasien?" tanyanya.

"Udah nggak ada. Mas ngapain coba ke sini?" tanyaku lagi.

Aku masih penasaran. Di perjalanan ke arah parkir yang hanya sebentar, dia berhasil memanfaatkan satu tangan lainnya menghubungi seseorang. Dua orang lebih tepatnya.

"Dok Harun, saya pinjem istri saya dulu ya? Sebentar!"

"Rara, Tari gue pinjem. Masih di sekitaran RS."

Satu kalimat dominasi anti tolak yang terlontar dari mulut sang staf, berhasil membuat seseorang di seberang sambungan mendengus lemah, ketika terpaksa harus memberi izin dalam jawabannya.

"Masuk!"

Mas Gamma membukakan pintu penumpang. Aku mematung. Mau menculikku kemana dia? Bisa-bisa Irsyad, Rara, juga residen lain mencariku.

"Mau kemana, sih? Tari nggak boleh jauh-jauh, Mas. Duh, ntar Tari ditelepon mereka," protesku, tapi tetap menurut saja masuk ke dalam.

"Aku nggak apa-apain. Nggak ajak kemana-mana juga. Di sini aja dulu."

Mas Gamma menutup pintuku. Dia memutar depan mobil, lantas masuk ke bangku pengemudi. Mobil tertutup. Dia nggak menyalakan mesin sama sekali. Hanya sekali tersenyum, lantas gerakan tangannya secepat kilat menarikku masuk melesak ke dalam pelukannya.

"Astaga, Meilani Mentari! Lima belas tahun aku hidup sendirian. Aku tidur sendirian. Tapi baru malem ini, aku jadi nggak bisa merem. Dan itu gara-gara kamu!" ucapnya yang terdengar jelas di runguku.

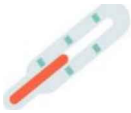

Senyum merekah di bibirku. Hatiku berbunga-bunga digombali seperti ini. Sejak Irsyad membuatku sendu beberapa jam lalu, dalam sekejap saja Mas Gamma memecahkan kesenduan itu dan menggantinya dengan penawar baru. Kasih sayangnya yang begitu dalam dan melimpah, untukku. Aku memukul punggungnya pelan.

"Dasar! Gombal!"

Tubuhnya berguncang. Dia terbahak.

"Pengen cium, boleh nggak ... aw!" kupukul sekali lagi. Kali ini lebih keras.

Aku melepas pelukannya, tanpa melepas jalinan tangan kami.

"Bulan depan yang ke Medan, kamu ikut aja ya?"

Aku berpikir. Izin lagi? Sudah berapa kali aku izin nggak masuk. Bisa-bisa, aku nggak kunjung lulus menjadi dokter.

Bulan depan, bertepatan dengan aku masuk stase Bedah *Orthopedi*, Mas Gamma dapat undangan jadi salah satu pembicara dalam simposium yang diselenggarakan oleh Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara. Dua malam dia menginap di sana. Dia bahkan sudah izin untuk meninggalkanku nanti, sejak seminggu lalu.

"*Come on*, Dek! Ntar aku daftarin sekalian kamu jadi peserta seminar," mohonnya.

"Tari izinnya gimana?"

"Ntar aku yang izinin. Tiga hari aja."

Lesung pipinya pun terbit kala aku mengangguk setuju. Apa, sih, yang nggak aku beri untuknya sekarang? Apapun, asal dia nggak sendirian lagi. Nggak kesepian lagi.

Mas Gamma merebahkan kedua bangku kami. Aku panik. Apa yang akan dia lakukan? Aku takut akan ada satpam memergoki kami. Nyatanya, pikiranku terlalu jauh. Di sini, di dalam mobil yang terparkir di sudut halaman rumah sakit tempat di mana staf memiliki parkir khusus, dia hanya mengajakku mengobrol hal remeh-temeh untuk selesai mengusir rindunya. Juga rinduku. Dia ternyata juga sengaja membawa bekal irisan buah yang tadi kutinggalkan untuknya di dalam kulkas. Siapa tahu, dia akan begadang menungguku jaga dari dalam mobil.

Staf pengajar nggak punya ruang khusus dengan ranjang untuk tidur di dalamnya. Hanya kami, para koas dan residen yang punya jadwal jaga malam yang dipersiapkan pihak rumah sakit, sebuah kamar raksasa dengan berjajar di dalamnya ranjang bersusun, untuk istirahat kami yang bertugas malam itu.

Belum ada lima belas menit, *handphone* milikku bergetar. IGD.

Pun, nggak beberapa lama dengan *handphone* Mas Gamma. Dokter Harun.

Baiklah. Sepertinya, Allah mengabulkan doa Mas Gamma untuk menemaniku jaga malam ini. Jaga malam rumah sakit pertamaku, setelah berstatus istri seorang dr. Gamma Narendra, Sp.B-KBD, Ph.D, yang legendaris.

☆☆☆

"Tari? Di hotel ini juga?"

Suara familiar seseorang memanggilku yang mengikuti di belakang Mas Gamma, sedang mengurus

*check in* dengan resepsionis hotel. Ada Mama dan Papa dengan seorang pegawai hotel yang membawakan koper mereka, berjalan ke arah kami.

"Ma? Pa?"

Aku menjemput mereka seraya memeluknya satu per satu. Mas Gamma yang ikut menoleh, menyusul dan menyapa mereka, juga dengan pelukan yang sama.

"Ma, Pa." ucap Mas Gamma.

"Kamu kok nggak bilang-bilang Tari ikut? Tahu gitu, Mama nggak usah pakai acara nolak-nolak Papa kemarin," tepuk Mama di bahu anak lelakinya.

Sejak perhelatan acara ulang tahun Papa ke 60 tahun kemarin yang disusul dengan kejutan sang pembawa acara atas permintaan Papa untuk mengajak serta kami naik ke atas panggung, berlanjut dengan pidato singkat beliau yang membuat aku dan Mas Gamma seperti terkena serangan jantung, saat itu juga panggilan kami untuk beliau berdua seketika berubah. Menjadi Ma, dan Pa.

☆☆☆

"*Terima kasih pada semua undangan yang telah hadir malam ini. Saya Sujatmiko, di usia 60 tahun yang semakin membuat saya terlihat makin renta, ingin sekali menggunakan momen sakral ini, untuk saya sekeluarga memohon maaf ... jika selama ini, ada seseorang terpenting dalam hidup kami, yang ingin sekali saya panggil 'Nak', tapi karena ego dan kekhawatiran yang saya buat sendiri, saya menahannya hingga berpuluh-puluh tahun lamanya.*"

Papa pun meraih bahu Mas Gamma dan merangkulnya erat.

"*Gamma Narendra. Anak pertama saya. Saudara kembar Cantika. Kalau dulu saya takut memanggil pria hebat ini dengan sebutan 'Nak', agar orang-orang tidak melihat saya sebagai pengincar harta warisan Narendra, kalau dulu saya takut Gamma akan menjauhi saya karena tiba-tiba mengeklaimnya sebagai darah daging saya, sekarang ... tidak lagi.*"

Papa mengambil nafas panjang. Matanya tajam menatap Mas Gamma.

"*Saya sudah tidak peduli lagi sama apapun, termasuk omongan orang terhadap saya atau keluarga saya.*"

Mama yang mengait lengan Papa mengangguk. Sejurus dengan Kak Tika dan Rara. Mata mereka kini, kian berkaca.

"*Saya juga sudah tidak peduli lagi, apakah Gamma akan menjauhi saya atau tidak, setelah ini. Saya tidak peduli seberapa lama waktu yang akan saya butuhkan ke depan, untuk meminta maaf padanya dan dia memaafkan kami. Saya tidak peduli lagi ... *"

Suara Papa terhenti, karena bergetar.

"*Saya hanya mau ... sebelum saya mati, saya bisa memanggil anak ini 'Nak' meski hanya sekali saja, di depan orang-orang. Saya ingin orang tahu, Gamma adalah darah daging yang saya idam-idamkan sejak dulu, tapi justru keadaan memaksa kami merelakannya untuk saudara kami. Saya hanya ingin Gamma tahu, bahwa hati saya juga sakit bertahun-tahun lamanya, mendengarnya memanggil saya 'Om' alih-alih 'Papa'. Saya mau keluarga saya utuh lagi. Utuh dan ada Gamma juga istrinya, di dalamnya.*"

Papa menepuk bahu lebar kesayanganku itu.

"*Maafin Papa, Nak. Maafin Mamamu juga. Kami ... nggak punya pilihan saat itu.*"

Menurutku, mereka bukan nggak punya pilihan kala itu. Pilihan selalu ada pada setiap nyawa yang hidup, kata Mas Gamma. Hanya saja, pilihan yang ada saat itu, mungkin terlalu sulit untuk mereka ambil salah satunya. Sampai pada akhirnya, beliau memilih untuk memberi Mas Gamma dan menyelamatkan almarhumah juga kelangsungan keluarga Narendra.

Mereka memilih mengorbankan hidup beliau berdua dan Mas Gamma untuk memperpanjang harapan hidup seseorang lainnya. Bukannya mengelak, yang terjadi adalah Mas Gamma diam saja.

Dia nggak membantah sepatah kata pun pernyataan Papa, yang paling Mas Gamma tolak selama ini, tentang arti sebuah pilihan. Seperti saat dulu aku menyerah dan berkata bahwa aku nggak punya pilihan. Saat itu juga, Mas Gamma justru meraih bahu Papa dan membalas pelukan beliau.

Mama mengeraskan tangis. Papa meraih tubuh Mama dan Mas Gamma, dalam satu pelukan. Pelukan yang paling dirindukan ketiganya selama ini.

Tiga hati yang terpisah berpuluh-puluh tahun lamanya, kini kembali menyatu di atas panggung, saat itu juga. Aku, Rara dan Kak Tika yang berdiri di belakang mereka, ikut berderai air mata. Merasakan, betapa ketidakterbukaan selama ini, membawa dampak sangat panjang pada hati setiap orang yang terlibat di dalamnya. Dampak bagi si penyembunyi fakta, pun dengan si korban yang nggak pernah tahu kenyataan aslinya.

Mas Gamma sudah menunggu momen ini sejak dulu. Dia nggak mungkin nggak memaafkan mereka. Dia nggak akan sekalipun memutus ikatan darah yang terjalin antara dirinya dan keluarga Sujatmiko. Siapapun, nggak akan ada lagi yang bisa mengoyak keutuhan jalinan keluarga Sujatmiko dengan nama Mas Gamma tertaut di dalamnya.

☆☆☆

Lalu, wanita paruh baya yang pernah diam-diam bersembunyi di rumah selama berbulan-bulan, demi agar orang nggak mengetahui fakta beliau hamil kembar, setelah sang kakak meminta salah satu janin yang ada dalam rahim beliau, kini merangkulku hangat menuju sofa lobi sembari menunggu para suami menyelesaikan urusannya.

"Kamu masih sakit? Kok dari kemarin ke rumah, masih pucet terus ya, Tari?"

Aku menggeleng. Aku nggak pernah merasa sakit. Hanya saja, pekerjaan koas yang nggak jauh dari mondar-mandir dan jam kerja melebihi *office hour,* membuat susu penambah berat badan yang Mas Gamma belikan untukku juga sepertinya nggak berefek.

"Berat ternyata koas, Ma. Rara nggak ngeluh ya? Hehe ... "

"Alah tuh anak. Sama aja. Keluar kamar kalau mau ambil makan sama minum doang."

Kami terbahak bersama. Aku sudah nggak canggung dengan Mama dan Papa. Tapi berbeda dengan Mas Gamma. Ada sedikit ketidaknyamanan masih saja

menyelimuti interaksinya dengan orang tua kandungnya ini. Mungkin, seperti yang pernah Mas Gamma bilang. Ini semua hanya soal waktu. Waktulah, yang akan membiasakan mereka.

"Eh iya ... Tadi Mama mampir beli arsik ikan mas. Enak nih. Terkenal di sini."

Mama mengambil sesuatu dari kantong kertas yang sejak tadi dibawanya, selain *handbag* mahalnya.

"Rencana buat Mama ngemil ntar malem. Tapi buat Tari aja. Udah ada nasinya. Ntar kalau kurang, bisa *room service*. Tuh liat ... "

Mama membuka penutup kotak makan plastik transparan itu. Ikan mas yang dibumbu kuning merah, dengan beberapa kacang panjang terlihat tercampur di dalamnya. Perutku bergejolak. Tampilannya lezat, tapi rasanya aku enggan mengunyah dan memasukkan ke mulutnya. Kutahan tangan Mama yang hampir saja membuka sempurna penutup itu.

Tanganku yang lain menutup hidung. Nggak berkurang. Gejolak di perutku makin menjadi. Pasti karena AC pesawat tadi terlalu dingin. *Oh no!* Aku masuk angin. Lagi dan lagi.

"Hueeekk ... "

# Chapter 38
## Bintang yang Takkan Redup

"Mau kemana?"

Kulewati saja Mas Gamma yang berpapasan denganku. Begitu bertemu dengan salah seorang pegawai hotel terdekat dalam jangkauan, aku bertanya sembari tetap memposisikan tas kertas yang tadi Mama berikan untuk pertolongan pertama jika benar aku muntah.

"Kamar mandi ... di mana, Mba?"

Dia menunjuk ke arah sayap kiri lobi. Aku berlari ke sana, diikuti Mama dan Mas Gamma yang suaranya masih terdengar di belakang.

"Gamma, Tari mau muntah!"

"Muntah? Dek? Kenapa? Ma?"

Lega akhirnya bisa menemukan wastafel. Pintu toilet depan bahkan lupa aku tutup.

"Istri kamu hamil ya? Kok Mama sodorin arsik langsung mual."

Aku mendengar Mama menanyai Mas Gamma di depan. Hamil? Ya Allah, sejak kapan aku nggak haid?

"Dek, kamu udah telat ya?"

Aku nggak menjawab. Perutku masih bergejolak. Nggak ada makanan yang keluar sedikit pun meski aku membungkuk semaksimal mungkin di atas wastafel. Dalam getirnya kerongkongan yang kurasakan, aku masih sempat menghitung siklusku. Sepertinya memang terlambat beberapa hari. Harusnya awal bulan dan

sampai tengah bulan ini aku belum mendapat tamu bulanan itu.

"Masih mual?" Mama berdiri di belakangku dan membantu memijat tengkuk.

"Ke RS ya! Aku minta panggilin taksi," teriak Mas Gamma dari luar.

"Ntar dulu, Gam."

Kutarik nafas dalam-dalam. Coba menenangkan diri. Makin lama, perasaan yang sejak tadi menggelayut memaksaku untuk mengeluarkan isi perut, perlahan menghilang.

Aku dan Mama keluar. Mas Gamma dengan raut pucatnya, menelisik tajam diriku di detik pertama aku muncul dari pintu toilet.

"Kamu hamil? Sial! Aku nggak merhatiin kamu awal bulan ini."

Mas Gamma meraup wajahnya. Bagaimana dia bisa sestress ini mendapati aku yang mungkin hamil. Hamil 'kan bukan penyakit.

"Ke RS ya?" tanyanya ketika mulai menuntun pinggangku keluar dari area toilet.

"Nggak usah. Tari nggak keluar muntahnya. Tiduran di kamar aja."

Mas Gamma membawaku ke restoran di sayap kanan hotel, mendudukanku di kursi. Dia berjalan cepat mencari pelayan untuk memesankan minuman hangat.

Beberapa menit kemudian, dia sendirilah yang datang membawakanku minuman tersebut. Entah dia apakan pelayan yang seharusnya bertugas. Bisa-bisanya dia berjalan super cepat dengan segelas air yang lumayan

panas di tangannya, seolah aku akan pingsan jika dia tiba terlalu lama.

"Ma, titip Tari bentar ya? Papa tolong jagain. Gamma ke apotek dulu."

Mama dan Papa yang sejak tadi bertukar pandang dengan ekspresi geli memandang anak lelaki yang baru diumumkannya itu, membuatku malu sendiri. Mama mengangguk juga menengadahkan telapak tangannya, meminta kartu akses masuk ke kamar kami menginap.

Seisi Rumah Sakit Samanhudi kini perlahan tapi pasti, mulai mengetahui rahasia yang baru saja terkuak tentang Mas Gamma yang ternyata adalah putra sulung Papa Prof. Sujatmiko. Keduanya juga sudah nggak lagi saling menyembunyikan panggilan khusus antara ayah dan anak yang seharusnya sudah terucap sejak 33 tahun yang lalu itu.

Nggak ada satu pun yang menghakimi setelah mendengar berita tersebut. Beberapa justru mengucap selamat. Hanya saja, kisah Mas Gamma kecil dan keluarganya dulu, ikut mendapat imbas menggaung kemana-mana.

Kegaduhan sesaat juga sempat terjadi di Rumah Sakit Harapan Keluarga, di mana perkumpulan pemegang saham sedikit mempermasalahkan isu yang menerpa satu-satunya pewaris Harapan Keluarga *group* itu. Namun, berkat bantuan Mas Dani sekretaris Mas Gamma dan Pak Roni dari pihak pengacara, lambat laun keributan itu berhasil diredam.

20 menit, Mas Gamma datang dengan terengah-engah, membuat kami di kamar yang sedang mendengar Mama berkisah tentang pengalaman hamilnya dulu,

dibuat melongo. Seandainya ada penghargaan manusia tercepat se-lingkungan Samanhudi, kupikir Mas Gamma berhak masuk nominasinya.

"Ayo cek! Kamu udah telat seminggu."

*Yeah, right!* Jawaban perhitungannya sama persis dengan perhitunganku barusan. Apa selama berlari, Mas Gamma juga sambil berhitung?

Hampir saja dia membopongku, tapi Mama bisa mencegahnya

"Sini! Biar Mama aja yang temenin."

☆☆☆

"Dokter Gamma keren juga ya? Di TV udah cakep. Tapi aslinya, lebih cakep lagi ternyata."

Aku menengok ke sebelah di mana sisi kiriku ada dua wanita berkalungkan tanda peserta dokter, sedang cekikikan membicarakan seseorang yang kukenal, yang sedang berdiri di podium memberikan materi tentang Update Terkini Kanker Kolorektal.

"Gosipnya udah nikah. Sama anak koas," bisik si lawan bicara.

"Wah, padahal sama Dok Prita lebih cocok tuh. Cantik sama ganteng."

Aku seketika memandang lemah layar *handphone* di atas pangkuanku, yang cahayanya telah padam. Menatap jeli tampilan diriku di sana. Aku hanya memakai bedak dan memulas bibir dengan *lipgloss*. Ada juga satu jerawat meradang menyempil di atas alis kananku. Hijabku yang ternyata sedikit miring kupakai, juga nggak

punya motif menarik yang sedang dikenakan dokter di sebelahku. Aku nggak ada cantik-cantiknya.

"Siapa tahu koasnya juga cantik."

Aku tersenyum. Mudah-mudahan saja apa yang dikatakan wanita itu benar.

"Secantik apa, sih, kalau dibandingkan sama mantan finalis Putri Indonesia? Udah lengkap *brain, beauty, behaviour*-nya."

Putri Indonesia? Dokter Prita Nasution mantan Putri Indonesia?

Pikiranku melayang kemana-mana. Bagaimana pria kaya raya itu bisa memungutku yang bagaikan secuil barang usang di pojokan, alih-alih memilih wanita yang digadang-gadang lebih unggul segala-galanya dari seluruh wanita se-Indonesia?

Mengesampingkan suara suamiku yang masih berbicara dari atas podium, aku sembunyi-sembunyi mengetik pesan untuk kutujukan pada adik bungsunya.

**MENTARI:**

*Ra, emang Dokter Prita itu dulu Putri Indonesia ya?*

**RARA FK:**

*Iya. Kan sempet masuk barengan Kak Cantik. Mereka akrab gara-gara ajang itu.*

Aku menegakkan punggungku. Kupandang dari kejauhan lelaki yang belakangan ini membuatku jatuh-sejatuhnya mencintai dia.

Gamma Narendra.

Bintang bersinar, yang cerdas dan berkuasa.

Entah siapa yang memberinya nama. Namun nama itu, begitu tepat melekat dengan dirinya yang selalu bersinar dan penuh keahlian. Pun dia juga berkuasa atas apa yang dilimpahkan Papa Narendra untuknya. Nggak seperti aku. Mentari yang jelas sejak dulu nggak pernah bersinar. Hanya ada keredupan di mana-mana.

Mungkin Allah menjodohkanku dengannya, agar dia bisa membagi sedikit cahayanya untukku.

*'Kenapa dulu Mas Gamma nggak mau sama Dokter Prita?'*

☆☆☆

"Masih mual nggak?" tanya Mas Gamma mengait pinggangku dengan lengan yang terbalut kemeja batik panjang seharga dua juta yang dulu dia beli ketika kami berbulan madu di Jogja.

Aku menggeleng.

Aku sudah nggak mual sejak kemarin sore dia membelikan obat. Mama yang sempat khawatir dengan keadaanku, akhirnya melepaskanku setelah memberi pengertian bahwa aku baik-baik saja.

Mas Gamma juga menahanku untuk nggak ikut acara pagi ini, dengan memaparkan segala resiko yang mungkin akan terjadi jika aku memaksakan diri. Baru kali ini, aku melihatnya takut mengambil pilihan. Baru kali ini juga, dia nggak mau aku mengambil keputusan apapun yang memiliki resiko.

Saat sesi *coffee break* dan *lunch* pun, dia bersusah payah mencariku di lautan manusia yang memenuhi

ruangan besar di mana makanan dari segala penjuru daerah terhidang di sana. Dia memaksaku duduk di pojokan, lantas dirinyalah yang mengambilkan sepaket hidangan sehat dari ruang VIP khusus para pembicara.

"Makan yang banyak ya, Sayang. Biar cepet gemuk," ucapnya lalu duduk di samping menemaniku makan. Baru kali ini, kudengar ada pria ingin istrinya gemuk.

☆☆☆

Mas Gamma mengajakku masuk ke dalam ketika lift yang ditunggu sedari tadi terbuka. Sampai kemudian, tiba-tiba saja seseorang berhasil menahan pintu lift, lalu segerombolan dokter wanita, di mana dua di antaranya adalah tetangga kursiku tadi, masuk memenuhi kuota berat yang lift mampu tampung.

Kami mundur, terdorong oleh massa yang hampir memenuhi seisi lift. Semua orang membawa tas jinjing mewahnya, juga menenteng map yang tadi pagi dibagikan saat kami datang. Hanya aku yang nggak bawa apa-apa kecuali map, karena tas ransel milikku sudah berpindah punggung, ke punggung suamiku.

Mereka menyapa sopan.

"Dokter Gamma."

Mas Gamma memberi anggukan saja. Sedangkan aku menunduk, sebisa mungkin aku menutup wajah dengan map berisi *booklet* yang belum sempat aku masukkan ke dalam tas. Kulepas perlahan kaitan tangan Mas Gamma di pinggangku, dan sok sibuk membuka

Instagram dari *handphone* demi membunuh situasi super canggung ini.

Hanya sedetik aku terlepas dari cengkramannya. Lalu kini justru lengannya mengalung erat di bahu dan menggeserku menempel tanpa jarak di badannya.

"Kenapa, Sayang?"

Mataku membelalak. Aku mengumpat dalam batinku. Bagaimana bisa dia melontarkan kalimat itu di keheningan kotak berisi 11 orang, di mana hanya dia seorang lelaki di sini? Semua orang menoleh ke belakang, menatap penuh tanya ke arah kami.

Ampun! Aku super malu! Ini memalukan! Makin kubenamkan wajahku ke dalam map. Kudengar sedikit kekehan, sebelum ia mengacak hijabku.

"Istri saya. Meilani Mentari."

Kuinjak dua kali kakinya, tapi dia bergeming. Aku mendongak. Kutatap matanya, dia tersenyum jahil.

Kualihkan pandanganku ke orang-orang di depan. Mereka pun masih menatapku. Dengan penuh keberanian yang sebenarnya hanya bersisa sedikit, aku mengangguk seraya tersenyum menampilkan deretan gigiku.

"Salam kenal semuanya ... "

☆☆☆

"Jangan minder lagi. Kamu harus bangga punya suami Gamma Narendra."

"Tari nggak minder!" elakku di genggaman tangannya. Kami berjalan menyusuri lorong menuju kamar kami.

"Kenapa tadi sembunyi?"

"Tari nggak sembunyi."

"Malu?"

"Tari nggak malu. Tari cuma ... "

Mas Gamma menoleh dengan langkah kaki masih terus terayun hingga kamar kami.

Pintu tertutup.

"Iya! Mas bener. Tari minder. Bu Dokter yang tadi bilang Mas lebih pantes sama Dokter Prita. Dia Putri Indonesia. Dia terkenal. Cantik, baik, kaya. Lalu, Tari ... Tari cuma ... "

Mas Gamma berdecak di depanku, tubuhnya berbalik dan memelukku hangat. Rasanya selama ini aku hanya seperti mimpi telah memilikinya. Sehangat apapun tubuhnya, masih membuat kepercayaan diriku nggak kunjung bertambah. Aku masih Mentari yang lemah, jika tanpa dia di sisiku.

"Cuma apa? Cuma Mentari yang Gamma sayang? Hmm?"

Lagi. Mulut manisnya itu selalu saja membuai. Perlahan berusaha melenyapkan kekhawatiranku.

"Cuma Mentari seorang yang Gamma cinta?" tambahnya.

Bagaimana aku bisa mengeyahkan perasaan ini? Perasaan nggak pantasnya aku bagi seorang seperti Mas Gamma. Dia masih saja bagaikan bintang nggak tergapai, yang sangat jauh di atas sana.

"Bukan! Tapi ... "

"Tapi apa? Tapi cuma Mentari yang akan jadi ibu dari anak-anaknya Gamma Narendra? Begitu?" peluknya makin erat.

"Kenapa Mas ... ?"

"Kenapa gimana? Kenapa Mentari ini selalu bikin Gamma Narendra kangen berkepanjangan padahal baru bentar? Ya 'kan?" celetuknya nggak berhenti.

Aku menarik nafas.

"Kenapa Mas mau sama Tari, yang nggak ada satupun yang bisa Mas banggain dari Tari?"

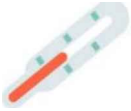

# Chapter 39
## Lilin di Gelas Kaca

"Maaf, Tari baru kumpulin empat juta. Yang satu setengah udah Tari kasihin Euis."

Sebuah amplop berisi lembaran uang seratus ribuan, diserahkannya di atas telapak tangan gue.

"Apa nih?"

"Hasil jualan, sama bagian royalti Tari. Karena belakangan jarang nulis, jadinya nggak sebanyak dulu juga dapetnya."

"Maksudnya?"

Tari meraih tangan gue. Diusapnya tangan itu. Kebiasaan dia, saat mau meyakinkan gue. Entah kenapa, dengan perempuan ini, gue nggak bisa apa-apa kecuali menurutinya.

"Janji Tari buat bayarin hutang Ibuk, sama semua fasilitas yang Mas kasih dulu."

Ah, sial! Gue bahkan nggak butuh uang ini. Kenapa dia masih saja keras kepala membayar semua, yang sudah dengan sukarela gue beri untuknya. Gue rengkuh dirinya dari samping ranjang, lantas gue peluk erat.

"Kalo kamu maksa, bayar aku dengan yang lain aja ... " ucapku.

Tari mendongak kaget. Rasa-rasanya, gue selalu tergoda untuk mengecupnya di saat seperti ini. Mata besarnya yang terlihat hangat, bibir ranum yang selalu nggak bisa bohongi gue dengan kalimatnya, bentuk

wajah bulatnya dan kulitnya yang lambat laun kian terang, setelah menikah dengan gue beberapa bulan ini. Gue eratkan tangan gue di pinggangnya. Gue angkat raga imut ini, agar duduk di atas pangkuan gue.

Tubuh Tari kecil, sampai-sampai gue dengan mudah, bisa mengangkat dia kesana-kemari. Sepertinya susu penambah berat badan yang gue suplai untuknya, agar suatu hari kelak siap menjadi ibu hamil yang sehat, memang gak berefek sama sekali.

"Temenin aku seumur hidup dan jadi Ibu yang baik buat janin ini, juga adek-adeknya nanti."

Tari tersipu. Gue busungkan dada gue, karena setelah ini pasti dia akan sembunyi menenggelamkan wajahnya dalam rengkuhan gue. Gue usapkan tangan di atas perutnya. Tempat kelak anak gue, keturunan gue, bertumbuh dan berkembang di sana. Semoga Allah memudahkan kehamilannya ini. Gue sedikit cemas.

Bukan!

Gue super cemas, saat mendapati dirinya hamil kemarin. Pertama, dia masih di pertengahan koas yang artinya, setelah ini gue akan berdebat lagi dengannya soal cuti. Kedua, berat badannya masih saja di 45 kg, yang entah bagaimana status gizinya dulu, tapi gue tahu dia sering melewatkan jam makannya, saat bekerja dengan gue kala itu.

Gue cemas, tapi gue juga bahagia. Sangat amat bahagia hingga gue nggak tahu lagi harus berbuat apa dengan datangnya keberkahan yang melimpah ruah ini pada kami.

☆☆☆

Sejak awal, ternyata gue sudah salah mengira perempuan di pelukan gue ini. Sejak pertama kali gue menemukan dia yang nyatanya kini menjadi jodoh gue, dari Stasiun Jatinegara.

Entah bagaimana takdir ini mencandai kami. Mobil gue yang seumur-umur nggak pernah mogok, akhirnya mogok di depan stasiun dan terpaksa harus gue tinggalkan bersama Dani, sekretaris gue.

Gue masuk stasiun dengan kartu akses yang Dani punya. Entah apa yang gue pikirkan, tapi faktanya gue memilih kereta super penuh itu, alih-alih taksi untuk sampai ke rumah Depok.

Perempuan ini, perempuan yang kala itu sedang memasukkan mukena tipisnya ke dalam ransel yang ... lumayan sudah pudar warna hitamnya, berjalan di depan gue dari arah mushola ke bangku peron.

Sebuah kertas terjatuh.

Kertas yang sampai sekarang masih tersimpan di dompet gue dan dia nggak pernah tahu.

*'Aku miskin. Aku nggak punya mobil. Handphoneku belinya second. Ibuk sama Bapak harus irit-irit jatah makan dan uang jajan kami, untuk menutup angsuran cicilan di lintah darat. Itu karena Bapak ditipu orang. Adik-adikku masih sekolah. Untungnya di sekolah negeri. Dibayar pemerintah. Dan aku, terjebak jadi mahasiswi Kedokteran di mana parkiran fakultas didominasi oleh kendaraan roda empat milik teman-teman. Hidup susah merana derita tiada tara? Nggak! Untuk menjadikan semua indah, Mentari tak harus bersinar, bukan? Buktinya, Mentari di saat senja jauh lebih cantik daripada terik di siang bolong.'*

Bohong!

Bohong jika kemiskinan nggak akan membuat dirinya merana. Tulisan itu, ajaibnya berhasil menyihir pasang mata gue untuk dengan nggak sopannya seketika mengamati gadis itu dari atas hingga ujung bawah.

Sederhana.

Terlalu sederhana bagi gue.

Gue melihat pasang sepatunya yang begitu ... gue sampai nggak tega harus bilang apa. Hebatnya, dia anak Kedokteran? UNI kah? Atau di mana?

Orang kaya merana, itu ada. Dan dia adalah gue. Orang miskin merana, itu banyak. Dan gue bisa lihat di sekeliling gue waktu itu. Tapi orang merana yang sok bahagia, baru kali ini gue tahu. Dan itu adalah Mentari.

Takdir mencandai gue lagi. Rute kereta kami sama. Saat gue dengan super ramah mendekatinya di peron Manggarai, gue makin yakin. Mentari juga adalah sebuah gelas kaca. Gelas yang ingin terlihat kokoh dan kemilau dari depan, tapi mudah hancur berkeping jika seseorang memecahkannya.

Seperti gue. Gue masih saja berusaha kokoh hingga sekarang, tanpa membiarkan satu orang pun bisa menyentuh dan menghancurkan gue.

Kain bunga cantik itu, sepertinya hanya dijahit untuk memperindah sepatunya yang polos. Tulisannya rapi, terlihat dari kertas dan bukunya, ketika gue lirik dari tempat gue duduk. Dan satu lagi, handphone miliknya nggak hanya *second*, tapi juga retak.

Dia memakai jaket denim kala itu. Pilihan cocok karena bahan itu lumayan kuat dan tahan lama. Gue

melihat rambut hitam legamnya juga terkuncir rapi dengan pita berjahitkan bunga berwarna senada dengan jaketnya. Biru gelap. Beberapa anak rambutnya sedikit mencuat karena nggak sampai untuk ditarik ke ikatan. Tapi bagi gue, dia sudah cukup rapi.

Terlihat sekali. Dia ingin menampilkan yang terbaik, di tengah keterbatasannya. Sayangnya, kala itu masker menutupi wajahnya yang ternyata kini menjadi idaman gue setiap pagi setelah menikah.

Satu yang membuat gue nggak akan pernah lupa dengan seorang Meilani Mentari. Mata bulatnya. Tari menatap galak gue saat itu. Namun yang kemudian gue tangkap, justru tatapan teduh nan hangat. Dan masih seperti itu ... hingga sekarang. Gue jatuh cinta dengan matanya dan nggak akan berubah sampai nanti gue mati.

Ini gila! Gue sudah gila!

Perasaan menuntun gue untuk mengejarnya, ketika takdir mempertemukan kami lagi, di Universitas Negeri Indonesia. Alasan gue sederhana. Gue hanya mau memuaskan rasa keingintahuan gue, tentang bagaimana dia meraih bahagia dari sedikit yang dia punya. Gue yakin, dia pasti juga terseok-seok menjadi mahasiswi di Fakultas Kedokteran ini.

Perlahan tapi pasti, bukan hanya perasaan yang menuntun gue. Tapi juga takdir. Perlahan tapi pasti, bukan bagaimana cara dia meraih bahagia yang ingin gue tahu. Tapi, bagaimana dia bisa membagikan bahagianya dengan gue. Gue mau bahagia yang dia punya, bisa dia bagi bersama gue di seumur hidup gue.

Faktanya, Meilani Mentari bukanlah gelas kaca seperti yang gue sangka. Dia jelas nggak akan pecah

berkeping-keping meskipun jatuh beribu kali, termasuk ketika gue pernah ikut menjatuhkannya. Dia masih saja kokoh dan indah berdiri hingga sekarang, meskipun gue tahu, jalan hidupnya sama tragisnya dengan gue. Dia tetap pada kemilaunya, meskipun berulang kali takdir menyuratkan garis hidupnya di titik serendah mungkin.

Meilani Mentari bagaikan sebuah lilin kecil yang selalu hidup dalam gelas kaca itu. Cantik, menerangi sekelilingnya meskipun dengan cahayanya yang redup. Dia mudah sekali terhembus angin, tapi akan dengan mudah menyala kembali, jika ada yang memantikkan api untuknya. Dan gue, akan selalu jadi api itu untuk Mentari gue agar tetap bersinar.

Mentari gue nggak harus bersinar cerah hingga menyilaukan banyak orang. Cukup hanya dengan sinar sederhananya, dia sudah mampu menarik orang-orang tersayangnya dari keredupan yang selama ini sudah menggelayuti kami. Kehampaan yang menyelimuti gue. Dan gue, Gamma Narendra, akan selalu menjaganya, hingga dia nggak akan pernah kehilangan cahayanya.

☆☆☆

"Tapi Mas ... "

"Atau buat beli Avanza aja yuk? Aku tambahin?"

Dahinya berkerut.

Gue tahu impian dia selama ini. Mobil Avanza hitam seperti yang dulu pernah keluarga mereka punya.

Mata besar itu mulai berkaca Lagi-lagi dia menyembunyikan tangisnya di dada gue. Gue mengusap punggungnya. Apapun, akan gue lakukan untuk

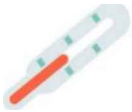

kebahagiaan Mentari gue ini. Mentari yang menyadarkan gue, bahwa bahagia nggak harus dicari, nggak harus digali, juga nggak harus ditemukan.

Bahagia ada dalam diri gue sendiri, jika gue menomorsatukan syukur di atas segalanya.

Mentari sering nggak punya uang. Keluarganya pun meninggalkannya dengan segunung warisan hutang, bukan harta seperti yang gue dapatkan. Rumahnya cuma punya taman kecil dengan bunga yang entah kenapa terlihat cantik, walaupun hidup di pot botol bekas. Dia bahkan nggak punya sofa di ruang tamunya. Segala yang dia punya lusuh, tapi terlihat tetap cantik dan bersih di mata gue.

Mentari gue bukan sok bahagia selama ini. Dia memang bahagia. Bahagia karena syukur dengan apa yang dia punya. Dan kini, gue merasa kebahagiaan gue super sempurna.

Syukur gue dengan adanya dia di sisi gue. Syukur gue dengan takdir yang tertulis untuk gue. Syukur gue dengan seluruh yang gue punya, termasuk kini keluarga lama gue yang telah kembali.

Kasih sayang Mentari, cintanya dan buah hati kami yang sedang bersemayam di rahimnya. Semua yang ada padanya, gue jatuh sejatuh-jatuhnya mencintai dia. Cinta gue untuk dia, nggak akan pernah bisa orang ukur seberapapun besarnya itu.

Hanya gue, juga Allah yang tahu. Dan kini, dia akhirnya juga tahu ... betapa gue mencintai seorang Meilani Mentari ini ... si lilin kecil kesayangan gue.

# Chapter 40
## Sahabat Baru

"Harusnya lo terusin, Ri. Dari perbesaran 10 ke 40 tadi. Terus ke 100."

Aku hanya mengangguk-angguk mendengar dua sahabatku berdebat seraya berjalan di depanku. Sesekali mereka menengok ke belakang mengoreksi jawaban ujian Kulit-ku, yang nggak terlalu lancar tadi.

"40 udah keliatan kali jamurnya."

Oke. Kutahu mereka berpacaran. Tapi sama sekali nggak terlihat layaknya pasangan sedang memadu kasih seperti yang sering ditunjukkan teman-teman yang lain. Pembicaraan mereka, yang lebih tepat disebut perdebatan itu, selama ini hanya berputar membahas kasus pasien, materi presentasi dan mengoreksi diriku yang sering kali punya banyak kesalahan usai ujian berakhir. Atau pun, mereka membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan masa depan, hanya jika berdua saja? Aku nggak tahu dan nggak boleh tahu. Perasaan mereka bukan urusanku lagi.

"Nggak papah, Ri. Kalau lo ngulang, ntar gue yang privat."

Ish. Rara amat tahu pikiranku. Sepertinya aku memang akan gagal untuk ujian kali ini.

"Ya kalau bisa, jangan ngulang dong, Ra. Kasian bener si perut tekdung suruh ujian lagi dan lagi."

Aku ingin sekali melempar ransel ini ke arah muka Irsyad, tapi nggak mungkin. Tenagaku habis untuk berpikir sejak tadi.

"Lagian kemarin Forensik remidi. Sekarang Kulit mau remidi juga. Buk, lo jadi ibu rumah tangga aja deh!"

*Astagfirullah*, Irsyad!

Rara berbalik dan menjemputku, setelah dia menoyor kepala Irsyad dengan Buku Saku Dermatologi. Rara merangkulku. Beruntung kini aku memiliki Rara. Sahabat perempuan terbaik dengan kekuatan otaknya yang pentium tertinggi, yang bisa merangkulku tanpa mengejek.

"Nggak apa-apa jadi IRT. Tenang aja, Ri! Mas Gamma bisa kasih makan ponakan gue sampe tujuh turunan. Nggak kayak lo ... "

Irsyad berhenti. Dia berbalik. Wajahnya merah padam. Bibirnya cemberut. Aku tahu dia marah. Tapi aku juga tahu, dia menanggapi kami yang sedang bercanda dengannya.

Irsyad melemparkan kacang yang sejak tadi dicemilnya, ke arah Rara. Bukan hanya melempar, dia menembaki Rara dengan peluru kacang atom itu.

Tertawa.

Kami tertawa bersama. Inilah takdir Allah pada kami. Rara menjadi sahabat baruku, Irsyad menjadi kesayangan Rara dan aku menemani Dokter Gamma-ku seumur hidupku.

Nggak ada yang menyangka kami akan seperti ini dulu. Jelas. Karena rahasia Allah selalu indah berjalan sesuai rencana-Nya.

"Awas ya, Ra! Lo bakal melongo nanti liat gue pas jadi orang sukses!" kejar Irsyad yang belum puas membalas Rara. Bahkan panggilan mereka menjadi lo-gue lagi sekarang. Benar-benar dua orang ini!

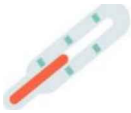

Sedang bergurau, Mas Gamma muncul dari arah pintu keluar khusus staf IBS dengan tangan sibuk menerima panggilan. Dia tersenyum ketika melihat kami di ujung koridor. Tangannya melambai menyapa kami.

Sekembali kemarin dari Medan, Mas Gamma mengajakku mampir ke Harapan Keluarga, untuk bertemu salah satu Dokter Kandungan senior di sana. Sebulat kantong kecil dengan setitik calon janin muncul di layar USG, menggetarkan hati kami. Mas Gamma sontak meremas jemariku dengan tangan dinginnya kala itu. Matanya fokus menatap layar penuh binar. Ini yang kami idamkan dalam doaku dan Mas Gamma setiap hari.

Dalam dua bulan, bagaikan dikejar setan, Mama menggelar acara resepsi pernikahan kami. Tepat setelah aku menyelesaikan stase Bedahku. Mereka ketakutan perutku akan segera membesar. Bukan Mama, tapi Kak Tika. Dia pikir, pesta pernikahan kami haruslah terlihat sempurna di foto keluarga. Lebih tepatnya, pesta pernikahan impiannya yang gagal, karena sang pacar memilih untuk memutuskan hubungannya daripada berlanjut ke jenjang pernikahan. Segala atribut dan tema pesta adalah pilihan Kak Tika. Kami setuju saja. Karena bagiku, bukan pestanya. Tetapi, Mas Gammaku tercinta.

"Mas, gue duluan ya? Ri, duluan!" pamit Rara menggandeng Irsyad pergi.

"Duluan, Dok, Ri!"

Mas Gamma mengangguk, mengambil ransel di punggungku, dan memindahkan ke punggungnya. Tas jinjing yang sejak tadi dia bawa, pindah ke tangan kiri. Sedangkan tangan kanannya menengadah di depanku.

"Yuk?"

Aku dengan penuh keyakinan segera meraih tangan itu, dengan sebuah genggaman.

Berjalan pelan menyusuri koridor menuju parkiran, langkah Mas Gamma kian memendek dan melambat. Aku tahu, dia ingin menyamai langkahku yang kini sudah berbadan dua, berperut buncit dan sering ngos-ngosan.

Betapa baiknya suamiku. Betapa dia membuatku semakin hari semakin menyayanginya. Terlebih, sejak Mas Gamma mengungkap awal kisah kami sejak bertemu di peron. Bukan di Manggarai, tapi justru dari Jatinegara kami memulai takdir kami. Tepat ketika aku usai menunaikan ibadah Ashar di sana.

Dia meyakinkanku dengan caranya yang nggak pernah bisa kuelak lagi. Membuat segala kegamanganku padanya, seketika lenyap. Aku sudah nggak punya kata-kata lagi untuk mendeskripsikan dirinya, yang begitu sempurna menyemat, memenuhi seisi hatiku.

☆☆☆

Bulan terlewati. Stase Bedahku berjalan lancar berkat bantuan Irsyad dan Rara, juga teman koas dan residen lainnya yang begitu baiknya memberi kemudahan ketika aku jaga. Usai Bedah terlewati, Kepala Bagian Pendidikan memberiku kelonggaran untuk mengambil stase pendek dengan kapasitas jadwal jaga lebih sedikit. Dan kini, aku masuk stase Dermatovenerologi di mana nggak ada lagi jadwal jaga malamnya.

"Gimana ujiannya, Cantik?"

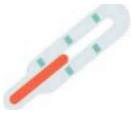

Aku terkekeh. Kutepuk lengannya, tempat di mana kini lenganku mengalung membagi beban. Makin ke sini, Mas Gamma menjadi lebih sering memuji. Gombalannya sudah bukan kelas teri lagi. Dia naik tingkat ke kelas kakap. Selain gombalan super mautnya, Mas Gamma juga rajin membelikanku bunga, di saat dia ingin membuat kejutan untukku. Mendengarnya seperti ini, kelesuanku meratapi kegagalan ujian tadi menguap.

"Nggak tahu. Tapi Tari kayaknya salah hampir separuhnya."

"Loh?" Dia terperanjat. Mata Mas Gamma lantas menatapku penuh tanya.

"Duh! Malu-maluin Mas ya, Tari ini?"

Jelas aja memalukan. Istri staf Bedah terkece seantero Samanhudi, rajin sekali membuat kesalahan di ujiannya.

"Nggak papah. Ntar diulang lagi kalau nggak lulus."

"Ish. Seenaknya! Ngomong mah enak. Tari berat ngejalaninnya, kalau ngulang."

Mas Gamma memindahkan tangan ke bahuku. Dia menempelkan tubuhku erat ke dekapannya.

"Duh duh ... Ibuk jangan cemberut. Ntar anak Ayah ikut cemberut di dalem," candanya.

Mas Gamma mengacak jilbabku dan berakhir dengan mengusap kepalaku beberapa kali.

"Nggak papah. Kamu 'kan hamil, capek, *moody*, ngurus suami. Kalau konsentrasi terbelah, ya wajar. Tinggal kerjain aja lagi."

"Mas juga ... semalem suruh Tari tidur. Padahal 'kan Tari mau begadang," ucapku menyalahkannya. Aku

butuh pelampiasan kesedihan agar aku nggak menderita sendirian.

"Hahaha. Maaf ya? Kangen soalnya."

Lama-kelamaan, aku bukan seperti akan mau punya bayi. Tapi memang sudah punya bayi. Bayi raksasa yang nggak bisa tidur sendirian, tanpa menjadikanku sebagai gulingnya. Rencana belajarku gagal total. Aku nggak bisa menolak jika itu berhubungan dengan tempat ternyaman yang selama ini kutinggalkan begadang, demi mengejar royalti menulis. Apalagi ranjang empuk di rumah Depok terlihat memanjakan penggunanya.

"Besok lagi belajar jangan SKS. Kebiasaan!"

Aku mengangguk. Memang kebiasaan satu itu harus aku enyahkan sejak dulu. Sistem belajar kebut semalam.

"Mau makan apa siang ini?"

"Mie ayam!" jawabku cepat.

"Astaga! Sampai kapan mau makan mie ayam terus?" jawabnya frustasi. Mas Gamma membukakan pintu mobil untukku.

Aku menggeleng. Nggak tahu sampai kapan keinginanku untuk makan mie ayam ini menghilang. Mie ayam samping rumah sakit, belakangan ini benar-benar menyihir lidahku. Enak banget rasanya! Aku suka sama kuahnya, sawinya, mienya dan ayamnya. Semuanya!

☆☆☆

"Mie ayam lima, Bang!" pesan Mas Gamma.

Hah? Lima? Aku turun dari mobil untuk meralat pesanan.

"Kok lima?"

"Febi tadi WA, suruh kita ke Bojong Gede."

"Oh ... "

Dua minggu terlewat, aku belum menjenguk Bapak dan adik-adikku. Febi sekarang fokus melanjutkan pendidikan di IKJ. Mas Gamma juga memasukkannnya ke sebuah sanggar musik untuk mempertajam jemari lentiknya menekan tuts piano, sehingga menghasilkan nada yang indah. Mas Gamma membelikannya piano baru, namun karena rumah kami nggak cukup ruang untuk dimasuki satu barang lagi pun, akhirnya piano itu dititipkan di rumah Depok. Tiap minggu, Febi yang datang ke rumah kami.

Bapak? *Alhamdulillah* Bapak sudah memiliki Avanzanya kembali. Walaupun akhirnya, kini kami bingung, akan membawa pergi kemana Avanza itu. Waktu Bapak kebanyakan habis hanya untuk mengurus tanamannya di rumah. Mungkin Febi atau April harus kusuruh belajar menyetir, agar bisa memperdayakan mobil itu.

Sebulan lagi, April akan menentukan nasib masa depannya. Dia sudah mendaftar ujian masuk Pendidikan Dokter UNI dan tes akan diadakan sebentar lagi. Mas Gamma memasukkan adik Rohis yang lama-kelamaan kian bijak itu, ke sebuah bimbingan belajar terbaik, demi agar dia nggak sampai lupa materi ujian selama setahun menganggur kemarin.

Kami sudah nggak lagi mengisi les privat. Sekarang kami fokus pada apa yang memang menjadi fokus kami. Dan semua, berkat bantuan Mas Gamma. Entah perbuatan baik apa yang pernah keluarga Bapak

Ibuk lakukan. Allah kini sudah memutar roda hidup kami dengan mendatangkan Mas Gamma. Nggak lagi di bawah, beradu dengan kerasnya jalanan. Namun, di titik atas di mana kami bisa menikmati semilir hembusan angin dan pemandangan sekeliling yang indah.

Allah sudah menukar Ibuk dengan Mas Gamma. Meskipun bagiku, mereka nggak akan bisa saling ditukar oleh siapapun. Masing-masing menempati tempat sama besarnya ... di hatiku.

☆☆☆

"Kok rapi banget? Mau kemana?"

Aku menemukan Bapak, Febi dan April sudah berbaju rapi, ketika aku memasuki pintu. Tiga koper baru yang nggak pernah kulihat sebelumnya, berjajar di ruang tamu dekat meja TV.

"Ke Singapore. Ini apa?" jawab Febi enteng. Seenteng dia mengambil tas plastik yang kubawa, membukanya dan membawa 5 bungkus mie ayam itu ke dapur.

"Mie ayam," jawabku polos ketika Febi sudah berlalu.

"Duduk, Kak!" ajak April. Aku mencium tangan Bapak, lantas mengikutinya untuk duduk ke karpet. Aku sudah mengganti tikar tipis kami dengan karpet tebal buatan Turki, atas rekomendasi Mas Gamma.

"Kita makan mie ayam dulu berarti. Baru berangkat. April ambilin minum dulu."

Gimana? Seenaknya saja mereka ke Singapore? Nggak mungkin jika ini nggak ada hubungannya dengan

manusia super ajaib calon Ayah anak-anakku itu. Mas Gamma masuk setelah lima menit aku masuk lebih dulu.

"Ngapain ke sana?!" teriakku agar duo krucils mendengarnya dari dapur.

"Kejutan pokoknya!"

"Mas kok senyum-senyum? Kalian janjian ya?"

Mas Gamma menyeringai jahil sembari melepas kaos kaki. Bapak yang irit bicara juga nggak membantuku menjelaskan.

"Baju Kakak belum—"

"—Udah. Udah ada di mobil kata Mas Gamma," potong Febi.

"Sekarang ini kita rayain aja ujian Kakak ke Singapore. Gimana?" tambahnya sembari membagi kami satu per satu mangkok berisi mie ayam.

"UJIAN YANG 90% BERNASIB NGULANG, MAU KALIAN RAYAIN, HAH?! KE SINGAPORE PULA?!"

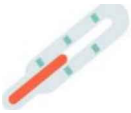

# Chapter 41

## Gita Symphoni Orchestra

Aku membelalakkan pasang mata, membongkar koper yang kemarin disiapkan Mas Gamma untukku. Kudapati sehelai baju tipis itu ada di koper. Baju seksi hitam yang pernah kubeli di pasar malam kala itu, yang membuatku geli sendiri saat melihatnya.

Ampun! Aku sudah menyimpannya di laci lemari terujung, kubungkus dengan kain lain, lantas kutumpuk dengan berlipat-lipat pakaian di atasnya. Seharusnya nggak ada siapapun bisa menemukan benda sialan ini.

Malu! Super malu! Kuambil helaian baju itu lantas kukantongi. Aku menoleh. Mas Gamma yang duduk di ranjang dengan mata jahilnya, terbahak dalam diam, melihat tingkahku. Bibirku spontan cemberut. Dia pasti sedang mengerjaiku.

"Apa?!" galakku.

"Hahaha ... " Tawanya pecah.

Mas Gamma menghampiri, duduk di lantai, lantas memelukku dari belakang.

"Kok bisa banget ya, nyimpan barang sampai segitunya. Di pake dong ... !" acaknya pada rambutku.

"Udah nggak muat! Lagian bisa aja, sih, nemu."

"Woho! Jangan meragukan suami hebat kamu ini, Mentari," sombongnya.

"Kok dulu abis nikah nggak dipakai, sih?"

"Mana Tari berani, Mas."

Jelas aku nggak berani. Berhadapan dengan Mas Gamma dalam satu kamar dengan status baru suami istri

saja, sudah membuat diriku kalang kabut. Aku bahkan nggak tahu harus berbuat apa. Aku belum dan nggak siap saat itu.

"Sekarang udah berani 'kan? Barusan bentak, galakin Mas," katanya dengan nada gombal.

Aku nggak menjawab. Aku nggak membentak. Hanya saja aku nggak suka dikerjai seperti ini. Mungkin, gara-gara pengaruh hormon.

"Kita ngapain, sih, di sini? Udah seharian nggak jalan-jalan. Di hotel terus?"

Kami tiba di Singapore kemarin sore. Makan malam, mandi, tidur, bangun pagi, sarapan lalu kembali ke kamar masing-masing lagi. Aku nggak tahu rencana Mas Gamma apa? Tapi kalau ke luar negeri hanya di hotel, bukannya percuma?

April dan Febi sejak tadi juga nggak sama sekali menghubungiku. Biasanya mereka yang paling heboh mengajakku kemana-mana. Apalagi ini, di luar negeri. Pertama kalinya untukku ... kami, keluarga Bapak Harun pergi ke luar negeri.

*'Ibuk! Tari diajak Mas Gamma ke luar negeri, Buk. Singapore bagus, Ibuk!'* Batinku berteriak.

"Ntar malem. Dandan yang cantik ya? Sekarang, bumil bobok dulu yuk?"

Siapa yang bisa menolak jika diajak bobok gini? Kasur empuk, udara dingin, punggung pegal dan pemandangan Teluk Marina dari ketinggian lantai 20. Ini akan menjadi tidur siangku paling bersejarah.

☆☆☆

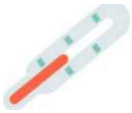

Usai Maghrib.

Aku terkaget ketika April mendatangiku untuk merias wajah. Bukannya aku nggak mau, tapi aku meragu soal bakat April memulas *make-up*. Jujur saja, sampai sekarang pun aku masih belum bisa berdandan super wah, seperti yang Febi lakukan belakangan ini. Mainku hanya sejauh memakai bedak dan lipstik. Membuat alis pun aku sering nggak berhasilnya. Selalu tinggi sebelah. Terlebih setelah hamil cukup besar. Aku makin malas mempercantik diri. Rasanya gerah, lengket dan nggak nyaman sama sekali di wajah.

☆☆☆

Gita Symphony Orchestra's Asean Tour.

Kalimat itu yang kubaca di spanduk besar yang terbentang di dinding, di atas pintu masuk Singapore Conference Hall, usai sang sopir menurunkan kami berempat di lobi.

Jantungku berdebar hebat.

Selain sejak tadi keberadaan Febi disembunyikan, sekarang justru mereka yang membawaku ke sebuah pertunjukan seni.

"Pak?" tanyaku berkaca pada Bapak.

"Iya. Febi main di orkestra ini. Ayo!"

Mata Bapak menyiratkan banyak sekali makna kebahagiaan. Aku sangat hafal dengan Bapakku yang lebih seringnya berbicara dengan ekspresi, dibandingkan bersuara.

Bapak menuntunku pelan, dibantu Mas Gamma yang sejak tadi sibuk menghubungi seseorang. Kami

masuk dari pintu VIP samping, di mana jauh dari kerumunan orang yang mengantri masuk di pintu depan.

Tanganku mendingin. Hatiku membuncah. Ini impian Ibuk. Juga aku. Melihat satu per satu anak Ibuk menjadi orang hebat yang bisa mengangkat harkat martabat keluarga kami.

Seseorang membantu mengarahkan kami duduk di bangku baris kedua kelompok VVIP. Ada tulisannya di sana. Entah berapa yang Mas Gamma bayar agar kami bisa menikmati pertunjukan dari tempat nyaman ini. Kami menunggu kurang lebih 15 menit, hingga lampu barisan penonton dimatikan.

Tirai panggung terbuka.

Lagu Symphoni Yang Indah, menggema di seisi panggung. Serempak dengan alunan musik yang mendebarkan relungku. Mataku mengedar. Aku mencari Febi dari puluhan orang yang begitu spektakulernya memainkan beragam alat musik hingga darahku berdesir.

"Kak, itu Kak Febi!" tunjuk April.

April sontak memelukku seraya bernyanyi mengikuti lirik yang sedang didendangkan.

Benar. Dia benar Febi. Febi adikku.

Febi duduk di belakang piano, di barisan paling belakang, memakai gaun juga jilbab hitam senada dengan yang lain. Hatiku terenyuh. Bulir air mulai merebak di sudut mataku. Lagi kuingat, andai Ibuk ada di sini. Beliau pasti juga akan menangis bangga.

Aku sempat meragukan Febi dulu. Aku sempat mengira hobinya hanya hal yang sia-sia. Aku sempat memintanya berhenti dan melakukan hal yang lebih

berguna. Ternyata, aku salah. Nggak ada yang nggak berguna jika seseorang serius melakukannya. Asal itu baik, menciptakan kebahagiaan adalah sudah menjadi hal paling besar manfaatnya bagi seseorang.

Mungkin bagi yang lain, Febi nggak akan terlihat karena di belakang dan separuh badannya tertutup piano. Tapi bagi kami, Febi jelas paling nampak dalam jangkauan mataku, April dan juga Bapak. Dia adalah kebahagiaan kami.

Kutatap Mas Gamma yang ada tepat di samping kananku. Ternyata, dia sendiri nggak memandang ke arah panggung. Yang dilihatnya justru aku. Lesung pipinya terbit. Dia tersenyum lebar melihatku yang sudah menangis cengeng. Aku terkekeh dalam tangisku. Kudekatkan badanku. Kukecup pipinya.

"Makasih, Sayang. *I do ... love you.*"

Hanya itu yang bisa kuucapkan, selain kuraih jemarinya dalam genggaman, agar kami bisa saling mengisi sela jari. Senyum Mas Gamma merekah kian lebarnya. Dia membalas genggamanku erat, menikmati kesyahduan malam ini dengan lagu indah mengiringi kebahagiaan kami.

☆☆☆

"Mau kemana kita?"

Akhirnya, kami bisa jalan-jalan dengan formasi lengkap, setelah dua hari kemarin kami tertahan lantaran Febi harus melakukan gladi bersih.

Usai pertunjukan semalam, ternyata Mas Gamma memesan satu buket bunga agar aku bisa memberi itu

untuk Febi. Kupeluk Febi di pintu keluar belakang panggung. Kuucapkan kata bangga dan terima kasih yang begitu banyak, untuknya. Untuk dia, yang selalu menghebat di jalan yang dia pilih sendiri. Untuk dia, yang membagi kami sebongkah kebahagiaan dengan cara yang disukainya.

"Pertama ke Taman Merlion dulu. Foto-foto deket patungnya. Terus ke Garden by The Bay. Terus abis itu naik MRT ke Stasiun Harbour Front, naik kereta Sentosa Express. Mau ke Universal Studio. Ntar kalo pulang malem masih sempet, juga pengen ke Singapore Flyer," jelas April panjang lebar membacakan *itinerary* dari buku kecilnya.

"No MRT. Mobil aja. Kakakmu lagi hamil. Bapak juga nggak boleh capek," koreksi Mas Gamma.

"*Noted.* Yuk! *Yeayyy* ... " teriak semangat duo krucils saat kami memulai petualangan kami hari ini.

Kami bertiga mengikuti kemana pun duo krucils mengajak kami para tetua berkeliling Singapore. Sudah mirip pemandu wisata, karena April nyatanya sudah membaca semua seluk-beluk Singapore sebelum berangkat. Entah sudah berapa lama mereka berdua merencanakan ini. Mas Gamma pun dengan santainya menggesek kartu di sana-sini menyenangkan dua anak-anak ini berkeliling. Aku hanya mengikuti dengan perut yang besar. Perlahan, karena nggak bisa berjalan cepat.

Di Universal Studio pun, aku hanya duduk saja ditemani Mas Gamma, selagi keluargaku yang lain itu berkeliling.

"Berat ya?"

Aku mengangguk.

"Duh anak Ayah. Kasian Ibuk. Ntar Ayah ajak Ibuk ke sini lagi ya, bareng kamu? Makanya cepetan keluar."

Aku menepuk lengannya. Sejak tadi tangannya nggak berhenti mengusap anak kami yang ada dalam perutku.

"Masih dua minggu lagi."

Ya, rencana persalinanku masih sekitar dua minggu lagi. Dengan operasi caesar karena Dokter mendiagnosis aku punya panggul sempit. Bayi kami tumbuh sehat dan perkiraan berat badannya cukup besar, gara-gara Mas Gamma ketakutan aku nggak cukup gizi, hingga dia menyuplai berbagai susu dan makanan sehat untuk kami. Kecuali, mie ayamku.

"Iya. Tapi Ayah udah nggak sabar."

Aku hanya tersenyum mendengar Mas Gamma mengobrol satu arah dengan perutku. Tanganku justru sibuk menyendok makanan di restoran yang ada di sini. Pinggangku sejak pagi sudah super pegal. Apalagi saat berjalan lumayan lama di Taman Merlion tadi, di mana April sedikit-sedikit meminta kami berfoto. Kian ke sini, pegalnya kian terasa.

"Mas, Tari mules. Ke kamar mandi bentar ya?"

Mas Gamma bangkit dan mengulurkan tangan.

"Oke. Yuk aku anter sampai depan pintu."

Mas Gamma selalu menuntunku kemana pun aku melangkah. Satu tangannya memegang pinggangku, seolah-olah aku memang sudah perlu sokongan tangann agar nggak jatuh. Mungkin dia juga khawatir, melihat jalanku yang sudah mirip singa laut.

Ada bercak darah kulihat di sana.

*Allahuakbar!* Kenapa di saat seperti ini? Jelas aku panik. Kurapikan pakaianku. Dengan tangan bergetar dan raut yang mungkin sudah pucat pasi, aku keluar.

"Mas?"

"Hmm?" Mas Gamma menengok.

"Tari mau lahiran. Udah keluar lendir darah."

"Hahhh?!"

Mas Gamma kaget bukan main. Dia mengamati keseriusan yang terpancar dari wajahku. Beberapa detik dia terbengong. Aku juga. Jujur, aku bingung bagaimana dan mengapa aku harus melahirkan di negeri orang.

Kesadaran kami kembali.

Mas Gamma sontak membopongku kembali ke kursi kami yang terletak paling dekat dengan pintu belakang. Beruntungnya nggak banyak yang melihat, jadi aku nggak terlalu malu.

Dia pun berjalan mondar-mandir, menghubungi entah siapa di sana. Perlahan, pegal yang kurasakan tadi berubah menjadi nyeri ringan yang hilang timbul dengan interval teratur. Mas Gamma menyudahi panggilannya. Wajahnya nggak kalah pucat ketika berjongkok di depanku dan mencium perutku.

Tangan sedingin es itu kini meraih tanganku. Memberiku perlindungan juga ketenangan yang sejak tadi kubutuhkan.

"Kamu yang tenang ya, Dek? Kita lahiran di Sentosa. Ambulans lagi perjalanan jemput."

# Chapter 42
# Medali Kelulusan

"Dokter ... Meilani ... Mentari ... "

Suara MC itu memanggil namaku, menggema ke seisi Aula Fakultas Kedokteran Universitas Negeri Indonesia, tempat di mana perhelatan Pelantikan dan Pengambilan Sumpah Dokter Angkatan Akhir 2019 digelar.

Aku yang berbalut kebaya muslim merah maroon, senada dengan 50 dokter baru lainnya, maju ke atas panggung untuk menerima medali dan ijazah kelulusan dokterku, yang akan diberikan oleh para Staf Dekanat.

Seorang lelaki tinggi, berkulit bersih dalam balutan tuksedo hitam, yang sedang menggendong seorang bayi berusia 1 tahun menyambutku di barisan pertama, begitu kami dipersilakan untuk bertemu keluarga dan saling mengucap selamat.

Mas Gamma dan Raafi, kompak tersenyum lebar dengan lesung pipi yang bagai pinang dibelah dua, menyambutku datang. Hatiku merekah. Meskipun aku terlambat lulus dari teman-teman seangkatanku yang lain karena cuti berkepanjangan, aku tetap mensyukuri nikmat ini.

Nikmat yang nggak pernah aku bayangkan sebelumnya, akan aku lalui. Nikmat yang sejak tujuh tahun lalu, aku kira akan mustahil aku capai.

Bayi itu, mengulurkan kedua tangannya padaku, mendamba pelukan. Aku meraihnya dalam dekapan. Pun dengan Mas Gamma yang merengkuh kami berdua, melesak masuk ke dalam dada bidangnya.

*Whoa*!

Mas Gamma mengangkat kami hingga kakiku melayang ke udara.

Aku memekik!

Bahagia! Itu yang kurasa.

Terlalu banyak nikmat yang Allah berikan padaku belakangan ini.

"Selamat, Dokter Meilani Mentari Sayang. Istri kebanggaan Gamma, udah jadi dokter yang sekarang," ucapnya sembari mengecup dahiku lembut.

Aku berjinjit dan membalas dengan kecupan sayang, tepat di lesung pipinya.

Terlalu banyak sayangku untuknya, si lelaki peron yang kini kucintai. Terlalu banyak dia berkorban untukku dulu dan sekarang, demi agar kami bersatu.

Terlalu indah hidup bersamanya, hingga kadang aku harus mencubit lenganku dan menyadarkan diri bahwa ini benar bukan mimpi di siang bolong.

Aku nggak tahu akan seperti apa jalan hidup kami sekeluarga, jika Mas Gamma nggak pernah hadir dalam takdirku. Namun, sekali lagi Allah sudah berkehendak menghadiahkan dirinya untukku. Hadiah terbaik selain Raafi dan seluruh keluargaku. Air mataku menitik, saat aku mencium punggung tangannya.

"Makasih, Cinta," ucapku lirih yang mungkin hanya aku dan Allah saja yang bisa dengar.

Dia nggak perlu mendengar ucapanku barusan, karena seumur hidup, bakti dan cintaku hanya untuknya dan akan aku jamin itu selamanya.

"Sama-sama, Cinta," bisiknya di telinga yang membuatku membelakkan kaget, ketika kami berjalan ke kerumunan keluarga kami yang menunggu di deret bangku agak belakang.

Aku terbahak. Dia memang selalu tahu segalanya tentangku, lebih dari yang diriku sendiri ketahui.

Raafi pun sibuk memainkan medali yang sudah kukalungkan di lehernya. Dia pantas mendapatkan itu. Penghargaan untuk anak terhebatku, yang selama ini ikut berjuang bersama mengiringi Ibunya menyelesaikan pendidikan dokter. Kini, dia sedang terkekeh teduh dengan wajah nggak berdosanya.

Mama Hayati dan Papa Jatmiko yang beberapa bulan lalu pensiun, turut membantu menjaga Raafi dengan rela pindah sementara ke rumah Depok, bersama kami. Pun dengan Bapak dan duo krucils yang menyempatkan waktu dengan lebih sering berkunjung ke rumah kami.

Bapak berdiri dari kursi, dengan baju batik yang kubeli khusus untuk beliau, tersenyum lebar hingga menampilkan deretan giginya. Lengannya mengusap mata yang semakin dekat, semakin kulihat memerah.

Beliau tertawa, sangat renyah.

Kusambut rentangan tangan yang kulit gelapnya mulai mengendor tersebut.

"Bapak bangga!" ucap beliau tegas.

Dua kata saja, tapi mampu meluluh lantakkan pertahananku agar nggak menangis.

Kupeluk erat Bapak.

Bapak yang selama ini dengan kedua tangan hebat yang sedang memelukku, berjuang dari pagi hingga malam berusaha memenuhi apa yang kami, anak Bapak Harun dan Ibuk butuhkan.

Bapaklah yang dulu dengan gagah mengantarku mendaftar Kedokteran, hingga rela melawan dingin demi agar praktikum pagi butaku nggak terlambat.

Bapaklah yang mengantarku ke Kwitang mencari buku bekas yang siapa tahu masih layak pakai untuk kubaca daripada aku harus terus fotokopi. Meskipun seringnya, kami pulang dengan tangan hampa karena edisi bukunya terlalu tua.

Bapaklah yang sejak dulu meyakinkan kami, bahwa kami adalah wajah-wajah orang sukses di masa depan, seberapa beratpun hidup yang kami lalui saat itu.

Dari beliau, aku pun belajar ikhlas menerima. Menerima bahwa nggak semua kejahatan harus dibalas dengan dendam. Bapak mengikhlaskan uang nasabah yang Om Iyan hamburkan di meja judi dengan rela menggantinya dengan uang beliau. Pun ternyata Bapak juga diam-diam nggak mengungkapkan pada kami anak Bapak Harun, jika ternyata Om Iyan sudah tertangkap beberapa bulan setelah aku masuk sebagai mahasiswa Kedokteran.

Kesabaran beliau ... seluas samudra.

Semoga, Ibuk di atas sana, juga merasa bangga dan berbahagia dengan kelulusanku.

"Selamat ya, Ibuknya Raafi. Mama sama Papa bangga sama kamu. Hebat!" ucap Mama memelukku. Berlanjut dengan Papa.

Anak beliau berdua yang bernama Rara, sahabatku, si *cumlaude* super baik, bersamaan dengan Irsyad dan sebagian besar angkatan masuk 2012, telah diambil sumpahnya lebih dulu daripada aku. Dia kini sedang menjalani pengabdian di sebuah rumah sakit kecil di Flores. Pun dengan Irsyad yang terpental jauh hingga ke pedalaman Samarinda, selama 12 bulan masa pengabdian. Aku memeluk adik-adikku yang kompak menyambut.

April sudah masuk semester 2 dan menjadi adik almamaterku. Mudah-mudahan, nasibnya jauh lebih baik dari yang kujalani dulu. Hidup susah karena riba. Seperti yang selalu dia gadang-gadangkan pada kami keluarga Bapak Harun, bahwa riba adalah hal yang mencelakakan.

Kami jatuh miskin justru karena riba yang kami lakukan. Hidup kami nggak berkah juga karena riba. Pun ketika pada akhirnya Allah memberi pertolongan pada kami, setelah kami berikrar untuk bertobat setelah kejadian buruk menimpa Ibuk, itu juga karena kami mulai menjauhi riba. Nggak ada yang baik dari berhutang. Apalagi, berhutang karena riba.

Aku terkekeh.

Sungguh, jika mungkin nggak ada April, aku pasti akan menjadi kakak paling menyesatkan semuka bumi ini. Keluarga kami akan terus gelap selama-lamanya, tanpa tausiyahnya. Dia benar-benar ... adik rohisku.

"Makasih ya, Adek Rohis." Kucubit pipi *chubby*-nya. Kulihat dalam buram genangan air mata, dia mencebikkan bibir, dengan tangan menyodorkan aku sebuket bunga.

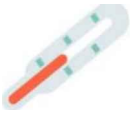

"Makasih ya, Adek Pianis Profesional," ucapku berlanjut pada Febi di sebelahnya.

Febi menolak kuacak hijabnya, karena dia sudah berdandan super cantik hari ini, demi siapa tahu ada dokter baru *single* sedang mencari tambatan hati untuk diajak bersamanya ke jenjang pernikahan. Febi nggak takut nikah muda sepertiku. Baginya, lebih indah menikah dini agar bisa berpacaran halal secepat mungkin.

☆☆☆

"Nambah, Tari. Biar gemuk."

Mama Hayati menambah dua potong ayam ke piringku. Demi Allah, aku sudah gemuk sekarang. Beratku masih di kisaran 55kg dan Mas Gamma melarangku untuk diet.

"Bener! Biar habis ini, hamil lagi adeknya Raafi," celetuk Mas Gamma dalam kunyahannya.

Aku menahan malu dari orang-orang yang memandang kami heran. Sedangkan dia, masih saja asyik menghabiskan segunung hidangan di depannya.

"Kenapa?!" tanyanya bingung. "Nggak ada yang salah 'kan? Aku mau punya anak lagi?"

Sontak, aku menyemburkan nasiku.

Tawa pecah mengudara, setelah keheningan yang tadi diciptakannya. Dia ikut terbahak, merangkulku yang ada di sebelahnya. Aku nggak bisa lagi memberontak dan harus menerima satu kekurangannya ini.

Si dokter selebritis tampan lulusan Amerika super kaya, yang nggak pernah lihat kanan-kiri sebelum

berbicara. Aku menerimanya, dengan berlipat-lipat cinta di hatiku untuknya. Aku menerimanya, dengan segala keunikan dan kespontanan yang dia punya.

Aku menyayanginya ... untuk selamanya.

☆☆☆

"Gue bilang jam 11, ya jam 11! Bisa-bisanya, sih, lo orang pinter ngaret? Males ya lo, ketemu cinta tertolak, hidup bahagia? Syad, dia sahabat ki—"

Aku menoleh mencari sumber keributan. Di belakang kami, ada Irsyad yang sedang membekap mulut Rara yang kelewat meluncur dan terlanjur kami semua dengar. Aku menatap Mas Gamma, yang ternyata sudah mengeraskan rahangnya menatap tajam Irsyad.

Rara berontak.

"Hehe. Maaf ya kami baru dateng," sapa Irsyad canggung.

Mama bangkit dan memeluk Rara. "Kok nggak bilang Mama, sih? Mama kira selain Cantika, kalian juga nggak bisa hadir. Yuk duduk! Syad, duduk ..."

"Dateng kok, Tante."

"Irsyad nih kelamaan! Rara udah bilang ketemu di bandara jam 11. Dianya baru *landing* jam 12."

"Harusnya nggak lo tunggu!" sanggahnya.

"Lah, lo sendiri yang bilang gue suruh tunggu!"

"Tunggu kalau gue *on time*. Kalau telat tinggalin!"

"Ya gue pikir lo udah tobat ngaretnya."

"Gue nggak ngaret! Pesawatnya yang ngaret. Emang dikata gue bisa nyetir pesawatnya sendiri?!"

Mama menggebrak meja. Membuat kami di sekeliling, berjingkak kaget.

"Udah-udah! Kalian berdua itu kenapa, sih, nggak pernah bisa akur! Katanya pacaran?!"

"Pacaran dosa, Kak. Kalau mau nikah dan Kak Rara nggak mau, tuh Kak Febi siap! April juga siap, asal Kak Irsyad tobat dan mau jadi orang baik!"

Serentak kami memekik!

"Apriiiiiiii ... !!!"

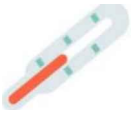

# Chapter 43
# Ayam Betutu

"Ibuk ... !"

"Kenapa Raafi?"

"Ayah tahat!"

Aku melotot pada Mas Gamma yang sejak tadi menggoda Raafi yang sedang anteng bermain. Lelaki itu seperti nggak pernah mengalami masa kecil yang bahagia. Dia selalu mengganggu anak lelakinya dengan berpura-pura merebut mainan, sampai anak laki-lakinya menangis kencang.

"Ayah lebut bil Api!"

"Ayah?" pelototku pada Mas Gamma bergantian dengan mainan mobil yang dia sembunyikan.

"Hahaha ... "

Mas Gamma tergelak keras. Mungkin baginya, menggoda Raafi adalah kegiatan paling menyenangkan setelah statusnya berubah menjadi Ayah. Tapi bagiku, yang masih harus rutin mondar-mandir tiap harinya ke salah satu rumah sakit kecil di Tangerang Selatan dalam rangka pengabdian *Internship*, butuh ekstra tenaga dan waktu untuk mendiamkan Raafi sendiri.

Mas Gamma sengaja membeli rumah yang masih bersebelahan cluster dengan Mama Hayati. Dengan harapan jika aku dan dirinya bertugas, Raafi bisa kami titipkan pada Mama. Dia menolak mentah-mentah para pengasuh yang Mama sodorkan, dari usia belia hingga yang tua berpengalaman untuk menjaga Raafi. Kami saja,

sampai hari ini belum mendapat asisten baru yang cocok untuk mengurus rumah Depok, apalagi pengasuh untuk merawat anak semata wayangnya. Dia nggak pernah ikhlas anaknya dipegang orang lain.

"Mas, Tari mau berangkat ini."

"Ya udah berangkat sana," perintahnya yang masih sibuk menggoda Raafi dengan nggak kunjung memberikan apa yang anaknya minta sejak tadi.

"Gimana mau berangkat, kalau anak kesayangan Ibuk dibikin nangis terus?"

Mas Gamma meringis lebar. Jam kerja Mas Gamma di RS. Samanhudi pun mengajar di FK UNI, mulai berkurang. Dia nggak lagi menjadi Koordinator Dokter Bedah. Posisinya sudah digantikan oleh junior Dokter Bedah yang baru. Waktu prakteknya kini lebih banyak tersita di RS. Harapan Keluarga miliknya.

"Biar istriku di rumah," sindirnya padaku.

Sudah berkali-kali kami membahas ini. Berat rasanya jika sudah tiba waktunya aku berangkat. Aku juga mau di rumah. Sangat mau. Tapi *Internship* ini adalah bagian dari pendidikanku. Aku nggak akan bisa bekerja jika aku nggak melalui tahap ini.

"Iya, bentar aja. Ini Sabtu dan Tari cuma presentasi kasus aja."

Mas Gamma dengan menggendong Raafin pun sontak berdiri.

"Ok. *Noted!* Ayah sama Raafi yang anterin. Abis itu, kita liburan!" paksanya dengan suara lantang.

☆☆☆

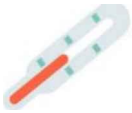

Kukira Mas Gamma akan mengajakku ke tempat wisata terdekat. Seputaran Jakarta. Enggak. Dia justru mengajak kami ke pulau Bali. Dan demi Allah, aku nggak menyiapkan apapun untuk ide dadakannya ini.

"Nanggung, Mas. Liburan ke Bali kok cuma 2 hari."

"Daripada nggak sama sekali!" ucapnya sembari memegang kemudi.

"Nanti capek aja jatuhnya. Mas juga *visite* pagi 'kan Senin?"

"Aku mau ke sana pokoknya! Tinggal ambil baju. Bibik udah beresin semuanya."

Ish. Dia memang nggak terkalahkan.

Aku nggak tahu, apa rencana Mas Gamma membawa kami ke Bali. Apa dia sudah tahu destinasi mana saja yang akan dia kunjungi untuk liburan singkatnya ini? Karena aku dan Raafi sudah pasti akan mirip anak hilang jika dilepas di tempat antah berantah yang kami sekalipun nggak pernah datangi, meskipun dulu di Youtube aku sering membuka video liburan tentang Bali. Dan di pesawat, kejadian langka terjadi.

Mas Gamma mabuk udara. Dalam perjalanan yang hanya sekitaran 2 jam, dia sudah memuntahkan isi perutnya sebanyak 4 kali. Sampai tubuhnya lunglai bak kaki Squidward.

Kuusap dahinya. Mulai menghangat. Aku makin takut jika dia akan dehidrasi meskipun dia sudah banyak minum air putih dan menelan obat mual yang sejak dulu nggak pernah absen dia bawa dalam satu kotak bersama obat lain jika bepergian.

Keringatnya bercucuran di AC pesawat yang cukup dingin. Untung saja Raafi tertidur pulas di pangkuanku.

"Mau ke RS dulu nggak? Biar dapet infus?"

"Nggak! *Landing* nanti pasti udah enakan!"

Ada apa dengannya hari ini? Mendadak mau menungguku di RS, mendadak mengajak ke Bali, mendadak muntah dan mendadak super kekanakan. Apa dia lupa bahwa dia adalah pria dewasa beranak satu?

Kunaikkan selimut hingga mencapai lehernya, usai membalurinya minyak kayu putih agar lebih hangat. Obat andalan keluarga Bapak Harun kemana pun kami melakukan perjalanan dulu.

Kuamati dalam-dalam wajah lelahnya. Akhir-akhir ini jadwal jagaku yang terlalu padat, pulang langsung mengurus kebutuhan Raafi, aku seperti telah bersalah sedikit menelantarkannya. Walau pun dia nggak pernah berkeluh kesah padaku.

Belum lagi debat soal karirku selanjutnya setelah aku lulus. Bukan antara aku dengan Mas Gamma. Tapi, keluarga Papa Jatmiko dengan Mas Gamma. Mereka ingin agar aku nggak berhenti di jenjang Dokter Umum. Seenggaknya, aku bisa mengambil spesialis seperti yang kini Rara jalankan di Spesialisasi Bedah. Papa berharap aku mengambil bidang yang nggak cukup menyita waktu, seperti Kulit atau Rehabilitasi Medik. Tapi bagiku, semua menyita waktu. Meskipun hanya sebentar.

Mas Gamma kini memelukku dengan tangan panjangnya, dari bangku kami yang sedikit berjauhan, karena dia memesankan kami tiket *business class*.

"Sampe bandara, *check in* hotel, cari makan, Mas mau Ayam Betutu, terus kita ke pantai ya?" cerocosnya lirih dengan pasang mata terpejam.

"Iya-iya, Sayang."

Kuusap kepalanya beberapa kali hingga dia tertidur.

*'Maafin Tari, Mas. Doakan Tari cepet selesai ya*?' ucap batinku yang semakin lama terasa perih teriris, melihat wajah teduhnya terlelap.

Di 45 menit terakhir penerbangan, akhirnya dia bisa tidur nyenyak. Bibir pucatnya tetap saja nggak bisa ditutupi setelah membuka kedua mata. Mas Gamma bahkan sempat terhuyung memegang pelipisnya, saat mengambil koper kabin kami.

"Yakin mau langsung ke hotel?"

Mas Gamma mengangguk.

Kami tiba di hotel dengan selamat. Beruntung kami menyewa taksi dan batal menyewa mobil. Saat kami tiba, waktu sudah jam dua siang WITA dan aku memilih untuk menyuapi Raafi di kamar sembari menunggunya beristirahat. Terpaksa kusuruh beristirahat.

"Ayo cari makan!"

"Mas, istirahat dulu. Tari suapin Raafi sambil pesenin makan lewat *room service*."

"Nggak mau! Aku mau makan Ayam Betutu! Di restorannya!"

"Sama aja 'kan? Hotel pasti juga punya menu itu."

"Nggak mau!"

"Ish!" keluhku. Aku menyerah. Rasanya seperti sedang mengasuh dua anak. Kutinggalkan Raafi di atas

karpet dengan mainan-mainannya. Kudekati Mas Gamma. Kugenggam tangannya, erat dan hangat.

"Mas? Mas sakit. Tidur lagi 15 menit ya? Abis itu Tari sama Raafi temenin cari Ayam Betutunya. Gimana?" tanyaku dengan suara lembut.

Dia pun merealisasikan permohonanku. Setelah selesai menenggak obat pusing yang kusiapkan, Mas Gamma tidur beberapa saat. Satu jam. Lumayan.

Mas Gamma bangun dengan terkaget. Merasa dia terlalu lelap terbawa rasa kantuk. Dia sudah baikan. Terlihat dari wajahnya yang lebih segar.

"Makan dulu. Tari pesen nasi goreng tadi," tahanku sebelum dia mengambil tas ransel kami.

Jujur, aku nggak tahu-menahu menu masakan hotel yang semuanya serba berbahasa Inggris. Aku bisa mengartikannya, tapi yang masuk dalam bayanganku menjadi semakin aneh. Daripada aku membuang waktu untuk berselancar mencari gambar menu tersebut di internet dan semakin kelaparan, lebih baik aku memesan dua porsi nasi goreng dengan sayur dan telor yang sejak tadi terlintas di kepalaku.

Kudekati Mas Gamma yang duduk di sofa hitam dua dudukan. Kutangkupkan kedua tanganku di pipinya. Mengamati detail wajahnya yang kini terlihat membaik.

"Mas ngidam ya? Mendadak mau liburan, maksa-maksa, makan pilih-pilih, muntah-muntah?"

Mas Gamma terperanjat.

"Emang kamu hamil?" tanyanya polos. Kujawab dengan senyum menantang.

"Kalau Tari hamil, yang muntah harusnya Tari 'kan? Nanti sore kita ke Jimbaran. Tari udah *browsing*.

Ternyata restonya buka jam 4. Kalau jam segini masih panas mataharinya. Makan ini dulu ya? Atau mau yang lain?"

Kusodorkan piring makanan itu ke atas pangkuannya. Mas Gamma menurut. Dia memakannya, sembari aku menidurkan Raafi.

☆☆☆

Sore hari.

Matahari bulat keemasan di barat, sudah mendekat ke garis laut, seakan sebentar lagi air laut itu menghisapnya masuk ke dalam.

Mas Gamma memesan meja paling sempurna dengan hiasan bunga, taplak putih dan cahaya lilin buatan di tengah meja. Di atas kami juga tergantung lampu kecil-kecil keemasan yang menambah kesan super indah, memukau siapapun yang berada di bawahnya. Alas kami berlantaikan butiran pasir putih pantai yang masih terasa hangat bekas pantulan matahari tadi siang.

Dan akhirnya ... Ayam Betutu yang dia dambakan sejak tadi, tersaji juga. Anehnya, Mas Gamma nggak langsung memakannya. Aku yang duduk tepat di sebelah dia, justru mencolek lebih dulu dengan garpu untuk kucicipi.

"Enak. Kenapa nggak langsung dimakan, Mas? Katanya ngidam?"

"Dek?"

"Hmm?" jawabku sambil membenarkan hijab yang tersibak karena angin laut. Raafi mengoceh nggak berhenti melihat ujung hijabku terbang.

"Menurut kamu, aku nggak romantis ya?"

Aku menoleh. Tumben sekali dia membahas hal seperti ini.

"Terus jadinya, rasanya kamu bosan sama aku dan—"

*"Astagfirullah!"*

Sontak kupeluk dirinya yang sebenarnya dengan posisi kurang nyaman, karena ada Raafi di pangkuanku.

"Kok ngomongnya gitu, sih? Tari nggak pernah bosan dan nggak akan pernah bosan sama Mas."

"Kata staf baru, istri yang udah jarang mau diajak acara kantor, artinya dia udah mulai bosan sama kita."

Kusandarkan kepalaku di bahu Mas Gamma. Tanganku masih mengait di pinggangnya.

"Ya Allah, Sayang. Mas 'kan tahu Tari masih *Internship*. Bulan lalu pas libur, Tari juga temenin Mas ke Makassar 'kan?"

Mas Gamma mengangguk.

"Jadi dari tadi pagi kayak anak-anak ngambek itu karena ini? Siapa yang bilang Mas begitu?" interogasiku. Rasanya ingin kucincang orang itu.

"Ada ... tapi nggak cuma itu. Mas mau kasih ini."

Mas Gamma dengan senyum berlesungnya itu menyodorkan beberapa lembar ... tiket Umroh.

Umroh?

Umroh?!

Tanganku bergetar. Aku menegakkan tubuhku melepas pelukanku untuknya. Kuhitung perlahan. Sepuluh. Ada sepuluh??

Kutatap pasang matanya dengan berkaca-kaca. Sepatah kata yang sejak tadi ingin kutanyakan, bahkan enggan meluncur dari bibirku. Aku kehabisan kata-kata.

"Iya. Buat kita sekeluarga. Kita umroh bareng. Hadiah ulang tahun pernikahan kita. Juga buat impian Ibuk jadi nyata."

Aku menangis. Sesenggukan hingga akhirnya mengeras. Makin keras. Rasanya Ayam Betutu legendaris yang sejak tadi siang kami cari, sudah teronggok nggak berdaya tanpa siapapun memikirkannya lagi.

Kuhamburkan tubuhku ke pelukan Mas Gamma. Sambil terbata-bata, aku berkata panjang lebar.

"Tari nggak tahu gimana lagi harus makasih sama Mas. Tari nggak butuh Mas yang romantis. Mas bagi Tari udah terlalu spesial. Sangat spesial sampai nggak ada lagi yang bisa gantiin. Tari juga nggak tahu kapan kita ulang tahun pernikahan. Tapi kayaknya, Juni udah lewat. Dan makasih, Mas masih inget Ibuk. Meskipun Tari sampe sekarang nggak bisa gantiin jasa Mas lunasin hutang Ibuk. Tapi Tari doain, Mas selalu bahagia karena kebaikan Mas. Tari Sayang sama Mas. Tari akan selalu berusaha bikin Mas bahagia."

Mas Gamma mengeratkan pelukannya padaku. Raafi sudah berpindah pangkuan di atas Mas Gamma dan kami biarkan dia mengacak-acak sang Ayam Betutu dengan tangan mungilnya.

"Tari udah ambil keputusan. Tari nggak akan kerja abis lulus nanti. Tari mau jadi istri Mas, juga Ibuk *fulltime* di rumah, buat Raafi ... sama adik-adiknya yang bentar lagi lahir."

Mas Gamma melepas pelukanku. Dia menatapku penuh tanya. Aku tahu apa yang dia maksud. Aku mengangguk. Dia justru semakin membelalak. Sudut bibirnya perlahan terangkat lebar. Sangat lebar. Air matanya spontan meluncur.

"Minggu lalu Tari hampir pingsan di Poli. Untungnya ditolongin temen-temen. Karena Tari udah telat, Dokter Indah USG Tari. Dua kantong, Mas. Tari hamil. Kem—"

Belum sempat menyelesaikan kalimatku. Mas Gamma menarik tubuhku ke dalam dekapan. Dia memelukku dengan sangat ... amat ... erat dengan tubuh bergetarnya. Suara tangisnya lirih tapi terasa berat di telingaku. Dia menangis seraya mengucap hamdalah berpuluh kali.

Kudoakan segala kebaikan untuknya. Suamiku. Mas Gamma. Karena dia sangat pantas mendapatkan itu semua ....

# Chapter 44
## Aku lelah

Matahari mengintip malu dari sela kain putih berlapis penutup *ceiling windows* yang bersambungan langsung dengan balkon kamar. Aku bangun, berjalan mengendap-endap, perlahan merapatkan tirai itu hingga tanpa celah. Dengan begini, Raafi dan Mas Gamma harusnya bisa memejamkan mata lebih lama.

Semalaman, Mas Gamma nggak bisa tidur. Dua kali dia masih saja melanjutkan episode muntahnya, meskipun obat mual sudah ditelannya kemarin malam. Entah dia masuk angin atau benar yang dikatakan orang-orang jaman dulu, bahwa suami pun bisa menggantikan posisi sang istri untuk merasakan dampak badai hormon dan efek mualnya.

Kuselimuti dirinya yang meringkuk di *single extra bed* yang kami pesan. Sepulang dari Jimbaran, dia mengaku semakin menggigil, meskipun ketika aku membelikannya termometer, suhunya masih di ambang normal. Setelah prosesi ibadah, mandi air hangat dan minum obat, tanpa aku ketahui sebelumnya, seorang pegawai hotel sudah menata satu ranjang tambahan di samping ranjang utama yang sudah berukuran *king size*.

Pasang lesung itu terbit lebar di pipinya. Dia tersenyum, usai menutup pintu mempersilakan sang pegawai pergi.

"Aku mau tidur sini. Kalo Raafi udah tidur, Adek pindah sini!" ujarnya sambil menepuk sisi sebelahnya

yang terbilang cukup sempit. Dia berusaha sebisa mungkin bergeser hingga ujung tepian ranjang.

Aku terkekeh.

Mungkin ranjang Raafi yang super lebar, sangat menggoda iman untuk kubaringi. Tapi rinduku yang teramat dalam dan juga rasa bersalahku karena kurang memperhatikannya berhari kemarin, lebih mengalahkan segalanya. Apalagi hanya godaan sebuah ranjang besar saja.

Malam itu, akhirnya aku bisa mendekap Mas Gamma dengan tangan mungilku, untuk mengurangi sakit yang menderanya.

"Udah terang ya?"

Mas Gamma menggeliat. Baru satu jam dia tidur, usai tadi kami sholat Subuh.

"Hampir. Mas tidur lagi deh. Sampai Raafi bangun."

"Peluk?" pintanya.

Dia merentangkan tangan dengan wajah polos, sepolos sarung bantal hotel dan rambut super acak-acakan.

Baiklah. Mari kita berpelukan ... sampai Raafi terbangun.

☆☆☆

"Minggu nggak ada Dokter praktek, Mas."

Aku balas merengek meyakinkannya yang sejak tadi juga merengek ingin melihat USG kehamilanku. Padahal sejak kemarin sore, aku sudah menunjukkan padanya cetakan USG Dokter Indah waktu itu.

"Ke IGD aja. Pasti bisa."

"Ish. Malu ah. Orang nggak ada yang darurat."

"Ayolah!" mohonnya lagi.

Mas Gamma belakangan ini jadi berbeda jauh dengan Mas Gamma di hari-hari biasa. Saat aku hamil Raafi dulu, dia justru cenderung lebih santai. Sedangkan ini? Aku hanya bisa menghela nafas berulang-ulang kali menuruti keinginan tak terkalahkannya.

"Kan?! Ada."

Iya ada. Namun aku malu pada Dokter Putu yang dengan sengaja harus datang ke tempat prakteknya di mana hari Minggu adalah hari libur, lantaran Mas Gamma nggak berhenti memohon padanya.

Kami harus melalui drama panjang dari mencari kontak temannya Obsgyn almamater UNI yang tinggal di Bali dari grup, terus perjalanan dari Kuta ke ujung Denpasar, hingga rengekan Mas Gamma yang ingin mampir makan ke sana dan sini, tapi nggak ada satupun hidangan yang dia habiskan. Nggak terasa lama-lama aku lelah meladeni ayah satu anak ini. Belum termasuk Raafi, anaknya yang masih berusia dua tahun. Aku benar-benar ibu hamil yang sedang mengurus dua bayi.

"Mas, Tari nyerah deh. Capek banget," ujarku memeluk bantal lembut nan menggoda.

Ketika kutemukan pertama kali ranjang utama ini setelah memasuki pintu kamar hotel, sontak kujatuhkan diriku tenggelam dalam lautan linen pengantar tidur super nyaman ini.

"Kan dari tadi Raafi aku yang gendong?"

Iya. Tapi di mobil, aku yang memangkunya waktu dia tertidur. Dia paling nggak bisa tidur tanpa

pelukanku. Dan aku nggak mau menjawab, karena pasti ceritanya akan makin panjang lebar jika mengajak Mas Gamma berdebat. Sesakit-sakitnya dia, pasti masih tetap bisa mengalahkanku di segala diskusi yang kami buat.

Aku memejamkan mata. Untung Mas Gamma masih mau menjaga Raafi di saat aku seperti ini. Dan mungkin efek melihat langsung USG tadi, sekarang *mood* dia sudah kembali ceria dan bersemangat bak atlet memenangkan medali emas Olympiade.

Kurasakan ada selimut menutupi tubuhku. Lalu kecupannya di kening yang membuatku membuka mata. Tatapan kami bertubrukan.

"Maafin Mas ya?"

Aku terkekeh. Ternyata dia sadar juga kesalahan yang dia perbuat telah berimbas pada stamina bumil yang tiap hari masih harus berangkat pagi dan pulang siang mengejar gelar kelulusan *Internship*. Segala perilakunya hari ini membuatku melambaikan tangan ke arah kamera, menyerah mengikuti dia.

"Aku cuma pengen lihat anak kita."

Aku mengangguk. *'Iya, tapi besok harusnya juga bisa 'kan?*' ucap batinku.

"Iya. Tari capek banget duduk lama-lama di mobil. Jauh banget."

"Ya udah. Tidur selama kamu mau," kecupnya lagi di kenpingku.

"Bangunin jam 5 ya? Tari harus *packing*."

"Iya, Sayang. Sekarang bobok ya? Nanti Mas bangunin jam 5."

☆☆☆

"Mas! *Astagfirullah* Tari bilang bangunin Tari jam 5!" teriakku panik.

Aku sontak berdiri saat mataku mengerjap dan hari mulai gelap. Kulirik jam tangan. Pukul 6 dan pesawat kami pukul 7 malam.

Aku bergerak kesana kemari. Mengepak pakaian ke koper. Memasukkan botol, susu, air hangat, biskuit dan segala perkakas Raafi yang nggak ada habisnya ke dalam *container*.

Dalam 15 menit aku siap berangkat, meskipun faktanya, aku bahkan belum sempat cuci muka pun menggosok gigi. Semua yang bisa kulakukan di pesawat atau bandara, akan kulakukan di sana.

"Ayo!"

Mas Gamma terbahak. Pun dengan Raafi yang diajaknya tertawa entah apa yang dia bisikkan. Mas Gamma mendekat setelah dia menurunkan Raafi. Dia melepaskan tanganku dari pegangan koper lantas menggiringku ke ranjang. Aku didudukkan di sana. Sikapnya terlalu santai untuk orang yang terburu-buru. Apa aku salah jadwal? Atau jamku yang rusak? Kucoba melirik jam di ponsel. Sama. Nggak ada yang rusak.

Tatapan kami bertemu. Dia menggenggam kedua tanganku di pangkuan.

"Mas?" tanyaku bingung.

"Kita perpanjang liburnya ya?"

"Hah? Tapi pesawatnya?"

"Biarin aja. Kalau aku nggak sengaja culik kamu kayak gini, kita nggak bakalan nemu waktu bareng bersama."

Aku mengerjap. Maksudnya?

"Dan makasih, kamu udah buktiin bahwa kamu memang istri terbaik dan satu-satunya. Nggak ada yang mau nurutin aku yang aneh kayak tadi, kalau itu bukan kamu, Sayang," kekehnya dengan mata super jahil.

Maksudnya?

Dia sadar kalau sejak tadi pagi dia aneh?

Jadi?

Kemarin?

Semua?

Sengaja?

Arrgghhhhh ... !!!

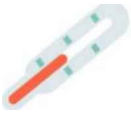

# Chapter 45
## Terima kasih

"Nggak usah cantik-cantik *make up* itunya, Mba. Istri saya udah cantik tanpa bedak tebel-tebel itu."

Aku menghela nafas. Tatapan mengawasi Mas Gamma seolah ingin membuat kerdil Mbak Nana untuk mengaplikasikan banyak jenis alat *make up* yang sudah tertata rapi di meja. Untuk apa dia dengan suka rela kemarin mengizinkanku menyewa *make up* artist profesional, jika sekarang mulut pedasnya seenak hati menginstruksi Mbak Nana untuk berkreasi seadanya.

"Siap, Dokter. Ini *make up* yang tipis aja kok."

"Udah ah, Mas. Ke depan sana. Nemenin Galih sama Bapak."

Aku pun mengusir Mas Gamma daripada dia membuatku makin malu. Dia sudah rapi dengan baju batik biru *dongker*, yang kami jahit berseragam sekeluarga Bapak Harun. Hari ini acara istimewa kami. Lamaran Irsyad dan juga April. Sahabat lama yang akhirnya menemukan cintanya dengan seorang adik bontot, si Krucil Cengeng. Adik Rohisku.

"Jangan sampai kamu sengaja saingan cantiknya sama yang lamaran. Bisa aku bubarin langsung acara ini!" ancamnya sebelum menutup *handle* pintu.

Mbak Nana terbahak.

"Udah anak tiga lho ya, Bu Tari. Tapi Pak Dokter masih posesif aja. Romantisnya ... "

Ya, begitu deh suamiku itu. Dia, Gamma Narendraku.

☆☆☆

Aku dan Febi berjalan lambat menggandeng adik terakhirku untuk melepas masa jomlonya yang sudah kelewat lama. Dua puluh tujuh tahun. Bersama kami berjalan ke ruang tamu. Kami sudah punya kamar masing-masing di rumah ini. Aku dirias di kamarku oleh Mbak Nana. Sedang April dan Febi dirias di kamar April oleh Bu Retno. Hasil riasan Bu Retno memang sudah nggak diragukan lagi. Adikku yang nggak pernah dandan sekalipun, terlihat amat ... sangat ... cantik.

Rumah Bapak yang kini makin rapi berkat tabungan yang Mas Gamma berikan tiap bulan untuk renovasi, kami gunakan sebagai tempat singgah dan bersiap diri sebelum berangkat ke restoran terdekat, tempat perhelatan acara lamaran sederhana April digelar.

"Ibuk ... !" teriak ketiga anakku kompak, ketika aku keluar dari ruang makan yang berbatasan dengan ruang tamu.

Mas Gamma menggendong Fafa, dengan menggandeng Fadhil di tangan lainnya. Raafi sudah nggak mau digandeng lagi. Dia sudah sekolah, dan terkadang sudah punya keinginannya sendiri yang sulit kami atur. Dia lebih suka bergerak kesana-kemari daripada terpenjara di tangan orang tuanya.

"Apa Ayah bilang, jangan cantik-cantik! April punya cadar nggak? Pinjem sana!"

Ish. Aku berdecak. Sifat cemburu om-om satu ini belum sembuh juga. Sejak Irsyad Hamizan dikabarkan sudah kembali ke Indonesia, Gamma Narendra berubah bagai cacing kepanasan. Dia menghindari sekali momen di mana aku bisa saja bertemu dengan mantan sahabat kuliahku dulu itu.

Melarangku datang ke Harapan Keluarga dan memindahtugaskan Irsyad ke Solo, bahkan jika ada acara keluarga yang mempertemukan kami bersama, dia akan dengan senang hati melingkarkan lengan kekarnya di pinggangku sepanjang acara.

Sejujurnya, tujuanku dulu lebih memilih Rangga berjodoh dengan April adalah untuk membela Mas Gamma. Namun, dia nggak sadar juga. Seharusnya, jika Irsyad nggak melamar April dan kemungkinan dia menjadi menantu terakhir keluarga Harun lepas, maka akan mempermudah Mas Gamma menjauhkan aku dari sumber utama kecemburuan dia.

Entah apa yang ada dipikirannya, tapi dia lebih mendukung Irsyad untuk bersanding dengan April. Kupikir, di balik kecemburuan maha dahsyatnya, masih ada sepercik kasih sayang yang dia khususkan untuk mantan calon sahabat dia dulu. Dua lelaki yang hampir dekat karena kejeniusan juga selera yang sama, tapi kemudian menjadi anjing dan kucing karena hanya masalah percintaan yang sebenarnya sudah berakhir saat dia mengucap akad untukku.

"Ini acara April, Mas. Jangan bikin perhatian orang teralihkan dong ... hanya karena lihat Tari pakai cadar untuk pertama kali."

Aku duduk memangku Fafa di bangku depan mobil. Dua Gamma junior duduk di bangku belakang.

"Apalagi Irsyad yang harusnya padangannya lurus ke April," seringaiku jahil.

Mas Gamma menekuk wajahnya. Aku suka sekali mengerjai dia yang nggak bisa berkutik seperti ini karena sedang menyetir.

☆☆☆

Lagi, tangan halusnya seketika menggenggam jemariku ketika kami sudah turun dari mobil. Tatapannya lurus memandang Irsyad yang berdiri di pintu restoran. Ternyata keluarga Hamizan sudah hadir lebih dulu. Irsyad terkekeh menanggapi *gesture* Mas Gamma yang *overprotektif*. Sekejap saja, lantas kulihat tatapannya beralih pada April yang turun dari mobil di sampingku. Mata dia berbinar. Aku tahu benar, dia sangat menyayangi April. Melebihi sayang dia yang dulu pada adikku itu. Dia mencintainya sebagai calon pasangan hidup.

Kueratkan tanganku di genggaman Mas Gamma. Dia menoleh, menaikkan alisnya yang lantas kubalas dengan senyuman hangat.

"Aku nggak akan kemana-mana, Mas. Aku akan selalu di sini."

Kuangkat genggaman tangan kami ke atas. Menunjukkan padanya, bahwa aku akan selalu menjadi tawanan dia sampai maut memisahkan kami. Aku nggak akan kemana-mana. Dia seharusnya nggak lagi takut, jika aku akan main mata dengan Irsyad, pun Irsyad menculikku dari sisinya. Hal itu sudah nggak akan

mungkin terjadi, selama hatiku ini sepenuhnya terkunci hanya untuk dia, Mas Gammaku.

"Ibuk. Fafa mau turun!"

Fafa berontak dari gendonganku. Kuturunkan dia yang langsung saja berlari menyusul dua saudara kandungnya yang sudah masuk lebih dulu.

"Syad. Selamat ya. Gue harap, lo lancar sampai nikah nanti."

"Belum juga dimulai acaranya. Tapi makasih, dan gue amin-in."

Sapa keduanya sok dekat, saling memeluk dan menepuk bahu. Air mataku mengintip ingin mengalir keluar. Aku terlalu rindu mereka menjadi akrab lagi seperti dulu, hingga terkadang dalam batin, aku mendoakan Mas Gamma dan Irsyad akan kembali bersahabat lagi suatu saat nanti. Begitu pula yang sedang aku amini detik ini.

"Lancar ya, Syad. Jaga adek gue baik-baik!" nasehatku.

☆☆☆

Kami duduk berdampingan di kursi bulat berlinen putih dengan rangkaian bunga indah dalam vas di tengah meja. Beberapa bunga hias juga di pasang apik di sudut-sudut ruangan. Lampu kecil kerlap-kerlip di atap bernuansa joglo, menambah hangat suasana sore ini.

"*Alhamdulillah* ... semoga jalinan khitbah ini mempermudah proses menuju ke pernikahan yang disepakati beberapa bulan ke depan ya, Bang Irsyad?"

ucap Pak RT selaku mediator acara ini, yang dibalas dengan anggukan Irsyad. April tersipu ketika Irsyad memandangnya penuh bahagia.

Haru.

Aku dulu nggak sempat melalui acara lamaran formal begini. Aku menikah dengan Mas Gamma dengan persiapan yang serba adanya. Serba mendadak. Semua dikejar hanya dalam beberapa minggu. Pun suasana hatiku kala itu lebih diselimuti oleh kekalutan, ketimbang debaran bahagia menunggu hari-H datang.

Semua orang bertepuk tangan. Termasuk lelaki berkulit putih di sebelahku, yang kini rambutnya sudah tumbuh beberapa uban. Sudah kucoba untuk berganti berbagai jenis shampo agar uban dia nggak bertambah lagi. Namun, gagal. Entah apa yang salah. Biasanya uban muncul di usia 50 tahunan, meski nggak jarang yang muda pun bisa punya uban. Sampai kadang aku menangis saat malam mengusap kepalanya yang tertidur di pelukanku. Mungkin beban pikirannya terlalu banyak sejak dia kecil sampai sekarang. Mengurus Harapan Keluarga, mengejar karir dan kini, dia bagai seorang kepala keluarga untuk semua anggota keluarga Bapak Harun, walau sekarang ada Galih, menantu kedua Bapak.

Saat suatu ketika aku bertanya, apakah dia pernah lelah dengan semua ini, dia hanya menjawab singkat dengan dua kata, "Aku bahagia." Lalu aku akan langsung memeluknya, dengan harapan barang kali dia bisa mengikis lelahnya dengan pelukan dariku.

☆☆☆

Kulingkarkan lenganku di lengan kekarnya. Kusandarkan kepala di bahunya, setelah mata ini dengan nggak sopannya lagi-lagi memindai uban yang nampak di beberapa sudut kepala, sekaligus memikirkan asal-muasal si uban muncul. Mas Gamma terkesiap menegangkan duduknya merespon tingkahku. Lantas, perlahan jadi mengendur karena aku nggak kunjung melepas tautan lengan ini.

Lamaran kami nggak punya memori indah untuk dikenang. Akad kami juga hanya dihelat di masjid kampung, berbeda dengan Febi dan nanti April, yang akan Mas Gamma sewakan sebuah *ballroom* hotel mewah. Kami juga nggak sempat menyesap indahnya pacaran setelah nikah, seperti yang April dongengkan padaku setiap malam, lantaran waktuku tersita oleh koas, *internship*, berlanjut hamil.

Namun untuk hidup bersama dengannya, aku nggak pernah menyesal hingga detik ini. Menjadi pendamping hidupnya adalah syukur terindah yang pernah kusesap selama debaran jantung masih berdetak.

Dia menyapa dengan tiba-tiba. Lalu Allah mempertemukan kami lagi. Dia mendekat tanpa kuduga. Lalu dengan caranya, dia menolongku dan keluarga. Perlahan tapi pasti, dia masuk ke dalam keseharianku. Sampai tanpa sadar, semudah itu aku sudah terbiasa dengan kehadirannya.

Dia nggak terelakkan.

Dia nggak tergantikan.

Dan aku mencintainya, dengan segala cara yang Allah tetapkan untuk kami.

Benar soal kalimat Irsyad dulu, bahwa setiap takdir yang terjadi, selalu ada hikmah dibaliknya. Jika Allah memberi kesempatan untukku menukar takdir ini, aku nggak akan mau menukarnya. Karena belum tentu yang kupilih, akan lebih baik dari pilihan-Nya.

Dan jika aku ingin berterimakasih atas hidup yang kujalani ini, aku akan berterima kasih pada Allah, sang Pencipta Kehidupan, Ibuk, Bapak, dan aku sendiri. Karena nggak ada yang lebih baik lagi, daripada menerima dengan ikhlas apa yang sudah ditetapkan untuk hidup kita.

Terimakasih Allah. Terima kasih Ibuk. Bapak. Terima kasih Meilani Mentari. Dan ... Kukecup kilat pipinya, selagi orang terfokus memandang Mama Irsyad yang menyemat cincin pertunangan di jari manis April.

Dia tersenyum senang, meski sempat terperanjat dengan manuverku. Ini hal yang dia suka ... dan aku suka. Saling mengucap cinta, juga mengenang masa bahagia. Agar kami ... terus berbahagia.

"Terima kasih Mas Gamma ... "

-SELESAI-

# Tentang Penulis

Nama asli penulis adalah Ustavian Hasanah. Lahir di Klaten, 30 Agustus 1988. Saat ini masih aktif bekerja sebagai seorang dokter di sebuah pusat kesehatan.

Memulai debut di pertengahan 2020, kini Shining Haha sudah menelurkan 5 karyanya yang sebagian besar bergenre romantis kedokteran. Karyanya sudah dibaca ratus ribuan hingga jutaan orang di platform baca online. Si penyuka happy ending, penyuka tidur, dan menghalu. Semoga karya-karyanya memberi banyak manfaat dan inspirasi bagi Anda sebagai pembaca.

Terima kasih atas dukungan Anda dengan terus membeli karya Shining Haha melalui jalur legal.

# *Prakata*

**Terima kasih telah membaca Mentari Tak Harus Bersinar. Teman-teman juga bisa membaca koleksi novelku yang lain di platform baca KBM APP dan Dreame, versi ebook, dan buku cetak (Pemesanan bisa melalui inbox ke akun instagram/fb: SHINING HAHA).**

**Karyaku yang lain:**

1. **MENITI KISAH (DOKTER-DOKTER), yang merupakan sequel novel Mentari Tak Harus Bersinar.**
2. **DALAM GENGGAMAN (DOCTOR-BILLIONAIRE).**
3. **SULIT AKUR (SPY COUPLE).**
4. **KAMU YANG MINTA (DOCTOR-CEO).**

**Jangan lupa follow akun sosial mediaku di instagram dan facebook: SHINING HAHA.**

**Terima kasih.**
**Salam,**
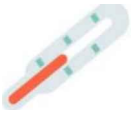
**SHINING HAHA**
**(USTAVIAN HASANAH)**